NAMBYULL

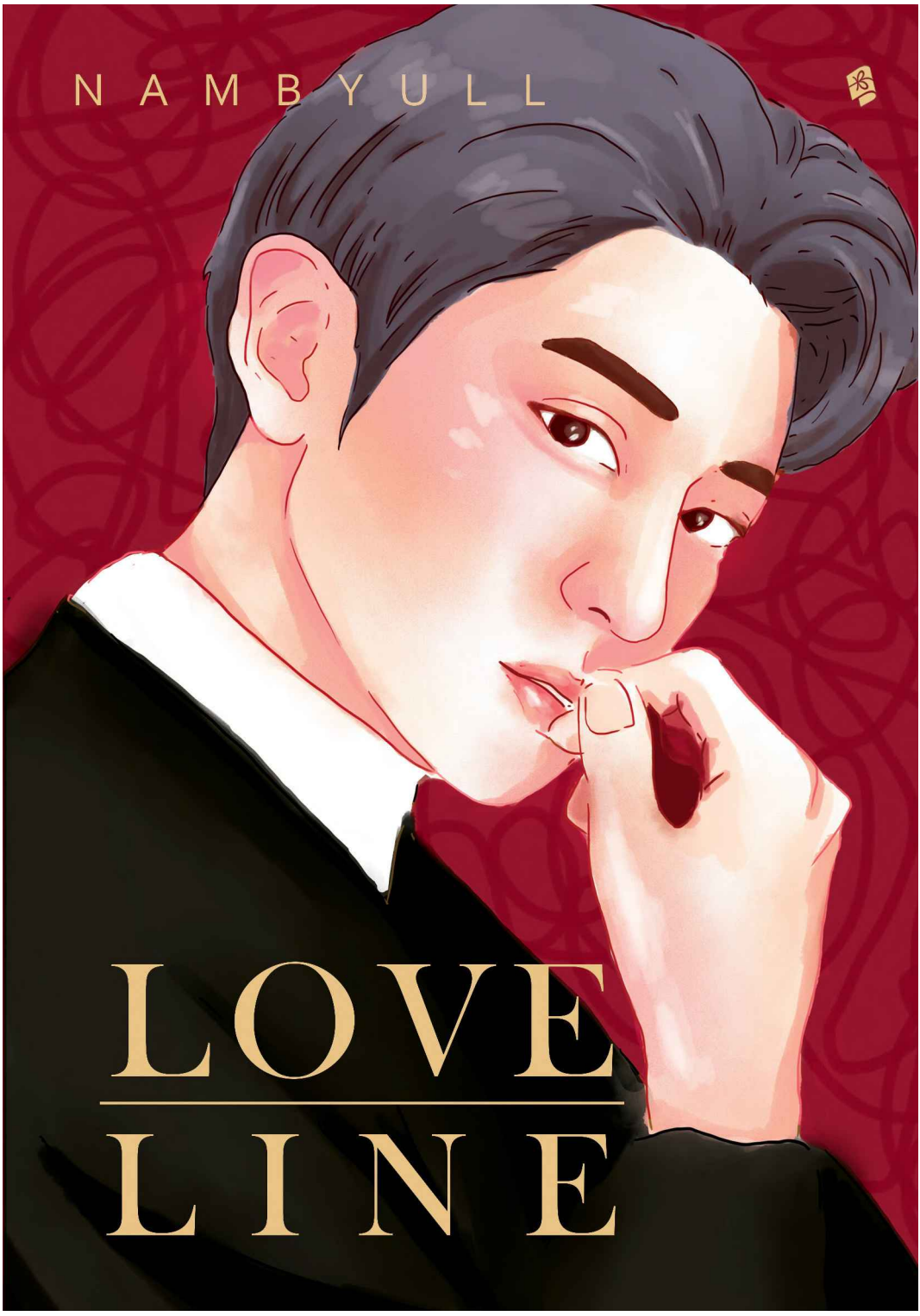

LOVE LINE

Nambyull

Love line

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidanan dnegan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf, e dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Penulis
Nambyull

Penata Letak
Firdania

Penyunting
Summer

Penyelaras Tata Letak
Bayu N. L.

Penyelaras Aksara
MB Winata

Desainer Sampul
Raden Monic

Penerbit
PT. Bukune Kreatif Cipta

Redaksi Bukune
Jln. Haji Montong No. 57
Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030 (Hunti ng), ext. 215
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Pemasaran AgroMedia
Jl. Moh. Kahfi 2 No. 12
Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7888 2000

Cetakan pertama, Desember 2018
Hak cipta dilindungi Undang-undang

Nambyull

Love Line/Nambyull; penyunting, Summer - cet.1 -
Jakarta: Bukune, 2018.
vi+350 hlm; 14x20 cm — 895 (Novel)

Nomor ISBN: 978-602-220-298-1

Special Dedication To:

ALL MY READERS

When you think it's too far
You've already fallen for her…
It's out of your control, isn't it?

(Love Line, Nambyull)

Thanks To

MYSELF

"For working so hard, but let's work harder tomorrow!"

MY FAMILY & BESTIE

"For continuously support me… I love y'all."

CHANYEOL & READERS

"For being my all time inspiration, love, and my support system."

With love,

n a m b y u l l

Prologue

"Mari kita menikah."

Adalah hal paling konyol yang ***Romeo Arvino*** dengarkan di acara pernikahan ketiganya yang gagal, siang itu. Dia menduga, di hadapan semua orang dirinya jadi terlihat sangat menyedihkan sehingga bisa-bisanya ada seorang gadis yang melamarnya sebelum genap dua jam setelah pembatalan pernikahan di ruang gantinya.

"Maaf?" Romeo mengernyit.

Gadis berani itu masih di depan Romeo, memaksakan dirinya untuk terus menatap Romeo seakan hal ini menyangkut hidup dan matinya.

"Nama saya Qyra Anindia, anak tunggal dari Rahmad Syam."

Tidak asing, Romeo yakin dia pernah menjalani satu atau dua kali kerja sama dengan orangtua gadis itu. Dia jadi yakin gadis itu bukan gadis miskin patah hati yang ingin balas dendam dengan mantan kekasihnya dengan memanfaatkan Romeo atau semacamnya, meski alasan itu bisa saja terjadi.

Gadis itu juga tidak kelihatan membutuhkan uang dalam jumlah yang sangat besar atau menginginkan kursi kekuasaan sebagai pendamping Romeo. Jadi apa maksud lamaran itu?

Qyra Anindia tahu *'melamar pria'* adalah salah satu hal paling memalukan yang pernah seorang gadis lakukan seumur hidupnya. Dia juga tahu bahwa hal yang baru saja dilakukannya adalah hal paling konyol yang pernah terjadi.

Melamar seorang Romeo Arvino, pria kaya raya sekaligus pewaris tunggal salah satu perusahaan paling berpengaruh di negara ini, Grand Group. Tinggi, tampan, suara *husky* yang seksi, bibir penuh paling diinginkan, dan mata hitam paling menawan.

Singkatnya, Romeo adalah pria sempurna yang seharusnya memiliki masa depan bahagia bersama gadis cantik yang seharusnya menjadi pengantinnya tadi. Bukannya mempertimbangkan omong kosong yang dikatakan oleh wanita *'biasa'* seperti Qyra.

Romeo berdehem kecil, membuat Qyra tersentak dari asumsi-asumsinya.

"Maafkan saya Nona, tapi jika saya tidak salah memperkirakan, Anda tidak terlihat seperti gadis yang membutuhkan uang atau kekuasaan. Jadi, pasti ada alasannya Anda melamar saya bukan?" Romeo menatap Qyra lebih detail, membuat gadis itu beberapa kali menggerakkan pandangannya, menghindari bertatapan langsung dengan Romeo karena semburat merah di tulang pipinya.

"Saya baru diberitahu jika beberapa bulan lagi akan dijodohkan dengan seorang lelaki yang dipilih oleh ayah saya. Saya membenci perjodohan dan saya melihat saat Diandra berkata tidak ingin menikahi Anda barusan."

Romeo mendelik mendengar perkataan gadis itu, "Anda sepertinya tahu hal ini karena saya sudah sering sekali mengatakannya di manapun. Saya sangat tidak suka orang lain mencampuri atau melihat urusan pribadi—"

"Saya tahu Tuan Romeo, hanya saja saya sama sekali tidak punya pilihan. Anda pria terhormat dan hal itu yang sangat saya butuhkan saat ini."

Romeo terperanjat, beranjak dari kursi dan mendekati gadis itu dan menyeringai kecil, "Anda benar-benar mengejutkan saya, Nona. Saya tidak menyangka akan mengatakan hal ini tapi dari sekian banyak pria terhormat lainnya mengapa Anda memilih saya?"

Qyra berusaha meneguk liurnya yang tertahan. Seorang Romeo sedang berdiri dua langkah di depan dan menatapnya, hanya menatapnya. Qyra merasakan jantungnya berdegup karena dia bahkan bisa menghirup aroma Romeo dari tempatnya berdiri. *Demi Tuhan! Sadarkan dirimu, Qyra!*

"S-saya mendengar para undangan bercerita tentang ketiga kalinya pernikahan Anda yang gagal. Saya merasa tidak ada salahnya untuk mencoba mencari pendamping sendiri, lagipula saya merasa bahwa menikah muda tidak terlalu buruk."

Alasan bodoh!

Romeo menghilangkan senyumnya, dia kehilangan ketertarikannya. "Anda begitu polos tapi saya tidak bisa menerima alasan Anda, hal itu membuat saya menjadi sedikit menyedihkan jadi maafkan saya tidak bisa membantu."

Romeo hendak beranjak meninggalkan ruangan ini saat tiba-tiba Qyra menahan lengannya.

"Saya juga mendengar...bahwa Anda menginginkan pewaris selanjutnya."

Romeo tercengang, dia benar-benar yakin bahwa tidak ada satu orang pun yang tahu tentang hal itu selain calon-calon pengantinnya. Kemungkinan paling masuk akal yang bisa Romeo duga, gadis ini sudah menanyai hal itu pada calon pengantinnya.

Romeo tersenyum. "Anda terlalu penasaran Nona, tapi terus terang saya sama sekali tidak ingin Anda beranggapan bahwa saya adalah lelaki berengsek dengan mendengarkan perkataan itu. Jujur saya juga menginginkan pernikahan yang sesungguhnya, keluarga bahagia, anak-anak yang menggemaskan, dan pasangan hidup yang akan menemani saya hingga senja tapi dengan menyesal saya harus mengatakan hal ini.

"Saya tidak bisa menjanjikan pernikahan yang berlandaskan cinta pada Anda, saya pun tidak bisa memberikan Anda setangkai mawar setiap pagi dan mengatakan *'Selamat pagi, Sayang'* seperti pasangan pengantin lainnya, saya juga tidak bisa menjanjikan jika saya akan selalu bersama Anda di hari Minggu atau hari-hari senggang lainnya karena saya akan sangat sibuk dan yah... dengan sangat memalukan harus saya akui, saya memang hanya membutuhkan pewaris dan pendamping resmi yang siap diajak menghadiri perayaan relasi-relasi saya."

Qyra terkejut mendengar perkataan Romeo. Dia lantas mengerti kenapa para calon pengantin Romeo membatalkan pernikahan mereka.

Romeo menatap tangan Qyra yang mengendur di lengannyadengan seringaian. Dia sejak awal sudah menduga bahwa ini akan terjadi, karena pengantin-pengantin lainnya juga membatalkan pernikahan karena hal itu.

"Jadi, apa Anda bersedia dengan semua hal itu?"

Qyra menunduk berusaha untuk memantapkan hatinya yang tiba-tiba tidak yakin dengan pilihan yang dia persiapkan.

Menjadi seorang istri Romeo dengan konsekuensi hubungan yang hanya berada pada status? Itu terdengar lebih buruk dari kenyataannya, tapi apa Qyra bisa mendapat kesempatan yang sama jika dia menolak?

Lalu akan berapa lama lagi dia menunggu? Berapa lama lagi dia harus berharap?

Sekarang di hadapannya, Romeo—pria yang tidak memiliki sedikitpun cela—sedang memberikan dia penawaran. Apa pun keputusan yang Qyra berikan, maka itulah yang akan terjadi.

Qyra mengangkat wajahnya, menatap Romeo yakin. "Ya."

Romeo tersenyum, "Kalau begitu, saya akan merasa terhormat menerima lamaran Anda, Nona Qyra."

Part 01

Romeo Arvino, pewaris Grand Group mendapatkan sebuah masalah besar. Dia harus segera menikah dan memiliki pewaris selanjutnya untuk menghindari kutukan keluarga, karena pewaris yang sudah menginjak usia dua puluh tujuh tahun harus segera merencanakan pembuatan cabang perusahaan dan pewaris baru.

Romeo sama sekali tidak ambil pusing, dia merasa kutukan itu hanya sekadar omong kosong sehingga dia memercayakan ibunya dalam seluruh urusan itu. Namun entah mengapa terjadi banyak sekali kendala, dia telah tiga kali bertunangan tetapi sebanyak itu juga dia gagal menikah. Seluruh keluarga sudah mewanti-wanti karena dua bulan lagi Romeo genap berusia dua puluh tujuh.

Saat pernikahan yang ketiganya gagal beberapa saat yang lalu, tiba-tiba seorang gadis asing memasuki ruangannya dan membuat Romeo menduga bahwa sekarang di hadapan semua orang dirinya jadi terlihat sangat menyedihkan, sehingga bisa-bisanya ada seorang gadis yang melamarnya dua jam setelah pembatalan pernikahannya.

Hingga tibalah hari ini, hari pernikahan pewaris tunggal keluarga Arvino sekaligus pemilik Grand Group yang jika bukan karena kegagalan yang lalu, pernikahan ini yang sudah nantikan dari lima tahun belakangan.

Romeo sudah berdiri di depan altar dari lima belas menit yang lalu, siap dengan mempertahankan setengah senyuman di wajahnya agar semua orang tidak mengetahui hal yang tidak beres di sini. Musik pengiring perlahan-lahan terdengar, para tamu undangan mulai duduk dengan khidmat. Romeo menarik napasnya dengan tenang, dia berkali-kali membisiki dirinya bahwa pernikahan kali ini pasti akan terjadi, pengantinnya tidak akan lagi membuat masalah.

Acara segera dimulai.

Pintu terbuka, Romeo dan para tamu serempak menolehkan kepala, menatap takjub pada pengantin wanita yang didampingi oleh sang ayah di ujung pintu. Romeo tidak tahu gadis yang menemuinya seminggu yang lalu bisa berubah menjadi semenawan ini hingga membuat dirinya tidak mampu mengalihkan tatapan ditambah dengan gemuruh aneh yang menjalar di rongga dadanya saat gadis itu melangkah menuju dirinya.

Wajah gadis itu terlihat mati-matian menahan gugup.

Ketika gadis itu tiba, Romeo menjadi gelagapan. Dia menunduk saat ayah gadis itu tersenyum padanya. Pria senja dengan raut ramah itu menyampaikan beberapa petuah singkat pada Romeo setelah menyerahkan tangan putrinya dan memastikan bahwa anaknya itu akan baik-baik saja.

Romeo merasakan kegugupan gadis itu, telapak tangannya yang kaku dan benar-benar dingin membuat Romeo sengaja meremas genggamannya sebagai isyarat bahwa semua ini akan baik-baik saja.

Qyra masih tidak akan menyangka bahwa akhirnya dia akan menikah dengan Romeo.

Malam ini, Qyra merasakan bahwa jantungnya akan segera melompat dari rongga dadanya.

Romeo tampak duduk di sofa dekat perapian, membuka tutup anggur yang dibawa dari ruangannya kemudian menatap Qyra dengan atensi

penuh, membuat Qyra berkali-kali mengumpat jantungnya. Dia tidak bisa menyembunyikan guncangan dari perutnya yang semakin menjadi karena pria itu.

Iris kelam milik Romeo membuat bulu kuduknya meremang. Bisikan-bisikan aneh yang terdengar di telinganya ikut memperparah keadaan, membuatnya nyaris tidak bisa menahan diri untuk tidak berlari menuju Romeo dan menyentuhnya saat ini juga. *Gila!* Qyra akan mendapatkan predikat gadis buruk dari Romeo jika hal itu terjadi.

Romeo berdeham, memecahkan keheningan di antara mereka.

"Begini, aku sudah memikirkan cara untuk mengatakan hal ini sejak pagi." Pria itu terdiam, menuangkan anggur di gelasnya dan gelas Qyra. Setelah itu, Romeo bangkit dari duduknya dan memberikan gelas itu pada Qyra.

"Pernikahan kita terlalu cepat dan aku nyaris tidak memiliki waktu untuk mengenalmu lebih jauh sejak seminggu yang lalu karena proyek baru di Malaysia. Jadi sekarang kupikir sebaiknya kita... maksud ku—"

"Ya?"

Qyra mengernyit. Romeo mendesah kecil, apakah dia harus mengatakan bahwa dia masih merasa canggung dengan pernikahan ini. Dia tidak bisa begitu saja menerima orang lain dalam kehidupannya, ini masih terasa asing dan dia juga tidak mau mengelak bahwa dia merasa berengsek karena telah membohongi Qyra.

Dia tidak bohong tentang keberangkatannya ke Malaysia seperti perkataannya barusan, dia hanya berbohong tentang tujuannya ke sana.

Dia menemui *gadisnya.* Gadis lain yang sangat dicintainya, gadis yang sebenarnya diharapkan Romeo untuk menjadi pengantinnya jika ibunya tidak melarang keras hubungan mereka berdua.

Mereka bertemu dan melakukan sebuah pengkianantan. Dan itu terasa tidak adil bagi Romeo, dia merasa kepercayaan penuh yang diberikan oleh Qyra membuatnya terlihat semakin berengsek. Dia tidak mungkin memanfaatkan gadis seperti Qyra hanya untuk ambisi konyol keluarganya yang ingin segera memiliki pewaris berikutnya.

"Kupikir, mungkin kau ingin menunggu?" Romeo menatap Qyra yang tetap terdiam menatap cermin, menunggu reaksi gadis itu.

Romeo medesah kembali, "Kita bisa memulai dari awal seperti pasangan lainnya, berkencan, menceritakan pengalaman satu sama lain, atau apa saja. Aku pikir hal itu akan membantu pernikahan ini. Kita bisa menunggu sebentar, satu atau dua bulan, atau selama apa pun yang kau inginkan, karena—"

"Tidak."

Qyra berbalik, menatap Romeo yang tidak menyangka. Apakah dia memang sebegitu buruk hingga Romeo tidak ingin menyentuhnya.

"Aku tidak ingin menunggu." Qyra lagi-lagi mengabaikan hukum alam. Melepaskan jubah tidurnya sehingga menyisakan gaun malam tipis, dia beranjak menghampiri Romeo.

Romeo kembali mendesah, "Apa kau yakin?"

Qyra terdiam, dia tidak ingin mengemis terlalu jauh lagi. Dia telah menjatuhkan harga dirinya hingga sama sekali tidak tersisa, dia harus memastikan bahwa dirinya akan segera hamil agar Romeo bisa menerima kehadiran dan cintanya. Dia tidak ingin Romeo menjadi milik siapa-siapa, yang pantas memiliki Romeo hanya dirinya, istri sah pria itu.

Part 02

Riakan tenang dari kolam ikan di bawah jendela terdengar menenangkan bagi Romeo, dia sudah duduk di kursi besar tepat didepan jendela yang terbuka ini dari sekitar tiga puluh menit yang lalu, merasakan hembusan angin malam yang lambat-lambat menyentuh wajahnya yang tak berekspresi.

Kening pria itu sedikit berkerut, sebelumnya dia yakin bahwa tidak ada yang salah dengan pernikahan seperti yang dia lakukan, di mana sang suami dan istri hanya bersikap sopan terhadap satu sama lain. Tapi aneh, malam ini Romeo justru jadi sedikit yakin bahwa pernikahan yang seperti itu pasti tidak akan menyenangkan.

Romeo segera mendesah, beranjak dari tempat duduknya dan meneguk habis sisa anggur dari gelas yang telah digenggamnya sejak tadi. Meletakkan gelas itu di nakas dan bersiap untuk beristirahat.

Romeo tidak mencintai Qyra dan demi Tuhan semua orang pasti bisa merasakan hal itu. Romeo mencintai gadis yang lain, kekasihnya, kekasih yang tengah dilindunginya dari perburuan gila ibunya.

Kadang Romeo bertanya pada dirinya sendiri, mengapa ibunya menentang keras hubungannya dan

gadisnya. Gadis itu–***Aileen***-hanya seorang gadis manis yang berkelakuan baik dan penuh dengan kasih sayang. Sangat klise, tapi dia berhasil membuat Romeo jatuh cinta pada pandangan pertama.

Hubungan mereka berjalan baik dan sangat bahagia hingga ibu Romeo tiba-tiba menyatakan ketidaksetujuannya atas hubungan mereka. Alasannya sederhana, gadis itu bukan gadis yang berasal dari kastanya. Dia miskin, yatim piatu dari lahir dengan asal-usul keluarga yang tidak jelas. *Sialan!!* Jika saja ibu beserta keluarga besarnya tidak menentang hubungan mereka, Romeo yakin bahwa Aileen lah yang berada di posisi Qyra saat ini.

Demi siapapun yang telah membuat omong kosong tentang wasiat itu, memang seperti itulah seharusnya, memang Aileen lah yang seharusnya mendapatkan posisi Qyra.

Romea mengusap wajahnya kalut.

Tapi bagaimana dengan Qyra? Wannita yang sudah sah menjadi istri Romeo itu bukannya berhak mendapat perlakuan yang lebih daripada sekadar wanita yang memberinya seorang pewaris.

—o—

Sejak empat jam yang lalu, Qyra tidak bosan dengan posisinya yang sedang menatap gemercik hujan dari balik jendela kamar. Mengabaikan ketukan kedelapan dari pelayan-pelayan yang menyuruhnya untuk makan. Sudah lewat dari jam makan siang, tapi Qyra benar-benar tidak ada niatan untuk beranjak dari tempatnya sedikitpun. Hari ini sudah hari ketiga dia tidak bertemu dengan Romeo, kata Javier–tangan kanan pria itu–Romeo saat ini sedang berada dalam perjalanan bisnis ke Jepang sehingga tidak bisa memberi kabar apa pun.

Qyra memakluminya, dia tahu risiko menjadi pendamping seorang ahli waris adalah siap ditinggal ke mana pun swaktu-waktu. Hanya saja ini terasa aneh... Qyra tidak pernah menyesali apa yang telah terjadi di antara mereka meski tahu bahwa Romeo sama sekali tidak memiliki perasaan apa pun padanya, tapi sikap yang pria tunjukkan jusru membuat Qyra mempertanyakan tentang keputusan itu.

Rome menghindar, dan setelah mengetahui dia pergi sejak pagi pertama

pernikahan mereka hingga saaat ini. Qyra tidak bisa meredam rasa kekecewaannya, sekalipu dia berusaha.

"Nona, kami mohon, buka pintunya dan segeralah makan. Tuan akan sangat marah jika tahu Nona tidak makan." Lagi, suara pelayan membuat Qyra tersadar dari lamunannya dan menoleh ke arah pintu utama ruangannya.

Suara berisik kunci terdengar dari balik pintu kamarnya, tapi Qyra tidak peduli. Dia tetap dalam bangku besarnya yang nyaman dan menghadap tepat ke jendela, menutup matanya seolah dia telah terlelap dengan tenang, hingga tiba-tiba dia merasa tubuhnya terhempas ke dalam dekapan seseorang.

Qyra sontak membuka mata dan terkejut mendapati Romeo tengah mendekapnya. Qyra nyaris ingin menganggap ini mimpi saat desah napas hangat pria itu mengenai pipinya dan seketika membuat letupan aneh kembali memenuhi ruang di dadanya.

"A–apa yang kau lakukan di sini?"

"Menggendongmu." Suara berat pria itu membuat jantungnya nyaris ingin lompat keluar dari dalam tubuhnya.

Beberapa pelayan terlihat ketakutan saat Romeo keluar dari pintu kamar Qyra dan melewati mereka yang merasa dalam masalah karena tidak memenuhi pesan Romeo dari dua hari yang lalu untuk memastikan Qyra tetap makan, tidur, dan menjalankan aktivitasnya seperti biasa, bukan malah mengendap di kamar tanpa melakukan apa pun.

"Javier memberitahuku bahwa kau sedang dalam perjalanan bisnis ke Jepang sampai minggu depan. Mengapa kau bisa ada di sini?"

Langkah Romeo tiba-tiba berhenti membuat Qyra mendongakkan kepalanya dan mengernyit menatap Romeo. Para pelayan yang mengikuti mereka juga berhenti, Romeo mendesah dan berkata tanpa intonasi.

"Tinggalkan kami."

Dia lalu menatap Qyra dengan kerutan di keningnya, terlihat tidak nyaman. "Mengapa kau melewatkan jam sarapan dan makan siangmu dua hari ini?"

Qyra menatap mata kelam milik Romeo lekat, mencoba mengerti arti tatapan itu. Sejujurnya selama beberapa kali pertemuan mereka, Qyra sama sekali tidak bisa membaca apa pun yang ada di pikiran atau apa yang ingin pria

itu lakukan. Apakah dia senang, sedih, kecewa, muak, marah, atau apa pun. Romeo tidak bisa dibaca.

Qyra mengalihkan tatapannya pada para pelayan yang beranjak dan berguma kecil, "Aku hanya sedang tidak berselera."

Romeo tidak mejawab lagi, dia kemudian melanjutkan langkahnya menuju ruang makan yang bergaya klasik Italia dengan meja panjang dan barisan kursi-kursi yang tertata rapi. Pria itu mendudukan Qyra di tempat duduknya lalu melangkah ke sisi seberang tempatnya.

"Makanlah. Aku akan berada di sini sampai kau menghabiskan makananmu."

"Aku sungguh sedang tid–"

"Aku tidak pernah menerima penolakan dari siapa pun." Qyra baru ingin menolak tapi Romeo kembali menginterupsi dan membuat Qyra terdiam.

Para pelayan segera berdatangan untuk menghidangkan makan malam. Tidak ada yang membuka suara hingga para pelayan selesai menghidangkan.

Qyra menatap Romeo di seberang yang terlihat serius dengan tumpukan dokumennya. Dia jadi memikirkan apa sebenarnya alasan Romeo untuk datang kemari saat dia dikejar-kejar *deadline* seperti itu, seharusnya Romeo bisa menghubungi salah satu asistennya untuk membawakan dokumen yang dibutuhkannya saja, bukan malah membuang waktunya untuk repot-repot kemari.

Qyra memulai makannya dalam diam, tetap memperhatikan Romeo yang dengan mimik apatis, membaca satu per satu dokumen yang diberikan asistennya. Sekali-kali Qyra mendapat perubahan ekspresi di wajah Romeo yang sontak membuatnya tanpa sadar menarik senyum tipis.

"Apakah setelah ini kau akan kembali ke Jepang?" Qyra bergumam.

Romeo tidak menoleh, tapi mengangguk membenarkan pertanyaan Qyra. "Ya, masih ada urusan yang belum kuselesaikan di sana."

"Kalau begitu mengapa kau kembali?"

Romeo menghentikan kegiatannya, menoleh pada Qyra yang terlihat sangat menantikan jawabannya. "Aku kembali untuk mengambil berkas dan Javier berkata bahwa kau sudah melewatkan jam makanmu dua hari ini.

Ayahmu mungkin akan membunuhku jika tahu putrinya tidak berselera makan di rumahku."

"Kau benar." Qyra terdiam, menyembunyikan kekecewaannya dengan tersenyum sopan. Dia kemudian menegak habis airnya dan bangkit.

"Apa boleh aku kembali ke kamarku? Aku sudah menyelesaikan makananku." Qyra bertanya karena Romeo terlihat belum ingin meninggalkan ruang makan.

Romeo mengangguk. "Tentu."

"Selamat malam."

Qyra lalu beranjak dari tempat makannya tadi, tapi pada langkah ke lima, wanita itu tiba-tiba membalik badannya dan kembali menatap Romeo. "Hm, Romeo. Aku hampir lupa mengatakan hal ini, tapi aku menyukai warna rambut barumu, perak. Kau terlihat sangat tampan."

Hari ini sudah genap satu minggu sejak hari itu, tapi Romeo masih juga belum pulang dari Jepang. Qyra sudah akan berniat kabur dari *mansion* besar yang berisi orang-orang yang selalu memandangnya dengan ketakutan itu jika saja surat pemberitahuan berakhirnya masa cuti koasnya tidak terkirim ke sana kemarin sore.

Qyra masih belum terbiasa dengan statusnya sebagai Nyonya Besar Arvino yang hidup dengan segudang pergaulan sosial. Qyra juga tidak mengerti kenapa seorang nyonya besar tidak boleh menyentuh dapur. Namun syukurnya pemberitahuan hadir koasnya terkirim kemarin sore, jadi hari ini Qyra sudah bisa terbebas dari aturan-aturan konyol itu dan menjalani kehidupan normalnya seperti biasa. Ia akan menjadi peserta dokter koas di salah satu rumah sakit tanpa satu orang pun yang tau tentang status atau keluarga besar suaminya.

Ngomong-ngomong, bisakah Qyra benar-benar menikmati waktu normalnya menjadi peserta koas? Demi Tuhan, mengapa orang-orang Romeo kembali mengikuti dan melakukan penjagaan menyebalkan di radius sepuluh meter keberadaannya? Apa mereka pikir Qyra sangat berharga untuk Romeo hingga harus melakukan penjagaan seperti itu?

Qyra sudah puluhan tidak... ratusan kali meminta Javier untuk tidak melakukan hal menyebalkan seperti ini, tapi tangan kanan Romeo itu selalu beralasan jika hal ini adalah perintah langsung dari Romeo untuk selalu menjaga keselamatan Qyra dari rival Romeo yang bisa kapan saja memanfaatkan keberadaan Qyra untuk mengancam Romeo. Saat ini, melihat orang-orang itu menguntit di belakangnya membuat Qyra terpaksa mempercepat langkahnya untuk memasuki ruangan peserta koas dan langsung mengempaskan diri di sofa karena kesal.

"Ah, ini dia yang kita tunggu-tunggu."

"Selamat pagi Nyonya Arvino, senang melihatmu akhirnya kembali kemari. Bagaimana kehidupan mewahmu bersama sang suami? Apa kau menikmatinya?"

Qyra yang baru saja bernapas lega kembali mendengus, hafal sekali dengan suara menyebalkan yang selalu mengganggunya itu. Qyra bangkit dari tidurnya dan menatap orang yang menyapanya itu dengan muka ditekuk.

Qyra bergumam, "Berhenti meledekku, Kris. Aku banyak kerjaan."

"Baiklah." Orang yang dipanggil Kris itu tertawa renyah, menghampiri Qyra dengan mengangkat tangan mengisyaratkan perdamaian membuat Qyra menyipitkan matanya curiga, dia tahu orang ini tidak muda dipercaya.

"Oh ya, kenapa kau minta libur sebentar sekali. Bukankah kau ingin ber-*lovey dovey* dulu bersama suamimu itu, si Tuan Besar Arvino?" goda Kris kembali, membuat Qyra terpaksa melemparkan bantal sofa di sampingnya ke arah Kris tanpa ampun.

"Berhenti kubilang!"

"Hei-hei, aku kan hanya bertanya," Kris membela diri, membuat Qyra mendesah kesal dan menghentikan lemparannya. Dia kembali mengempaskan diri ke sofa dan mulai memejamkan mata, belakangan semua yang berhubungan dengan Romeo agak membuatnya kesal.

Qyra tidak membenci pria yang berstatus suaminya itu, tapi entah mengapa Qyra tidak mau membicarakan pria itu akhir-akhir ini. Apalagi setelah acara makan malam dadakan itu. Hingga hari ini, tidak ada satu pun kabar yang terdengar dari pria itu.

"Dasar!"

Kris ikut duduk di sofa sebelah dan kembali mengulangi pertanyaannya, "Jadi?"

Qyra membuka mata, menatap Kris dengan malas. "Alasanku sama saja denganmu dan ribuan dokter muda di luar sana. Aku benar-benar ingin menyelesaikan koas ini dan melanjutkan spesialisku, sudah terlalu lama aku mendekam di sini dan aku rasanya nyaris gila. Bukan hanya dokter yang menyebalkan tapi perawat, suster, *cleaning service*, satpam, bahkan tukang parkirnya pun sama sama menyebalkannya. Mereka selalu menganggap dokter muda itu tidak layak pakai, ck!"

Gerutuan Qyra membuat Kris menganga dengan lebar dan nyaris tertawa, "Apa kau serius mengatakan hal itu?"

"Tentu saja!"

Lelaki berambut pirang itu tertawa menatap Qyra. "Jika dokter, perawat, suster, *cleaning service*, satpam, bahkan tukang parkirnya tahu kau mengeluhkan mereka, bisa-bisa kau ditendang dari sini, tahu."

"Biarkan saja, aku benar-benar tidak takut pada mereka."

Kris mengangkat bahunya acuh, "Baiklah Nyonya Besar Arvino. Mereka akan memperlakukanmu seperti tuan putri jika mereka mengetahui hal itu, kau tahu sendiri kan, yayasan ini milik keluarga suamimu."

Qyra bangkit dari sofa dan mengambil baju pratikum serta ID-nya dari lemari penyimpanan. "Ya kalau mereka tahu pun, aku tidak akan susah-susah mencari pelaku yang membocorkannya dan menuntutnya. Pelakunya sudah berada di hadapanku saat ini."

Kris ingin bersiap untuk kembali tertawa lagi saat dia terssadar, "Tunggu! Maksudmu, kau akan menuduhku begitu?"

"Tidak ada satu orang pun di rumah sakit ini yang tahu kalau aku telah menikah dengan Romeo selain kau, jadi ya... tentu saja aku akan menuduhmu."

"Dasar wanita licik!"

"Terima kasih pujianmu, tapi kau tahu Kris, aku tidak peduli." Sudurt bibir Qyra sedikit tertarik melihat wajah kesal milik Kris, dia baru teringat bahwa untuk beberapa hari terakhir itu adalah senyuman pertamanya. Dan hal itu melegahkan, setidaknya dia jadi bisa memastikan bahwa ketidakberadaan Romeo di sini tidak terlalu berpengaruh untuknya.

Memang harus seperti itu kan?

Qyra baru ingin duduk untuk melanjutkan laporannya yang tertunda beberapa hari lalu saat suara ketukan pintu mengejutkan mereka. Seorang suster senior dengan muka datar paling disegani di rumah sakit ini terlihat dari balik pintu, mengedarkan pandangannya yang mematikan ke segala arah sebelum berbicara dengan suara cempreng.

"Dokter Qyra?"

Qyra meneguk liur susah payah dan langsung bangkit dari duduknya. "Ya, saya?"

Suster senior itu memandang Qyra dari atas ke bawah sebentar lalu kembali berbicara, "Dokter Sarah meminta Anda untuk menangani pasiennya sampai jam sepuluh, beliau ada urusan penting dan berpesan tidak ingin anak koas lain menggantikannya selain Anda."

Qyra mengangguk mengerti kemudian memaksakan dirinya untuk tersenyum sebiasa mungkin. "Ah, iya. Terima kasih, Suster, kalau begitu saya akan bersiap."

Kemudian suster senior itu meninggalkan ruangan mereka tanpa permisi yang membuat Qyra dan Kris mendengus. "Ya Tuhan, iblis betina itu benar-benar berniat mengerjaiku!!"

"Have fun!"

"Sial kau!"

Demi Tuhan, dokter Sarah yang baru dibicarakan barusan adalah iblis bertanduk lima! Menurut berita yang beredar, sejak awal wanita berumur tiga puluhan itu bekerja di sini, semua orang takut dengannya. Bukan hanya karena wajah sinisnya yang mirip dengan ibu tiri, tingkah semena-menanya jugalah yang menjadi alasan semua orang bergidik ketakutan saat melihatnya. Menurut kabar lagi, kata dokter Sarah, dia adalah salah satu kerabat dekat keluarga Romeo makanya tidak ada satu orang pun yang berani menentangnya. Mereka takut jika dokter Sarah melaporkan mereka ke Romeo lalu mereka dipecat, dan karena alasan itulah–hampir setiap hari semenjak mereka dipindahkan ke poli anak–Qyra selalu mengeluhkan tingkah iblis itu.

Mengadukan kesalahan yang tidak pernah anak koas lakukan ke bagian *SMF*[1] (*Staf Medis Fungsional*) diklat hingga beberapa anak koas dikembalikan ke stase sebelumnya dan memulai dari awal lagi. Menyuruh-nyuruh anak koas yang sedang di stasenya untuk mengerjakan pekerjaannya sehingga dia bisa keluyuran mencari duda kaya raya tanpa gajinya berkurang. Meminta barang-barang mahal untuk jadi pemulus nilai di stasenya, dan suka memaki staf rumah sakit yang membuatnya kesal dengan kata-kata kasar. Belum lagi jika tiba-tiba jiwa monster iblis betina itu keluar sepenuhnya. Bisa dipastikan, seluruh anak koas di stasenya akan stres menghadapi tingkah gilanya. Hingga akhirnya julukan iblis betina sudah menjadi rahasia umum untuk menggambarkan dokter sinting yang katanya kerabat Romeo itu.

Ah, Qyra harus menanyakan hal ini pada Javier nanti apakah benar si iblis betina itu memang keluarga kerabat suaminya atau bukan.

Qyra bergegas mengambil stetoskop dan alat tulisnya di meja, kemudian beranjak menuju ruangan dokter Sarah yang berada di lantai empat rumah sakit ini. Qyra tersenyum melewati beberapa ibu hamil yang duduk di depan ruangan dokter Sarah yang juga tersenyum padanya, mereka sepertinya mulai terbisa dengan dokter Sarah yang selalu absen bekerja dan digantikan oleh anak koas.

"Selamat pagi dokter Qyra, ini pasien pertama yang membuat janji pada dokter Sarah hari ini, dan ini *medical record*[2]-nya." Seorang suster masuk ke ruangannya, mempersilahkan seorang wanita masuk dan mau tak mau membuat Qyra menyunggingkan senyum sopannya.

"Terima kasih, Suster."

Qyra mempersilakan wanita itu untuk duduk dan mulai berbicara dengan sopan, "Selamat pagi Nyonya, saya dokter Qyra yang menggantikan dokter Sarah hari ini. Jika tidak keberatan, boleh saya tahu keluhan Anda?"

Pasien wanita di depannya mengkerutkan kening sedikit hawatir yang membuat Qyra menggumam dalam hati menebak, *pasti ini pasien spesial iblis itu lagi.*

---

1 ***SMF*** (*Staf Medis Fungsional*) merupakan satuan organisasi staf medis yang berfungsi sebagai pelaksana pelayanan medis, pendidikan, pelatihan, penelitian serta pengembangan di bidang medis.

2 ***Medical Record / Rekam medis / Rekam medik*** merupakan berkas yang berisikan catatan dan dokumen tentang identitas pasien, pemeriksaan, pengobatan. Tindakan dan pelayanan lain yang diberikan kepada pasien pada sarana pelayanan kesehatan.

Pasien wanita itu sempat ragu membuka suara, tapi Qyra lebih dulu tersenyum dan mengisyaratkan semuanya akan baik-baik saja hingga wanita itu mengembuskan napasnya pelan lalu mulai berbicara, "Beberapa hari ini saya selalu berhubungan dengan suami saya tanpa pengaman. Tapi saya mendengar dari teman saya jika memakai kontrasepsi akan sulit mendapatkan anak. Benar begitu, Dokter?"

Qyra kembali tersenyum sopan, mengambil beberapa kertas dari laci dokter Sarah yang berisi tentang jenis-jenis kontrasepsi dan metodenya lalu menyerahkan kepada pasien wanita di depannya. Dia melirik sekilas rekam medik wanita itu dan mulai menjelaskan.

"Itu hanya hipotesis masyarakat. Mari, saya akan menjelaskan sekilas tentang kontrasepsi Nyonya... Aileen.

Part 03

"Romeo menatap wanita itu penuh dengan rasa yang membuncah sesak di dalam dadanya. Dia mendekatkan bibirnya dan berbisik setelah mengecup dahi Aileen sedikit lama, "Aku sangat mencintaimu."

Aileen tersenyum, mengeratkan pelukan mereka. "Aku khawatir tidak akan pernah mendengarkan kata-kata itu lagi," ujar Aileen pelan.

Romeo tersenyum, menggelengkan kepalanya pelan, dia memberikan kecupan-kecupan kecil di cekungan leher wanita itu. "Tidak, aku malah yang khawatir kau tidak mau mendengarnya lagi dariku."

Aileen mengangkat wajahnya, menatap Romeo sedikit kesal. "Aku mencintaimu, Arvino!"

Romeo terkekeh dan membenamkan jemarinya pada rambut legam Aileen. Mengusap kepalanya lembut. "Aku juga mencintaimu Sayang, dengan sepenuh hati dan segenap jiwaku. Aku sangat mencintaimu, bahkan melebihi diriku sendiri," katanya dengan tulus.

Berapa menit kemudian, saat mereka berbaring sambil berpelukan dan masih menikmati sisa-sisa kemesraan mereka, Aileen kembali mendongak terlupa sesuatu, "Romeo?"

Romeo bergumam, "Hmm?"

"Aku sudah berkonsultasi pada dokter kandungan tadi pagi tentang kontrasepsi yang kukatakan kemarin malam, sepertinya memang aman. Aku juga sudah membuat janji untuk pemasangan kontrasepsi minggu depan." Aileen menatap Romeo yang telah membuka matanya.

Romeo sedikit mendengus, balik menatap Aileen dengan pandangan gusar. "Apa kau serius tentang hal itu, Sayang?"

Aileen memutar matanya kesal, "Rom, kita sudah selesai membicarakan hal ini, kan?"

"Ya, tentu saja. Tapi aku benar-benar menginginkan anak darimu."

Aileen menatap Romeo dengan sedih, mengusap pipi kekasihnya itu lambat seperti takut untuk menyakiti. "Aku juga, tapi lingkungan di sini sama sekali tidak mendukung untukku hamil diluar nikah. Maka itu, segeralah bujuk ibumu untuk merestuiku agar kita bisa membuat anak yang banyak."

Romeo sebenarnya berharap agar Aileen bisa segera hamil sehingga ibunya tidak punya pilihan lain selain menikahkan mereka, tapi kondisi di lingkungan tempat tinggal Aileen yang didominasi orang berumur dan lanjut usia membuat mereka tidak punya pilihan selain menunda rencana itu dan menunggu ibunya merestui mereka sebagai pasangan suami istri.

"Baiklah."

Aileen mengerti, jangankan mempunyai anak di luar nikah, kadang saat Romeo datang kemari saat pagi saja banyak tetangga yang menggosipi mereka. Dan kata-kata yang dia dengar selalu membuatnya tersinggung. *Wanita panggilan, selingkuhan, wanita simpanan*....hal itu sangat menyedihkan karena faktanya, Aileenlah yang lebih dulu menjadi kekasih Romeo bahkan jauh sebelum wanita yang sudah menjadi pendamping sah Romeo itu mengubah statusnya menjadi Nyonya Arvino.

Aileen tidak mau membohongi dirinya dengan mengatakan bahwa dia sudah rela ketika status yang paling diinginkannya di dunia ini telah direbut orang lain. Aileen sama sekali tidak membenci wanita yang menjadi pendamping Romeo itu, hanya saja dia merasa bahwa takdir kehidupan selalu membuatnya terlihat tidak layak untuk menjadi pendamping seorang Romeo

meski berjuta kali pria yang sudah menjadi sandaran satu-satunya ini berkata bahwa Aileen layak, bahkan sangat layak untuk status itu.

Aileen mencoba tersenyum, "Oh ya, Romeo. Apa kau tidak pulang ke rumahmu. Sudah hampir dua minggu kau di rumahku. Aileen berkata dengan suara lirih. Sebenarnya dia pun tidak rela mengatakan hal itu.

Romeo segera mengernyitkan dahi, "Kau mengusirku?" tanya.

"Tidak, Sayang, rumahku ini tentu saja rumahmu juga. Tapi aku hanya takut istrimu curiga dengan hubungan kita."

Romeo mendesah, kembali memeluk Aileen tanpa menjawab pertanyaannya. Menghirup kuat-kuat feromon Aileen yang selalu membuatnya merasa tenang, Romeo tidak ingin memikirkan hal yang lain.

"Rom…."

"Aku masih ingin bersama denganmu malam ini."

Aileen tersenyum lirih mendengar dengusan Romeo. "Baiklah, tapi segerahlah pulang. Aku takut istrimu mengetahui hubungan kita."

"Hmm…"

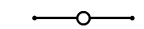

"Kenapa lampu *mansion* tidak dihidupkan?"

Romeo mengernyitkan dahinya, bergumam lebih kepada dirinya sendiri melihat kawasan sekitar rumahnya yang gelap dan hanya dihiasi lampu di sepanjang jalan utama dari gerbang.

Jam makan malam sudah sangat lama berlalu ketika Romeo akhirnya sampai ke rumah dari *perjalanan bisnis*-nya. Dia merasa sedikit aneh melihat rumahnya yang tidak seperti biasa. Beberapa spot lampu di bagian rumahnya dimatikan hingga *mansion* itu terlihat sedikit redup. Mobilnya berhenti tepat di depan pintu utama, para pelayan dengan cepat menyambutnya.

Romeo memasuki rumah, melangkah cepat menuju ruangannya dan kembali mengernyit melihat pintu ruangan Qyra yang dilaluinya tertutup rapat. Dia menghentikan langkahnya dan berbalik, menatap pelayan yang mengikuti di belakangnya.

"Di mana Qyra?" Romeo segera bertanya.

Taylor, salah satu kepala pelayan itu membungkuk hormat, dia sebenarnya takut untuk mengatakan hal yang sebenarnya telah terjadi. Lebih-lebih sebelum tuannya ini berangkat untuk perjalanan bisnis, dia telah berpesan untuk mengutamakan keselamatan dan kenyamanan Qyra di sini.

Namun yang telah terjadi berbanding terbalik, Qyra–nonanya itu sudah puluhan kali memaksa ingin keluar dari rumah ini tanpa pengawal dengan alasan *tidak terbiasa.* Apalagi saat surat pemberitahuan cuti koas nonanya itu sampai beberapa hari yang lalu, Qyra seperti mendapat air dari surga, wanita itu terang-terangan sekali mengatakan bahwa ini kesempatan emasnya untuk keluar dari rumah yang berisi orang-orang yang terus menghormatinya.

Awalnya, Taylor menatap Romeo tidak yakin. Dia tidak tahu apa yang harus dikatakannya sebenarnya, "Nona saat ini tengah pergi keluar, Tuan."

Seperti dugaannya, Romeo langsung mengernyit dan dengan segera menatap arloji di lengannya.

"Sampai selarut ini?" Romeo bertanya dengan kerutan di dahi.

Taylor menyerah, dia tidak punya pilihan lain sekarang. "Nona sedang ditugaskan jaga malam oleh rumah sakit, Javier berkata bahwa dalam tiga hari ini Nona akan menginap di rumah sakit karena jadwal koasnya sudah masuk *stase*[3]bedah."

Alis Romeo bertaut. "Koas[4]?"

Taylor berdehem, "Iya Tuan, Nona Qyra adalah peserta koas[4] mahasiswa kedokteran di rumah sakit."

Romeo bergeming, menatap Taylor terkejut. Demi Tuhan, Romeo ke mana saja selama ini! Mengapa dia baru tahu bahwa istrinya itu adalah seorang dokter? Namun Romeo sadar dia tidak pernah ada waktu untuk mengenal wanita itu lebih jauh. Romeo dari awal memang sudah membatasi dirinya dengan Qyra, tapi untuk tidak mengetahui apa-apa tentang wanita yang menjadi istrinya itu... bukankah hal itu terdengar sedikit menggelikan?

---

3 ***Stase*** merupakan bagian-bagian dari inti dari pelajaran semasa pendidikan profesi dokter/bag. Medis yang harus dilewati oleh mahasiswa profesi untuk mendapat gelar dr. drg. dan sebagainya. Biasanya *Stase* terbagi menjadi dua bagian: ***Stase besar/mayor***; bedah, obgyn, anak, penyakit dalam dll. ***Stase kecil/minor***; mata, syaraf, jiwa, anastesi, dll.

4 ***Koas (intern/Ko-asisten)*** merupakan sebutan bagi seorang mahasiswa yang telah lulus mendapatkan gelar akademik medis (S.ked, S.Kg, dll) dan akan melanjutkan ke pendidikan profesi.

Seolah-olah Romeo adalah pria yang mau-mau saja menikah dengan siapa pun termasuk dengan wanita yang tidak jelas asal usulnya.

Romeo mendesah keras mengembalikan kesadarannya, berbalik dan melanjutkan langkahnya menuju ruangannya. "Kalau begitu di mana Javier sekarang?" tanya Romeo kembali.

"Dia dan beberapa pelayan berjaga di rumah sakit Nona Qyra, Tuan."

Romeo memasuki ruangannya tanpa berkata apa-apa, mencari tempat duduk di dekat perapian. Kening Romeo berkerut memikirkan betapa bodoh sikapnya selama ini, mengapa pula dia sampai tidak tahu hal-hal spele tapi mendasar yang berhubungan dengan istrinya. Dia benar-benar terlihat seperti seorang suami yang buruk.

Romeo mendesah kesal dan mengusap wajahnya keras, menundukkan tubuhnya dan membiarkan sikunya bertumpu dengan lututnya. Dia tidak sadar bahwa beberapa pelayan telah memperhatikannya sampai Taylor berdeham kecil menawarkan bantuan agar tuannya ini mendapatkan waktu istirahat yang nyaman.

"Apakah Tuan mau dibuatkan air panas dulu untuk berendam sebelum istirahat?"

Romeo menggeleng, "Tidak perlu Taylor, suruh saja pelayan membawa dua botol anggur ke kamarku sehabis ini. Aku mau mengistirahatkan pikiranku dulu."

"Baik, Tuan."

Romeo bersandar ke kursi berlengannya. Romeo berandai, seandainya saja dia tidak terlahir keluarga ini, situasinya sudah jelas berbeda. Romeo rela kehilangan seluruh kemewahan demi sebuah kebebasan tanpa tanggung jawab jangka panjang seperti ini. Romeo bahkan tidak pernah ingin bermimpi menjadi pewaris, dia lebih ingin bermimpi menjadi orang yang biasa-biasa saja dengan kehidupan biasa-biasa saja dan permasalahan hidup yang biasa-biasa pula. Namun, Romeo tersadar inilah takdir sialan yang mau tidak mau harus dipikulnya. Dia sudah tahu bahwa semenjak kematian ayahnya diumumkan, cepat atau lambat hidupnya akan berubah seolah-olah ada beban yang sangat berat menjadi parasit di pundaknya.

Rasa tanggung jawab terhadap perusahaan, keluarga, dan para kolega terperangkap di pundaknya kemana pun ia melangkah, menemani kehidupannya, bahkan mengikutinya kemana pun.

Pada gelas anggur selanjutnya, Romeo hampir ingin menegaknya habis saat tiba-tiba suara samar keributan terdengar dari balik pintu ruangannya. Dia mengernyit bingung saat melirik jam dinding, orang gila pun tahu ini sudah terlalu larut untuk membuat keributan dan mengganggu waktu istirahat orang-orang di kediamannya. Jadi siapa pun yang bertanggung jawab tentang ini harus mendapatkan balasan yang setimpal dengan perbuatannya. Lantas tanpa menunggu, Romeo beranjak dari kursinya menuju sumber keributan di ruang utama.

Awalnya Romeo sama sekali tidak peduli pada orang yang dibawa Javier dalam gendongannya–yang seperti membawa karung–itu, dia berpikir mungkin itu hanya salah satu pelayan yang kabur sampai suara rontaan orang itu kembali terdengar dengan jelas.

Romeo hampir tersedak ludahnya sendiri.

"Turunkan aku, Javier!!"

Romeo menghentikan langkahnya di hadapan Javier yang membuat tangan kana Javier tersentak dan segera menurunkan Qyra dengan sedikit menunduk kepada Romeo.

Qyra sudah memperbaiki baju OK (*Operatie Kamer*[5])-nya yang sedikit tertarik ke atas akibat rontaannya, setelah itu menatap Javier yang berdiri gugup di depannya dengan berang. Qyra bersumpah akan membuat tangan kanan suaminya ini segera menyesali perbuatannya. Qyra menendang tulang kering Javier dengan keras hingga membuat Javier meringis.

"Sudah kubilang aku tidak apa-apa. Kenapa kau harus meminta izin agar aku pulang? Aku baru tiga hari jaga malam mengapa kau berlebihan seperti itu. Kau tidak tahu seberapa frustasinya aku ingin segera lulus, hah?!"

Javier berdesis kesakitan, ini bukan kali pertama Qyra melakukan itu

5 **OK *(Operatie Kamer)*** bahasa Belanda atau biasa disebut dengan kamar operasi.
Baju *OK (Operatie Kamer)* biasa berwarna biru dan hijau, namun ada beberapa rumah sakit yang menggunakan baju ***OK (Operatie Kamer)*** berwarna *maroon* dan ungu tua sesuai dengan kebijakan rumah sakit, pemerintahan setempat, ataupun negara.

padanya, dia pernah mendapatkan yang lebih parah saat memaksa Qyra beristirahat setelah memeriksa pasien.

"Tapi Nona... Tuan berkata—"

"Persetan dengan kata tuanmu!!"

Qyra menahan kekesalannya melihat banyak sekali pengawal dan pelayan yang datang ke ruang utama ini dan terkejut, tapi bukan padanya, mereka menatap pada sesuatu yang berada di belakangnya. Saat dia berbalik dengan tak sabaran, dia hampir tersandung karena terkejut melihat orang yang berdiri di belakangnya sedang menatapnya dengan pandangan yang sulit diartikan.

"K–kau?" Suara Qyra tercekat, jantungnya berdegup sangat kencang seperti akan membunuh Qyra dari dalam.

Pria itu—Romeo, tanpa mengalihkan tatapannya, bertanya pada Javier yang masih terdiam melihatnya. "Ada apa ini Javier, mengapa kau membuat keributan dini hari seperti ini?"

Javier tercekat, "Maafkan saya Tuan, tapi saya benar-benar tidak bermaksud, Nona Qyra sudah satu minggu ini tidak pulang ke rumah dan lebih memilih untuk menginap di rumah sakit. Nona juga sudah berjaga di ruang ICU selama tiga hari penuh tanpa istirahat. Dua puluh menit yang lalu, Nona baru saja mimisan dan badan Nona Qyra sudah semakin panas semenjak kemarin. Saya meminta Nona untuk istirahat dan tidak punya pilihan selain membawanya ke rumah, Tuan."

Qyra menoleh dengan kesal pada Javier. "Aku bilang aku baik-baik saja!"

Qyra mengabaikan semua orang yang kembali menatapnya. Dia segera berbalik meniggalkan ruangan utama sebelum Romeo berdesis menahan lengannya.

"Qyra!"

Qyra tidak bisa menahan jantungnya yang semakin menggila begitu feromon maskulin Romeo tercium dalam indra penciumannya. Dia muak dengan pikiran tak warasnya yang selalu berandai ingin sekali menarik Romeo untuk memeluknya dan menumpahkan kekesalan yang sudah ditahannya selama ini.

"Aku baik-baik saja," katanya dengan suara yang sedikit bergetar.

Dia tidak bisa menutupi perasaan membuncah dan sesak ini bersamaan.

Qyra kembali beranjak hendak menuju ruangannya sewaktu kepalanya tiba-tiba terasa ditekan kembali dan cairan kental berbau anyir meluncur pelan dari hidungnya, Qyra nyaris akan mencari pegangan sebelum tubuhnya terasa begitu berat untuk digerakkan.

"Nona!" Semua pelayan terkejut.

Romeo menahan tubuh Qyra yang terkulai dengan cepat, dia terkejut melihat aliran darah segar yang meluncur dari hidung Qyra. Wajahnya semakin pucat, bibirnya nyaris membiru, dan Romeo lagi-lagi terkejut merasakan suhu tubuh Qyra yang sudah terlampau panas di kulitnya.

"Segera panggilkan dokter, wanita ini benar-benar keras kepala."

"Jadi?"

Dokter berkulit pucat itu menyeringai kecil, menyelesaikan pemeriksaannya dan melepaskan stetoskop dari kedua telinganya. Dia kemudian berbalik menghadap Romeo yang sudah menatapnya dengan kedua bola mata yang hampir keluar seakan-akan dia baru saja melakukan tindakan pelecehan seksual terhadap istrinya.

"Persis dugaan, dia memang kelelahan. Sepertinya dia terlalu memaksakan diri. Dehidrasi, kurang istirahat, dan riwayat anemia. Aku akan membuat resep untuk segera mengembalikan darahnya. Untuk sekarang, pastikan saja dia tidak tertidur dengan perut kosong dan terbangun sebelum enam jam."

"Aku mengerti. Terima kasih, Sean."

Sean–dokter itu tertawa kecil, meletakan stetoskopnya di tas dan beranjak mendekati Romeo yang masih bergeming di posisi awalnya. Menepuk-nepuk bahu Romeo seperti menguatkan, "Tentu, *Dude.* Jika aku jadi kau, aku juga akan sama paniknya."

Sean menulis beberapa resep dan segera memberikannya kepada Javier yang berada di belakang Romeo. Sean melihat Romeo yang tidak berekspresi. Sean sudah paham dengan gelagat pria yang menjadi sahabatnya ini, Sean juga tidak memungkiri bahwa dia tidak enak melihat Romeo yang seperti masih bingung dengan dirinya sendiri.

Sean ingat saat Aileen–kekasih Romeo–juga mengalami hal seperti ini, Romeo terlihat persis tanpa ekspresi, membuat sebisa mungkin tidak ada yang bisa membaca isi pikiran dan hatinya.

Ngomong-ngomong masalah Aileen, Sean sudah tidak pernah lagi bertemu wanita itu semenjak insiden lamaran di hadapan ibunya beberapa bulan yang lalu. *Apakah wanita itu masih bersama Romeo? Tapi bukankah Romeo sudah menikah? Apakah sekarang mereka tengah menjalani hubungan terlarang?*

Sean mendesah kecil, kembali menepuk pundak Romeo dan mulai beranjak memberikan Romeo sedikit ruang untuk dirinya sendiri. "Jangan mencoba membohongi dirimu sendiri, jaga wanitamu itu, aku rasa dia hanya kesepian."

Romeo menatap Qyra bergeming, wajah wanita yang telah menjadi istrinya ini masih terlihat begitu pucat, meski sudah tidak sepucat tadi. Rona merah yang berada di tulang pipinya pudar seperti menghilang ditelan bumi dan entah darimana datangnya lingkaran hitam di bawah matanya itu. Mengapa pula Romeo baru menjadari bahwa Qyra terlihat sangat kurus.

Qyra tiba-tiba menggeliat, berusaha bangun dari tidurnya sambil menekan kepalanya yang masih terasa sangat berat. Dia menemukan Romeo berdiri di hadapannya lengkap dengan ekspresi wajah datar dan tangannya yang bersidekap.

Qyra mencoba membuka suara dan mendudukan dirinya di *headboard*, "Romeo?"

Romeo tidak mengindahkan panggilannya, malah menatap Qyra dengan pandangan tajam yang terlihat mengerikan. Dia berkata dengan suara tanpa nada yang membuat Qyra cukup ketakutan.

"Kau dokter?"

Qyra mengangguk. Menarik selimut dan menutupi sebagian wajahnya yang menunduk. "Emm, ya... aku calon dokter."

Qyra mendengar Romeo mendesah kesal, "Mengapa tidak pulang?"

"Mengapa kau memaksakan diri? Kau tahu, kau telah membuat semua orang kerepotan!"

"Bagaimana jika ayahmu tahu, huh?!" Suara Romeo naik satu tingkat,

membuat Qyra ketakutan. Dia tidak berani membuka suara sambil berusaha mati-matian mencegah air mata turun di pipinya.

Romeo melakukan ini karena Ayah! Qyra membatin.

Dia ingat, sebelum pernikahan waktu itu. Ayahnya dan Romeo memang sempat mengobrol panjang, mungkin... perhatian yang selama ini Romeo berikan padanya hanya semata-mata agar ayahnya tidak khawatir pada kehidupan rumah tangga mereka.

Qyra menahan suara bergetarnya mati-matian, mencoba mengulas sedikit senyum pada Romeo yang masih mengintimidasinya. Dia harus baik-baik saja agar Romeo tidak membuatnya berharap dengan perhatian yang diberikannya. "Aku tahu, maafkan aku"

Qyra berusaha menegakan dirinya, pelan-pelan mencoba untuk beranjak menuju ke kamar mandi tapi beban di kepalanya kembali membuatnya hampir terjatuh jika Romeo tidak menyanggah pinggangnya.

Romeo mengus semakin kesal, "Demi Tuhan, mengapa kau selalu memaksakan dirimu?"

Romeo membopong Qyra menuju kamar mandi dan kembali membawanya menuju kasur, membaringkan istrinya itu dengan perlahan dan memperbaiki selimutnya.

Pelayan masuk dan membawakan obat, sup, dan bubur seperti perintah Romeo beberapa menit yang lalu. Pelayan itu membantu duduk dan menyuapi Qyra, tapi baru beberapa kali suapaan Qyra menahan tangan pelayan itu, mengisyaratkan bahwa dia sudah kenyang dengan makanannya.

"Aku sudah tidak lapar."

Romeo yang sedari tadi memperhatikan mereka lagi-lagi mendengus, meraih nampan yang dipegang pelayan itu dan duduk samping Qyra siap untuk melanjutkan pekerjaan pelayan itu. "Habiskan. Ayahmu akan benar-benar membunuhku jika tahu bahwa sekarang kau sakit dan memaksakan diri untuk menjadi pahlawan di rumah sakit," katanya seraya menyuapkan sesendok bubur di depan mulut Qyra.

Qyra ingin menolak, dia sudah benar-benar kenyang sekarang. "Aku sungguh sudah tidak lapar Romeo. Aku lelah, aku ingin istirahat jadi keluarlah, aku ingin tidur."

Romeo memandang Qyra yang memunggunginya kesal. Romeo segera melepaskan jasnya dan berbaring di sebelah Qyra, memeluk wanita itu dan membawanya ke dekapan Romeo."Apa yang kau lakukan?" Qyra menahan suaranya.

Romeo mengeratkan pelukannya dan memejamkan mata, menahan dirinya yang perlahan-lahan kehilangan waras dengan jarak sedekat ini. "Kau ingin istirahat bukan? Istirahatlah, aku akan memastikan kau segera beristirahat."

Qyra tidak membantah, membenamkan wajahnya dalam dada bidang Romeo dan mulai menutup matanya. "Keluar," Romeo berdesis kepada para pelayan yang sedari tadi melihat mereka, tanpa bantahan para pelayan itu mengangguk, bersingkut mundur meninggalkan ruangan setelah menutup pintu dan memastikan lampu ruangan sudah redup.

TanpaRomeo sadari, rasa kecil mulai terselip di antara tumpukan bagian hatinya yang sedang bekerja.

"Sekarang tidurlah, kau harus beristirahat."

Part 04

Sinar matahari menanjak semakin tinggi, perlahan masuk dari celah-celah kaca membuat wanita yang tersenyum dalam tidurnya itu mulai mengerapkan mata. Qyra membuka matanya perlahan, seketika bertabrakan langsung dengan dada bidang seseorang yang sedang mendekapnya erat nyaris seperti ingin memiliki. Qyra tidak mampu untuk tidak melunturkan senyum dari bibirnya, dia segera berteriak dalam hati, *ini bukan mimpi!*

Sesaat Qyra terdiam. Ia berani bersumpah bahwa perlakuan yang dilakukan Romeo padanya ini pastilah hanya sebuah bentuk konsistensinya terhadap perjanjian yang mereka buat.

Lagipula, apa yang harus diharapkan dari seorang suami yang hanya menginginkan ahli waris? Qyra yakin bahwa selama ini Romeo hanya menganggapnya seperti sebuah pekerjaan besar yang harus segera diselesaikan.

Qyra ingat saat itu, tepatnya dua tahun yang lalu. Dia bertemu dengan Romeo di pesta pernikahan salah satu kepala divisi Grand Group pusat dengan salah satu karyawan ayahnya di Syam Publisher.

Romeo tidak menyadari keberadaan Qyra, tentu saja. Mata kelam Romeo lebih tertarik menuju ke atas

kepala Qyra ketika mereka diperkenalkan, dia bahkan hanya bertanya kabar, sekadar basa-basi padanya, lalu tidak lama berpamitan untuk berbincang-bincang dengan Raina, gadis yang kecantikannya paling menonjol di pesta itu.

Pesta membosankan yang terasa sangat lambat. Ketika itu sudah lewat tengah malam, dan Qyra sudah ingin mengakhiri kemuakannya atas acara ini jika saja ayahnya tidak mengancam akan menarik salah satu kartunya jika dia berani melangkah keluar dari gedung ini sebelum dipersilakan.

Seumur hidupnya Qyra tidak pernah akrab dengan pesta, dia bahkan tidak ingin terlibat dalam pesta keluarga besarnya jika ayahnya tidak mengancam akan menarik fasilitas-fasilitas yang diberikan kepadanya jika dia berani tidak datang. Namun keributan, hawa panas, tubuh yang berdempetan, juga tatapan orang asing terasa sangat tidak tertahankan membuat Qyra memutuskan untuk menghindari ruang dansa dan beranjak menuju balkon yang remang dan tenang.

Qyra nyaris merasa bahwa tidak ada yang peduli tentang balkon remang ini sampai dia mendapati dirinya mendengar percakapan dua orang pria di balik pintu kecil di sayap barat, seperti pintu darurat.

Qyra mendekat, bersembunyi di balik pintu dan dengan lancang mendengarkan pembicaraan mereka.

"Aku baru saja diingatkan oleh Steven, bahwa sudah seharusnya aku memberikan posisiku padamu dan mencarikanmu wanita terhormat untuk dijadikan istri." Pria tua yang menghadap ke arah Qyra berdesis, dia memegang cerutu mahal, serta pakaian yang sepertinya dibuat khusus oleh perancang istimewa.

"Lagipula bukankah sudah seharusnya kau akhiri kegiatan tidak bergunamu itu? Kau sudah dewasa, Romeo sudah seharusnya kau yang mengatur perusahaan ini. Ayah sudah terlalu tua."

Qyra tidak mengenali lelaki muda di hadapan pria tua itu. Tetapi ketika lelaki itu bicara, Qyra merasa kenal dengan suara itu. "Berhentilah memaksaku. Ayah tahu sendiri, aku tidak suka bekerja dari balik meja. Biarkan saja aku merintis usahaku dengan tanganku sendiri. Lagipula bermain piano bukanlah kegiatan tak berguna, aku juga bisa menghasilkan uang dan tentang istri–"

"Romeo." Pria yang dipanggil Ayah itu kembali menyela, memegang pundak anaknya kuat, memperlihatkan kasih sayang tulus yang dimilikinya.

Tubuh Romeo menjadi kaku, bahunya tegak dan Qyra yakin dia sedang menahan napasnya. "Putraku, hanya kau satu-satunya harapanku. Jangan hancurkan masa depan perusahaan kita ini hanya karena egomu. Kau boleh tetap melakukan kegiatanmu itu dan mencintai wanita manapun. Namun aku sangat berharap bahwa kau tetap akan memerintah di perusahaan ini dan menikah dengan wanita terhormat yang akan melahirkan pewaris baru. Martabat perusahaan dan keluarga kita berada di tanganmu sekarang,"

Ketika Romeo membisu, ayahnya kembali melanjutkan. "Tolong penuhi permintaan ini, Romeo. Ayah tahu kau tidak akan pernah mengecewakan ayah dan ibumu."

"Mungkin lebih baik jika kau lupakan semuanya dan cobalah menyadari kalau kau memegang tanggung jawab yang sangat besar saat ini. Bersyukurlah usiamu masih dua puluh lima, kau masih punya waktu dua tahun untuk mempersiapkan semuanya." Romeo kembali tidak menjawab, Pria tua kaya raya itu menepuk pundaknya dan bergegas meninggalkan anak lelakinya yang kebingungan harus berbuat apa.

Romeo mempertanyakan hidupnya sendiri. Dia adalah seorang pria dewasa berusia dua puluh lima tahun yang sudah mengantongi hak untuk memutuskan apa yang akan dipilihnya. Namun, di saat apa yang dipilihnya sudah nyaris di depan mata, semuanya sia-sia. Batas hak kebebasannya berhenti hingga di sini, dia tidak punya pilihan untuk meneruskan seolah takdir memperingatinya.

Belum lagi jika ayahnya tahu apa yang selama ini telah disembunyikannya. Wanita yang dicintainya itu mungkin akan menjadi bulan-bulanan kemarahan ayah dan ibunya jika tahu status dan kastanya.

Romeo mendongakkan kepala ke belakang selepas pria tua itu hilang di balik pintu penghubung, dia menenggak anggur dari botol yang tanpa Qyra sadari sudah ada digenggamannya dengan rakus.

"Sial." suaranya tercekat saat menurunkan botolnya. Waktu baginya habis, mulutnya tertekuk kesakitan.

"Sialan."

Dan Romeo berbalik pergi.

Lalu setengah jam kemudian, Qyra melihat Romeo lagi. Dia ada di ruang dansa, bercanda gurau dengan teman-temannya, dan seandainya tidak melihatnya sendiri, Qyra tidak akan percaya bahwa pria ini adalah pria yang sama dengan pria yang beberapa menit lalu terguncang dan frustasi atas perkataan ayahnya.

Namun Qyra melihatnya, dan dia tahu, pria ini menyimpan rahasianya sebaik Qyra menyembunyikan rahasia getaran jantungnya yang menggila saat detik pertama pria itu memberikan senyuman sopannya pada Qyra.

Pria ini telah berhasil membuatnya jatuh cinta sepenuh hati dan setengah mati selama dua tahun. Meskipun dia tahu pria itu tidak mengenalnya, Qyra selalu mencoba untuk diam dan tidak terlihat.

Melihat Romeo yang bertunangan dengan Audrey, Qyra sama sekali tidak memperlihatkan kekesalannya. Lagi pula, apa gunanya berduka jika pria itu tidak akan pernah menjadi miliknya?

Lalu, Romeo yang bertunangan dengan Anna, sahabatnya. Qyra hampir saja ingin meminta sahabatnya itu untuk menolak pertunangan itu jika saja dia tidak ingat mencari alasan yang logis untuk meminta Anna melakukan hal itu. Dia tetap tenang—setidaknya penampilan luarnya.

Namun yang terakhir ketika di gedung pernikahan saat Romeo untuk ketiga kalinya dicampakan oleh Diandra tunangannya, dia menyadari ada sesuatu yang liar dan tak terkendali muncul di dadanya, dia tak yakin tapi sesuatu itu seperti memberikannya begitu banyak keberanian.

Kenapa tidak? Kenapa tidak berusaha mendapatkan pria itu?

Dan Qyra pun melakukannya.

Qyra mendesah kecil, menyingkirkan tangan Romeo di pundaknya dan dengan gerakan pelan beranjak dari tempat tidur.

Dia akan bersikap sangat hati-hati dalam menghadapi Romeo. Cinta, omong kosong itu seperti yang sudah diketahui adalah kelemahan Qyra. Qyra harus secepatnya memberitahu Romeo, dia tidak ingin terus-terusan merasa bahwa Romeo bisa pergi kapan saja tanpa memberikannya kesempatan untuk memberitahukan perasaannya ini.

Beberapa waktu berlalu, setelah membersihkan diri, Qyra keluar dari kamar dan tersenyum sopan saat melewati beberapa pelayan yang menunduk padanya.

Dia merasa hari ini adalah hari baiknya karena Romeo akhirnya berada di sini, jadi dia berencana untuk membuatkan suaminya sarapan sebelum berangkat ke kantor. Hal ini sudah dinantikan Qyra dari awal, dia ingin sekali Romeo mencoba masakannya dan memberinya pujian kecil atas usahanya.

Salah satu pelayan menghampiri Qyra yang terlihat sedang mencari sesuatu, "Nona, apa yang Anda lakukan di sini?"

Qyra tersenyum mendapati Amira–pelayan yang belakangan menjadi orang terdekatnya selain Javier–menatapnya dengan kahwatir. Qyra memegang lengan wanita paruh baya itu senang, "Tolong siapkan beberapa bahan untuk nasi goreng. Aku ingin memasak."

Amira terkejut, "Nona, tapi Tuan–"

"Ini perintah, Amira." Qyra langsung mendengus, tahu apa yang akan dikatakan Pelayannya itu.

"Baiklah, Nona."

Semua pelayan dan juru masak hendak ingin protes pada Amira, tapi tertahan saat pelayan senior itu memberi isyarat bahwa mereka harus melakukan apa saja yang diperintahkan.

Qyra tersenyum kecil, sepertinya dia sedang merepotkan para pelayan lagi.

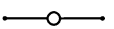

"Apa meninggalkan suamimu di pagi hari adalah kebiasaanmu yang tidak aku ketahui?"

Qyra baru saja meletakan kopi di meja saat suara berat menyentaknya dari belakang. Qyra lantas menoleh, menemukan Romeo tengah bersandar di pintu penghubung dengan mendekapkan kedua tangannya di dada dan menatap Qyra, berpura-pura kesal.

Qyra terkekeh kecil, mempersilahkan Romeo untuk duduk menikmati sarapannya. Sayangnya, aku meninggalkanmu pukul sepuluh dan kurasa itu tidak terhitung pagi hari lagi."

Air muka Romeo berubah, lantas melihat jam dan tertawa kecil. "Ah, sepertinya aku juga kelelahan."

Romeo menyesap kopinya pelan, "Apa kau sudah meminum obatmu?"

"Heem, aku meminumnya tiga puluh menit yang lalu. Kau bisa bertanya pada Javier jika tidak percaya."

"Aku percaya."

Qyra tersenyum, mulai memakan sarapannya dengan pelan begitu juga dengan Romeo. Tetapi tiba-tiba Romeo teringat akan sesuatu, dia pikir perbincangan saat sarapan seperti ini mungkin momen yang tepat untuk saling bicara.

"Qyra."

"Ya?"

Romeo menunda suapan ketiga nasi goreng didepannya, menatap wanita yang berada di sisi sebrang mejanya dengan menyesal, "Aku pikir aku sudah sedikit keterlaluan padamu. Tentang pekerjaanmu, maafkan aku, aku benar-benar tidak tahu jika kau adalah seorang dokter."

Sejujurnya, setelah baru mengetahui istrinya ini adalah dokter, Romeo merasa bahwa dia telah menelantarkan istrinya. Bagaimana bisa ada suami yang baru tahu pekerjaan istrinya setelah minggu ketiga pernikahan mereka. Tentu saja itu terdengar lucu, tapi bagi Romeo itu terlihat seperti sebuah penghinaan.

"Calon dokter, Romeo. Aku seorang calon dokter." Qyra membenarkan, tidak menghentikan suapannya.

"Mengapa kau tidak pernah memberi tahuku jika kau seorang calon dokter?"

"Kupikir kau tidak ingin tahu."

Romeo merasa terhina.

"Lagipula kau tidak memberiku kesempatan, saat pagi pertama pernikahan kita kau sudah disibukkan dengan pekerjaan kantormu."

Dan sekarang dia merasa terhina lagi. Demi Tuhan, Romeo melihat raut kekesalan dan kesedihan dari perkataan Qyra itu. Romeo sudah mencoba untuk tidak peduli, dari awal dia sudah mencoba untuk tidak peduli dengan apa pun alasan Qyra mempertahankan pernikahan ini, entah dia menginginkan

uang atau menginginkan ketenaran dalam rumah tangga mereka. Tapi semakin Romeo mencoba untuk tidak peduli, dia malah semakin penasaran apa alasan di balik keinginan Qyra untuk menikahinya.

"Kau benar, maafkan aku. Aku benar-benar tidak tahu jika pagi itu beberapa klien meminta untuk menemuiku, kau tahu para pemegang saham mulai suka merengek padaku akhir-akhir ini."

Berbohong, seperti seorang pengecut."Jadi, bisakah kau menceritakan tentangmu padaku pagi–em siang ini? Aku memiliki waktu yang panjang untuk mendengarkannya hari ini."

Qyra menghentikan suapannya dan menoleh pada Romeo, melengkungkan bibirnya sedikit lalu mengangguk tanpa menjawab apa pun lagi. Romeo ikut tersenyum sopan, menghargai persetujuan Qyra dan kembali melanjutkan sarapannya.

"Ah, apa kau mengganti koki kita pagi ini?" Romeo mengernyit aneh.

Qyra nyaris saja tersedak mendengar perkataan Romeo, dia menegak minumnya dengan gerakan kaku. "Aku... tidak. Ada apa?"

Romeo mengangkat bahunya dengan gerakan skeptis. "Entahlah, aku hanya sedikit asing dengan rasanya. Koki yang dulu sudah lama memasak untukku."

Qyra menahan napasnya cemas, "Apa rasanya aneh?"

"Tidak, hanya rasa bawang gorengnya saja yang terlalu pekat. Aku tidak terlalu menyukai bawang goreng."

Qyra menyembunyikan helaan napas leganya, "Begitu."

"Aku menyukai rasanya jika bawang gorengnya tidak terlalu banyak."

"Jadi, kau ingin menjadi dokter anak?" Romeo bertanya seraya menyesap tehnya, dia melihat Qyra mengangguk, samar semburat merah menghiasi tulang pipi wanita itu.

"Aku tidak tahu, tapi aku sangat menyukai anak kecil. Senyuman mereka terlihat sangat polos dan menggemaskan. Aku benci melihat tidak ada senyuman di wajah mereka," jawab Qyra tersenyum pelan. Berhasil membuat

Romeo sedikit tertegun. Dia tidak pernah berpikir bahwa Qyra bisa seterbuka ini berbicara kepadanya.

Qyra menghela napas, "Tapi perjalananku masih panjang untuk itu."

Romeo sedikit menarik sudut bibirnya melihat Qyra yang menunduk kecewa, "Apa kau mau aku membantumu?"

Qyra mengernyitkan dahi, "Kau akan membantuku? Apa—bukankah kau tidak pernah kuliah kedokteran?"

Senyum ringan tertahan di bibir Romeo, dia kembali menyesap tehnya. "Aku tidak bilang untuk membantumu dalam pelajaran, aku akan membantumu untuk memotong perjalananmu itu. Kau tahu, aku bisa saja meminta tolong kepada rektor juga kepala rumah sakit untuk meluluskanmu."

"Apa?"

"Aku akan meluluskanmu bulan ini jika kau mau."

Qyra membulatkan matanya, "Lulus? Apa? Tidak!"

Romeo memang bisa melakukan hal itu. Jika tidak salah, Kris pernah berkata bahwa salah satu kepala yayasan rumah sakit tempat mereka melaksanakan koas itu masih memiliki hubungan keluarga dengan Romeo dan bisa jadi Romeo juga salah satu penyumbang paling besar di yayasan universitas mereka.

Qyra menggeleng, tersenyum pelan. "Terima kasih atas niatmu, tapi aku tidak ingin disumpah tanpa pengalaman seperti itu. Aku ingin menjadi dokter yang benar-benar bisa menyembuhkan orang lain meskipun melewati masa-masa pelatihan menyebalkan seperti ini."

"Dari pada disumpah tanpa *skill*, aku lebih baik bertemu para dokter pembimbing berjulukan nenek sihir dan iblis itu selama dua tahun penuh tanpa istirahat."

Kali ini Romeo tidak menyembunyikan kekagumannya, "Kau benar-benar berniat menjadi dokter?"

Qyra mengangguk, "Tentu saja."

"Ah ya, Romeo, setelah koas ini mungkin kita tidak akan bertemu selama beberapa tahun ke depan."

"Kau mau pergi ke mana?"

"Aku akan mengikuti internship [6]dan PTT[7]. Aku akan ditugaskan di rumah sakit pedesaan kecil atau tempat-tempat yang tidak terjangkau oleh tim kesehatan untuk mengabdi, mungkin akan berlangsung selama tiga atau empat tahun. Apa tidak apa-apa aku pergi selama itu?"

"Tentu saja tidak apa-apa."

Qyra kembali teringat sesuatu, "Bagaimana dengan em... ahli waris selanjutnya, Romeo? Ibumu sudah meminta padaku agar secepatnya melahirkan pewaris di pernikahan kita waktu itu."

"Aku bisa menggambil cuti koas selama dua tahun sebelum internship. Kita bisa memiliki pewaris sebelum aku berangkat tugas, bagaimana? Aku takut jika ibumu kecewa padaku karena tidak secepannya memberikan pewaris seperti permintaannya."

Romeo menatap Qyra menenangkan, sebenarnya itu juga yang dipikirkannya saat Qyra mengatakan akan pergi bertugas selama beberapa tahun. Dia takut ibunya akan memulai hal gila demi obsesi bodoh keluarga besarnya tentang sang pewaris selanjutnya itu.

"Tenang saja, aku yang akan mengurusnya." Romeo tidak begitu yakin sebenarnya, dia tahu bagaimana berlebihannya obsesi ibunya itu untuk segera menimang cucu.

Lagipula Romeo memang sedang tidak berniat untuk menelantarkan wanita lain lagi nantinya jika ibunya benar-benar melakukan hal gila itu.

Aileen dan Qyra saja sudah tidak bisa dihadapinya. Dia kebingungan untuk membagi pikirannya. Dia tidak tahu perasaan *meledak* apa yang selalu dirasakannya saat berdekatan dengan Qyra, tapi dia juga tidak ingin memungkiri perasaan egoisnya saat ada lelaki lain mendekati Aileen. Karena itu Romeo tidak ingin ada wanita lainnya, apalagi jika kedua wanita yang sudah ikut menderita bersamanya menjadi korban obsesi keluarganya.

Ponsel Romeo berdering, seakan-akan melenyapkan semua pikirannya tentang ibunya dan obsesi konyol tentang sang pewaris itu.

"Sebentar."

---

6 ***Internship (magang)*** adalah proses pemantapan mutu profesi dokter untuk menerapkan kompetensi yang diperoleh selama pendidikan, secara terintegrasi, komprehensif, dan mandiri untuk penyelarasan antara hasil pendidikan dengan praktik di lapangan.

7 ***PTT (Pegawai tidak tetap)*** merupakan salah satu program pemerintah untuk penyebaran / pemerataan tenaga kesehatan yang ditugaskan pada daerah terpencil maupun ***DTPK (Daerah terpencil, perbatasan, dan kepulauan).***

Romeo beranjak agak menjauhi Qyra, dan setelah agak lama dia kembali dengan wajah menyesal. "Maafkan aku, sepertinya aku harus pergi."

"Urusan kantor lagi?"

"Mereka terlalu manja, ingat?"

Qyra memalingkan mukanya, "Kau benar."

"Pergilah."

"Aku akan mengabarimu."

Setelah itu Romeo benar-benar pergi, meninggalkan Qyra yang membawa pandangannya pada jendela di depannya dan menerawang jauh sekali. Dia tenggelam dalam semua hipotesisnya saat Taylor memanggilnya dengan suara yang pelan, "Nona."

"Ya?" Qyra berdeham, tetapi tidak memalingkan wajahnya. Dia merasa tidak ingin betatap muka dengan siapapun di saat menyedihkan seperti ini.

Ditinggalkan suaminya untuk yang kedua kali. Terdengar biasa sekali, bahkan untuk pernikahan yang sudah berjalan puluhan tahun itu terdengar seperti suatu yang wajar. Jelas, jika suaminya itu benar-benar pergi untuk urusan bisnis Qyra akan memaklumi semuanya. Namun lain cerita jika tenyata alasan suaminya pergi itu hanya alibi semata, bisa saja kan, Romeo harus pergi keluar di saat dia bilang hari ini dia memiliki waktu luang yang banyak untuk menemui kekasihnya, seperti yang sudah menjadi rahasia umum penghuni mansion ini.

Qyra tidak akan tahu hal itu jika dia tidak bersikeras untuk memasak, oh diberkatilah siapapun yang bergosip di bak pencucian piring tadi.

Dia merasa seperti tertampar begitu keras, bisa jadi memang yang dikatakan para pelayan itu hanya gosip belaka, tapi bisa jadi juga apa yang dikatakan gosip belaka itulah kenyataan yang sebenarnya... bahwa Romeo memang menyembunyikan sesuatu di belakangnya.

"Nona." Suara Taylor agak meninggi pada Qyra yang masih bergeming.

Qyra kali ini menoleh mendengar panggilan Taylor yang menghancurkan pikirannya, "Ada apa?"

"Nyonya besar datang," jawab Taylor.

Qyra lantas mengernyit, "Apa? Ibu?!"

Part 05

"Wanita senja yang masih terlihat cantik di usia kepala limanya itu tersenyum hangat saat melihat menantu yang sedari tadi ditunggunya tergesa-gesa mendekatinya." Gadis yang dinikahi anaknya beberapa waktu yang lalu itu terlihat lebih manis dari ekspektasinya, dia pikir menantunya itu adalah salah satu wanita yang suka berhias dengan bedak yang tebal. Dia tidak menyangka bahwa saat ini, di pertemuan pertama setelah pernikahan, menantunya malah terlihat natural. Jauh sekali dari kesan glamor seperti wanita-wanita yang dibawa Romeo padanya selama ini.

Nyonya Arvino tidak bisa menyembunyikan kebahagiannya semenjak Romeo mengatakan ingin menikahi anak dari Rahmad Syam. Dia mengenal bahwa keluarga menantunya ini terkenal sebagai pengusaha rendah hati yang cukup terkenal, jadi dia sama sekali tidak meragukan kualitas menantunya ini.

"Ibu."

Nyonya Arvino merentangkan tangan sukarela mendengar panggilan menantunya itu, mememeluknya sebentar kemudian mempersilakannya bergabung dengan kegiatan yang baru saja dilakukannya. Minum teh.

"Apa kabarmu, Nak? Maafkan Ibu baru bisa mengunjungi kalian." Ibu Romeo membuka percakapan dengan suara tenang, dia terdengar menyesal karena kesibukannya.

Qyra memberikan senyum terbaik pada ibu mertuanya ini,

"Baik sekali, Bu. Tidak apa-apa lagipula aku dan Romeo agak sibuk akhir-akhir ini."

Nyonya besar Arvino kembali tersenyum, "Syukurlah, Ibu pikir kalian akan merajuk kepada Ibu karena baru sekarang mengunjungi kalian."

Qyra dan Nyonya Arvino terkekeh, sama-sama menyesap teh hangat sambil berbicara ringan tentang hubungan Qyra dan Romeo yang–menurut Qyra– baik-baik saja. Qyra juga tidak melewatkan cerita Romeo yang sempat merawatnya saat dia kelelahan tadi malam. Dia bercerita jika Romeo telah membuat janji padanya bahwa sehabis proyek yang dikerjakannya ini, mereka akan liburan dan segera memberikan ibu mertuanya cucu.

Meski hanya berbohong demi menyenangkan hati ibu mertuanya, Qyra tidak memungkiri bahwa jauh di lubuk hatinya, dia juga berharap hal itu akan terjadi padanya. Dia benar-benar membutuhkan Romeo untuk waktu yang lama, sepanjang hari, sampai Qyra merasa bosan hanya memandangi wajah Romeo tanpa melakukan apa-apa.

"Ah iya, tadi Ibu lihat mobil Romeo keluar saat mobil Ibu masuk. Apa ada pekerjaan? Inikan masih masa cutinya."

Qyra tersentak dari pikirannya, tersenyum kikuk tidak tahu harus melakukan apa. Sebenarnya yang sedari tadi dia takutkan adalah pertanyaan ini.

Qyra sempat berharap jika ibu Romeo tidak menanyakan kepergian Romeo tadi, atau tidak melihat kepergian Romeo tadi. Dia takut jika ibu Romeo akan mengetahui semua yang telah disembunyikannya...bahwa selama pernikahan, hanya baru beberapa kali Qyra bertemu Romeo.

"Ya sepertinya begitu, Bu. Romeo berkata kliennya agak sulit diatasi akhir-akhir ini." Qyra mengusap tengkuknya yang sama sekali tidak gatal, dia berpikir mungkin ibu Romeo akan menertawakan raut wajah bohongnya yang sangat kentara.

"Benarkah?"

Nyonya Arvino berdecak kesal, "Anak itu tidak berubah sama sekali, selalu mementingkan pekerjaannya. Dia pikir tidak bosan apa berada di rumah ini seharian, main meninggalkan istri begitu saja."

Qyra tersenyum, menyesap tehnya. Dia memilih untuk hanya mendengarkan nasihat ibu mertuanya ini tentang betapa teganya Romeo–suaminya, meninggalkannya di *mansion* sebesar ini. Qyra takut, jika dia berbicara ibu Romeo malah akan semakin curiga.

"Ah ya, Qyra, Ibu baru mendapat laporan, katanya kau seorang dokter, ya?" Kembali, tiba-tiba ibu Romeo mengalihkan topik pembicaraan.

"Calon dokter, Bu." Qyra tidak menyembunyikan terkekeh kecilnya, dia teringat pada Romeo yang mengatakan hal yang sama.

Ibu Romeo juga tidak terlihat menyembunyikan kebahagiannya, dia langsung tersenyum lebar pada Qyra setelah mendengarnya.

"Benarkah? Wah, ibu jadi semakin tidak sabar memiliki cucu dari menantu dokter Ibu ini. Kau tahu, teman-teman Ibu selalu membanggakan anaknya yang menikah dengan seorang dokter. Telinga Ibu sudah panas sekali saat mereka mengatakan bahwa cucu mereka terlahir dari gen yang baik."

Qyra tertawa kecil menyetujuinya, dia juga masih mendengar jika pasien ibu-ibu yang sering beranggapan mereka memiliki menantu yang berprofesi dokter, mereka pasti akan bahagia.

"Oh ya, mengapa Romeo tidak mengatakannya ya saat berkata ingin menikahimu?"

Qyra melenyapkan senyumnya. Dia mengusap tengkuk kehilangan kata-kata. Dia juga lupa mengatakan pada Romeo untuk mengatakan profesinya pada ibu mertuanya ini, tapi... bagaimana Qyra melakukan hal itu? Dia bertemu Romeo saja hanya pada saat pernikahan mereka. Dia tidak sempat mengenalkan dirinya lebih jauh pada Romeo.

"Ah mungkin dia lupa, anak itu selalu saja sibuk dengan wanita murahan simpanannya. Ibu sampai sekarang bingung apa yang dicarinya dari wanita yatim piatu tak berpendidikan seperti itu. Bisa-bisanya dia menginginkanku untuk merestui hubungan mereka. Huh! Sampai mati pun, aku tidak akan merestuinya"

Tunggu?

"–wanita yatim piatu?"

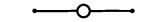

Qyra masih ingat, saat berusia delapan tahun dia pernah mendengar langkah kaki di lorong rumahnya. Saat itu dia langsung berteriak ketakutan dan masuk ke dalam selimutnya dan berdoa pada Tuhan untuk mengusir langkah kaki siapa pun itu.

Namun bertahun-tahun sudah berlalu, sekarang Qyra sudah tumbuh menjadi wanita dewasa yang tidak menakuti langkah kaki di lorong rumah yang terdengar bergema itu. Dia malah sedang menantikannya dan berharap akan bertemu pemilik langkah itu.

Hampir dini hari, harusnya Qyra tau bahwa orang yang ditunggunya ini sebenarnya tidak berharap akan ditunggu. Qyra juga harusnya tahu bahwa orang yang sedang ditunggunya ini, memiliki keengganan untuk bertemu dengannya. Qyra juga harusnya tahu...ya, dia harusnya tahu, memperjuangkan Romeo tidak akan seindah dongeng kisah kerajan yang selalu berakhir bahagia. Dia tidak tahu sampai kapan hatinya akan baik-baik saja diabaikan seperti ini.

"Di mana Ibu? Aku mendengar Ibu datang"

Suara itu.

Qyra ingin sekali berlari dari duduknya, membongkar kepura-purannya yang sedang mengetik sesuatu tidak penting dan memeluk pemilik suara itu begitu erat sampai si pemilik suara itu berjanji tidak akan meninggalkan Qyra sedetik pun.

"Ibu sedang beristirahat."

"Apa yang kau lakukan di sini tengah malam?"

"Aku sedang menyelesaikan laporanku. Apa klien mu sudah tenang?"

Romeo mengangguk, meski tahu Qyra tidak akan begitu memperhatikannya, "Begitulah, mereka memang agak sulit akhir-akhir ini."

Romeo terdengar menghela napasnya, dia mengambil tempat di sofa ujung ruangan dan menatap Qyra yang pandangannya masih terfokus pada *PC* di depannya. Gadis itu terlihat sangat tenang, seperti tidak terusik dengan keberadaan Romeo.

"Romeo, apa aku boleh bertanya beberapa hal padamu?"

"Tentu," Romeo mengernyit, dia tidak bisa menebak pertanyaan apa yang akan ditanyakan gadis itu tengah malam seperti ini. Raut wajah gadis itu tidak menunjukkan apa-apa, nyaris sama dengan raut wajahnya semalam. Datar seperti kehilangan keinginan hidupnya.

"Aku mendengar beberapa orang membicarakan tentang seorang gadis. Mereka berkata bahwa gadis itu memiliki hubungan khusus denganmu. Apakah aku boleh mengenal siapa gadis itu?"

Senyap, Qyra bisa merasakan bahwa Romeo memiliki keinginan yang besar untuk segera meninggalkannya. Qyra merasa bahwa inilah hal yang harus ditanyakannya pada Romeo pada saat awal perjanjian mereka dulu.

Qyra lupa, pria terhormat seperti Romeo, bisa saja memiliki sisi gelap yang tidak diketahui kebanyakan orang lainnya. Qyra tidak ingin menebak apa-apa, dia takut akan merasa terlalu berharap.

"Kurasa, aku memiliki pekerjaan lain. Maafkan aku, sepertinya aku harus pergi."

Matahari sama sekali belum menunjukan cahayanya sementara Qyra sudah melihat mobil Romeo keluar dari perkarangan mansion pada dini hari.

Hari ini sudah genap seminggu setelah kejadian itu, Qyra lagi-lagi tidak memiliki kesempatan untuk melihat Romeo. Suaminya itu hampir selalu melakukan aktivitas seperti ini, pergi dini hari dan pulang larut malam seolah-olah ingin mengatakan pada Qyra bahwa dia ingin menghindarinya dan tidak ingin bertemu dengan Qyra.

Semua ini diperburuk dengan ibu Romeo yang juga ikut meninggalkan Qyra dua hari yang lalu untuk menghadiri acara amal di Sanghai tanpa menjelaskan apa-apa. Qyra seperti dijauhi karena menyentuh sisi gelap Romeo, seperti sisi itu memang suatu larangan paling berbahaya di keluarga ini.

Qyra tidak mengerti, dia hanya ingin bertanya, ingin memastikan tanpa ingin mencampuri lebih jauh lagi. Dia hanya penasaran pada siapa Romeo merasakan jantungnya seperti berhenti berdetak. Secantik apa, dan semenakjubkan apa wanita itu. Hanya itu.

"Berhenti di situ, Pak."

Qyra melihat mobil Romeo yang berhenti di depan kawasan apartemen mewah. Romeo terlihat memeluk seorang gadis dan membawanya ke dalam mobil yang melaju di pagi buta.

Siapa gadis itu? Apakah gadis itu yang dikatakan Ibu sebagai gadis yatim piatu yang berhubungan dengan Romeo? Persetan, Qyra memang berniat menguntit suaminya itu hari ini. Dia tidak tahan lebih lama lagi dalam situasi sialan seperti ini, dia ingin mengetahui semuanya. Apa yang disembunyikan dan apa penyebabnya. Dia tidak ingin menjadi keledai dungu yang berpura-pura menutup kupingnya rapat-rapat saat semua orang sedang menertawakan nasibnya sebagai pendamping Romeo yang hanya sebatas catatan sipil.

Qyra teringat percakapan pelayan pencuci piringnya kemarin sore, dia tidak akan mengambil pilihan ini jika tidak mendengar secara langsung betapa buruk nasibnya selama ini.

"Kau tahu? Nyonya Besar sepertinya keceplosan mengatakan pada Nona Qyra tentang gadis itu."

"Gadis apa?"

"Itu loh, kekasihnya Tuan Romeo."

"Apa, yang benar saja? Bagaimana mungkin Nyonya Besar bisa keceplosan?"

"Aku juga tidak tahu."

"Lalu, bagaimana ini? Bagaimana jika Nona Qyra tahu tentang gadis itu? Bagaimana juga jika Nona Qyra tahu jika Tuan Romeo selama ini memiliki kekasih?"

"Aku tidak tahu! Yang jelas, kita harus segera memberi tahu seluruh pelayan agar tidak membuka mulutnya tentang gadis itu."

"Kau benar, pokoknya Nona Qyra tidak boleh tau apa pun tentang Aileen."

Part 06

"Romeo berpikir, tindakan paling kekanak-kanakan yang pernah dilakukannya sepanjang hidup adalah meninggalkan Qyra—istrinya secara teknis—yang masih bertanya-tanya tentang sosok 'Aileen' tanpa satu pun penjelasan darinya."

Ini sudah hari kesekian, dan Romeo masih menghindari Qyra demi menghindari pertanyaan itu juga. Berada jauh di pemukiman lain, dan menikmati waktu eksklusifnya bersama seorang wanita yang selama ini memenuhi pikirannya.

Anehnya, entah sudah yang keberapa kali dia harus menahan dirinya mat-matian untuk beranjak pulang dan menyelesaikan tentang semua ini, lalu mengatakan pada Qyra bahwa semuanya akan baik-baik saja.

"Ada apa, Rom?"

Seorang tiba-tiba merangkul Romeo dari belakang. Dia tahu pasti siapa yang melakukannya, karena pelukan hangat dari wanita ini masih tidak pernah berubah rasanya.

"Aku mencintaimu,sangat mencintaimu, Aileen." Romeo tersenyum, mengecup tangan yang memeluknya itu pelan.

"Sangat."

Romeo merasakan ada sesuatu yang salah. Di lubuk hatinya paling dalam, dia merasakan ada yang berbeda. Dia menyukai pelukan ini, tapi tidak menginginkannya. Dia ingin pelukan yang lain. Dia membutuhkan pelukan yang lain, dari seorang yang sudah membuatnya gila belakangan ini.

Qyra—entah mengapa Romeo ingin menjadi peduli tentang masalah wanita itu belakangan ini. Apakah dia sudah makan, apakah dia hidup dengan baik, apakah dia kesepian di mansion sana, apakah koasnya berjalan dengan lancar, apakah dia menangani pasien dengan baik, apakah... wanita itu merindukannya?

"Sayang..."

Romeo tidak memiliki ekspektasi apa pun. Dia hanya ingin memastikan keadaan wanita itu. Sepertinya sudah terlalu lama, dia tidak langsung menemui wanita itu.

"Ya?" Aileen melepaskan dekapannya pada Romeo, kemudian menatap kekasihnya itu dengan senyuman kecil. Dia selalu melihat ketakutan dari wajah pria itu semenjak pernikahannya. Meski Romeo selalu berusaha menyembunyikan, Aileen selalu mengetahui kekahwatiran pria itu. Dia seperti melihat Romeo yang dulu saat mereka berencana kawin lari. Romeo sering terbangun di tengah malam dengan keringat yang bercucuran dan napas tersenggal seperti habis bermimpi buruk.

"Sepertinya aku harus pergi."

Romeo mendapatkan tatapan sedih dari Aileen seketika. "Ada apa?" Aileen selalu mengerti jika Romeo berada dalam kondisi yang tidak disukainya.

"Ibuku menelepon lagi, sepertinya dia mulai mengetahui hubungan kita."

Aileen sedikit meringis mendengar perkataan Romeo. Dia tidak membantah jika dia selalu ketakutan mendengar tentang nyonya besar Arvino. Dia selalu ingat kejadian beberapa tahun lalu saat ibu Romeo memandangnya dengan pandangan jijik, serta menghina keluarga Aileen sebagai pemulung saat berada di sebuah pesta peresmian kantor baru keluarga Romeo. Saat itu Aileen malu sekali. Jika bukan karena Romeo yang langsung membawanya pergi, dia tidak tahu bagaimana bisa menghadapi semua itu.

Aileen mendesah kecil, "Baiklah." Dia tahu betul, Romeo tidak bisa selamanya bersembunyi seperti ini.

Qyra akhirnya sadar, Romeo memang hanya mengharapkan keberadaannya untuk status. Dia merasa bodoh, dan terlalu terbawa perasaannya tentang pernikahan ini. Qyra seharusnya mengeti hal ini lebih awal. Dia tidak seharusnya menjadi wanita Romeo, lelaki itu tentu memiliki wanita lain yang sudah menarik hatinya. Tapi Qyra sudah memutuskan, dia harus mengakhiri perasaannya ini karena selain mendapatkan sakit hati dan rasa terabaikan, dia tidak akan mendapatkan apa-apa.

Tentang masalah ahli waris berikutnya, Qyra akan mencoba berkata pada Romeo untuk secepatnya memberikannya keturunan. Qyra juga tidak mau menyakiti perasan ibu Romeo jika nantinya dia benar-benar akan berpisah dengan Romeo tanpa memberikan keturunan lebih dulu. Wanita itu sudah menaruh harapan besar pada Qyra.

"Hei Qyra, kau dengar apa yang aku bicarakan, kan?" Qyra tersentak, langsung menoleh pada Kris yang menepuk pundaknya.

Hari ini seperti hari biasa, Qyra lebih memilih untuk koas daripada beristirahat seperti perkataan Javier.

"Ya?" Kris menghela napasnya kesal untuk yang kesekian kali, dia menegak kopi hitam di gelasnya yang tinggal seperempat hingga habis. Dia menoleh pada Qyra, menggelengkan kepalanya skeptis seperti Qyra adalah seorang yang tidak bisa ditolong lagi.

"Sudah kuduga kau tidak mendengarkanku, aku berkata tentang Anna yang akan segera koas di sini," kata Kris.

"Anna?!" Qyra membulatkan matanya, dia menatap Kris terkejut.

Jangan katakan...

"Ya Anna, sahabatmu, gebetanku, siapa lagi Anna yang kau kenal rupannya?" Qyra seketika kehilangan suaranya.

"A-apa dia sudah tahu kalau aku menikah dengan Romeo?"

"Tentu saja belum, dia kan baru pulang cuti dari Swiss. Ada apa?"

Qyra benar-benar ingin menenggelamkan dirinya ke dasar laut dan hilang ditelan bumi, kenapa Anna tiba-tiba datang. Apa yang harus dikatakannya pada wanita itu tentang pernikahannya dengan Romeo?

Meski Anna sudah membatalkan pernikannya dengan Romeo dulu, tetap saja akan membuat Qyra merasa baru saja merebut kekasih sahabatnya. Dengan kata kasar, dia telah menjadi tempat penampungan sahabatnya sendiri—ya Tuhan, jangan buat Anna merasa jijik padanya.

"Kris, aku mohon padamu, Jangan beritahu Anna tentang ini dulu. Aku takut dia salah paham."

"Beri tahu apa?" Suara itu!

Qyra menegang di tempatnya, dia benar-benar tidak berani menolehkan kepalanya ke belakang demi menyambut si pemilik suara itu. Kenapa gadis itu bisa datang di saat tidak tepat seperti ini. Apakah dia sudah mendengar semua perkataan Qyra barusan?

"Anna!"

Dan lagi, mengapa pula Kris harus menyahut seperti itu? Maka, tamat sudah hari Qyra. Dia kehilangan suaranya sepenuhnya, dia pun tidak tahu apa yang harus dikatakannya pada Anna perihal pernikahannya ini.

—o—

"Jadi?" Anna membuka suara.

Mereka kembali ke ruangan peserta koas setelah Qyra berjanji akan menceritakan semua kepada Anna tanpa melewatkan satuhal pun. Jadi, di sinilah mereka. Anna menatap Qyra dan Kris penuh selidik, dia yakin kedua orang di depannya ini pasti menyembunyikan suatu hal saat dirinya mengambil cuti lima bulan belakangan.

"Jangan katakan kau telah menikah dengan—"

Anna sedang menebak bahwa Qyra, wanita yang selalu terlihat tertutup itu jatuh cinta dengan seseorang yang tidak pernah dia bayangkan. Karena hanya ada satu kabar yang membuat Qyra tersenyum sekaligus bersedih dua tahun lalu, Romeo—mantan tunangan Anna.

Anna ingat sekali Qyra yang biasanya tidak bereaksi saat dia menceritakan pacarnya, sangat terkejut mendapati dia akan melangsungkan pernikahan dengan Romeo. Sahabatnya itu bahkan hilang berhari-hari seperti menghindarinya dan kembali terlihat pada hari pernikahan dengan wajah yang terlihat luar biasa hancur. Lalu pada saat Anna membatalkan pernikahan, satu-

satunya orang yang langsung terlihat lega adalah Qyra, seakan hidupnya baru saja terselamatkan.

Pada saat itu Anna tentu saja tidak suka dengan hal itu, dia menduga Qyra tidak pernah menyukainya, tapi sekarang dia benar-benar tidak menduga bahwa kemungkinan pria yang waktu itu akan menikahinya adalah satu-satunya pria yang membuat Qyra jatuh cinta. Betapa malangnya.

"Y-ya, aku menikah dengan Romeo Arvino. Maafkan aku." Tubuh Anna mendadak kaku. Dia menatap Qyra bimbang, bibirnya terkatup sangat rapat seakan kehilangan kemampuan menggerakan bibirnya. Kejutan ini lantas membuat suasana menjadi hening total.

Anna memegang bahu Qyra, tidak habis pikir. "Astaga Qyra, apa yang kau pikirkan?" Kemudian mendesis kesal, "Romeo Arvino?!"

"Aku membatalkan pernikahan itu karena Romeo sama sekali tidak bisa dimiliki, Qyra. Tidak denganku, tidak denganmu, juga tidak dengan mantan calon pengantinnya yang lain. Romeo juga tidak pernah menyukaiku, asal kau tahu saja. Aku senang tidak jadi menikah dengannya, karena dia tidak akan pernah menyukai calon istrinya. Dia memiliki seseorang yang lain—ya ampun!"

"Aku tahu," jawab Qyra muram, sepertinya pikiran-pikiran yang memenuhi kepalanya belakangan ini memang benar.

Romeo memiliki seseorang yang lain.

Anna mencoba tertawa, dia tidak berekspestasi kalau Qyra akan membenarkannya. "Tapi yang terpenting kau tidak menyukainya, kan? Katakan kau hanya dipaksa orangtuamu, kan."

Saat Qyra tidak menjawab, Anna tidak membutuhkan jawaban lagi. Dia lantas menurunkan tawanya dan secara naluriah, memeluk Qyra. Merasakan tubuh sahabatnya yang mendadak terguncang. Anna menggeram keras di dalam hatinya.

Sialan, batinnya.

"Ya, aku menyukainya, Anna. Aku—" suara Qyra bergetar, tangisannya tiba-tiba pecah. Anna merasakan sahabatnya itu meremas bajunya.

"Oh Qyra, maafkan aku. Aku—" Anna menghentikan ucapannya saat Kris menahan tangannya dan mengisyaratkan bahwa dia tidak perlu lebih

menakuti Qyra lagi dengan peringatannya. Sahabatnya itu sudah melalui banyak hari sial belakangan ini. Kris yakin Qyra bisa mengatasi dirinya sendiri.

Anna lantas menggeram, dia sudah mengetahui rahasia Romeo. Pria brengsek yang tidak akan pernah mencintai calon istrinya itu, bagaimana bisa dia bisa memanfaatkan Qyra? Apakah dia hanya memanfaatkan Qyra untuk menutupi hubungan gelapnya bersama Aileen? Seperti yang nyaris dia lakukan pada Anna, waktu dulu.

Dan sekarang, astaga, mengapa sahabatnya ini bisa jatuh cinta dengan lelaki berengsek seperti itu. Apa yang sedang diharapkannya?

Kris mengusap kepala Qyra yang masih berada di dekapan Anna, dia juga merasa kasihan dengan fakta bahwa Romeo tidak bisa membuka hatinya pada siapa pun. Tapi dia tidak bisa berbuat banyak, dia tidak bisa memaksakan Qyra untuk membuang perasaannya dan bersikap seolah wanita itu belum pernah menikah dengan salah satu orang terkaya di negara ini dan menerima cemoohan orang-orang yang mengatainya sebagai wanita tidak becus mengurus suami sehingga diceraikan sebelum genap satu tahun pernikahan seperti itu.

"Kami akan selalu ada untukmu, Qyra. Jika sakit katakan sakit, jika tak tahan katakan tak tahan. Jangan pura-pura menjadi *Wonder Woman*?" ucap Kris.

Qyra mengangguk, sejujurnya dia ingin merahasiakan hal ini dari siapa pun, bahkan Anna dan Kris. Namun dia tak kuasa dan terlalu takut untuk memendamnya sendiri. Dia selalu merasakan jantungnya begitu sesak dan nyaris tidak tertolong saat dia mengingat perlakuan Romeo padanya.

"Qyra Anindia Arvino!"

—o—

Romeo menarik paksa tangan Qyra untuk mengikuti langkah besarnya, rahangnya mengeras, dan Romeo benar-benar ingin mengeluarkan amarahnya entah untuk alasan apa begitu dia melihat orang lain mengusap kepala Qyra tepat di depan matanya. *Itu pelanggaran besar.*

"Romeo! Lepaskan, kau menyakitiku!" Qyra berusaha menarik tangannya dari cengkeraman Romeo. Dia tidak tahu apa salahnya hingga Romeo tiba-tiba memanggil namanya di ruangan koas dan menyeretnya ke luar.

Mereka bahkan baru bertemu hari ini setelah lebih dari dua minggu berlalu. Apa masalahnya?

"Kita pulang, kau masih sakit. Javier berkata kau mimisan lagi semalam dan tadi pagi," ujar Romeo sarkastis, tetap memaksa Qyra untuk mengikuti langkahnya.

"Lepaskan!" Qyra menggeleng, menghempaskan tangannya dengan keras dan memutuskan cengkraman Romeo.

Romeo menggeram, menghentikan langkahnya dan menatap Qyra penuh dominasi. "Aku akan meminta izin kepada doktermu agar kau tak bertugas hari ini!"

Qyra menatap Romeo sama sekali tidak mengerti, "Apa yang sebenarnya kau pikirkan, hah? Aku sudah cukup beristirahat semenjak kepergianmu, jangan bersikap seolah-olah kau tahu segalanya. Tolong jangan ganggu aku. Aku akan pulang pukul sepuluh nanti malam. Aku sudah biasa seperti itu."

Qyra baru ingin beranjak begitu Romeo menarik tangannya kembali. Romeo menggeram, "Lalu kau pikir kau tengah apa, hah?! Berpura-pura memaksakan diri untuk terlihat lemah, *cih*. Kau pikir aku hanya akan mengurusimu saja apa?"

Qyra terdiam, memandang Romeo yang untuk kali pertama membentaknya dengan gemetar. "Kalau begitu jangan urusi aku! Aku bisa mengurus diriku sendiri, berhenti membuatku selalu dalam masalah. Aku tidak butuh perhatianmu."

"Apa kau bilang?!"

Qyra mati-matian ingin menahan air matanya yang keluar, dia benar-benar tidak menyangka akan berada dalam situasi seperti ini. Dia bersumpah, Romeo telah menyakiti hatinya dengan mengatakan secara tidak langsung bahwa Qyra hanya sebuah *urusan* yang harus cepat diselesaikan.

"Berhenti mengurusiku, aku bisa mengur—"

Qyra kehilangan suaranya. Dia merasa jantungnya nyaris berhenti saat Romeo menghentikan perkataannya, dengan bibirnya. Semua orang terdiam, termasuk Kris dan Anna.

Bukan hanya sekadar kecupan, Qyra bisa merasakan bahwa ciuman Romeo didominasi rasa haus yang begitu menyiksa. Qyra lantas menutup matanya saat merasakan tangan Romeo menarik pinggangnya posesif. Mendekatkan tubuhnya, hingga tak berjarak.

"Kau punya dua pilihan. Izin hari ini dan beristirahat atau aku akan memantaumu bertugas seharian."

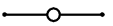

Part 07

"Romeo," Qyra mendesis. Entah mengapa dia seperti kehilangan semua yang ada di kepalanya melihat Romeo yang tiba-tiba datang, menbentaknya, menciumnya, dan memberikan pilihan membuat Qyra benar-benar ingin menenggelamkan dirinya sendiri ke dalam tanah.

"Aku tidak menerima pilihan lain," putus Romeo final, masih belum melepaskan Qyra dari dekapannya.

Qyra merasa aneh dengan situasi mereka. Karena Romeo yang selama ini dikenalnya bukan tipe pria romantis yang terang-terangan menunjukan sikapnya yang seperti ini di depan umum. Mungkin memang ada sesuatu yang membuat pria ini melakukannya.

"T-tapi kau harus mengurus perusahaanmu…"

"Aku akan menyuruh Javier untuk membawa berkas-berkasku ke sini kalau begitu."

Qyra gugup bukan main, dia sendiri harus memastikan bahwa suaranya tidak terdengar bergetar begitu Romeo memotong perkataannya. Ada apa sebenarnya ini?

"Romeo." Qyra kembali mengembuskan napasnya, dia harus fokus. Perlakuan Romeo ini tidak

terlalu bagus untuk kehidupannya sendiri, lagipula pria ini pasti mempunyai alasan memperlakukan Qyra seperti ini.

Qyra berdesis, "Mengertilah."

"Kau hanya punya dua pilihan, Qyra," bantah Romeo tidak mau kalah.

"Ya Tuhan, kumohon mengertilah."

"Aku kan, hanya akan memantaumu."

"Rom—"

"Loh, Pak Romeo, sedang apa di sini?" Qyra menolehkan kepalanya mendengar suara berat itu. Dia melihat di belakang Romeo, seorang pria senja dengan kaca mata, jas putih yang sama seperti digunakan Qyra, serta *name tag* di saku yang membuatnya kehilangan kemampuannya berbicara.

Romeo melepaskan pelukannya, berbalik dan tersenyum menjabat tangan pria itu tanpa mengindahkan keterkejutan Qyra.

"Selamat siang, dokter Arest. Sudah lama tidak bertemu, ah, saya hanya sedang jalan-jalan dan menyelesaikan beberapa urusan di sini," sapa Romeo dengan santai.

"Ah, saya mengerti," desah dokter Arest, dia tersenyum ramah melihat Romeo yang sedang menggenggam tangan Qyra. Sejujurnya, pria itu bahagia melihat Romeo yang akhirnya menemukan pendamping hidupnya setelah beberapa kali pembatalan pernikahannya. Namun dia tidak ingin gadis yang dinikahi Romeo itu mendapat gertakan-gertakan dari senior dokter lain akibat status dan pengaruh Romeo padanya.

Dokter Arest kembali tersenyum, "Sepertinya Anda sedang berurusan dengan salah satu dokter muda kami. Apa saya perlu menyediakan tempat pribadi untuk kalian mengobrol?"

Sejak tadi, dokter Arest diam-dian mengawasi orang sekitar yang mulai memandang mereka. Dia beberapa kali melihat staf dan dokter lainnya yang berbisik seperti ingin tahu apa yang terjadi antara Romeo dan Qyra. Jadi dia berinisiatif untuk itu, mungkin Romeo memang membutuhkan ruangan untuk pembicaraan pribadi bersama istrinya. Itu lebih aman, pikirnya.

"Tidak perlu dokter, saya hanya sedang membujuk is–"

"Eh, b-baik! Ayo, aku akan beristirahat!"

Qyra dengan takut, tiba-tiba menyela perkataan Romeo. Dia berbalik, membawa Romeo menjauhi tempat ini. Pria itu mengernyit, dia benar-benar tidak tahu jika Qyra yang mengenggam tangannya dan menariknya lebih dulu untuk menjauh dari dokter Arest bisa membuat jantungnya terasa sedemikian aneh seperti ini. Gilanya, dia justru menyukainya.

"Aku mencintaimu."

"Aku lebih mencintaimu Rom, lebih."

Sejujurnya, Aileen tidak tahu untuk alasan apa dia bisa bertahan pada Romeo hingga sejauh ini. Dia tidak mengerti, mengapa dia bisa begitu mencintai pria itu hingga dia rela semua orang mengecapnya sebagai wanita murahan yang hanya berniat memanfaatkan kekayaan Romeo.

Padahal dia sendiri bisa menjamin bahwa dia sama sekali tidak berniat memanfaatkan Romeo bagaimanapun keadaannya. Aileen bahkan pernah berpikir jika suatu saat Romeo akan jatuh miskin dan bangkrut, dia ingin dialah orang pertama yang berada di sisi Romeo, apa pun yang terjadi. Mendampingi pria itu hingga kapan pun dengan atau tanpa status yang sah di antara mereka.

Tidak bohong, Aileen cukup takut perihal pernikahan pria itu. Dia senang atas batalnya beberapa pernikahan Romeo waktu itu, anggap saja dia jahat tapi bukan tidak mempercayai Romeo, hanya saja dia takut jika suatu waktu nantinya Romeo akan jatuh cinta kepada istrinya dan meninggalkan Aileen.

Entah mengapa, tapi Aileen merasa beberapa hari bersama Romeo kali ini terasa berbeda. Dia merasa bahwa pikiran Romeo tidak selalu bersamanya, kadang ada satu waktu Romeo terlihat termenung dan tersenyum entah sedang memikirkan apa. Raut wajahnya terasa begitu bahagia, seperti melihat cinta untuk pertama kalinya. Namun kali ini, cinta yang berada di posisi berbeda dengan yang selama ini ditempati Aileen.

Apakah Romeo memang sedang jatuh cinta?

"Aileen? Apa yang kau lakukan di sini?"

Aileen mengerutkan dahinya mendapati Javier di depan lorong rumah sakit yang didatanginya. Dia sedikit terkejut melihat asisten kekasihnya

itu berada di sini, mengingat Romeo hampir tidak pernah mengunjungi yayasannya, bahkan dalam keadaan mendesak sekali pun.

Aileen tersenyum kecil, "Ah, aku baru bertemu dokterku. Ada apa, Javier?"

Dia lagi-lagi mengernyit, dia melihat beberapa orang berjas memenuhi lorong itu. Di tengah lorong ada satu pasangan yang membelakangi Aileen. Dia melihat sang pria yang menggunakan setelan berwarna krem dan seorang wanita dengan seragam dokter sedang beradu argumen, tapi Aileen tidak bisa mendengar percakapan mereka.

Aileen nyaris tidak percaya, begitu pria itu berbalik ke arahnya, dia mengerutkan kening sangat terkejut, "Bukannya itu Romeo?"

Dia tidak bisa mencegah jantungnya yang tiba-tiba bedetak begitu cepat seperti cemas, dan tanpa memedulikan teriakan Javier, dia melangkah mendekat.

"Aileen, tunggu!"

Senyumnya yang begitu saja terbentuk mengetahui Romeo berada di dekatnya tiba-tiba saja tercekat.

"Rom—"

"Berhenti mengurusiku, aku bisa mengur—"

Semuanya begitu cepat terjadi, dia melihat Romeo menarik tengkuk wanita berseragam dokter itu dan membekap mulutnya dengan ciuman hingga kalimatnya—dan kalimat yang ingin diucapkan wanita berseragam dokter itu terhenti. Aileen merasakan jantungnya berhenti.

Dia tidak yakin bisa merasakan bahwa Javier secepat itu juga membalik tubuhnya dan menyembunyikan pandangannya dari hal yang baru saja dilakukan Romeo dalam dekapan.

"Tutup saja matamu, anggap ini tidak pernah terjadi." Javier berbisik, merapatkan pelukannya pada Aileen meski wanita itu lebih dulu menenggelamkan dirinya dari sejuta pertanyaan yang tiba-tiba memenuhi isi kepalanya.

Romeo? Apa dia benar-benar telah jatuh cinta kepada istrinya?

"Jadi?"

Romeo membuka suara untuk kali pertama setelah beberapa waktu keheningan terjadi. Dia melihat gadis yang berstatus istrinya itu masih lebih memilih memandang keramaian pejalan kaki yang melewati mereka melalu jendela daripada menghadap Romeo.

"Mengapa kau selalu memaksakan diri bekerja di rumah sakit itu?" tambah Romeo.

Romeo memang cukup penasaran alasan gadis itu selalu menolak *bantuan kecilnya* untuk langsung menamatkan koasnya dan bekerja sebagai dokter yang sah di rumah sakit milik yayasannya. Lagipula, gadis itu seharusnya bersyukur bukankah itu artinya dia akan terlepas dari penilaian dokter senior yang cenderung lebih pelit dari pada dosen.

"Aku tidak bekerja, Romeo." Pertama kalinya, Qyra membuka suara dan menatap Romeo dengan tatapan seolah dia sudah jenuh dengan pembicaraan ini.

Mereka berada di kafe di depan rumah sakit. Alasan utamanya, Qyra ingin menenangkan pikirannya dari semua masalah yang tengah dihadapinya. Qyra merasa dia akan meledak jika dia tidak menyesap *matcha* kesukaannya dari kafe ini lebih lama lagi.

"Apa pun yang kau lakukan itu, mengapa kau selalu memaksakan diri? Kau akan menjadi dokter dan merawat pasien, tapi kau sendiri tidak bisa merawat dirimu."

Qyra memilih untuk tidak menjawab atau membantah perkataan Romeo barusan. Dia lebih memilih untuk berbalik dan menatap jendela di sampingnya. Lalu pelan-pelan menyesap minumannya, membiarkan cairan hangat itu mengalir bebas dari kerongkongannya dan membuat perasaan lega luar biasa di dada Qyra.

Dia tidak menyangka akan melakukan hal ini, duduk berdua di cafe bersama Romeo dan menikmati minuman hangat tanpa tatapan aneh dan canggung di antara mereka berdua.

"Sudah lama tidak mendengar celotehanmu." Qyra teringat, sudah hampir dua minggu mereka tidak bertemu dan ketika bertemu, mereka langsung terjebak dengan situasi seperti tadi. Qyra pikir hal tadi sama saja

dengan pertemuan mereka dulu. Mungkin saja takdir memang akan selalu mempertemukan mereka dalam situasi aneh yang membingungkan, seperti tadi.

"Apa kabar?" Qyra mencoba kembali tersenyum.

Kali ini Romeo yang mengabaikannya, pria itu menatap jalanan yang dilihat Qyra tadi tanpa niat untuk berpaling. Dia merasa aneh dengan jantungnya yang tiba-tiba berdebar kencang setelah melihat senyuman gadis itu. Ada sesuatu yang aneh, Romeo merasa bahagia melihatnya.

"Ibu memintaku menyampaikan pesan kepadamu karena kau tidak bisa dihubungi." Qyra ikut menatap jendela lagi, mendesah kecil seperti ingin memantapkan dirinya dan berbalik menggerak-gerakan cangkirnya yang isinya sudah tinggal seperempat, lalu menggigit bibirnya gugup.

"Beliau benar-benar menginginkan kabar tentang ahli waris berikutnya tahun ini."

Romeo menoleh padanya, terdiam, tidak menjawab perkataan Qyra yang seperti sebuah bisikan kecil. Entah mengapa dia merasa kesal dengan dirinya yang lagi-lagi diingatkan bahwa dalam pengertian buruknya, Qyra memang hanya sebuah temeng yang dijadikan untuk memenuhi hasrat ibunya atas keturunan Arvino selanjutnya.

Bukan hanya sekali Romeo merasa jika dirinya adalah lelaki paling berengsek yang pernah ada. Memanfaatkan gadis naif ini untuk obsesi keluarganya, itu tedengar lebih buruk dari yang diam seharusnya.

Qyra tidak terkejut melihat Romeo, dia sudah menduga hal ini lebih awal jadi dia hanya terkekeh kecil tanpa ingin bertanya tentang hal lain. Mereka hening beberapa waktu, sebelum Qyra akhirnya beranjak.

Dia tidak bisa bertahan untuk lima menit dengan kesunyian di antara mereka dengan suaminya yang seperti tidak ingin membahas hal-hal seperti itu sekarang.

Romeo lantas menoleh, dia melihat Qyra dengan tatapan yang tidak bisa dideskripsikan sehingga membuat Qyra mendesis pelan.

"Bukankah kau yang menyuruhku untuk istirahat di rumah?"

"Minumlah."

Aileen menatap Javier yang memberikan minuman kepadanya. Dia menerimanya tanpa sepatah kata, bibirnya masih tertahan atas kejadian tadi. Seakan tidak mau hilang, bayangan Romeo yang menarik dan mencium wanita di depannya itu masih menari-nari dengan kurang ajar di pikiran Aileen. Membuat gadis itu merasa memang ada sesuatu yang salah tentang sikap Romeo padanya selama ini.

"Ah, taman ini tidak pernah setenang ini, ya." Tiba-tiba suara Javier kembai terdengar, pria itu menghirup udara sekuat-kuatnya seperti ingin menikmati suasana taman rumah sakit yang mereka duduki ini.

Melihat Aileen yang diam saja dan tidak menyentuh minumannya, Javier sejujurnya takut untuk memulai obrolan. Dia tahu gadis itu tengah berdebat dengan pikirannya akibat kejadian tadi. "Apa mereka memang sedekat itu?"

Javier mengernyitkan dahi mendengar perkataan gadis itu. Dia menoleh, dan seakan bisa membaca pikirannya gadis itu memperjelas perkataannya.

"Romeo dan istrinya."

"Ah, Tuan Romeo." Javier tersenyum kecil, kembali menyesap kopinya.

"Tidak juga, dia cukup sering meninggalkan Nona. Saat sarapan, makan malam, bahkan saat ada pertemuan penting dia tidak mengajak Nona ikut." Javier tidak berbohong, tuannya itu sudah terlalu sering meninggalkan nonanya hingga nonanya itu lebih memilih untuk berada di rumah sakit dalam waktu yang lama.

"Begitukah?" Aileen menggenggam gelas minuman yang belum disentuhnya dengan bergetar.

"Tapi mereka terlihat cukup dekat."

Javier mengangguk tak yakin. Dia tahu Aileen mati-matian menahan air mata yang sedari tadi memenuhi pelupuk matanya karena kejadian itu. "Tuan Romeo memang tidak bisa ditebak."

Aileen menatap langit-langit taman yang mulai terlihat berkabut. Tanpa sadar, dia menyerah untuk mempertahankan pelupuknya yang tidak bisa ditahan lagi.

"Romeo."

Part 08

Pagi ini mendung, dan cuacanya mirip sekali dengan suasana hati Qyra. Dia bukan sedih, dia hanya sedang bingung dengan situasi yang dirasakannya saat ini.

Romeo. Benar, pria itu. Terhitung sudah hari ke lima sejak kejadian itu, Qyra terlihat berdiam di kamar. Terduduk di sofa di dekat jendela yang menghadap ke taman belakang, bersama selimut yang menutupi tubuhnya untuk menghabiskan waktunya dengan sangat membosankan tanpa melakukan apa-apa selain tidur di kasur, makan, lalu ke kamar mandi karena panggilan alam.

Romeo tidak memperbolehkan Qyra keluar dari mansion ini tanpa dirinya dengan alasan apa pun, bahkan jika itu termasuk masalah nilai koas miliknya.

Hingga hari ini, Qyra tidak pernah bertemu dengan Romeo selain saat sarapan dan makan malam. Menurut Javier, suaminya memang sedang sibuk mengurusi anak cabang perusahaan yang terkena dampak inflasi dolar bulan lalu. Qyra nyaris mati bosan jika Javier tidak membawakan anak anjing padanya kemarin. Qyra tidak tahu apa jenisnya, yang jelas anak anjing berbulu hitam itu sekarang tengah tertidur dalam pelukan Qyra dengan dengkuran halus.

"Javier, kaukah itu?" Qyra mendengar pintunya berderit.

Qyra merasa malas untuk menoleh, lagipula dia sudah hafal siapa-siapa saja yang akan memasuki kamarnya mengingat Romeo hanya mengizinkan lima orang untuk bisa memasuki kamarnya. Orangtuanya, orangtua Romeo, Romeo sendiri, pelayan bernama Amira yang bertugas memenuhi semua kelengkapan Qyra, dan terakhir Javier.

"Bukankah ini masih terlalu pagi untuk makan siang?" tambah Qyra, dia melihat sekilas ponselnya yang menyala karena notifikasi dari grup *chat* peserta koasnya.

"Ngomong-ngomong Javier, terima kasih atas anak anjing ini. Aku menyukainya, tapi aku masih belum memberinya nama." Qyra cemberut, dia jadi ingat masalah lainnya. Dia tidak bisa menemukan nama yang tepat untuk anjing kecil ini. Sebenarnya dia sudah menyiapkannya, tapi Qyra rasa itu akan menjadi nama anjing paling bodoh sedunia.

Bayangkan saja, Qyra ingin menamainya wortel atau labu karena dia menyukai warna kedua benda oranye itu. "Apa kau punya saran, Javier? Aku benar-benar buruk dalam menamai hal." Qyra tertawa, mengelus kepala anjingnya, entah akan bagaimana jadinya jika anjing kecil itu benar-benar di beri nama seperti yang Qyra rencanakan tadi.

"Rora."

"*Eh*?

Qyra menoleh, nyaris tidak berpikir bahwa orang yang akan mendatangi kamarnya saat ini adalah orang yang sama yang memerintahkan dia tidak boleh meninggalkan kamar ini tanpa sepengetahuannya. Romeo.

"Kau?" Qyra terperanjat, berdiri dari duduknya dan menatap Romeo seakan-akan Romeo adalah hantu yang ditakutinya. Mengapa bisa pria itu ada di sini? Bukankah tadi pagi Javier berkata dia ada urusan di Malaysia?

"Romeo dan Qyra, aku dengar anjing itu betina." Romeo tersenyum kecil, dan itu bukan senyum sopan santun khas Romeo biasanya, itu adalah senyum yang berhasil membuat Qyra ingin menenggelamkan dirinya sekarang di kolam berenang.

Romeo melewati Qyra dan duduk di sofa lainnya yang menghadap tempat

duduk Qyra barusan, mengambil anak anjing Qyra yang sempat terusik karna gerakan Qyra yang tiba-tiba tadi kemudian mengelusnya sayang.

"Ada apa dengan ekspresimu, seperti melihat hantu saja."

"Mengapa kau datang kemari?" Qyra berdehem memastikan agar suaranya tidak terdengar gugup, meski hal itu sia-sia saja. Jantungnya tidak bisa berkompromi dengan baik saat bersama pria ini.

"Tidak ada yang bisa melarangku menemui istriku sendiri, kan?" Romeo benar, Qyra merasa tertohok dengan perkataan itu jadi dia lebih memilih untuk mengabaikan Romeo dan mengalihkan pandangannya ke segala arah, menghindari kondisi jantungnya jadi semakin buruk.

"Kau menyukai anak anjingnya? Aku tidak tahu seleramu, jadi aku mengadopsi yang ini saja. Dia terlihat lucu." Qyra menoleh pada Romeo dengan terkejut, dia pikir yang memberikan anjing itu Javier.

"Kau yang memberikannya?" kata Qyra tidak percaya. Dia melihat Romeo tersenyum serta mengangguk.

Romeo? Seorang Romeo memberikannya anak anjing? Apa ini sebuah lelucon?

"Begitu." Qyra tak ada pilihan selain mengangguk tanpa menjawab apa-apa lagi. Dia tidak ingin tahu alasan Romeo karena demi Tuhan Qyra tidak ingin menyakiti jantungnya jika Romeo berkata yang tidak-tidak untuk alasan di balik anak anjing itu. Qyra tidak siap dan tidak peduli apakah itu alasan baik atau buruk.

"Rora, Romeo-Qyra, bagaimana? Bukankah itu lucu?" Romeo kembali membahas nama anjing itu. Tapi Qyra tidak menjawab, dia lebih memilih untuk menekan kuat-kuat jantungnya agar tidak kembali meledak begitu Romeo menoleh padanya.

"Oh, ya baiklah."

Romeo mengernyit melihat Qyra yang tidak antusias tentang anak anjing itu dan nama yang akan diberikannya. Padahal tadi saat dia pikir dia berbicara pada Javier, gadis itu bersemangat sekali. Romeo mendengus, tanpa sadar merasa sedikit kesal mengetahui hal itu. Dia merasa keberadaan Javier lebih dibutuhkan gadis itu dari pada dirinya sekarang. Romeo benar-benar ingin mengingatkan gadis itu siapa suaminya.

Romeo menurunkan anak anjing itu dan menatap Qyra dengan tatapan kesal, dia menghilangkan senyuman yang dari tadi tersungging di bibirnya—tunggu? Untuk apa pula Romeo merasa kesal?

"A–ada apa?" Qyra menatap Romeo tidak mengerti. Romeo sendiri juga tidak mengerti mengapa dia bisa kesal melihat Qyra yang tidak antusias saat mengetahui dirinya yang datang, bukan Javier.

"Apa kau kecewa bukan Javier yang memberikan anak anjing itu?" tanya Romeo. Dia menatap gadis itu sedikit lama, tapi Qyra tidak menunjukan bahwa dia ingin menjawab.

Romeo mendengus, bangkit dari duduknya dan menatap gadis itu sarkastis. Romeo menjadi kesal karena Qyra tidak menyangkal perkataannya. Memangnya apa yang telah dibuat Javier padanya sehingga gadis itu bisa mengabaikannya seperti tadi?

"Bersiaplah, aku menunggumu satu jam lagi."

Namun sebelum pria itu benar-benar menghilang di balik pintu, dia mengejutkan Qyra lagi dengan sikapnya.

Aileen menatap berkas-berkas kesehatannya lagi, gilirannya masih agak lama karena dokter Sarah baru saja mendapatkan panggilan darurat di ruang bersalin akibat dokter yang berjaga tidak datang. Kata perawat yang berjaga, dokter Sarah mungkin akan terlambat 30-50 menit untuk janjinya.

Sudah dari tiga hari yang lalu Aileen memikirkan masalah ini.

Dia benci mengakuinya tapi Aileen benar-benar tidak ingin membagi Romeo pada siapapun. Persetan dengan janji Romeo padanya. Dia ingin mempercayai pria itu, tapi dia juga tidak ingin bohong bahwa dia sedang ketakutan sekarang.

Dia benar-benar takut jika Romeo akan jatuh ke pelukan istrinya dan melupakan Aileen jika anak mereka benar-benar lahir. Dia tidak peduli, demi Tuhan Aileen bahkan dari tadi sudah mencoba menghentikan getaran di tangannya yang ketakutan. Dia seperti bisa melihat ada Romeo dan istrinya itu di depannya tertawa besama. Ya Tuhan, Aileen pasti sudah tidak waras.

"Em, permisi. Apakah kau Aileen?" Pikiran Aileen seketika buyar saat merasakan tepukan kecil di bahunya. Dia menoleh pada seorang gadis berseragam dokter dengan *name tag* menunjukkan gelar dokter muda di bawah namanya. Aileen mengernyit. Dia seperti pernah melihat gadis ini sebelumnya.

"Ingin menemaniku berbicara?"

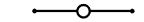

Suasana taman rumah sakit ini selalu bagus, Aileen selau menyukainya jika berkunjung kemari. Dia selalu merasa tenang seakan bebannya menghilang begitu saja, apalagi jika cuacanya bersahabat seperti saat ini.

Aileen lebih menyukainya lagi karena saat ini dia mendapatkan jus dingin dari kafeteria rumah sakit yang diberikan oleh gadis—dokter muda—itu padanya beberapa waktu yang lalu. Berterima kasihlah dengan suasana taman ini, jika tidak Aileen lebih memilih untuk pergi daripada berada di sini. Gadis itu belum juga membuka suaranya dari tadi dan sepertinya dokter Sarah sudah kembali dari urusannya, Aileen tidak ingin menunda rencananya tadi.

"Kaukah?" Baru saja Aileen berencana untuk beranjak, gadis itu tiba-tiba membuka suara yang lantas membuat Aileen langsung mengernyit.

Gadis dengan *name tag* Anna itu menoleh pada Aileen dengan mimik bingung dan cemas. Dia menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. "Kau adalah alasan Romeo ditinggal para calon pengantinnya, kan?"

"Kau kekasihnya, kan?"

Aileen mengernyit melihat gadis itu, dia semakin yakin dia pernah bertemu gadis ini sebelumnya, entah di mana atau—ah! Jangan katakan!

"Kau calon pengantinnya Romeo?" tebak Aileen.

Gadis itu tersenyum canggung membenarkan tetapi tetap tersenyum ramah pada Aileen, "Benar, aku Anna."

Ini yang ditakutkan Aileen tadi, dia takut gadis ini mengenalnya lalu identitasnya kembali terbongkar. Dia takut ibu Romeo kembali mencarinya dan memaksanya meninggalkan Romeo. Itu mimpi terburuk yang pernah ada.

"Aku tidak akan mengatakan apa pun pada Nyonya Arvino, tenang saja." Aileen mengernyit, apa maksud gadis ini.

Anna—gadis itu menghembuskan napas beratnya pelan. Dia sudah menyiapkan kata-katanya tadi, tapi entah mengapa semuanya menguar begitu saja saat ini. Jujur, pertemuan pertama bersama Aileen sedikit membuat Anna gugup. Dulu, beberapa waktu lalu Anna sempat membenci gadis itu karena merusak semua rencana pernikahan yang dibuat orangtuanya. Tidak munafik, jika seseorang berada di posisi Anna saat itu pasti akan tergiur dengan apa yang ada pada Romeo. Kekayaannya, wajah tampannya, dan kekuasaanya. Tapi Anna menyadari bahwa Romeo tidak bisa dimiliki. Pria itu punya cintanya, dan Anna benci jika miliknya dimiliki orang lain juga. Jadi keputusan yang sangat disyukurinya itu terjadi, dia membatalkan pernikahan itu.

"Aileen," Anna menimang-nimang niatnya, dia justru takut menyakiti hati Aileen. Anna tentu saja paham bagaimana rasanya menjadi orang kedua.

"Aku yakin kau gadis yang baik."

"Maafkan aku, tapi aku benar-benar ingin kau dan Romeo berakhir." Anna menundukan pandangannya, mengabaikan Aileen yang terkejut bukan main. Aileen lantas berdiri, dia menatap Anna syok. Gadis itu tidak berniat merebut Romeo kembali, bukan?

"Ap—"

"Dia sudah memiliki istri, Aileen. Mengertilah, hubunganmu dan Romeo sudah di luar batas. Ini jelas-jelas perselingkuhan, kau dan Romeo harus berhenti sampai di sini." Anna menggeram, dia sendiri menyesal mengatakan itu. Tapi dia merasa hal ini adalah jalan terbaik, Anna bukan membela Qyra, dia justru ingin melindungi Aileen.

Anna—bukan hanya Anna, merasa bahwa Romeo bukan lagi dirinya yang dulu. Pria itu mulai jatuh pada pesona Qyra, Anna takut Romeo akan begitu saja mencampakan Aileen. Anna benar-benar tidak ingin menyakiti gadis ini, dia tau betul bagaimana rasanya dicampakan.

"Kau," suara Aileen bergetar, dia tidak bisa menutupi perasaannya yang mulai kacau. *Jadi... bukan hanya dia yang merasa bahwa Romeo telah jatuh cinta pada istrinya?*

"Sampai matipun aku tidak akan melepaskan Romeo. Aku wanitanya, aku yang lebih dulu bersamanya sebelum kalian semua datang."

"Aku tidak peduli jika ini perselingkuhan. Omong-kosong, aku akan tetap mempertahankan hubunganku dan menunggu Romeo sampai kapan pun. Dia sudah bersumpah setelah anaknya lahir, dia akan menikahiku. Jadi kau, aku tahu kau teman istrinya Romeo, tidak perlu mengancamku dengan gertakan seperti itu karena aku tidak akan pernah mengubah kepustusanku dengan alasan apa pun karena aku adalah wanita pertama Romeo. Aku adalah cinta pertamanya, aku yang akan menjadi pendamping hidupnya, dan tidak ada satu orang pun yang berhak mengambil posisi itu dariku." Anna menatap Aileen sedih, suara gadis itu bergetar hebat.

"Aileen, kumohon mengertilah," Anna kembali mencoba membujuk. Dia tidak ingin gadis ini benar-benar terjatuh. Tapi Aileen tetap pada kepercayaan terkuatnya bahwa dia adalah satu-satunya wanita yang akan dicintai Romeo. Gadis itu menahan tangisnya dan segera beranjak tanpa permisi.

Mereka berdua sama-sama mendengus. Romeo sialan, pria itu seharusnya tahu bagaimana rapuhnya perasaan wanita.

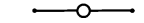

"Kita mau ke mana, Javier?"

Satu jam telah berlalu, Qyra diantar Javier ke suatu tempat yang telah dipesnkan oleh Romeo. Tapi, Javier tidak mau diajak bekerja sama untuk mengatakan di mana persisnya Qyra dan Romeo akan bertemu.

"Nona akan tahu sebentar lagi," Javier terkekeh.

Qyra tidak mengerti mengapa jantungnya berdetak aneh sejak dari mansion tadi, dia juga merasa gugup tentang pakaian dan *make-up* nya. Dan ngomong-ngomong, mengapa juga Qyra ingin mengenakan *make-up* hari ini?

Ini benar-benar aneh! Kenapa pula Romeo tiba-tiba mengajaknya keluar? Bukankah pria tengah sibuk dengan anak cabang perusahannya?

Mereka tiba di taman bermain lima belas menit kemudian. Qyra semakin bingung saat melihat Javier membukakan pintu mobil dengan senyuman yang lebih lebar dari biasanya. Qyra yakin pasti ada yang disembunyikan tangan kanan suaminya itu.

"Em, permisi Tuan Romeo?"

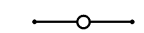

Part 09

"Em, permisi Tuan ...Romeo?"

Qyra pikir dia akan segera mati saat jantungnya terasa berhenti di tempat seperti ini. Matanya masih tidak ingin beralih kemana pun sejak tadi karena pandangan di depannya sudah berhasil membuat Qyra ingin berlari detik ini juga.

"R-romeo?" lagi, Qyra yakin suaranya beberapa saat lalu tidak segugup itu.

Sweater biru, kemeja putih, *jeans* Ya Tuhan, dia tampan sekali! Nyaris seperti pangeran negeri dongeng yang tersesat di taman bermain kehidupan nyata. *Sialan!* Siapa pula yang dulu menyarankan pria itu untuk mengecat rambutnya menjadi warna perak?

"Untukmu."

Di tangan Romeo sudah ada rangkaian bunga *baby's breath* dan lavender—jenis bunga yang paling disukai oleh Qyra.

Dia memberikannya pada Qyra setelah mengusap-usap tengkuknya yang seluruh dunia akui tidak gatal sama sekali. Entah mengapa Romeo merasakan jantungnya bergetar aneh melihat istrinya itu menggunakan pakaian seperti ini.

Blouse dan rok, istrinya malah terlihat seperti anak remaja menggemaskan yang sedang ingin menemui teman kencannya di taman bermain— ah, apa sekarang mereka jadinya sedang berkencan?

"T-terima kasih." Suara istrinya itu selalu terdengar lembut, tapi kali ini Romeo ingin mengakui jika ada sesuatu hal yang lagi menggelitik bulu kuduknya mendengar suara gugup Qyra. Aneh, dia belum pernah merasakan hal ini sebelumnya. Bahkan pada Aileen.

Romeo sungguh tidak menyayangkannya, dia pikir perasaan aneh ini hanya karena sikap Qyra tadi pagi yang seperti lebih memilih untuk menemui Javier dari pada Romeo yang jelas-jelas adalah suaminya. Romeo benci mengakui itu, tapi pria mana memang yang suka istrinya terlalu akrab dengan lelaki lain, apalagi itu kaki tangannya sendiri?

Tetapi saat ini dia sungguh kesal. Bagi Romeo hal tadi pagi itu jelas menyebalkan, apa Qyra sedang berpikir dia boleh menunjukan sikap seperti itu pada Romeo? Javier bahkan tidak ada apa-apanya dibanding Romeo.

"Ya sudah, ayo." Sialan, mengapa suara Romeo hari ini bisa terdengar seberat itu?

Romeo menarik tangan Qyra yang sepertinya terlalu sibuk dengan isi pikirannya sampai-sampai dia merasakan matahari semakin turun dan menyilaukan mereka.

"Ehh?" Saat sadar, Qyra lantas menatap tangannya yang ditarik Romeo. Ah, yang jelas entah mengapa mereka berdua, baik Romeo maupun Qyra, merasa hari ini sangat membahagiakan. Sementara itu ada sosok wanita lain yang melihat kejadian itu dan menatap dengan sedih, tanpa bisa berkata apa-apa.

Wanita itu tidak tahu apa yang sedang terjadi pada dirinya, dia jelas merasa ingin sekali menyingkirkan Qyra dari sisi Romeo. Tidak peduli apakah Qyra adalah istri sahnya atau bukan. Dia tidak rela membagi senyum kekasihnya itu pada siapa pun. Aileen tidak akan pernah rela.

Aileen akan mengikat pria itu, mengandung anaknya, dan tidak akan membiarkan siapa pun untuk merebutnya.

Sudah lima jenis permainan yang mereka mainkan, mereka juga sudah mengelilingi taman bermain ini lebih dari tiga kali untuk mencari permainan baru atau sekadar melihat-lihat. Tidak mengherankan Qyra tiba-tiba saja meminta Romeo berhenti sejenak untuk beristirahat karena dia sudah lelah sekali.

Qyra tidak bisa menghilangkan berbagai ekspresi yang ditunjukan Romeo tadi dari kepalanya, dia masih saja menganggap itu semua hanya bagian dari mimpinya.

Dia, pria super-sibuk dengan jadwal sepadat bintang film. Dengan keberadaan mereka di taman bermain ini saja, Qyra masih merasa Romeo hanya ingin menebus kesalahannya karena sering meninggalkan Qyra di rumah selama ini.

"Qyra?"

"Eh, ya maaf kau bilang apa?" Qyra tersentak menoleh pada Romeo yang menepuk pundaknya, dia hampir melupakan keberadaan suaminya di sampingnya.

"Dasar."

Keanehan berikutnya, Romeo tertawa—sebenarnya hal ini sudah dari tadi terjadi, tetapi tiap kali pria itu menarik bibirnya ke atas, Qyra merasa bahwa tubuhnya selalu saja bereaksi berlebihan.

"Aku bertanya apakah kau ingin *ice cream* atau minuman dingin? Kau terlihat lelah."

"Oh ya, umm... tentu."

"Tunggu di sini oke, jangan pergi ke mana-mana."

Lagi, untuk yang tidak terhitung kalinya, pria itu melakukan hal aneh lain. Tiba-tiba saja, dia mengacak rambut Qyra gemas serta tertawa kecil dan meninggalkan istrinya dengan debaran jantung yang hampir membunuhnya. Qyra tersenyum, tidak lama setelah kepergian Romeo, dia menoleh dan mendapati seorang anak laki-laki menangis di jalan didepannya.

Qyra melirik kanan dan kiri, mengerutkan dahinya karena tidak menemukan orang dewasa bersama anak itu. *Ah... pasti anak itu tersesa*t, pikirnya. Dia segera menghampiri anak berumur sekitar enam tahun itu dan

bersimpuh di hadapannya agar tinggi mereka sejajar.

"Hei Dik, kenapa menangis?"

Anak itu berhenti menghentikan mengusap matanya, dia melihat Qyra ketakutan. Jelas sekali dia menerima peringatan dari ibunya untuk berhati-hati kepada orang asing dengan baik. Anak itu sampai mundur beberapa langkah dari Qyra.

"I-ibuku hilang, Kak," katanya takut-takut.

Qyra kembali melirik ke segala arah. Dia juga tidak melihat orang dewasa di sekitar sini yang terlihat khawatir. Sepertinya anak ini sudah jauh terpisah dari orangtuanya.

Qyra mengusap kepala anak itu dan tersenyum, "Ya sudah, ayo kakak temani mencari ibumu."

Mereka mulai berjalan di sekitaran tempat beristirahat taman bermain tadi, ke sana-kemari bahkan berhasil membuat Qyra kehilangan rasa capek dan laparnya. Namun beberapa saat kemudian, Qyra kembali mulai capek, begitu juga dengan anak laki-laki yang memegang tangannya ini. Anak itu sudah memegang perutnya beberapa kali, jadi Qyra menghentikan langkahnya, kemudian mensejajarkan tingginya dengan anak itu lagi.

"Um, kita makan dulu bagaimana? Kakak sudah lapar. Kita makan dulu bagaimana, Daniel?" tanya Qyra sambil melihat *sticker* name di kemeja anak itu.

Anak itu mengangguk penuh semangat, "Benaran, Kak?"

"Benar, yuk!"

Romeo panik saat tidak menemukan Qyra di tempat duduk mereka tadi. Dia bahkan berlari-lari mencari istrinya itu di tengah keramaian seperti ini, dia takut hal yang buruk terjadi.

Romeo sudah menabrak orang hingga beberapa kali. Dia juga sudah mengunjungi stan makanan atau mainan yang dilaluinya tanpa permisi, tapi Qyra tidak ada juga. Wanita itu seperti menghilang ditelan bumi.

Romeo tidak pernah merasa sefrustasi ini mencari wanita yang tiba-tiba menghilang darinya. Romeo rasa untuk Aileen pun dia tidak pernah seperti

ini. Aileen tidak semenghawatirkan ini karena hanya sedikit yang tahu jika dia kekasih Romeo. Tapi seandainya ini juga terjadi, Romeo yakin dia tidak akan sepanik ini. Aileen wanita yang sangat mandiri dan—argh! Bisakah seseorang berhenti untuk menyebutkan Aileen saat ini? Romeo sudah cukup gila.

"Astaga!"

Romeo terkejut mendapati wanita yang dicari-carinya itu duduk berdua bersama seorang anak kecil di dekat kafe. Tersenyum polos seakan tidak tahu apa yang sudah disebabkannya.

"Aku baru ingin melaporkan kehilanganmu, mengapa kau meninggalkan bangku tadi?"

"Romeo?" Qyra tersentak mendapati Romeo tiba-tiba duduk di sebelahnya. Dia lupa kalau Romeo berpesan untuk tidak meninggalkan bangku tempatnya. Dia terlalu khawatir melihat anak ini menangis di tengah jalan tadi, ngomong-ngomong apakah Romeo berlari saat mencarinya tadi? Pria itu nampak kacau dan berkeringat.

"Ah, anak ini kehilangan ibunya. Aku takut dia kenapa-kenapa tadi, jadi aku menemaninya mencari ibunya, tapi sampai sekarang kami belum menemukan ibunya," kata Qyra takut-takut, dia terkikih kecil demi mengindari tatapan kesal yang diberikan Romeo padanya.

"Lain kali bilang padaku jika ingin pergi, kau membuatku ingin mencekik Javier." Qyra kembali tertawa mendengar dengusan Romeo padanya.

"Hei, kau bocah, kau mencuri istriku, tahu."

Romeo mengusap kepala anak di depan mereka yang seperti tidak terusik dengan percakapan mereka tadi, tanpa sadar menarik bibirnya sedikit untuk tersenyum.

Qyra kembali melihat senyuman kecil di bibir suaminya itu, jantungnya kembali bekerja lebih. Dia masih merasa aneh dengan reaksi itu, seperti jutaan kupu-kupu yang mengepakkan sayap memenuhi perutnya. Romeo terlihat sangat tampan, apalagi dengan perlakukan yang dilakukannya pada anak itu. Dada Qyra terselekit geli, Romeo jadi terlihat seperti seorang ayah bersama anaknya.

"Unggh...belhenti melusak lambutku, Om. Kau membuatku jelek di hadapan Kak Kila!!" Anak itu, dia juga tidak kalah menggemaskan. Dia yang

sedang fokus makan itu mendorong tangan Romeo dari kepalanya. Mendengus kecil, kemudian merapikan rambutnya lagi.

"Apa?" Romeo berseru bingung.

Anak itu mengelap bibirnya dan beranjak menuju bangku sebelah Qyra untuk menjulurkan lidahnya pada Romeo yang masih kebingungan dengan perlakuan anak itu.

"Kak Kila milikku, kami baru mengucap janji tadi."

Romeo kebingungan, dia bahkan ingin menjatuhkan rahangnya mendengar kata-kata anak itu. Qyra yang di sebelahnya, justru tertawa melihat reaksi Romeo, dia cepat-cepat mengedikkan bahu begitu mendapat tatapan mencekam dari Romeo.

"Aku tidak mengatakan apa-apa," akunya. Dia benar-benar tidak tahu apa-apa.

Romeo menyipitkan matanya kesal pada anak itu yang semakin memeluk lengan Qyra dan menatap Romeo dengan tatapan penuh cemooh.

"Hei, kau bocah, dengar ya, Kak Qyra-mu ini sudah menikah denganku. Lihat, kami memakai cincin yang sama, kan. Lagipula siapa yang kau bilang om, hah? Aku ini masih muda tahu."

Anak itu menggelengkan kepalanya cepat, "Tidak! Om bohong, pokoknya Kak Kila adalah milikku. Kak Kila nggak mungkin mau sama om-om tua kayak Om, Kak Kila kan, masih kecil."

Romeo melirik Qyra yang semakin menertawainya dengan kesal, Qyra mengibaskan tangannya saat Romeo meminta penjelasannya. Dia mengusap kepala anak itu lagi hingga membuat anak itu lagi-lagi menjulurkan lidahnya pada Romeo.

Daniel, anak itu, tertawa terpingkal-pingkal melihat wajah Romeo yang menyelidik mereka berdua dengan sangat menyeramkan.

"Dasar bocah! Kau mau kubuktikan jika Qyra adalah istriku?"

"Buktikan saja, aku nggak takut lihat Om, kok."

Tiba-tiba Romeo bangkit dari duduknya, meraih kepala Qyra dan mencium kening Qyra dengan lembut. Qyra bersumpah ingin Romeo menghentikan ciuman ini, hanya saja dia kehilangan kontrol tubuhnya. Dia

sudah mendorong dada Romeo demi menghentikan hal ini tapi dia tetap tidak bisa. Suaminya itu malah menahan tangannya, dan mengusapnya kecil. Perut Qyra terasa semakin penuh dengan kupu-kupu.

Qyra menahan napas saat Romeo memundurkan wajahnya, berbalik melihat Daniel yang sudah sesenggukan menahan tangisnya. *Ah, akhirnya anak itu menyerah juga*, tawa Romeo.

"Lihatkan bocah, dia adalah istriku. Kau tidak berhak mengambilnya dariku." Romeo menyeringai, menarik pinggang Qyra yang masih mematung ke sisinya, sengaja mengecup puncak kepala Qyra agar semakin mematahkan hati anak itu.

Ya, Tuhan. Apa dia benar-benar ingin bersaing dengan anak kecil?

"Huaaaa.... Om tua mencium pengantinku! Huaaaa..." Daniel mengusap matanya yang sudah berair. "Apa-apaan, sih?" Qyra mendorong Romeo untuk melepaskan rangkulannya, dia berlutut di hadapan Daniel.

"Enggak kok Daniel, Kakak sama kamu, kok. Tenang ya, kamu mau apa? Kita cari gulali *pink* aja gimana, hm?" Qyra mengusap kepala Daniel untuk menenangkan tangisannya.

Daniel mengangguk setuju, tapi sebelum dia merentangkan tangannya untuk memeluk Qyra, mereka dikejutkan dengan teriakan wanita dari arah belakang mereka.

"Daniel!"

"Mama!" Daniel berbalik, berlari memeluk wanita itu dan memeluknya.

"Kau dari mana saja? Mama mencarimu, dasar!" Ibu Daniel berteriak kesal sambil memeluk anaknya dengan sangat erat. Dia seperti ingin menangis kehilangan putra tunggalnya ini. Tetapi ibunya segera bangkit setelah menyadari ada orang lain yang memperhatikan mereka. Dia lantas menatap Daniel, bingung.

"Ini Kak Kila, Ma. Tadi Kak Kila yang udah bantu Niel nyariin Mama," jelas Daniel dengan suara cadelnya. Ibunya segera tersenyum, dia meraih tangan Qyra dan menyalaminya dengan tulus.

"Terima kasih banyak, Mbak. Maaf merepotkan, anak saya pasti cerewet."

Qyra tertawa, menggeleng kecil dan membantah, "Tidak kok, Bu, anak

Ibu menggemaskan malah. Ya kan, Niel?" Qyra mengacak rambut Niel yang tersenyum di belakang ibunya. Jujur saja, anak itu benar-benar menggemaskan.

"Kalau begitu kami permisi, ya. Sekali lagi terima kasih banyak."

Qyra mengangguk, tersenyum dan melambaikan tangan saat Daniel dan ibunya berlalu. Dia melihat Romeo kemudian, mendesis mengingat sifat suaminya tadi. Yang benar saja dia bersaing dengan anak kecil untuk mendapat perhatian Qyra? Apalagi lagi sikapnya yang semena-mena mencium Qyra di depan umum dan di depan anak kecil tadi. Apa, sih, yang dia pikirkan?

"Ck, dasar anak-anak!"

Qyra dan Romeo baru sampai dirumah pada malam hari karena seharian penuh bermain dan berwisata kuliner di luar. Qyra rasa nanti malam dia akan tidur nyenyak sekali, tidak peduli dengan alasan Romeo hingga pria itu tiba-tiba ingin mengajaknya keluar dari mansion yang sudah mengurungnya.

Qyra sebenarnya bingung dengan sikap Romeo hari ini, mulai dari memberikan anak anjing, mengajaknya ke taman bermain, lalu makan malam bersama. Tapi Qyra sudah memutuskan untuk menyingkirkannya terlebih dahulu. Dia hanya ingin menikmatinya saja, walau bisa saja besok atau dua jam lagi sikap Romeo akan kembali seperti biasa kepadanya. Acuh dan tidak peduli.

Qyra mendadak kesal memikirkannya, dia melihat Romeo yang tersenyum kepadanya. Pria ini, sulit sekali ditebak. Qyra sakit kepala memikirkannya. Dan juga, sepertinya semua hal manis ini akan berakhir setelah Qyra melepaskan genggaman tangan Romeo dan masuk ke dalam kamarnya.

"Selamat malam."

Qyra memandang Romeo cemberut, dia memainkan genggaman tangan mereka tanpa berniat melepaskannya. Mengusap tangan besar Romeo yang mendominasi tangannya, Qyra sungguh tidak ingin genggaman Romeo padanya terlepas.

Romeo yang melihat itu hanya terkikih, mengacak rambut Qyra gemas. Dia ingat janjinya pada dokter Arest untuk mengembalikan wanita ini untuk koas setelah satu minggu, dan besok adalah hari terakhinya untuk menahan

wanita ini beristirahat. Jadi wanita ini sebaiknya beristirahat dengan baik agar tidak kelelahan lagi seperti kemarin.

"Tidurlah, kau kelihatan lelah," kata Romeo lembut.

Dia mengusap kepala istrinya itu pelan, dia juga tidak rela hari ini berakhir. Qyra mengangguk patuh, melepaskan genggamannya dengan tidak rela. Dia berbalik untuk membuka pintu kamarnya sebelum tiba-tiba Romeo menahan lengannya dan memutar tubuhnya menghadap Romeo.

"Jangan lupa mencuci kaki dan tanganmu."

Qyra menghela napas. Dia pikir suaminya itu mau mengatakan sesuatu yang penting. "Iya, aku tahu."

Qyra ingin berbalik ke pintu lagi sebelum Romeo kembali mencekal tangannya.

"Jangan lupa bermimpi indah."

"Iya," Qyra mendengus. Romeo pasti sedang ingin mengerjainya. Qyra menarik tangannya dari Romeo dan berbalik ke kamarnya dengan kesal.

"Jangan lupa" Romeo kembali ingin menahan lengannya, tapi Qyra lebih dulu menarik tangannya menghindar.

"Iya Romeo, aku ta—" Namun Qyra tiba-tiba kehilangan suaranya. Dia merasa punggunya menabrak pintu kamarnya dengan sedikit keras. Tapi bukan itu penyebabnya, wajah pria yang beberapa detik lalu menganggunya kini sudah tidak berjarak lagi darinya.

Qyra merasakan bibirnya tertimpa dengan lembut, Romeo menciumnya dengan pelan. Tidak bergerak sama sekali tetapi mampu membuat jantung Qyra seperti ingin melompat keluar dari tempatnya.

Romeo menarik diri, tetapi tidak memberikan sedikit pun jarak di antara mereka.

"Aku merindukanmu."

Part 10

Pagi ini, bibir pria pucat itu merekah dengan sangat lebar. Sepertinya sudah lama sekali dia tidak menginjakkan kakinya di rumah sakit tempatnya koas dan mendapat gelar dokter pertamanya.

Mungkin dia sudah melewatkan beberapa perubahan besar saat mengambil magister di Cambridge dulu. Buktinya dia baru tahu jika rumah sakit kepunyaan sahabatnya ini telah mengubah dindingnya yang dulu biasa saja menjadi minimalis dan dipenuhi kaca. Tetapi entah mengapa pria itu masih tetap merasakan suasana khas rumah sakit ini bahkan setelah beberapa tahun berlalu. Dengan suasana yang tenang dan terkesan mewah, pria itu makin tidak bisa menyembunyikan senyumannya.

"Sudah lama sekali sepertinya," dia mendesah kecil. Dia menggerakkan kakinya untuk beranjak mendekati pintu masuk rumah sakit itu. Dia tertawa melihat ada beberapa dokter muda yang berlarian dari parkiran menuju pintu masuk, teringat pernah mengalami hal yang sama dulu. "Ah, apa sebaiknya aku melamar kerja di sini?" Pria itu terkekeh, menyisir rambut depan yang menutupi kacamatanya ke belakang tanpa sadar, benar-benar tidak sadar jika beberapa orang sedang menjadikannya pusat perhatian sekarang.

"Dokter Arest pasti akan terkejut." Pria itu menyeringai kecil.

Dia terlalu bersemangat sampai tidak tahu jika seorang wanita sedang berlari dari arah kirinya. Mereka tentu saja saling bertabrakan, wanita itu jatuh terduduk dan isi tasnya berhamburan keluar. Wanita itu lantas memegangi kepalanya yang tertabrak bahu pria itu.

Ah, dia sial sekali hari ini. Sudah tidak bertemu dengan dokternya, tertabrak orang lagi. Meski kesakitan, wanita itu tidak ada keinginan untuk membuang waktunya membentak pejalan kaki yang menabraknya barusan. Dia masih lelah setelah pencabutan kontrasepsinya kemarin sore.

Wanita itu bangun, tetapi semua berkas yang dipegangnya sedari tadi juga ikut berhamburan, untungnya pria itu masih tahu malu untuk membantu untuk mengambil berkasnya yang lebih dulu terbawa angin.

"Maafkan aku Nona, aku tidak— Aileen?!"

Aileen melotot mendengar suara familiar itu. Dia mundur dua langkah saat pria itu melepaskan kacamata hitamnya dan menatap Aileen dengan sama kagetnya.

"T—tuan Sean. Ah, maafkan aku. Aku harus pergi sekarang," Aileen gugup, dia buru-buru menarik berkas di tangan Sean dan beranjak menjauhi sahabat kekasihnya itu.

Aileen benar-benar tidak ingin berurusan dengan Sean saat ini, dia takut Sean akan melaporkan keberadaannya lagi kepada Nyonya Arvino seperti beberapa tahun lalu.

Pria itu jahat.

Aileen sedikit berlari menghindari, tapi terlambat saat tangannya dicekal oleh Sean. Pria itu menghentikan Aileen untuk menghadapnya.

Sean sangat ingin memastikan apakah sekarang dia tengah bermimpi atau tidak. Dia seperti sudah dikutuk seluruh dunia karena telah berbuat jahat pada wanita ini beberapa tahun lalu, hanya Tuhan saja yang tahu seberapa menyesalnya Sean untuk itu.

"Apa yang Tuan–"

"Kita harus bicara, Lin."

Pagi ini, sepertinya baru kali pertama ini Qyra terbangun dengan senyuman yang merekah begitu lebar di bibirnya. Matanya sejak sedari tadi terbuka menyajikan pemandangan yang membuat Qyra ingin berteriak sangking gugupnya.

Memandang wajah Romeo yang hanya beberapa senti darinya seperti sebuah hadiah yang selalu Qyra inginkan di sepanjang hidup, belum lagi kenyataan bahwa suaminya itu sedang memeluknya di bawah selimut yang menutupi tubuh lelah mereka.Tiba-tiba kelopak mata pria yang sedari tadi menjadi fokus Qyra terbuka, manik legam itu lantas menjadi pusat Qyra seketika. Romeo menarik sudut bibirnya melihat wajah lelah istrinya yang merona, wanita itu ketahuan memperhatikannya.

"Selamat pagi," sapa Romeo dengan suara berat khasnya.

Qyra merasakan tulang pipinya semakin menghangat, dia ikut tersenyum. "Pagi."

"Berhenti melihatku seperti itu!"

Romeo tertawa, menarik pinggang Qyra mendekatinya dan memeluk wanita itu dengan erat. Meletakkan kepalanya di puncak kepala wanita itu, dan mengecupnya dengan lembut.

Qyra menahan napas, jantungnya berdebar hebat. Benar-benar, kejutan seperti ini hanya akan membuat umurnya jadi semakin pendek.

"Apa kau tidak bekerja? Hari sudah semakin siang."

Romeo tahu intonasi kesal dari istrinya itu, dia tertawa kecil tapi tidak menjawab. Dia yakin dua ratus persen Qyra pasti sudah tahu tentang anak cabang perusahaan yang butuh perhatian lebih itu dari Javier, makanya sekarang dia terdengar seperti merajuk.

"Aku bisa berangkat kapan saja."

Qyra tersenyum, dia mendorong bahu Romeo canggung. "Hei, bagaimana kalau ada pelayan atau asisten melihat kita seperti ini?"

"Aku yakin mereka malah akan menolak gaji untuk tidak tersenyum seperti orang gila."

Qyra semakin tersenyum lebar, dia merasa Romeo juga tersenyum di bahunya. "Terima kasih."

Romeo mengernyit. Dia melepaskan pelukannya dan menatap Qyra yang masih tersenyum dengan pipi meronanya, bingung.

"Hmm?"

Qyra menggeleng, kembali memeluk Romeo dan menyandarkan kepalanya pada dada pria itu.

"Aku hanya ingin bilang terima kasih saja."

Aileen menatap pria di hadapannya dengan pandangan kalut. Dia selalu benci dirinya yang mudah sekali mendapat trauma pada hal yang seharusnya masih bisa diatasinya.

Aileen menghembuskan napasnya pelan. Dia benar-benar tidak bisa bertahan untuk berada di kafe pertama tempatnya dulu bekerja bersama pria ini. Dia selalu mengingat bagaimana pria ini mengatakan pada Nyonya Arvino bahwa dia adalah kekasih yang disembunyikan Romeo selama ini. Kemudian Nyonya Arvino mendatanginya, mengatainya sebagai budak, menamparnya, dan membiarkannya menjadi omongan setiap orang yang lewat di depannya.

Semua tidak akan pernah terjadi jika saja pria ini tidak membuka mulutnya pada Nyonya Arvino dan membuat semua berantakan.

"Tuan Sean, jika kau hanya ingin memintaku menemanimu duduk di sini, aku sungguh tidak bisa."

Aileen berdiri dari duduknya, dia sama sekali tidak memandang pria di hadapannya itu satu kali pun. Aileen benar-benar tidak ingin berurusan apa pun padanya.

"Aku memiliki urusan yang sangat penting, maafkan aku. Aku harus pergi sekarang."

Aileen baru akan melangkahkan kakinya untuk pergi saat tangannya ditahan oleh pria itu.

"Bagaimana kabarmu?"

Aileen terdiam, demi Tuhan dia ingin menghindari pertemuan ini. Dia benci dirinya yang tidak bisa mengendalikan diri saat suara pria yang dibencinya itu terdengar memelas.

"Tuan Sean, kumohon–"

"Kenapa?" Sean bangkit, memutar tubuh Aileen padanya.

"Kenapa kau masih tidak bisa membuka hatimu untukku, Len?"

"Aku yang lebih dulu mengenalmu daripada Romeo, aku yang lebih dulu jatuh cinta padamu dari pada Romeo, aku yang lebih dulu memperjuangkanmu dari pada–"

"Tuan, cukup!"

Aileen menutup kupingnya rapat-rapat. Dia juga benci kenyataan bahwa seorang Sean—dokter paling diinginkan di negara ini telah menyukainya dan mencoba memisahkan Romeo darinya hanya untuk alasan bahwa dia lebih dahulu mencintai Aileen dari pada Romeo. Hal yang benar-benar tak masuk akal!

"Hentikan!" Sean menatap Aileen nanar, dia memeluk Aileen yang masih terlihat tidak siap dengan kedatangannya.

Tanpa sadar dia menarik wanita itu ke dekapannya dan mengecupnya pelan seperti ingin menyampaikan seribu kali pun dia ditolak wanita ini, dia tidak akan menyerah.

"Maafkan aku."

Javier yang kebetulan membeli minum melihat hal itu. Dia merasa aneh melihat kekasih tuannya diperlakukan seperti itu oleh orang lain– atau mungkin oleh tuannya sendiri. Bukan dia tidak suka, hanya sedikit aneh saja. Javier sendiri sampai lupa kapan tepatnya dia selalu memperhatikan wanita yang tengah diburu Nyonya Besar Arvino ini.

Javier kasihan dengan kehidupan Aileen, wanita itu sudah menderita terlalu lama akibat mencintai Romeo. Entah bertahan atau mencoba untuk tegar, wanita itu selalu terlihat berjuang dalam ketakutan untuk harapan kecil tentang hidup bersama Romeo.

Javier yang terdiam di tempat antreannya hampir tidak menyadari jika tiba-tiba orang di depannya berbalik dan menabraknya.

"Ya, Tuhan!"

Javier meringis. Jasnya dipenuhi *green tea latte* sekarang.

"Anda tidak apa-apa? Ngh, maafkan saya, Pak. Saya benar-benar ceroboh tidak melihat Anda berdiri di sini." Gadis dengan kulit pucat dan kaca mata

bulat yang menabraknya itu histeris, langsung menunduk berkali-kali dan meminta maaf pada Javier.

"Astaga, baju Anda basah!" Gadis itu histeris lagi, dia menarik tisu yang diberikan kasir padanya. Langsung mengusap-usap jas Javier yang terkena minumannya sebagai permintaan maaf sampai tidak sadar sekarang satu kafe memperhatikan mereka karena jeritannya tadi.

Javier yang melihat itu jadi kesal dan juga malu. Dia buru-buru menepis tangan gadis itu dan berlalu tanpa sepatah kata membuat gadis dengan rambut panjang hitam pekat itu mendelik.

"Kenapa dia? Ck, orang berniat baik juga."

Gadis itu berbalik pada kasir lagi, "Kak, *green tea latte*-nya pesan satu lagi, ya."

Kebiasaannya dari dulu, dia tidak bisa konsentrasi belajar tanpa *green tea latte*. Jadi berhubung pesanannya sudah tumpah karena orang tadi berdiri dekat sekali di belakangnya, dia akan memesan kembali. Semoga saja ibunya tidak marah dia menghabiskan uang bulananya untuk membeli *green tea latte* hari ini.

"Jangan katakan kalian belum menemukan wanita itu."

Ruangan yang sedari tadi lengang itu terpecah, suara rendah wanita senja yang berada di depan depan dua orang berbadan kekar itu terdengar mengintimidasi.

Dia menatap orang-orang suruhanya sedikit kesal karena usaha mereka selalu tidak sepadan dengan apa yang sudah dikeluarkan wanita terhormat itu. Suasana hatinya masih baik akibat mengetahui kabar status pekerjaan menantunya yang ternyata seorang calon dokter beberapa minggu yang lalu. Jadi dia masih tidak mau repot-repot mengotori tangannya untuk menampar pria berotot tapi tak berotak di hadapannya ini.

"Sudah Nyonya, kami sudah menemukannya."

Kali ini, wanita itu menoleh pada pria-pria di depannya dengan tatapan antusias. Dia yakin tidak salah dengar saat orang suruhannya berkata kalau mereka telah menemukan wanita yang selama ini dicari-carinya.

"Dia berada di kota yang sama dengan Tuan Romeo."

Nyonya Besar itu lantas menyeringai, "Bagus, kali ini aku benar-benar ingin dia tidak bertemu Romeo lagi."

Dia kembali melihat orang-orang suruhannya dengan tatapan mendominasi khasnya, "Jika kali ini kalian gagal lagi, pastikan saja keluarga kalian, kalian sembunyikan dengan baik. Aku tidak akan segan lagi."

"B-baik, Nyonya." Orang-orangnya mengangguk takut, permisi untuk keluar dan memberikan waktu pada wanita terhormat itu menikmati masa-masa kejayaannya karena telah menemukan wanita busuk buruannya, lagi.

"Aileen…."

Ah, nama itu sepertinya sudah lama sekali tidak keluar dari bibirnya, setelah putra tunggalnya dengan baik telah menyembunyikannya dari semua orang. Tapi sepertinya tidak lama lagi semua perlindungan yang dilakukan putranya akan segera berakhir.

Kali ini, Nyonya Arvino berharap wanita itu benar-benar musnah dari hadapannya.

"Dasar wanita tidak tahu diri."

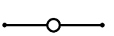

Kafeteria rumah sakit siang ini, yang penuh dan sesak seperti biasa. Banyak yang mengeluh tentang penyakit menimpa keluarga, ada yang mengeluhkan biaya perawatan, atau para koas yang mengeluhkan praktik di stase mereka yang terlalu banyak dan nyaris membuat mereka gila.

Segerombolan koas wanita di sayap kiri kafeteria yang sedang menikmati sup udang dan bubur ayam mereka. Mereka awalnya hanya berbagi pengalaman stase saja karena mereka berada di stase yang berbeda tetapi di universitas yang sama, tapi lama kelamaan topik pembicaraan mereka melebar, terus hingga tiba-tiba salah satu dari mereka menyentak dan memulai sesi wajib kebiasaan para wanita; menggosip.

"Hei, aku ada gosip terbaru lho."

Tiga orang di depannya menoleh, salah satu yang berambut *honey* memutar matanya malas. Temannya yang memulai itu selalu saja seperti ini di setiap sesi istirahat mereka.

"Kali ini siapa?" katanya malas.

Gadis yang memulai gosip itu tersenyum sumringah, "Kuharap kalian tidak terkejut mendengarnya. Kalian tahu Qyra, stambuk[8] 2011 di stase bedah?"

Temannya yang lain, yang berambut cokelat gelap menanggapinya, tapi tidak se-*excited* biasanya. "Ah, gadis aneh yang sok kaya itu. Ada apa dengannya?"

"Ya, kau benar, Qyra yang itu. Kalian tahu, sebenarnya dia adalah istri Romeo Arvino, pemilik Rumah sakit ini."

Ketiga temannya saling pandang, kemudian detik berikutnya tertawa membuat temannya yang memulai gosip ini mengerut kesal.

Gadis yang lain berkata, "Jangan bercanda, gadis itu sama sekali tidak cocok dengan Romeo. Mereka malah mirip pangeran dan pembantu."

"Aku serius, perawat yang jaga bagian ruang rawat *suite* minggu lalu mengatakan padaku jika mereka melihat Romeo mencium Qyra di lorong saat mereka berdebat. Gosipnya juga, Dokter Arest sudah tahu tentang pernikahan mereka, makanya dia tidak marah saat melihat itu. Dia ada di sana saat itu."

Gadis berambut cokelat gelap bertanya seperti tertarik, "Benarkah?"

Biasanya gosip yang dikatakan perawat memang selalu benar. "Hm, aku saja terkejut. Biasanya dokter Arest paling sensitife kan, kalau soal seperti itu."

Gadis ketiga nampak sedikit histeris, "Wah, si Qyra itu diam-diam mematikan, ya. Hih, aku jadi takut berurusan dengannya. Kalian tahu sendiri yang berelasi dengan Romeo itu paling ditakuti di sini."

"Haha, iya, kan. Tapi aku masih tidak menyangka kenapa Romeo bisa menikahi wanita antisosial seperti itu."

Ketiga temannya menyetujui. Mereka menggeleng-geleng prihatin, dalam hati sama-sama berpikir, pasti Romeo si pemilik rumah sakit ini memiliki masalah dengan seleranya.

Gadis berambut *honey* tadi tidak bisa menahan komentarnya, "Selera orang seperti Romeo memang aneh, ck ck." Yang juga disetujui oleh teman-temannya yang lain.

8 ***Stambuk*** *:* satu angkatan tahun masuk.

Nasib buruk bagi mereka bertiga, Anna yang duduk tepat di belakang mereka mendengus kesal mendengar hal itu. Dia benar-benar sudah tidak bisa menahan kekesalannya saat mereka mengatakan secara tidak langsung bahwa Qyra adalah selera rendahan yang tidak pantas bersama Romeo.

Dia mencampakkan rotinya ke meja, membuat Kris yang sedang mengerjakan laporan di sampingnya terkejut. Dia lantas mendatangi meja wanita yang menggosipi Qyra tadi dengan tatapan muak.

Dia menggebrak meja mereka tanpa peringatan, "Heh, kalian bisa tidak sehari saja tidak menggosip? Kalian pikir kalian lebih baik dari Qyra apa?"

"Hah?" Empat sekawan itu saling menatap. Seketika kafetaria menjadi senyap, mereka–ah tidak, Anna menjadi titik utama fokus sekarang. Beberapa orang di belakang sudah mulai berbisik-bisik.

Anna menunjuk satu-satu wajah mereka, yang dia kenal sebagai seniornya di kampus itu dengan tatapan jijik, "Kalau aku jadi Romeo pun aku tidak akan menikahi wanita bermulut kotor seperti kalian. Qyra itu seribu lebih baik dari kalian tahu!!"

Wanita berambut cokelat gelap tersadar arah perkataan kurang ajar juniornya itu. Dia mendorong bahu Anna hingga gadis itu mundur beberapa langkah darinya. "Heh junior sok hebat, kau pikir kau siapa, hah?! Baru masuk minggu lalu saja sudah berani membentak senior. Apa kau pikir kau juga lebih baik, HAH?!"

Anna kembali menyalak, "Ya! Aku lebih baik dari kalian seribu kali lipat. Setidaknya aku tidak membicarakan orang lain kemudian menjilat padanya. Menjijikan!"

"HEH!!" Ketiga temannya serentak berdiri tidak suka. Junior seperti Anna ini tidak bisa dikasih hati, pikir mereka. Tapi Kris lebih dulu melerai. Pria berambut *blonde* itu tersenyum canggung. Dia menarik Anna ke belakang sisinya dan menunduk pada senior itu.

"Maafkan dia Kak, sepertinya dia sedang PMS," kata Kris dengan cengiran kecilnya.

Wanita berambut hitam berdesis, "Kalau bukan karena kamu tampan, Kris, aku sudah mencakar muka busuknya itu sekarang juga." Yang diamini semua temannya.

Benar-benar, junior sok itu selamat hanya karena Kris terkenal tampan dan ramah di rumah sakit ini. Jika tidak, mereka berempat bisa memastikan jika si junior sok itu akan berakhir di meja dokter Arest besok lusa.

"Permisi, Kak."

Kris membawa Anna menuju lorong, dia benar-benar tidak habis pikir dengan gadis ini. Anna dia pikir yang punya orangtua berpengaruh hanya dia saja? Tentu saja ada hal-hal yang harusnya tidak dilewati wanita itu. Terutama membentak senior seperti tadi. Dia mau mati, apa?!

"Lepas!"

Anna yang sudah kesal bukan main dari tadi menghentakkan genggaman tangan Kris. Dia benci karena pria ini tidak membelanya tadi dan malah memelas pada senior busuk seperti mereka untuk melepaskan Anna. Dia kesal karena sahabatnya dihina, apa Kris tidak tahu itu?

Anna segera meninggalkan Kris tanpa penjelasan, membuat Kris hanya bisa menghela napas. Dia menggaruk tengkuknya serba salah, masih banyak hal-hal yang dapat diselesaikan dengan kepala dingin.

Dia mendengus, "Ya Tuhan, untung sayang."

Part 11

Siang ini masih terasa istimewa bagi wanita bermata cokelat gelap itu. Dia sampai tidak sadar bahwa senyuman yang telah dibawanya dari mansion tetap saja terlihat hingga ke ruangan koas kelompoknya ini. Dia sungguh-sungguh tidak bisa menghentikan debaran jantungnya yang semakin menggila.

Qyra seperti bukan dirinya, dia bahkan belum pernah sebahagia di sepanjang kehidupannya. Pria yang membuat dirinya seperti ini benar-benar memiliki pengaruh yang besar. Bahkan dengan sedikit saja kilasan tentang bahagianya hari mereka kemarin, tulang pipinya tidak bisa berhenti merona.

Ah, Romeo. Mengapa dia bisa memperlakukan Qyra dengan sangat manis seperti kemarin. Tidak tahukah dia jika Qyra kerepotan menghilangkan efek yang ditimbulkan oleh perlakuannya.

"Ada apa dengan wajahmu, kau terlihat menyeramkan dengan senyum seperti itu, Qyra?" Suara penghancur suasana menegur Qyra yang masih setia dengan senyumannya. Tapi kali ini Qyra tidak berniat untuk menyalak, dia tidak ingin menghancurkan hari bahagianya. Jadi dia hanya berbalik menatap Kris dan berkata dengan suara jengahnya.

"Tolong diamlah, Kris, aku sedang tidak ingin menghancurkan kebahagiaanku sekarang."

Si penghancur suasana itu mengangkat bahu, "Tapi kau sungguh menyeramkan dengan senyum selebar itu. Aku bertaruh bibirmu akan koyak kalau kau tetap tersenyum seperti itu," balasnya lagi dan kali ini kejengahannya disetujui Anna yang sedari tadi fokus dengan laporannya.

"Kris," Anna ikut mendengus.

Kris memutar matanya kesal, dia memang tidak pernah menang dari kedua wanita yang sudah menjadi temannya dari semester awal perkuliahan mereka ini. Dia juga tidak lupa kalau mereka berdua memiliki sifat yang sama-sama menyeramkan, apalagi jika tamu bulanan mereka datang—Anna sangat ahli menyiksa Kris kalau tamunya datang— jadi kalau bisa dia lebih ingin menghindari mereka dari pada mendebat.

Namun senyuman Qyra yang sedari tadi tidak juga mereda membuat Kris benar-benar penasaran. Dia pikir pasti ada yang terjadi dengan temannya itu."Baiklah-baiklah, aku berhenti. Tapi bisa kau memberi tahu kami penyebab kau begitu aneh hari ini? Tumben sekali kau tersenyum. Sepanjang aku berteman denganmu baru lima kali aku melihatmu tersenyum. Tetapi hari ini yang paling lebar. Apakah ada ada hal yang terjadi antara kau dan si Tuan Romeo itu?"

Qyra mengabaikan pertanyaan yang baru saja diberikan Kris padanya, tanpa sadar menyelipkan rambutnya ke belakang telinga dengan gugup. Dia tidak kesal tapi entah mengapa perkataan Kris tadi semakin membuat kumpulan kupu-kupu dalam perutnya berterbangan.

"Oh, lihat sekarang kau merona! Pasti memang ada yang terjadi di antara kalian, hm—program, ya?" kata Kris lagi. Dia mengacungkan telunjuknya ke dekat pipi Qyra yang memerah.

Qyra sudah cukup merasakan jantungnya yang sangat berdebar hingga ingin pecah, tapi godaan Kris justru semakin memperparah keadaanya. Dia ingin sekali mendorong pria itu keluar dari ruangan ini agar berhenti menggodanya."Aw! Kenapa kau menendang kakiku?!" protes Kris. Dia mendengus kesal karena kali ini Qyra menendang tulang keringnya dengan luar biasa keras. Tentu saja itu menyakitikan.

"Berhenti menggodaku, kerjakan saja laporanmu. Aku sudah ditegur dokter karena dari kelompok ini, hanya kau yang belum mengumpulkan tugas!" Qyra berdecak, lalu kembali mengerjakan laporannya sambil berusaha mati-matian meredakan gemuruh jantungnya yang terasa membuat gila.

"Baiklah-baiklah, akan kukerjakan. Lagipula kan kau bisa mengatakannya secara baik-baik, kakiku berharga tahu. Sebentar lagi pernikahanku dengan Anna soalnya, hahaha."

"Aw—tidak Anna, tidak ada pernikahan. Jangan jewer telingaku, astaga!" Siksaan lain, kali ini Kris mendapatkannya dari Anna yang sudah mulai bosan mendengar celotehanya. Dia menarik telinga kanan pria itu karena setuju dengan Qyra yang berencana untuk menyingkirkan Kris secepatnya dari ruangan ini. Pria itu semakin lama semakin membuat sakit kepala saja.

"Kau pikir aku mau denganmu, hah? Dasar pria menyebalkan," desis Anna. Dia melepaskan jewerannya saat Kris menatapnya persis seperti anak kucing yang minta dikasihani.

Kris meringis sambil mengusap kupingnya yang terasa ingin putus.

"Kau ingin membuat kupingku putus, ya?"

"Bukan hanya kupingmu sebenarnya, kepalamu juga akan kuputuskan kalau bisa," kata Anna. Dia menyerahkan laporannya ke meja Qyra dan mengambil bangku untuk duduk di sebelah wanita itu. Dia melihat Kris dengan pandangan datarnya.

"Menyeramkan. Tsk, kenapa kalian berdua suka sekali menyiksaku. Jika dengan senior, pasti aku sedang disayang-sayang sekarang. Aku ingin lompat stase sajalah," dengus Kris. Dia tersenyum melihat *bodyguard* Qyra yang sedari tadi berdiri di depan pintu ruangan mereka."Hei kau *bodyguard*-nya Qyra, mau minum kopi tidak? Aku akan mentraktirmu," kata Kris.

Javier tersenyum canggung, dia ingin menolak tawaran itu karena tidak bisa meninggalkan tugasnya. "Maaf, saya—"

Namun Qyra menyela kalimatnya, "Pergi saja Javier, kau sudah bersamaku semenjak pagi. Istirahatlah, aku bisa menjaga diriku."

Meski memang sudah tugas Javier seperti itu, tapi kadang Qyra juga tidak tega melihatnya. Romeo sedikit keterlaluan tentang perintahnya pada

Javier yang menyuruhnya dua belas jam berada di dekat Qyra kecuali jika Qyra bersama Romeo. Janer kan, punya kehidupannya juga.

"Tapi, Nona—"

"Sudah, ayo." Qyra mempersilakan Javier pergi bersama Kris.

Melihat Qyra yang tersenyum kecil pada Javier, membuat Anna yang sedari tadi melihatnya tertarik, pasti Qyra memang sedang dalam suasana hati yang bagus.

Sahabatnya itu jarang tersenyum, dia lebih sering terlihat tanpa ekspresi atau seperti tidak peduli pada apa pun di sekitarnya. Apakah memang ada hubungannya dengan Romeo seperti yang dikatakan Kris tadi.

"Jadi?"

Qyra tidak suka senyum menyebalkan yang diberikan sahabatnya itu. Dia meringis dengan senyuman aneh, Anna tidak akan melepaskan semudah itu kan. "Apa kau mau makan ayam?"

Anna mendengus, "Kau tidak berharap aku mengejekmu seperti yang dilakukan Kris, kan? Cepat katakan apa yang terjadi."

Qyra tertawa kaku, dia menggaruk tengkuknya untuk menghindari ronaan merah di tulang pipinya kembali. Akan sedikit aneh jika dia merona sepanjang hari ini.

"Kami berkencan."

Qyra menyembunyikan euforia jantungnya dengan menggigit bibir bawahnya keras. Mengatakan hal itu membuat Qyra ingin melompat dan memeluk Anna dengan sangat erat. Ah, Romeo benar-benar membuatnya menjadi seperti wanita yang sedang jatuh cinta.

"Tunggu! Apa?"

Anna menatap Qyra tidak percaya, apa dia baru saja mengatakan kalau dia dan Romeo sudah berkencan? Romeo yang bernama belakang Arvino? Qyra sungguh tidak salah menyebut nama, kan? Maksudnya, bagaimana bisa?! B-bagaimana bisa Romeo Arvino melakukan hal itu pada wanita lain selain Aileen? Apa kepala pria itu sudah terbentur sesuatu? Apa dia kecelakaan? Atau dia mengalami amnesia? Oh tolonglah, apa yang sudah dipikirkan Romeo?

"Ya, itu benar, dan dia memberikanku bunga. Aku bahkan tidak yakin yang bersamaku saat itu adalah Romeo. Dia terlihat beda sekali."

Jika saja Qyra tahu, Anna juga tidak yakin itu Romeo. Dia sama sekali tidak yakin.

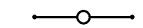

"Hei *Bro*, kau pesan dulu, ya. Aku mau ke toilet sebentar, tiba-tiba panggilan alam. Tolong pesankan aku *americano*, oke."

Javier mengangguk saat Kris meninggalkan di depan antrean. Dia melirik beberapa minuman yang akan dipesannya di papan menu. Dia sedikit tersenyum mengingat nonanya yang memaksanya untuk istirahat tadi.

Javier pernah berharap untuk memiliki kekasih atau istri yang berprofesi seperti Qyra juga. Dia menganggap pekerjaan seperti itu sangat keren. Menolong orang lain, menyembuhkan, dan membantu persalinan. Ah, Javier tidak bisa membayangkan bangganya dia mendapat pendamping seperti itu.

"Terima kasih Kak, semoga harimu menye—astaga!"

Javier melotot terkejut melihat jasnya yang sekarang penuh dengan *green tea latte*. Lagi. Astaga! Kenapa harus Javier yang mengalami hal sialan seperti ini berulang kali. Siapa pula orang bodoh yang—

"Maaf, aku sungguh tidak sengaja. Apa kau baik-baik saja? Sebentar, akan kuminta tisu pada kas—oh? Bapak yang waktu itu?!"

Javier memutar bola matanya jengah. Baiklah, gadis ini dua kali, menumpahkan minumannya dan selalu berteriak. Javier ingin sekali melebarkan dunia kalau bisa. Mengapa dia terus-terusan bernasib sesial ini? Juga, apa wanita ini sebenarnya buta? Kenapa dia selalu tidak melihat ada orang yang berdiri di belakangnya? Tidak cukupkan dengan dua mata tambahan yang selalu dikenakannya ke mana-mana itu.

"Astaga maafkan saya Pak, saya sungguh tidak sengaja. Saya benar-benar tidak bermaksud menumpahkan minumanku padamu."

Lihat juga bagaimana dia bisa sesantai itu membersihkan jas dan celana yang Javier kenakan tanpa malu."Ah, sebagai permintaan maafku, anda akan saya traktir, mau pesan apa? Bilang saja akan saya belikan—ya meski sekarang aku tidak akan jajan selama dua minggu. Katakan saja, jangan sungkan, Anda

ingin apa? *Americano*? *Splash*? *Lemonade*? *Latte*—aw apa yang Anda lakukan, kenapa menarikku? Hey!!"

Javier benar-benar tidak tahan dengan bisikan orang di dalam yang melihat posisi mereka yang terasa memalukan tadi. Dia tidak memiliki pilihan lain selain menarik wanita ini keluar menuju tempat parkir mobilnya.

Dia bersumpah demi ibunya, wanita ini selain ceroboh, dia juga bodoh. Apa dia pura-pura tidak mendengar desas-desus yang mengatainya tadi? Atau dia memang sengaja seperti itu biar mendapat perhatian dari Javier.

"Kau sengaja, kan?" sentak Javier langsung. Dia bisa melihat wanita yang sedang mengusap-usap tangannya itu seketika mengernyit.

"Apa?"

Javier mendengus, Tuhan yang baik hati, wanita ini benar-benar menguji kesabaran Javier. "Kita bertemu dua kali di kafe ini dan dua kali juga kau menumpahkan minuman sialanmu itu padaku. Kau sengaja, kan? Kau ingin apa dariku? Nama? Nomor ponsel? Atau perkenalan? Caramu kampungan sekali."

Wanita itu melotot, mengangkat dagunya tinggi-tinggi seperti tidak terima dengan apa yang baru saja dikatakan Javier padanya.

"Heh, dengar ya, aku berani bersumpah kalau aku tidak sengaja melakukan hal itu padamu. Salahmu sendiri berdiri terlalu dekat denganku. Kau pikir aku mau berkenalan dengan pria sombong sepertimu apa?!"

Dia mengacungkan jari telunjuknya tepat di depan muka Javier. "Di kampusku, aku bisa menemukan pria yang seribu kali lebih tampan darimu. Tapi mereka saja tidak sombong sepertimu."

Wanita itu mendengus, melipat kedua tangannya di depan dada. "Cih, mentang-mentang berjas. Berapa sih memangnya harga jasmu itu, bisa kuganti, paling itu barang KW yang dibeli di pasar—"

"Dua puluh lima juta."

"Huh?"

Javier menarik sudut bibirnya, membuat wanita itu perlahan mundur menghimpit *body* mobilnya. "Harga jasku dua puluh lima juta. Kau ingin menggantinya, kan? Karena kau sudah dua kali menabrakku maka totalnya jadi lima puluh juta."

"A—apa?"

"Kau ingin mengganti jas pasar ini, kan? Harganya lima puluh juta silakan bayar. Maka urusan kita selesai sekarang."

Wanita itu tersenyum aneh, dia menggaruk kepalnya yang tidak gatal melihat Javier yang terus mengintimidasinya seperti itu. Dia benar-benar tidak mengharapkan ini terjadi sebenarnya, lagipula dari mana dia mendapatkan uang sebanyak itu. Dia kan, hanya mahasiswa yang kebetulan mendapat beasiswa di universitas kota ini. Dia saja sedang ngekos sekarang. Pria ini pasti tak punya hati.

"Hei Tuan, maksudku bukan seperti itu. Hehe... kau tahu aku masih kuliah, kan? Aku tidak mungkin punya uang sebanyak itu."

Wanita itu tersenyum lebar, "Bagaimana kalau aku mentraktirmu minuman saja? Akan kubelikan lima, deh."

Dia melihat Javier yang bergeming dan tentu saja langsung meringis, "Tidak bisa, ya?"

Baiklah sepertinya memang tidak ada cara lain. Demi keselamatan hidupnya, semoga Tuhan tidak mengutuknya karena, "Maaf, aku—kaburr!!"

"Hei, mau lari ke mana kau?"

"Sial!"

Javier mendengus kesal. Menggelengkan kepalanya kecil melihat tingkah bocah itu. Sebenarnya jika dia tidak meledek tadi, Javier sudah ingin melepaskannya karena kasihan. Tapi melihat tingkah tengilnya, Javier jadi sedikit kesal. Dia kan juga harus memberi pelajaran agar bocah itu tidak ceroboh lagi. *Dasar*!

Javier bisa merasakan bibirnya tertarik sedikit mengingat tingkah bodoh yang dilakukan bocah itu. Hiburan yang bagus, sampai tiba-tiba tepukan orang lain membuat Javier tersentak, dia melihat Kris yang menatap ke arah pandangnya tadi. "Hei *Bro*, ini minum dulu."

"Aku dengar dari kasir katanya kau kena tumpahan minuman ya, apa gadis itu pelakunya?"

Javier menyerah, langsung memasuki mobilnya, tidak ingin membahas bocah itu lagi. Apalagi setelah melihat senyum menyebalkan yang diberikan Kris padanya, dia pasti memikirkan sesuatu yang lain.

"Kenapa semua orang sensitif hari ini? Hufff."

"Tolong ingatkan aku jadwal pertemuan dengan keluarga Jevera nanti sore."

"Baik, Pak."

Romeo segera menyerahkan seluruh dokumen yang telah ditandatanganinya kepada Taylor untuk diberikan kepada divisi manajemen. Dia sedikit lega melihat peningkatan cabang anak perushaan miliknya ini berangsur membaik."Apakah aku ada jadwal lain untuk siang ini?"

"Akan saya coba konfirmasikan dulu, Pak."

Romeo mencoba memijit kepalanya yang sudah kembali terasa kaku setelah jam istirahatnya terlewat akibat tumpukan dokumen yang belum dibacanya barusan. Tadi pagi jadwalnya sudah penuh dengan *meeting* dan pertemuan singkat dengan para investor. Belum lagi lima belas menit dari sekarang dia harus turun ke lapangan melihat pembangunan gedung anak cabangnya satu lagi yang masih belum siap juga hingga akhir tahun seperti ini.

Ah, kehidupannya benar-benar berat. Ayahnya meninggalkan terlalu banyak kekuasaan padanya hingga Romeo sendiri tidak tahu jika menjadi seorang ahli waris tunggal sangat melelahkan.

Romeo kadang ingin sekali berlari dari semua tanggung jawab ini dan memiliki kehidupan biasa dengan pekerjaan yang biasa-biasa juga. Tidak seperti ini, Romeo bahkan tidak sadar jika jam terbangnya bisa mengalahkan jam terbang seorang artis. Dia dua kali lebih sibuk mengingat banyak kontrak baru yang berdatangan padanya karena cuti pernikahannya yang sedikit lama kemarin. Pekerjaan lebih menumpuk, jadi yang perlu diperhatikan Romeo saat ini hanya mencoba untuk waras dan tetap sadar. "Pak, Anda tidak ada jad—"

"Halo, Sayang."

Romeo tersentak oleh suara Taylor dan ibunya yang tiba-tiba masuk ke ruangan. Dia mengernyit melihat ibunya yang menatap dengan senyum penuh arti, lalu Romeo segera mengibaskan tangannya kepada Taylor untuk meninggalkannya berdua dengan ibunya.

"Ibu? Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Romeo tanpa segan-segan. "Apa aku tidak boleh mengunjungi anakku sendiri?" Nyonya Besar Arvino sudah duduk dengan tenang di sofa ujung ruangan dan memberi isyarat pada Romeo untuk segera menghampirinya. Dia ingin membicarakan hal serius.

Romeo mendengus, sepertinya ibunya akan mencampuri urusannya kembali. Dengan langkah malas, dia menghampiri Nyonya Arvino dan duduk tepat di hadapan wanita senja itu. Dia sejujurnya tidak akan pernah siap dengan apa pun yang akan dikatakan ibunya itu.

Nyonya Arvino mendesah kecil, "Sudah waktunya untuk berhenti bermain petak umpet Romeo, kau sudah beristri sekarang."

Romeo kembali mengernyit, apalagi yang akan diminta ibunya sekarang. Bukankah semuanya sudah cukup? Apa ibunya ingin dia mencari wanita lain sekarang? Romeo benar-benar lelah.

"Aileen."

Romeo membulatkan matanya terkejut. Apa yang baru saja dikatakan ibunya tadi. Bagaimana bisa—apakah dia sudah bertemu dengan Aileen? Mengapa mereka bisa bertemu? Apa yang sudah dilakukannya pada Aileen?

"Ibu ingatkan kau tentang peringatan yang Ibu katakan." Nyonya Arvino mendesah sekali lagi, dia benci sekali menyebutkan nama wanita kotor itu dengan mulutnya. Tapi dia harus memperingatkan putranya yang keras kepala ini.

"Ibu kali ini tidak akan segan-segan melukai wanita itu jika kau tetap memaksa untuk bersamanya. Kau tahu Ibu membencinya."

Romeo mendesis, "Hentikan, Bu, sudah cukup." Dia tidak yakin apakah dia bisa menahan perasaan kesal ini lebih lama lagi.

Romeo sudah cukup bersabar dengan setiap perkataan yang ibunya ucapkan tentang Aileen dari beberapa tahun lalu. Romeo menyela, "Berhentilah memperlakukanku seperti anak kecil. Apa lagi yang Ibu inginkan sekarang? Bukankah aku sudah memenuhi permintaanmu untuk menikah dengan wanita terhormat?!"

"Sudah cukup sampai di sini, aku diam karena wanita itu yang memintaku mengalah kepadamu, Bu. Dia selalu memintaku untuk tidak mendebatmu apa

pun perkataanmu, tapi sekarang aku sudah tidak tahan lagi dengan sikapmu."

Dia melihat ibunya dengan pandangan kecewa. Romeo tidak tahu lagi harus melakukan apa untuk ibunya.

"Jika kau menyakitnya, maka jangan salahkan aku jika aku akan menyakiti menantumu juga."

Nyonya Arvino kehilangan kata-katanya. Dalam waktu sesingkat itu, Romeo, putra penurut yang selalu dibanggakannya, berubah menjadi pria bodoh yang sudah dicuci otaknya oleh gadis licik yang meminta belas kasihan padanya dengan mengatasnamakan cinta. Dia benar-benar kecewa kepada putranya.

"Lihat bagaimana wanita itu telah meracuni pikiranmu, apa kau sudah gila? Sadarlah! Dia itu wanita ular, bermuka dua, anak yatim, pemulung, orang miskin! Dia tidak pantas untuk menjadi bagian dari keluarga kita!" suara Nyonya Arvino bergetar.

"CUKUP!" teriak Romeo.

Dia melemparkan tumpukan buku di mejanya dengan kesal. Dia bosan dengan masalah ini. Dia benci berdebat dengan ibunya, dan hal ini jadi berubah menjadi menyesakkan setiap kali ibunya datang dan kembali membahasnya.

"Ibu bisa meninggalkanku sekarang."

"Kau akan lihat akibat dari sifat keras kepalamu itu." Nyonya Arvino mendesah, dia lalu beranjak, meninggalkan Romeo yang dadanya semakin terasa sesak meski dia yakin bahwa apa yang dilakukannya adalah hal yang benar.

"Sial..."

"SIALAN!!"

Malam akhirnya datang juga. Qyra sudah menunggu suaminya di depan pintu bersama dengan para pelayan semenjak sepuluh menit yang lalu. Dia menantikan janji Romeo yang mengatakan akan pulang pukul delapan untuk makan malam bersama.

"Romeo!" Qyra mendapati dirinya tersenyum lebar saat pintu utama terbuka. Jantungnya langsung berdegup kencang melihat Romeo yang berjalan

ke arahnya. Ah, dia bahagia sekali.

"Bagaimana harim—"

"Taylor, siapkan koperku. Kita berangkat ke Selandia Baru sekarang."

Qyra menghentikan perkataannya saat Romeo menyelanya dan hanya meliriknya, lalu mengalihkan tatapannya pada Taylor. Qyra mengerutkan dahinya, tiba-tiba debaran gila dari jantungnya tadi memelan. Dia memperhatikan Romeo yang meninggalkannya di ruang depan dengan tatapan bingung. Apa yang sudah terjadi padanya? Mengapa dia mengacuhkan Qyra ? Qyra menggelengkan kepalanya, dia tidak boleh menyimpulkan semuanya sendiri. Dia harus menanyakannya pada Romeo, mungkin suaminya itu hanya sedikit lelah dengan rutinitasnya. Apalagi dia berkata akan pergi ke Selandia saat ini. Dia pasti sangat kelelahan.

Qyra baru ingin menyusul saat Romeo sudah bergegas untuk menuju mobil lagi. Qyra bisa melihat para pelayan membawakan tas kerjanya. Dia kembali tersenyum, segera mengejar Romeo dan mengambil alih tas yang dipegang pelayan tadi. Dia berjalan tepat di belakang Romeo.

"Apa kau akan langsung berangkat? Kau sudah makan? Jika belum, makan malam dulu di sini, aku sudah menyiap—"

"Javier!"

Qyra tersentak, menghentikan langkahnya pada Romeo yang tiba-tiba menghentikan langkahnya dan berbalik padanya. Dia melihat raut wajah pria itu merasa terganggu dengan keberadaanya. Dia juga mendengar pria itu mendengus kesal ke arahnya.

Qyra kehilangan suaranya. Dia seperti melihat Romeo telah kembali menjadi dirinya sendiri dengan tatapan jengah itu. Qyra merutuki dirinya dalam hati, dia bisa merasakan jantungnya yang seperti ingin berteriak pada perubahan Romeo yang membuatnya seperti terjatuh dari langit.

Javier datang dan sedikit menunduk pada Romeo yang mengejutkan semua orang. Suasana dalam mansion itu kembali kelam. Para pelayan merengut sedih melihat nona mereka yang tampak terkejut atas hal yang telah terjadi.

"Urusi nonamu selama aku pergi."

Romeo kembali berbalik, dia melangkah meninggalkan pintu depan dengan langkah-langkah keras.

"Jangan hubungi aku sampai aku kembali." Kemudian pria itu hilang di balik pintu mobil yang melesat meninggalkan teras dengan cepat.

Semua orang tampak sama terkejutnya, suasana dalam mansion itu tetap tidak berubah. Aura kelam pemiliknya itu tertinggal begitu pekat dan Qyra, entah mengapa merasakan jantungnya seperti tertikam. Dia bahkan tidak menyadari bahwa tetesan bening dari pelupuk matanya mulai berjatuhan. Ini sangat menyakitkan.

Sangat.

Part 12

Malam hari, Romeo memandang jalanan kota Kaikoura yang masih terlihat lengang. Sudah sekitar dua bulan berlalu dari saat dia meninggalkan mansion miliknya. Begitu pula pada seseorang yang Romeo yakin telah dibuatnya tidak bisa tidak bisa menikmati hidup dengan tenang lagi.

"Qyra".

Katakan saja jika Romeo adalah pria paling bajingan di alam semesta ini, dia tidak bisa mengakui kesalahannya pada wanita itu, juga tidak bisa menjelaskan apa yang tengah terjadi dalam pernikahan mereka. Romeo benar-benar tidak tahu, bagaimana dia harus memperbaiki semua masalah yang terus bermunculan tepat di depan matanya saat ini. Ibunya tidak memberikan pilihan apa pun padanya, begitu juga pikirannya.

Dia sungguh tidak ingin kehilangan apa pun, tapi keadaan sekarang seakan memaksanya untuk segera menentukan pilihan dan merelakan apa yang tidak bisa diperjuangkan lagi.

Romeo mengusap wajahnya gusar, angin malam kota itu kembali menyapa tubuhnya yang hanya dibalut kemeja satin tipis. Dia segera memandang

pada ranjangnya yang berisi seorang wanita dengan surai coklat gelap yang menghadap ke arahnya. Wanita itu terlelap, tentu saja, dia kelelahan setelah menemani Romeo menghabiskan malam panas mereka beberapa jam yang lalu. Romeo tidak ingin memungkiri jika dia begitu merindukan wanita ini.

Romeo mengulas senyum, melangkah meninggalkan balkon menuju ranjang. Ikut berbaring dan menarik wanita itu dalam dekapannya, Romeo benar-benar merindukan wanita miliknya ini. Wanita itu terlihat mengerjap, kemudian membuka matanya dan tersenyum pada Romeo yang juga tengah menatapnya. Mereka bertukar pandang dengan sangat bahagia. Romeo kembali merasa bahwa bagian ini yang selalu terasa benar dalam hidupnya.

Dia dan wanitanya, Aileen. Berpelukan dalam selimut yang sama dan berbagi kehangatan dalam pelukan yang begitu erat. Juga saling melemparkan senyum dan tatapan seolah mereka kembali jatuh cinta lagi untuk yang kesekian kalinya.

"Apa aku membangunkanmu?" Romeo bertanya, mengangkat jari-jarinya pada pipi Aileen dan mengusapnya pelan.

"Tidak." Aileen mengeratkan pelukannya, menyembunyikan wajahnya pada cekungan leher Romeo dan kembali mencoba tidur pada tempat paling disukainya itu.

Romeo terkikih merasakan Aileen yang semakin bersembunyi dalam dekapannya. Pria itu kemudian menundukkan bibirnya dan berbisik dengan suara berat pada telinga wanita itu.

"Aku merindukanmu."

"Dasar perayu."

Pria itu kembali tertawa. Berkali-kali mengecup puncak kepala wanita itu dan berkata dengan sungguh-sungguh, "Aku benar-benar merindukanmu, Sayang."

Aileen segera tersenyum bahagia. Entah mengapa ketakutannya dua bulan lalu pelahan menguap. Nyatanya pria itu masih pria yang sama dengan pria yang beberapa bulan lalu belum terikat dalam hubungan pada siapa pun.

"Romeo."

"Hm?"

Aileen melepaskan pelukannya, menatap manik legam kekasihnya itu lekat-lekat. "Aku telah melepaskan kontrasepsiku," bisik Aileen.

Wanita itu menggigit bibirnya takut, dia tidak berani menebak ekspresi apa yang akan diberikan Romeo padanya karena pria itu hanya membalas tatapannya dengan terkejut dan seperti kehilangan kontrol dirinya.

Suara Aileen bergetar, "Kau marah? Kenapa menatapku seperti itu?"

"Kau serius?"

"Hm, aku telah melepaskannya bulan lalu."

Sebagian hati Aileen berbisik jika pria itu akan sangat marah mengetahu hal yang telah diperbuatnya itu. Aileen tahu jika seharusnya dia mengatakan hal ini terlebih dahulu sebelum Romeo kembali menyentuhnya, tapi sebagian hati egois Aileen tidak membiarkannya. Dia ingin segera mengikat Romeo, dan tidak membiarkan satu orang pun mengambil pria itu darinya.

"Akhirnya..."

"Apa kau bahagia?"

Romeo melepaskan pelukannya dan menatap lekat manik cokelat cerah Aileen, "Tentu." Kalau begitu, biarkan aku menghamilimu agar kita bisa menikah."

"Hei, jangan frontal seperti itu!"

"Aku mencintaimu Sayang, sangat."

"Aku juga mencintaimu."

Entah disadari atau tidak, sedikit bagian dari diri Romeo mendengus. Dia seperti tidak menyukai hal itu, dia tidak yakin pada pilihan yang telah dia ucapkan. Di pikirannya entah mengapa tetap saja ada wanita lain yang telah mati-matian Romeo cegah kehadiranya. Istrinya, dan pertanyaan yang selalu ada di kepalanya adalah, apakah dia memang pantas diperlakukan seperti itu oleh Romeo karena masalah ini terjadi karena ibunya.

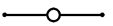

"Qyra!"

"Eh, iya? Kau memanggilku barusan?" Qyra tersentak dari lamunanya saat Anna tiba-tiba menepuk pundaknya.

Dia menatap sahabatnya itu dengan pandangan terkejut, dia pikir di ruangan ini hanya ada dirinya karena Kris meliburkan diri sejak tiga hari yang lalu. Dan Anna sempat menghilang untuk mengurusi administrasi stasenya yang ketinggalan dari Qyra.

Anna duduk di samping Qyra, memperhatikan sahabatnya itu dengan sangat khawatir. "Berhentilah melamun. Ada apa sebenarnya? Kenapa kau beberapa minggu ini sering sekali melamun? Apa kau punya masalah? Apa Romeo menyakitimu lagi?"

Qyra tersenyum kecil lalu menggeleng. Tidak ada satu orang pun yang tahu dia telah kembali ditinggalkan oleh suaminya yang entah berada di mana saat ini. Qyra tersenyum dan menggelengkan kepalanya. "Tidak, aku hanya banyak pikiran saja. Eh ya, kau mau mengatakan apa tadi?"

Anna mendengus, dia sudah tau wanita ini memiliki masalah besar akhir-akhir ini tapi entah mengapa dia selalu memberikan tatapan seolah semuanya baik-baik saja.

"Kau di panggil dokter Arest tadi, disuruh memberikan laporanmu untuk stase selanjutnya," jawab Anna.

"Baiklah."

Dia melihat Qyra yang beranjak dari kursinya lalu mengambil berkas-berkas laporannya di laci. Wanita itu melakukan semuanya seperti biasa tapi entah mengapa Anna merasa Qyra terlihat begitu lelah, lebih dari hari kemarin. Sorot matanya juga terlihat berbeda. Anna benar-benar sudah ingin bertanya apa yang sudah terjadi padanya, tapi Qyra selalu membantah dan mengatakan dia baik-baik saja. Qyra sudah siap dengan beberapa lembar laporannya, dia melangkah meninggalkan ruangan itu sesaat sebelum dia berbalik karena kelupaan sesuatu.

Dia kembali mencoba tersenyum, "Ngomong-ngomong terima kasih, Ann. Aku pergi dulu."

Qyra lalu begitu saja meninggalkan Anna yang masih memikirkan penyebab sikap aneh wanita itu. Anna mendengus, dia menduga senyuman itu pun sama palsunya dengan perkataannya. Anna tidak habis pikir, kadang dia merasa sedikit tidak berguna menjadi sahabat. Qyra selalu mencoba untuk menyembunyikan masalahnya dengan baik, sampai kadang-kadang dia sendiri

lupa jika masalah yang disembunyikannya itu bisa saja membuatnya menyakiti dirinya sendiri.

"Ck, dasar Qyra bodoh."

"MINGGIR!"

Qyra menoleh pada rombongan tim medis yang berlari-lari membawa ranjang pasien di depannya. Laporannya terjatuh saat salah satu dari mereka tanpa sengaja menabrak bahu Qyra. Beberapa orang kemudian memisahkan diri saat perintah ketua tim menyuruh mereka memeriksa persiapan untuk bedah dan jumlah pasokan darah untuk pasien itu. Mereka mencoba untuk membuat pasien itu tetap terjaga dengan bantuan pernapasan dari tabung oksigen.

Pasien itu mendapat luka koyak di sekitar lengan dan dadanya, ketua tim yang membawanya tadi tidak memiliki pilihan selain menaiki ranjang untuk menghentikan pendarahannya dengan kain. Dia bisa kehilangan kesadaran jika terlalu banyak kehilangan darah. Ketua tim kembali memerintahkan orang yang tersisa untuk kembali mendorong ranjang itu menuju ruang bedah. Hanya ada satu orang lagi, membuat Qyra meringis dan berbisik tentang tebakannya. Pasti akan sedikit lama menuju ruang bedah kalau seperti itu, mereka membutuhkan setidaknya dua orang agar cepat sampai.

"Hei kau! Cepat bantu dorong ranjang ini. Pasien sudah *collapse*, darahnya keluar terlalu banyak."

Saat Qyra ingin mengambil laporannya, tiba-tiba suara kepala tim yang berteriak tadi terdengar. Qyra reflek menoleh sekitar yang tentu saja tidak mendapati orang lain yang bisa menolong di lorong ini selain dirinya.

Qyra ragu untuk menunjuk wajahnya, dia sungguh ingin menbantu tapi laporannya tidak bisa ditunda lagi. Stase depan akan menjadi tiga stase terakhirnya di masa pendidikan koas ini. "Saya dok—"

"Sekarang!"

"B-baik." Qyra baru ingin menanyakan maksud dokter itu saat dia kembali mendengar bentakannya.

Qyra berlari mendekati ranjang dan segera medorongnya, melupakan

laporan tadi dan berkonsentrasi melihat ketua tim yang sedang menutupi darah pasien itu dengan kain. Dia mengumpat beberapa kali, pendarahan pasien itu tidak juga berhenti, kain di tangannya sudah mulai basah karena darahnya. Intensitas darah yang keluar semakin banyak, mereka sama-sama kesulitan bernapas melihat hal itu. Jika pasien ini kehilangan lebih banyak darahnya lagi dia bisa terancam kehilangan nyawanya.

Ketua tim itu menggertakan giginya, dia menggeram kesal melihat darah pasien yang tak kunjung berhenti. Dia menduga kalau lukanya mengenai daerah vital. Dia menoleh pada seorang anggota timnya, "Di mana kantung darahnya? Pasien sudah kehilangan sepuluh persen darahnya."

Timnya itu ketakutan, dia sampai tidak sadar jika suaranya bergetar hebat seperti ingin menangis. "Masih dalam perjalan dok, pasokan darah di sini sudah habis."

"Sial!"

Beberapa orang yang melihat hal itu meringis, baju kepala tim sudah dipenuhi oleh darah. Wajahnyapun begitu tegang, dia yakin sudah mengalami hal seperti ini lebih dari delapan puluh kali tetapi dia selalu merasakan kekahwatiran yang berlebih jika berada di keadaan seperti ini.

"Dorong saja lebih cepat, kita harus memberhentikan pendarahannya dulu."

"Baik, Dok!"

Qyra tidak kalah tegangnya dengan kepala tim yang sampai tidak sadar jika darah pasien sudah mengenai rambut blondenya sekarang. Mereka semua sama ketakutannya. Qyra sungguh berharap tidak ingin melewatkan yang ini. Dia takut tidak akan dipercaya kembali.

Sudah delapan jam operasi berlangsung. Qyra baru keluar dari ruangan setelah dipersilakan karena operasi akhirna selesai dan berhasil dilakukan. Meski pasien itu sebelumnya mengalami pendarahan begitu hebat yang membuat dia nyaris berada di atas ambang kematian jika stok darah datang terlambat.

Dia mengalami hemofilia[9], hal itu menjelaskan mengapa pendarahannya tak juga berhenti saat kepala tim tadi mencoba menghentikan pendarahannya. Tapi syukurlah akhirnya operasinya berjalan lancar, pasien tadi juga tengah menunggu proses administrasi untuk dipindahkan ke ruang perawatan.

Keluarga pasien menunggu di pintu dengan ketakutan. Meski sudah dijelaskan bahwa pasien sudah baik-baik saja, keluarga pasien tetap juga masih kahwatir. Mereka kompak mengatakan jika belum melihat pasien secara langsung, mereka masih tidak bisa bernapas dengan lega.

Istri si pasien yang terlihat hamil tua juga beberapa kali mengusap perutnya untuk menenangkan dirinya yang sudah berlinang air mata. Mereka mengaku jika sebelum kejadian pasien berniat berangkat ke kantor setelah makan siang, tidak ada yang menyangka bahwa pria itu akan membawa mobil dengan kecepatan tinggi di siang hari seperti ini. Tapi mereka bersyukur karena dokter telah menyelamatkan keluarga mereka. Beberapa kali Qyra melihat tim medis yang keluar duluan disalami oleh keluarga pasien untuk mengucapkan terima kasih.

Lorong ruang bedah ini kembali sunyi saat pasien sudah dipindahkan ke ruang inap. Qyra duduk di salah satu bangku tunggu untuk merenggangkan ototnya yang kaku saat ikut berada dalam ruang operasi tadi. Dia tidak menyangka akan mengikuti operasi besar lagi setelah semalam dokter Herman memintanya menjadi asisten dalam operasinya.

Qyra selalu merasa lebih baik setelah melakukan hal-hal dalam pendidikan koasnya seperti ini, dia bisa kehilangan pikiran yang sejak tadi mengganggunya. Juga rasa lega segelah menolong orang membuat Qyra kadang masih takjub dengan pekerjaan yang dipilihnya ini. Dia menyukai perasaan yang seperti itu, seratus kali lipat lebih menyenagkan dari pada perasaan di hari bahagia saat itu.

Namun, sudah beberapa hari ini, Qyra selalu merasa apa pun yang dilakukannya akan berujung pada ingatannya dengan setiap perlakuan yang terakhir diberikan Romeo padanya.

Cukup memuakkan, Qyra bosan dengan isi kepalanya. Dia tidak bisa menyembunyikan tekanan yang diberikan atas sikap pria itu padanya. Dia bahkan benci pada dirinya yang masih menganggap jika pria itu akan benar-benar membuka hatinya.

"Hei, anak koas!"

---

9 ***Hemofilia*** adalah gangguan berupa ketidakmampuan untuk memperoses pembekuan darah.

Qyra menoleh pada—seperti suara kepala tim yang memanggilnya. Dia menemukan kepala tim operasi tengah berjalan menuju tempatnya dengan raut wajah yang tidak bisa dijelaskan.

"Saya, Dok?" tanya Qyra. Dia sudah bangkit dari duduknya, menunjuk dirinya lagi seperti bertanya apakah dokter itu tidak salah memanggil orang.

"Apakah ada anak koas lainnya di sini?"

"Ah, maafkan saya, Dok. Ada yang bisa saya bantu?"

Dokter berambut *blonde* itu mendengus, melemparkan minuman kaleng dari sakunya pada Qyra yang langsung menangkapnya. Qyra kembali mengernyit, dia ingin bertanya saat dokter itu kembali berkata padanya.

"Itu untuk membantu mendorong ranjang tadi."

Qyra mengangguk, duduk kembali di bangkunya dan langsung membuka penutup kaleng minuman yang diberikan oleh dokter kepala tim itu.

"Di mana laporanmu tadi?"

Qyra mengernyit lagi mendengar perkataan dokter ketua tim itu. Untuk sesaat dia kembali teringat. Astaga! Dia baru saja menghancurkan tiket menuju stase-stase akhirnya dengan operasi ini, dia tidak memiliki harapan lagi. Dokter Arest akan segera memarahinya dan menyuruhnya mengulang laporan itu yang berarti dia harus mengulang stase ini sekali lagi. Ya Tuhan, hari yang baik sekali bagi Qyra.

Qyra mendesah lagi, "Saya menjatuhkannya di lobi. Sepertinya sudah dibuang sama OB."

"Temui aku di bagian bedah besok pukul sepuluh. Aku akan membantumu mengerjakan laporannya lagi."

"T-tapi, Dok—"

Pria itu melambai seperti tidak ingin mendengarkan alasan apa pun dari Qyra, dan begitu pintu *lift* terbuka di ujung lorong dia kembali mengatakan hal yang membuat Qyra ingin sekali tersenyum bahagia.

"Aku sudah mengatakan pada dokter Arest kalau laporanmu kurusak." Saat pintu *lift* tertutup, Qyra benar-benar tersenyum. Tidak begitu lebar tetapi bisa membuat orang yang melihatnya saat ini pasti akan tahu jika wanita itu tengah bahagia.

"Terima kasih, Dok."

Part 13

Sekarang Qyra benar-benar tidak ingin memikirkan apa pun yang berhubungan dengan Romeo. Dia sudah mencoba sebaik mungkin, tapi tetap saja dia merasa lelah dan putus asa untuk mencari kemungkinan alasan pria itu kembali meninggalkannya.

Qyra ingin sekali bertanya, apakah dia bersalah telah mengharapkan Romeo. Apakah dia egois? Apakah dia tamak? Atau memang keinginannya yang telalu berlebihan? Qyra sudah tidak ingin mengetahui apakah dia masih waras atau tidak menaruh harapan pada pria yang telah memiliki wanita lain di hatinya.

Tanpa sadar mobil mereka sudah berhenti di parkiran rumah sakit. Qyra sedikit tertegun mendengar Javier yang melaporkan keberadaan mereka seperti biasanya. Waktu lagi-lagi cepat sekali berlalu.

"Nona, kita sudah sampai."

Qyra mengembuskan napas beratnya. Dia tidak ingin mengatakan apa pun sekarang, beberapa pikiran membuatnya seperti kehilangan selera melakukan hal itu. Setelah mengenakan jas serta mengambil perlengkapannya, dia turun dari mobil dan bersiap melupakan semua hal yang masih menjadi masalahnya hingga detik ini.

Dia baru berjalan beberapa langkah saat tiba-tiba Javier menahan tangannya. Qyra lantas menoleh, dengan pandangan bingung, "Ada apa?"

"Maaf, tapi tolong jangan terlalu memaksakan diri, Nona." Qyra terdiam mendapati Javier tengah memeluknya dengan begitu erat.

"Anda tahu Anda tidak sekuat itu." Javier berbisik dengan suara beratnya. Qyra bisa merasakan bila tangan kanan suaminya itu mulai mengkhawatirkan keadaannya saat ini.

Qyra kehilangan suara, hal ini tiba-tiba terjadi padanya dan dia tidak tahu harus melakukan apa, karena entah kapan Qyra baru menyadari bahwa apa yang baru saja memenuhi pikirannya menguap entah ke mana. Perlakukan yang dibuat oleh Javier ini tidak pernah terlintas akan terjadi padanya.

"Kau pantas bahagia, Qyra," katanya lagi. Kali ini dia mengangkat tangannya untuk mengacak-acak puncak kepala Qyra pelan, masih dengan senyuman khasnya.

Javier tampak seperti teman akrab yang mulai mengerti posisi Qyra saat ini. Dia memberikan dukungan kecil yang untuk sesaat membuat Qyra merasa ada tambahan lain yang berada di sisinya saat ini. Qyra kembali sadar bahwa dia memang begitu menyedihkan untuk bertahan pada pilihannya, padahal begitu banyak pilihan yang mungkin masih menunggunya saat ini.

Qyra ikut tersenyum pada Javier. "Kau benar, terima kasih."

Qyra menepuk pundak Javier dan melanjutkan langkahnya dengan perasaan lega. Hari baiknya akan dimulai hari ini, persetan dengan apa yang akan terjadi berikutnya atau apa yang akan dilakukan Romeo jika pria itu kembali nantinya. Dia tetap akan berusaha bahagia.

Javier cukup lega melihat senyum nonanya itu. Dia pikir dia akan ditendang karena tiba-tiba memeluknya. Ah ngomong-ngomong, Javier jadi meringis mengingat penyebab utama Qyra menjadi seperti itu. Romeo, sepertinya Javier tahu penyebab tuannya menghindari Qyra. Apa tuannya itu sungguh merelakan wanita seperti Qyra untuk Aileen? Javier tidak ingin menghakimi, dia jelas tahu bagaimana hebatnya perjuangan wanita itu untuk terus berada di sisi Romeo.

"Apa Kak Qyra pacarmu?"

"Astaga!"

Javier bersumpah baru saja ingin bernapas lega begitu seorang gadis aneh yang selalu membuat harinya menjadi buruk menyentaknya, berdiri tepat di sampingnya, serta menatap kepergian Qyra seperti yang dilakukannya barusan dengan wajah menyelidik.

Gadis itu menoleh padanya, "Hai, Tuan Pemarah!"

Dia mengangkat tangannya dan tersenyum lebar pada Javier yang sekarang telah melenyapkan senyuman dari bibirnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Javier benar-benar terdengar muak. Dia agak terganggu dengan senyuman yang diberikan gadis itu padanya, apalagi dengan cengiran tanpa bersalah. "Aku sedang mengurus berkas koasku."

"Koas?"

Javier yakin kalau mukanya sekarang pasti aneh sekali, tapi dia yakin perkataan yang dikatakan gadis itu seribu kali lebih aneh dari wajahnya. Apa dia baru saja berkata tentang koas? Javier tidak salah dengar, kan?

Gadis itu mengangguk mantap, "Iya, aku kan, calon dokter. Tahun depan aku akan koas di sini."

Javier tidak bisa berkata apa-apa. Dia mendesis seperti mendapatkan hukuman mati. "Tidak mungkin."

Mengapa dia bisa menjadi mahasiswa kedokteran? Sejak kapan dia jadi mahasiswa kedokteran—ya Tuhan, dia benar-benar mahasiswa kedokteran? Tetapi kenapa dia sama sekali tidak tampak seperti mahasiswa kedokteran yang selalu identik dengan stres dan kelelahan selama ini? Dia malah lebih mirip mahasiswa lain yang hidupnya bebas dan tak berbeban. Woah, gadis ini pasti benar-benar menikmati hidupnya.

"Ey! Kau meremehkanku, ya?" Gadis itu ikut mendengus, menunjuk muka Javier dengan kesal. "Eh ngomong-ngomong kau belum menjawab pertanyaanku, kenapa kau bersama Kak Qyra tadi?"

"Kak Qyra?"

Gadis itu mengangguk mantap, "Iya kakak yang baru kau peluk tadi? Dia seniorku di fakultas. Kau pacarnya, ya?"

Javier semakin ingin pingsan, setelah kabar yang seperti ingin

membunuhnya tentang gadis ini adalah mahasiswa kedokteran, sekarang dia dihadapankan lagi dengan kabar sialan lainnya tentang nonanya yang adalah senior dari gadis ini. "Bukan."

"Lalu? Mengapa kalian berpelukan di parkiran seperti itu? Kalian bisa membuat orang salah sangka, tahu." Ingatkan Javier bahwa ini semua ujian. Dia harus bersabar, jika tidak gadis ini akan selalu mengejarnya dan tidak membiarkannya hidup dengan damai. "Hei, Tuan Pemarah, mau ke mana? Aku belum selesai bicara."

"Kau sungguh berpacaran dengan kak Qyra, ya?"

"Iya, benar kan?"

"Aku benar kan? Hei, tunggu aku."

"Permisi."

Sesuai perintah kemarin, Qyra menemui dokter kepala tim di ruangannya pagi ini untuk laporannya. Satu hal lagi yang membuatnya bahagia, seumur hidup Qyra menjadi koas, dia baru bertemu dengan dokter yang mau membantunya mengerjakan laporan seperti ini.

Dokter berambut *blonde* yang masih membaca laporannya itu menoleh pada Qyra, menggerakkan dagunya untuk mempersilakan Qyra duduk di depan mejanya.

"Itu laporanmu yang kemarin."

Qyra bersumpah bahwa belum sampai satu detik bokongnya duduk di bangku, dokter itu sudah menyerahkan kumpulan kertas yang sudah kusam ke depannya. Qyra sedikit melotot melihat halaman depan kumpulan kertas itu, dia bisa yakin dua ratus persenbahwa itu miliknya karena nama serta NPM *(Nomor Pokok Mahasiswa)* di sana jelas miliknya.

"Beberapa kasus gejala dan etiologi[10] nya tidak saling berhubungan. Hipotesisnya salah, tanda vitalnya juga tidak tepat. Kau ingin membuat pasiennya mendapat salah tindakan, ya?"

Qyra terdiam, dia baru saja memuji kerendahhatian dokter ini karena sudah membantunya mengerjakan laporan. "Ah, maafkan saya dok, akan saya perbaiki lagi."

10 ***Etiologi*** adalah ilmu yang mempelajari tentang sebab dan asal muasal.

"Tidak perlu." Qyra kali ini mengernyit, tidak mengerti apa tujuan dokter ini menyerahkan laporannya. Dia mencela isinya, tapi dia juga melarang Qyra untuk memperbaikinya. Dasar—

"Sudah kuperbaiki."

Qyra melotot, dia tidak mengerti harus menganggap rendah hati atau seorang malaikat. Di mana lagi cari dokter seperti ini.

"Stase berikutny, aku yang akan jadi konsulenmu."

Qyra mengangguk mantap, "Baik, Dok." Ah dokter siap pun namanya ini, Qyra benar-benar berutang budi padanya. Ngomong-ngomong tentang nama bukankah seharusnya dokter ini memakai papan nama di mejanya? Jika dia benar memang dokter baru, papan nama miliknya pasti belum siap ditempa.

"Kalau begitu, tugas pertamamu... suruh para *bodyguard*-mu itu membelikanku kopi. Dua jam lalu aku dapat jatah operasi lagi."

Qyra mengangguk lagi, "Baik saya, Dok. Saya akan—"

Dia segera beranjak dari duduknya dengan semangat sebelum dokter itu tiba-tiba memotong perkataannya.

"Hei, kau mau ke mana? Apa aku menyuruhmu keluar?"

Qyra mengernyit, "Tapi tadi Dokter bilang..."

"Aku menyuruhmu mengatakan pada *bodyguard*-mu bukan menyuruhmu keluar, apa kau pikir ini masih zaman dinosaurus? Hubungi mereka pakai ponselmu."

"Ahh.. baik Dok, saya permisi untuk menelpon mereka dulu, dok."

Setelah Qyra keluar dari pintu, dokter dengan rambut *blonde* itu terkikih. Seperti dugaannya, Qyra memang tidak mengenalinya karena pada saat dia berkunjung dulu, Qyra sedang beristirahat dan dalam pengaruh obat. Lagipula seperti kata asistennya, Romeo sedang tidak di sini jadi rencana yang telah disusunnya untuk Qyra akan berjalan dengan baik kalau begitu.

Dia menyeringai, "Apa si Bodoh itu tahu jika istrinya sedang kukerjai?"

Semoga saja sahabatnya itu tidak buru-buru pulang, dia ingin memberikan perkenalan yang hangat pada istrinya soalnya.

"Apa kau belum pernah melihat orang minum kopi?"

"M-maafkan saya, Dok."

Dokter itu mendengus melihat Qyra yang terus-terusan menatapnya dengan pandangan menyelidik. Sepertinya wanita itu mulai penasaran pada status miliknya hingga bisa berlaku seperti ini padanya. Sebenarnya dokter itu tidak menyangka jika Qyra bisa sepenasaran itu padanya. Tapi sayang sekali pesta belum lagi dimulai, dokter itu tidak boleh kehilangan momennya selagi Romeo belum datang. Dia akan membuat wanita ini menebak sendiri siapa dia dan status miliknya, hitung-hitung dokter itu membantu Qyra untuk mengalihkan pikirannya dari Romeo yang sudah berlaku kurang ajar pada mereka berdua.

Jika wanita ini tahu, Romeo sebenarnya tidak mengurusi pekerjaannya tetapi malah berlibur berdua bersama kekasihnya bagaimana? Pasti dia akan sedih sekali, dokter itu yang sudah sering mengetahui hal itu saja tetap saja sakit hati mengetahuinya.

Dokter itu menghela napasnya, dia dan Qyra bernasib yang sama sepertinya.

"Hm, Qyra. Apa kau punya rencana sore ini?"

Qyra menggeleng, "Sepertinya tidak, Dok, *shift* jaga malam saya sudah habis untuk stase ini."

Dokter itu tersenyum kecil, "Bagus. Tugasmu berikutnya...ayo jalan-jalan. Aku baru beberapa bulan di kota ini, tunjukkan padaku tempat-tempat bagus."

"T-tapi, Dok," Qyra tentu saja mengelak, ingat jika Qyra belum pernah keluar bersama pria lain selain keluarganya dan Romeo. Ini akan sedikit aneh baginya.

Namun bagi dokter dengan kulit pucat itu, sikap Qyra yang seperti ini terlihat menggemaskan serta menantang. Dia pikir semua wanita akan luluh dengan ajakannya, tapi wanita ini telah menjadi wanita kedua yang menolaknya. Dan entah mengapa setiap wanita yang tidak mudah tertaklukkan terasa begitu menarik. Belum ada keluarga Aldarict yang tidak bisa melakukan apa yang diinginkannya.

"Ah, kudengar dokter spesialis bedah di rumah sakit ini sulit meluluskan peserta koas. Apa sebaiknya kau dipindahkan saja? Setelah kupikir-pikir aku juga sulit menyempatkan waktu jadi konsulen."

"Tidak! S-saya akan mengajak Anda ke tempat bagus di kota ini."

Dokter itu tersenyum penuh kemenangan, "Bagus. Cepat letakkan jasmu itu, kita akan berangkat sekarang."

"Tapi, Dok...." Dokter itu mendengus. Wanita ini dua kali lebih keras kepala dari wanita yang sangat dikenalnya. Sebaiknya dokter itu ekstra memaksanya, karena Qyra teguh sekali dengan penolakannya.

"Hmm, aku penasaran apakah dokter Valen mau menerima peserta lain di kelompoknya."

"B-baik, Dok." Dokter itu menyeringai, pindah ke rumah sakit ini jadi sedikit menyenangkan. Istri si Bodoh itu benar-benar menarik. Dia seperti memiliki daya tarik misterius yang membuat dokter itu ingin melihat setiap ekspresi yang di keluarkannya. Entah itu kesal atau tersenyum, seperti saat dokter itu mengatakan telah menyelesaikan laporan miliknya.

"Hmm, Dok."

Di lorong saat mereka sedang menuju ke parkiran, Qyra yang sudah sejak tadi ingin menghilangkan penasarannya tentang status dokter di depannya ini tiba-tiba mencekal tangan pria itu. Dokter itu sepertinya tau apa yang ada di pikiran Qyra saat ini, apalagi tentang dirinya yang menjadi konsulen. Sebenarnya kalau jadi Qyra pun, dokter itu akan curiga. Tapi dengan penampilan dan status pekerjaannya di ruang bedah kemarin, bukannya itu seharusnya sudah cukup kuat untuk membuat dokter itu memiliki relasi yang dekat dengan pemilik rumah sakit dan dokter kepala? Wanita ini begitu detail dengan keras kepalanya.

"Jika kau ingin bertanya kenapa aku bisa menjadi konsulen secepat ini, coba tanyakan saja pada si Arvino brengsek itu. Katakan padanya, namaku Sean Aldarict ."

Part 14

Cuaca senja hari ini terasa tenang dan damai. Tidak ada hujan atau kumpulan awan hitam sebagai penanda akan adanya suasana kelabu seperti kebanyakan hari kemarin berakhir.

Lantunan musik lembut dari *speaker* di ujung ruangan kafe ini menambah kenyamanan senja. Qyra tidak bisa menyembunyikan senyumnya sedari tadi melihat pria di depannya membicarakan tentang beberapa pasien ibu-ibu yang ditemuinya saat jam kerja memintanya untuk menjadi menantu mereka.

Dia sudah berbicara hampir dua jam dan Qyra hanya mendengarkan ceritanya tanpa sedikit pun menyela saat melihat pria itu mengeluarkan berbagi ekspresi yang terkenal *mahal* darinya. Dia tersenyum, tertawa, mendengus, dan cemberut.

Qyra baru saja tahu jika dokter Sean dulunya koas di Welfare Hospital. Pantas saja dia bisa cepat akrab dengan dokter dan perawat senior di sana. Apalagi dengan relasinya dia berani menyebut Romeo dengan sebutan berengsek, Qyra yakin sekali dokter Sean bukan orang sembarangan.

Juga, selain otaknya yang terkenal encer dan sikapnya yang mirip karakter pria impian dalam novel,

dokter Sean ini juga terkenal sangat menyukai anak kecil. Banyak yang bilang jika dokter Sean adalah *husband materials* karena sikapnya itu.Aapalagi ditambah fakta lain bahwa dia begitu pengertian jika berurusan dengan lansia. Seperti ceritanya, walaupun dia mengeluhkan ibu-ibu yang memintanya untuk menjadi menantu mereka, dokter Sean tetap saja mengiyakan dengan sabar agar para lansia itu mendengarkan nasehatnya untuk menjaga kesihatan mereka.

"...lalu para ibu-ibu itu meminta nomor ponselku—hei, kau tidak mendengarkanku?"

"Ah," Qyra langsung tersentak pada Sean yang memergokinya. Qyra mengusap tengkuknya gugup dan mengalihkan pandangannya. Dia baru saja tertangkap basah menatap pria itu seakan-akan dia adalah manekin tampan yang tidak akan merasa terganggu dengan pandangan Qyra yang intens.

"Maaf, saya sedang tidak fokus, Dok."

Pria dengan rambut *blonde* yang mencolok itu mendengus dan menatap Qyra gemas.

"Sudah kubilang panggil aku Sean saja dan jangan terlalu formal padaku, kita sedang tidak di rumah sakit," kata Sean kesal.

Qyra tidak bisa menyembunyikan senyumnya melihat Sean yang merengut kesal karena dia tidak menurut perkataannya lagi. Benar-benar terasa seperti mimpi, Qyra tidak menyangka bisa berada di kesempatan seperti ini dan melihat sisi manusiawi pria yang dicap *frozen* ini.

"Baik do—eh, Sean."

Sean mendengus, dia jadi teringat sesuatu tadi. "Dasar! Ngomong-ngomong apa kau sedang terpesona padaku? Dari tadi kau memperhatikanku sambil tersenyum."

"Apa? T–tidak! Aku hanya—"

"Aku memang lebih tampan dari Romeo, malah aneh jika kau tidak terpesona padaku."

Sean tertawa melihat wajah Qyra yang memerah gugup.Wanita itu benar-benar tidak bisa mengantisipasi wajahnya yang terlihat terbakar karena godaan Sean.

"Qyra."

Qyra seperti tersentak dari pikirannya tapi dia segera menoleh pada Sean yang sudah sejak tadi memperhatikannya. "Ya—ah maaf, kau memanggilku?"

Sean kembali mendesah, wanita ini sudah kembali lagi dengan kamuflase sok kuatnya. "Sudah semakin malam, ayo pulang."

"Hmm...." Kemudian mereka berdua beranjak meninggalkan kafe, Qyra berjalan perlahan di belakang Sean . Mereka menuju *basement* karena Javier diminta Sean untuk menunggu Qyra di sana. Tapi tiba-tiba Sean menarik Qyra yang berjalan di belakang dan menggenggam tangannya. Membuat Qyra tersentak menatap Sean dengan pandangan bingung.

"Jangan jalan di belakangku, nanti ada yang menculikmu."

Siapapun tahu, jika dokter Sean sedang tersenyum maka saat itu juga tugas jantung akan bekerja dua kali lipat.

Qyra sampai tidak ingat sudah berapa malam dihabiskannya untuk melamun di sofa balkon lantai dua dan menatap langit malam. Dia bisa ingat dengan jelas, dulu saat dia belum menikah, dia juga sering melakukan hal ini di balkon rumahnya untuk berangan kapan tepatnya dia akan menjadi seorang nyonya dari pria bernama Romeo. Saat itu, setelah berangan, dia juga akan tertawa menanggapi bodohnya keinginan itu. Tapi hari ini, setelah keinginan itu tercapai, yang terjadi pada Qyra hanya rasa sakit di dada yang setiap kali muncul jika dia membayangkan Romeo yang meninggalkannya untuk wanita lain.

"Apa kau merindukannya, Rora?"

Qyra memandang langit yang semakin kelam tertutup awan. Dia merasakan bahwa anjing kecil ini juga tak nyaman di pangkuannya seakan tahu jika Qyra sedang merasa buruk akhir-akhir ini.

"Kau harus mulai membiasakan dirimu untuk tidak terlalu berharap." Dia menatap anjingnya yang mencicit kasihan. Qyra jadi terlihat seperti wanita menyedihkan yang meratapi kepergian suaminya. Lagi pula—jujur sangat menyebalkan, apalagi jika anjing kecil ini jugamemperlakukannya seperti itu.

"Ck… dia saja tidak pernah memelukmu."

Rora tidak memedulikannya, ia malah semakin bergelung pada Qyra, membujuk majikannya itu untuk mengelus bulunya kembali.

Qyra jadi teringat saat dia mengikuti mobil Romeo dan menemukan wanita yang selama ini menjadi pembicaraan para pelayan juga perawat-perawat di rumah sakit.

Wanita itu benar-benar cantik. Mata bulat yang bersinar, hidung tinggi yang proposional, pipi yang merona, bibir kecil yang memukau, juga senyumannya indah yang menenangkan. Qyra tak bisa menjelaskan kata lain yang bisa menjelaskannya selain sempurna. Dia benar-benar satu paket dengan Romeo.

"Wanitanya itu cantik sekali, kau akan cemburu, Rora. Kau bukan tandingannya."

Qyra kembali mendesah, "Apa Romeo membawa wanita itu ke tempat kerjanya? Dia pasti bahagia."

Rora tiba-tiba menjilati tangan Qyra, Qyra langsung tahu jika anjing kecilnya itu ingin menenangkannya seperti biasa. Qyra tersenyum, "Dia akan pulang, jangan khawatir, hm?"

"... tapi aku tidak tahu kapan dia akan pulang." Qyra menatap langit yang perlahan-lahan mulai kembali menunjukan limpahan bintangnya.

"Aku merindukannya."

Bisikan kecil Qyra terdengar di sepanjang balkon remang ini. Bisikan itu selalu menjadi pertanda bahwa dia sudah kelelahan dengan kesakitannya dan terlelap untuk beristirahat sejenak dari perjuangannya menyembunyikan apa yang sedang terjadi dalam dirinya sendiri.

Javier tanpa permisi selalu membopong Qyra yang ketiduran dari balkon dan memindahkannya ke kamar. Kadang Javier merasa apa yang selama ini dilakukan tuannya pada nonanya ini sudah sangat keterlaluan. Dia tahu tuannya itu mencintai Aileen, tapi karena alasan itu dia tidak lantas bisa mengabaikan keberadaan nonanya seperti ini. Jika tuannya itu tidak bisa bersikap adil, harusnya dulu dia menolak lamaran yang diberikan nonanya dan tidak melangsungkan pernikahan. Jika seperti ini, dia hanya akan menyakiti perasaan kedua wanita ini saja.

"Apa Nona ketiduran di balkon lagi?"

Javier mengangguk, setiap malam memang bukan hanya dirinya saja yang berada di dekat nonanya. Para pelayan juga merasakan perasaan yang sama dengan perasaan Javier, mereka kasihan dengan keadaan yang dialami Qyra dan menyesalkan tindakan tuan mereka yang tidak bisa memilih antara kedua wanita yang berada di sisinya.

"Apa kita tidak melapor saja ke Nyonya Besar? Tuan Romeo sudah keterlaluan, dia meninggalkan Nona Qyra hampir tiga bulan tanpa kabar apa-apa. Kau saja tidak diberikan Tuan kabar." Pelayan berumur itu mendesah kasihan, dia selalu melihat raut kesedihan di wajah Qyra meski Qyra tidak ingin membiarkan satu orang pun tahu tentang apa yang terjadi pada dirinya dan memaksakan raut wajahnya mati-matian untuk tersenyum dan berkata bahwa dia baik-baik saja.

Nonanya itu pasti sangat kelelahan. Amira tahu pasti tidak semua orang akan tahan untuk terus berpura-pura dan menyakiti dirinya sendiri.

Javier mengangguk, "Kau benar, Amira. Tapi semua ini sudah di luar batas kita. Urusan pribadi Tuan Romeo tidak seharusnya kita campuri."

Amira menghelahkan napas beratnya, "Kasihan sekali, Nona Qyra."

"Aku kadang bertanya mengapa Tuan Romeo mau memperjuangkan iblis seperti Aileen. Dia bahkan tidak lebih berharga dari seorang pelacur, tapi dia selalu bisa membuat semua nona Tuan Romeo sakit hati karena selalu diutamakan Tuan."

Javier tersenyum lembut pada pelayan berumur itu, merangkulnya dan tersenyum berisyarat mengajaknya untuk meninggalkan Qyra agar bisa beristirahat. Amira mengangguk sebelum beranjak, dia menaikkan selimut di bahu Qyra dan mengusap kepala nonanya itu sayang.

"Kuharap Nona Qyra bisa sedikit lebih tegar. Aku yakin, wanita busuk tidak akan selamanya menang."

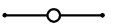

"Nyonya Besar?!"

Semua pelayan kebingungan melihat Nyonya Arvino yang membuka pintu utama dengan tergesah. Dia kelihatan kahwatir dan ketakutan—mereka

belum pernah melihat Nyonya Arvino seperti ini semenjak kematian Tuan Besar Arvino beberapa tahun lalu.

"Di mana menantuku?" katanya tergesa membuat para pelayan saling pandang satu sama lain.

Salah satu pelayan menjawab, "Nona Qyra di kamar Nyonya, sedang bersiap mau ke rumah sakit."

Kemudian Nyonya Arvino bergegas, dia berlari menuju lantai atas dan menemukan Qyra yang sedang memeriksa tas bawaannya.

"Qyra!" Reaksi yang diberikan menantunya itu sama, dia terlihat kebingungan dengan tatapan kahwatir namun tetap tersenyum dengan senyuman khasnya. "Oh, Ibu? Sejak kapan datang? Apa Ibu sudah sarapan, kalau belum ayo sarapan bersama, aku baru saja menyuruh pelayan menyiapkan sesuatu—ada apa, Bu?" Nyonya Arvino menahan tangan Qyra saat hendak mengajaknya keluar dari ruangan.

"Saham Romeo anjlok karena dia dikabarkan selingkuh dengan wanita lain di Kaikoura dan kau tidak melakukan apa pun di sini?" Qyra terdiam saat itu. Dia memandang ibu mertuanya dengan pandangan syok setelah mendengar kabar tentang Romeo untuk yang pertama kalinya semenjak kejadian itu.

"I-itu,"

"Ini bukan tentang harta, Qyra! Kau tahu, bahkan jika Romeo kehilangan puluhan perusahaan, dia masih tetap akan bisa membiayai hidup kalian— tapi ini tentang kau sayang, kau diberitakan telah menelantarkan suamimu hingga dia bisa berselingkuh."

"Ibu, aku—"

"Kita akan ke Kaikoura siang ini."

Qyra melotot mendengarkan ucapan otoriter ibu mertuanya, dia bahkan tidak tahu harus bereaksi seperti apa saat ini. Kepalanya tiba-tiba saja dipenuhi dengan kalimat makian karena telah bodoh tidak melakukan usaha apa-apa untuk mengetahui keadaan Romeo saat ini.

"Javier!"

Javier datang sama tergesanya. Dia menatap Nyonya Arvino dengan sedikit tidak percaya.

"Buat surat keterangan Qyra untuk izin ke rumah sakit dan siapkan penerbangan ke Selandia Baru siang ini. Kita akan memperbaiki semuanya."

".....dan menyingkirkan pelacur itu." Qyra kehilangan suara mendengar ibu mertuanya. Sekarang dia tahu bahwa hanya dia di sini yang baru mengetahui tentang wanita yang bersama Romeo saat itu.

"Maafkan saya Nyonya, saya tidak bisa."

Nyonya Arvino memandang Javier terkejut, "Apa yang kau—"

"Tuan Romeo sedang dalam penerbangan menuju ke sini."

Part 15

Satu harian terasa begitu sangat lama. Qyra bahkan tidak ingin memikirkan sudah berapa lama dia di bangku kamarnya ini, merelakan dirinya untuk tidak melaksanakan kewajiban pendidikannya dan malah menatap jendela dengan tatapan kosong tidak berarti.

Lima bulan, mereka benar-benar tidak bertemu. Qyra nyaris tidak tahu perbedaan apa yang terjadi padanya sebelum dan sesudah menikah dengan pria itu selain kepindahannya ke mansion keluarga Arvino. Pria itu tidak bisa tergapai, sama seperti dulu. Haruskah Qyra diingatkan jika tidak karena pernikahan ini, Romeo bahkan tidak pernah mengenalnya? Sudah waktunya sadar, dunia tidak benar-benar bisa menjadi dongeng. Romeo sudah memberi pertanda besar jika pernikahan ini memang tidak berarti apa-apa. Dia menganggap Qyra juga bukan apa-apa selain wanita yang menjadi pendampingnya untuk pertemuan resmi.

"Nona." Qyra tidak berniat untuk beranjak. Suara dari Amira juga tidak membuatnya terusik untuk mengalihkan perhatiannya dari taman belakang mansion ini.

"Tuan Romeo sudah datang." Qyra bisa merasakan aliran darahnya bekerja cepat mendengar desahan pelayan kepercayaan Romeo itu.

Nama dari pria yang sejak tadi sudah berada dalam diskusi di kepalanya membuat Qyra tidak bisa mengantisipasi debaran jantungnya yang tiba-tiba menggila.

Qyra tidak bisa mengendalikan tubuhnya yang tiba-tiba beranjak, dia bahkan lupa jika dia masih menggunakan seragam koasnya sejak tadi pagi. Qyra berlari di antara tangga, hatinya menghangat, musim dingin yang sudah menyebabkan badai dalam hatinya mencair hingga dia tidak tahu kapan saat senyuman kecil sudah berada dalam bibirnya. Qyra mengabaikan komitmennya.

Senyuman itu belum luntur saat Qyra telah sampai di lantai dasar dan menemukan sosok pria yang selama ini selalu memenuhi isi kepalanya tengah membelakanginya. Gumpalan sesak dalam dada Qyra meledak, dia tidak memprediksi jika seluruh tubuhnya kembali mengkhianatinya dan berseru bahagia karena mereka akhirnya terbebas dari kerinduan bodoh yang mereka pikir tidak akan pernah berakhir.

"Qyra," panggil Nyonya Arvino.

Dan saat itu Romeo berbalik, menghentikan seluruh dunia Qyra. Pria itu benar-benar berbeda, warna rambut serta tatapan mata yang tidak terbaca. Tapi Qyra yakin sebagian dari tatapan Romeo terlihat seolah dia telah kehilangan sesuatu yang sangat berharga, membuat Qyra tidak ingin menganggap hal yang tengah terjadi padanya ini kenyataan.

"Qyra?" Suara Nyonya Arvinno lagi, berhasil membuat Qyra tersadar jika dia tidak bisa mencegah air mata di pelupuknya telah terjatuh ke pipinya.

Qyra tertawa kecil, dia tidak peduli apakah tawanya itu terdengar hambar, lalu mengelap pipinya asal dan memfokuskan pandangannya pada ibu Romeo yang terlihat terkejut atas kedatangannya.

"Ah, maafkan aku Bu, aku akan menyuruh pelayan untuk menyiapkan teh dulu."

Sebelum Qyra dapat berbalik, ibu Romeo cepat mencegahnya, "Tetap di sini, Ibu yang akan menyuruh pelayan menyiapkan teh."

"B–baik."

Setelah kepergian Nyonya Arvino tidak ada satu pun yang mencoba

mengambil alih suasana. Qyra masih tidak percaya dengan kedatangan Romeo yang seolah mimpi. Dia berusaha mati-matian menahan gejolak dalam dadanya yang ingin berteriak bahwa dia begitu merindukan pria yang menatapnya dari balik sofa sana dan melompat untuk memeluknya dengan sangat erat.

Romeo sangat berbeda, Qyra bisa merasakan jika tatapan dalam pria itu mengisyaratkan bahwa dia tengah berada pada kesakitan yang fatal dan tidak dapat tertolong.

"Sudah lama, apa kau baik?" Qyra yakin sudah memperjuangkan agar suaranya tidak terdengar bergetar.

Romeo tidak bereaksi apa-apa, hanya menatap Qyra dengan tatapan yang masih tidak bisa terbaca. Rahangnya mengeras, dia memberikan aura kelam yang tidak bisa disentuh membuat Qyra kembali merasakan ketakutan.

Suara Qyra tercekat, "A—aku...."

Tiba-tiba Romeo beranjak, meninggalkan Qyra tanpa membiarkannya memiliki kesempatan untuk mendekati. Qyra bisa merasa sebagian dirinya terjerembab dengan sangat kuat.

Pelupuk mata Qyra mengenang, saat Romeo melewatinya tanpa menoleh, ada sebuah dorongan kuat dari otaknya yang menyuruh untuk segera mengejar Romeo dan memeluknya dengan sangat erat. Qyra tidak ingin menyembunyikan ketakutannya lagi.

"Kenapa kau baru pulang?" Qyra bergetar, aroma serta hangat tubuh pria yang benar-benar dirindukannya ini membuat pertahanan komitmen yang telah dibuatnya begitu saja hancur lebur.

"Kenapa kau baru pulang sekarang? Aku merindukanmu." Romeo terdiam merasakan sesuatu yang aneh di jantungnya yang bergemuruh dengan sangat kuat setelah mendengar suara bergetar dari wanita paling dihindarinya ini. Dia bisa merasakan pelukan erat Qyra pada pinggangnya seperti ingin mengisyaratkan bahwa Romeo tidak diperbolehkan pergi kemana pun lagi.

Romeo mendesah kesal untuk menahan egonya, dia melepaskan tautan tangan Qyra di pinggangnya dan berbalik untuk memberi jarak. Romeo tidak bisa mengalahkan perasaan aneh itu jika Qyra berada sangat dekat dengannya dan dia pun tak ingin hal itu terjadi.

"Sebaiknya kau istirahat, sudah malam."

Romeo mungkin sudah sangat gila karena terus memikirkan tentang kabar yang memberitakannya dengan Aileen bisa sangat cepat menyebar hingga mengakibatkan sahamnya mulai turun di pasaran. Namun dia mungkin bisa lebih gila lagi karena masih memikirkan bagaimana hancurnya perasaan wanita yang masih berstatus sebagai Nyonya Arvino itu saat Romeo begitu saja meninggalkannya tadi setelah kepergiannya yang begitu lama.

Romeo masih ingat tatapan yang diberikan wanita itu padanya untuk kali pertama di pertemuan mereka setelah lima bulan berlalu, dia sangat lemah, rapuh, ketakutan, dan Romeo membenci dirinya yang tidak bisa menghilangkan bayangan itu dari otaknya.

Romeo kesal, dia ingin menghajar siapa pun yang telah membuatnya seperti ini. Berkali-kali dia telah menekankan bahwa perasaan wanita itu sangat tidak penting untuk dipikirkan dan tidak akan bisa memengaruhinya, tapi yang terjadi justru sebaliknya. Romeo tidak bisa berhenti memikirkan wanita itu dan terus-terusan menatap pintu penghubung menuju kamar wanita itu saat sesekali pikiran gila yang menyuruh Romeo untuk masuk ke kamarnya dan menenangkannya itu terbesit di kepalanya. *Gila!*

Dia baik, tapi dia terlihat terlalu kurus dan lemah—tapi dia baik, dia masih bisa menatap Romeo dan menegakkan badannya jadi tidak ada yang harus di khawatirkan, dan Javier juga pasti sudah mengawasinya selama ini.

"Nona, sudah sangat larut. Apa yang anda lakukan di luar sini?"

Romeo memang berniat untuk mencari angin segar dengan berjalan di halaman belakang karena pikiran-pikiran yang telah memenuhi kepalanya, tapi Romeo sungguh tidak menyangka jika akan menemukan wanita yang paling dihindari itu berada bersama Amira di bangku tengah taman saat larut malam seperti ini.

"Aku sedang mencari angin segar." Dia memunggungi Romeo.

"Apa karena Tuan?"

"Tidak."

Romeo mendesah kecil saat hendak berbalik begitu tahu Amira melirik kedatangannya meski dia tidak memberikan isyarat apa pun pada Qyra bahwa Romeo telah di sini.

"Mengapa Nona seperti ini? Nona sebaiknya menyerah saja, Nona tahu Tuan sudah memiliki wanita lain." Romeo sudah menjauh saat Amira menanyakan hal tidak masuk akal itu.

"Amira, apa yang kau—"

"Tuan Romeo tidak akan bisa Anda miliki Nona, sadarlah. Mengapa Anda harus memaksakan diri seperti ini, mengapa Anda keras kepala untuk berada di sisi tuan Romeo seperti ini, kenapa Anda—"

"Aku mencintainya."

Romeo berbalik dan menatapnya terkejut.

"Aku mencintai Romeo sejak lama."

Amira melihat Romeo dengan tatapan bangga, dia tidak menyembunyikan senyuman di bibirnya melihat Romeo terdiam. Dada Romeo terasa aneh akibat gemuruh yang kuat setelah pengakuan yang dikatakan Qyra. Romeo bahkan bisa merasakan egonya yang pelan-pelan runtuh.

Romeo masih memandang wanita yang masih membelakanginya itu. Bahunya turun seolah dia tidak benar-benar bisa menopang dirinya sendiri, tapi suara helaan napasnya yang terdengar sedikit kuat membuat Romeo tersadar jika pengakuan yang telah dikatakannya telah berhasil memperbaiki suasana hatinya yang hancur.

"Terima kasih atas kekhawatiranmu, Amira, tapi aku tidak ingin mundur dari Romeo setelah berjuang selama ini."

Saat itu Romeo tahu, Qyra memang mampu menghancurkan ego yang telah dibangunya dengan kokoh selama ini.

Qyra membalikan badannya kembali menatap pintu penghubung ke kamar Romeo dengan nanar. Kadang Qyra membenci pintu itu karena telah membuatnya berjarak dengan Romeo. Setiap kali Qyra memiliki keinginan kuat untuk memasuki pintu itu dia kembali diingatkan dengan sejumlah perkataan Romeo tentang hubungan mereka dan jarak yang memang harus terjadi di antara mereka.

Sejak Qyra mengungkapkan apa yang selama ini disimpannya rapat-rapat pada Amira, dia seakan tidak ingin tertidur. Sesuatu mengusik pikirannya

hingga dia tidak bisa tenang dan menganggap semua baik-baik saja. Dia tahu Amira tidak mungkin akan mengatakan hal konyol itu pada Romeo, tapi Qyra tetap saja merasa takut jika Romeo benar-benar akan mengetahui hal itu.

Qyra mengembuskan napasnya kasar, dia membutuhkan pengalihan pikiran sekarang. Memaksakan untuk tetap di kamar ini dan menatap pintu penghubung sialan itu dan menebak-nebak apa yang sebenarnya telah terjadi pada Romeo hanya membuat Qyra menjadi gila.

Qyra dengan segera bangkit dari tempat tidur, mengikat rambutnya dengan asal dan memakai jubah tidurnya. Saat melihat jam besar di dekat perapian ruang tengah sudah menunjukan pukul 3.15 dini hari, Qyra menjadi yakin tidak akan menemukan siapa pun yang berpotensi menganggu waktu sendirinya saat ini, jadi dia segera bergegas menuju balkon.

Lampu remang-remang dan suasana yang sunyi, Qyra selalu menyukai dua keadaan itu karena hanya pada saat itu dia memiliki tempat untuk menyembunyikan raut wajah yang menunjukan isi hatinya pada siapapun. Romeo. Hanya itu masalahnya, tapi Qyra tetap tidak tau bagaimana harus mengatasinya.

Saat kakinya sudah mendekati balkon, Qyra terkejut melihat Romeo yang menunduk di salah satu sofa dan terlihat sedang mengusap wajahnya kesal.

Jantung Qyra kembali bereaksi berlebihan.

Otak Qyra benar-benar tidak bisa dikendalikan. Qyra sudah berusaha mati-matian untuk memaksa tubuhnya berjalan mundur untuk tidak diketahui. Dia tidak ingin berada di posisi semakin buruk karena sudah lancang melihat keadaan Romeo yang sedang tidak baik, tetapi sebelum Qyra berhasil beranjak, tiba-tiba tatapan Romeo beralih kepadanya.

Senyuman hambar, Qyra mengusap lengannya canggung. "Ah, maafkan aku. Aku tidak tahu kau di sini. Apa kau tidak bisa tidur juga?"

Qyra tidak suka dengan tatapan aneh Romeo setelah kepulangannya. Qyra juga tidak tahu apa yang telah diperbuatnya hingga Romeo begitu menunjukan kebencian padanya. Jantung Qyra mencelos seperti kehilangan harapan, diamnya Romeo membuat ia merasa benar-benar tidak diinginkan.

"Ehm, aku kembali ke kamarku dulu."

Qyra memutuskan untuk berbalik, dia tidak ingin tampak begitu menyedihkan karena tatapan itu. "Berhenti mencintaiku." Qyra berbalik dengan terkejut, matanya membulat sempurna menatap Romeo.

"Berhenti jatuh cinta kepadaku."

Jantung Qyra seakan berhenti mendengar suara berat Romeo yang terdengar sangat dingin dan menusuk. Suaranya sendiri tercekat, Qyra tidak ingin meyakini tatapannya pada rahang Romeo yang mengeras kaku seperti dia memang berniat untuk menunjukan hal itu.

"Apa maks—"

"Jangan jatuh cinta padaku. Kau tahu aku sudah memiliki wanita lain." Wajah Romeo tampak jelas, menunjukkan bahwa dia benar-benar serius dengan perkataannya. Dia berdiri dari sofa, berbalik dan menghadap balkon dengan angkuh meninggalkan Qyra bersama tubuhnya yang sudah mulai bergetar ketakutan.

Dia tahu. Romeo tahu, dan dia ingin Qyra menghentikan perasaannya.

Qyra berusaha mati-matian menahan pelupuk matanya yang mulai menggenang. Dia benar-benar tidak suka pengaruh Romeo padanya, pada jantungnya yang berdetak begitu lemah dan tersakiti, pada semua sisinya yang masih bertahan pada pilihan untuk terus bersama Romeo. Lagi-lagi Qyra gagal, air mata telah jatuh begitu saja di pipinya.

"Ah, berarti benar yang dikatakan pelayan dan perawat selama ini."

Qyra tahu suaranya terdengar menyedihkan dengan tawa yang dibuat-buat itu, tapi dia akan berkali lipat lebih membenci dirinya jika tidak melakukan hal itu. Bodoh.

"Aku sudah melihatnya." Dada kiri Qyra terenyuh, dia bisa merasakan kesakitan yang berasal dari sana mulai menyebar pada seluruh tubuhnya. Sesekali napasnya tercekat demi meredam keinginan untuk menumpahkan tangisannya.

"Dia cantik—kalau aku jadi kau, pasti juga akan memilih dia." Bayangan wanita yang dikatakan Romeo sebagai wanitanya menghancurkan tubuh Qyra. Dia melihat senyumannya, dia bisa merasakan Romeo begitu mencintai wanita itu—dia bisa membayangkan apa yang telah terjadi di antara mereka sepanjang hari liburan mereka selama lima bulan. *Apa memang semenyakitkan ini?*

"Jadi, bagaimana kesepakatan kita? Apakah berakhir? Aku sudah melanggar syarat yang telah kau berikan. Kupikir akan terasa aneh—"

"Aku akan meminta pengacaraku untuk mengurus perceraian kita."

Suara Qyra semakin tercekat lagi, dia meremas dada kirinya yang semakin kesakitan. Bahu suaminya di depan sana tampak menegang kaku, kesunyian di ruangan ini semakin membuat keadaan kacau dan tidak terkendali.

Tiba-tiba terdengar langkah kecil yang mendekat, Qyra merasakan kakinya diendusi oleh makhluk kecil berbulu hitam. Syukurnya karena makhluk itu Qyra bisa merasakan jantungnya mulai berhenti menyakitinya, dia segera mengangkat *poodle* hitam itu dan memeluknya erat.

"Berarti sudah berakhir ya... padahal aku pikir bisa merebutmu dari wanita itu." Tawa Qyra terdengar menyedihkan, dia tidak tahu lagi harus tertawa seperti apa sejujurnya. Tapi selagi Romeo tidak berbalik dan menatapnya, Qyra merasa masih bisa menahan kesakitan itu lebih lama lagi.

"Tentang perceraian, aku yang akan berbicara pada Ibu besok pagi. Jangan bebankan dirimu, kau sudah memilih jalan yang kau inginkan jadi sebaiknya dipertahankan."

Air mata Qyra sama sekali tak berhenti, suaranya sudah terdengar terisak. Rora dalam dekapannya menggeliat kecil seakan ikut merasakan apa yang telah dirasakan Qyra.

"T...terima kasih sudah membiarkanku merasakan jatuh cinta padamu, Romeo. Aku akan menganggapnya jadi bagian paling bahagia dalam hidupku."

Napasnya tercekat lagi, "Maaf, tapi aku benar-benar ingin kau tahu bahwa aku mencintaimu."

Qyra beranjak mendekati sofa, meletakkan Rora tepat di belakang Romeo, kemudian berlari menuju kamarnya dengan tergesa. Hatinya telah benar-benar hancur, dia sudah tidak memiliki apa pun lagi untuk bertahan. Kesakitan di jantungnya terasa semakin menyiksa, tangisannya terdengar begitu memilukan. Dia terduduk dan memeluk lututnya sendiri di dalam kamarnya yang telah menjadi saksi bisu tangisan lain darinya selama ini.

Romeo mengusap wajanya kesal. Ini sudah telalu jauh. Tangisan Qyra yang terdengar samar juga sangat menyakitkan baginya. Dia bersumpah dia benar-benar telah membenci dirinya saat kata-kata sialan tentang perceraian

itu keluar. Dia tidak tahu jenis egois mana yang telah membuatnya melakukan hal bodoh itu.

Qyra mengusap wajanya kasar, dia melepaskan ikat rambut, membuang jubah tidurnya hingga menyisakan gaun tidur satinnya dan membuat wajahnya seolah-olah dia tidak mengalami apa pun. Dia akan egois, peduli setan pada yang lain.

Segera setelah itu dia kembali menuju ruangan penghubung balkon tadi dan menemukan Romeo masih di balkon, membelakanginya tanpa beranjak dengan wajah menunduk dan bahu yang terkulai lemas.

Qyra mengeraskan wajahnya. Apa pun yang terjadi, dia akan tetap egois.

Qyra menarik napasnya kasar, pilihannya sudah tidak dapat dibantah lagi. Dia berjalan cepat menuju Romeo, membalikkan tubuh suaminya itu, menarik tengkuknya, berjinjit dan membungkam bibirnya dengan cepat.

"Jika memang kita harus berakhir, aku ingin kau. Kita bercinta."

"Apa yang kau—"

"Lalu aku akan benar-benar pergi darimu."

Part 16

Suara keras tamparan dari seorang wanita paruh baya di ruang makan pagi itu membuat semua orang yang berada di sana terkejut bukan main. Wanita itu tampak mengatur napasnya yang sesak sambil memandang pria muda di hadapannya dengan pandangan kecewa dan kesal.

Suasana menjadi kacau saat dia mendengar secara langsung bagaimana pria itu, anaknya, dengan tanpa berpikir panjang mengatakan hal yang paling omong kosong yang pernah didengarnya seumur hidup.

Perceraian. Romeo mengatakan hal itu tepat di pagi ini saat suasana dalam mansion itu masih belum stabil akibat pemberitaannya bersama kekasihnya.

"Lelaki tidak bertanggung jawab! Ayahmu tidak pernah sekali pun mengajarimu untuk menghindari masalah dengan cara rendahan seperti ini!" Nyonya Arvino memegangi bangku tempatnya duduk dan kepalanya yang tiba-tiba berkedut dengan sangat kuat.

Dia benar-benar kecewa, anak yang selama ini selalu dibanggakannya berubah drastis hanya karena seorang wanita dan omong kosong tentang cintanya itu. Dia tidak menyangka Romeo akan senekat ini. Dia nyaris tidak mengenali siapa Romeo sekarang, Romeo berubah begitu banyak.

Nyonya Arvino mendesah kecil, tatapannya tertuju pada satu-satunya orang yang dengan tenang tetap melanjutkan makannya di seberang meja mereka. Wanita itu benar-benar bukan aktris yang baik, Nyonya Arvino dapat melihat bagaimana terpukulnya wanita itu dan bagaimana wanita itu berusaha mati-matian untuk tidak terlihat terlalu tersakiti dalam situasi seperti ini.

Setiap kali mengangkat sendok, tangannya bergetar. Bukan hanya itu, Nyonya Arvino juga mengetahui apa yang telah terjadi di antara anaknya, juga menantunya itu.

Dini hari saat ingin melihat Romeo, Nyonya Arvino mendengar seluruh perkataan mereka dan bagaimana wanita itu berakhir dengan wajah sembab dan tubuh seperti pesakitan dengan tanda merah di leher yang sudah berusaha ditutupinya dengan kerah baju yang tinggi. Mereka bercinta, lalu sekarang mereka mau bercerai—apa mereka pikir pernikahan hanya untuk hubungan badan saja?!

"Qyra."

Qyra mengangkat wajah saat Nyonya Arvino mendesiskan namanya. Dia sudah tak tahan dengan atmosfer yang terlalu mengekang di sini. Apalagi dengan tatapan kasihan yang diberikan oleh para pelayan dan tangan kanan Romeo yang bersembunyi di balik tembok penghubung padanya.

Menyedihkan.

"Romeo tidak memaksa apa pun padaku, Bu. Aku sendiri juga menginginkan perceraian ini." Suara Qyra bergetar dan semua orang bisa mendengarnya. Tapi Qyra berusaha mati-matian untuk tidak memedulikan hal itu lagi. Rasanya seperti semua yang dilakukannya selama ini sia-sia. Romeo terlalu mencintai kekasihnya, Qyra tidak bisa berbuat apa-apa untuk menghentikan Romeo agar dia mulai menatap Qyra.

Ibu Romeo menatap Qyra tidak menyangka, kemudian dia menghela napas lagi. Apa Qyra juga sudah sama gilanya dengan Romeo yang menganggap kalau pernikahan mereka hanya sebuah tempat untuk coba-coba?! Apa dia pikir tidak ada satu orang pun yang tidak tahu bagaimana hancurnya dia sekarang? Mengapa dia tidak melakukan apa pun untuk menyelamatkan pernikahannya? Apa dia hanya akan berharap untuk dikasihani Romeo tanpa melakukan apa-apa? Ya Tuhan!

"Jangan membohongi dirimu sendiri, Qyra!"

Qyra mengangkat wajahnya lagi, menatap Nyonya Arvino lemah. Dia juga berharap untuk tidak melakukan hal itu tapi sungguh, Qyra tidak tahu harus melakukan apa untuk mempertahankan pernikahan ini. Romeo sudah mengatakan penolakannya, dia bahkan tidak memberikan Qyra kesempatan untuk mengajukan permohonan.

Lagipula, bukankah ini sudah waktunya untuk berhenti? 8 bulan pernikahan tapi hanya satu hari mereka habiskan untuk saling mengenal, lalu setelah hari itu semuanya kembali berubah. Hubungan seperti itu, memang tidak bisa dilanjutkan. Romeo bukan hanya tak tergapai, dia juga tak tersentuh.

"Kau pikir kau bisa membohongi semua orang? Sadarlah, tidak ada yang tidak tahu kalau kau mencintai pria kurang ajar itu!"

Semua orang terkejut mendengar perkataan Nyonya Arvino, mereka lantas menatap Qyra yang semakin gemetaran. "Ibu—"

"Jika kau ingin berkata perceraian kalian ini untuk kebahagiaan Romeo, maka kau harus berkaca pada dirimu sendiri, apa kau bahagia?!"

Qyra terdiam, suasana dalam ruangan itu kembali hening, kebahagian yang dikatakan Nyonya Arvino tidak memiliki gambar apa pun dalam benak Qyra. "Kau sudah mencintai anakku selama dua tahun tanpa melakukan apa-apa. Apakah itu belum cukup untuk membuatmu egois untuk mempertahankannya?"

Qyra bukan satu-satunya yang terkejut mendengar perkataan Nyonya Arvino. Kenyataan bahwa Nyonya Arvino tahu rahasia yang selama ini telah disembunyikan Qyra membuat Romeo lantas memandang Qyra dengan pandangan yang sama sekali tidak bisa dijelaskan. Dua tahun? Apa maksudnya?

"Dan kau pikir aku adalah ibu ceroboh yang memberikan restu pada anaknya yang mengaku telah menemukan calon istri yang tepat, setelah hari pertunangan ketiganya yang gagal?"

"Aku mengetahui semua tentangmu Qyra, semuanya."

"Ibu—" Qyra kehilangan seluruh kata-kata. Dia meremas sendok di tangannya lebih erat. Isi kepalanya berdengung. Ibu tahu—ibu Romeo tahu semuanya. Apa yang harus dilakukannya sekarang?

"Kau sama sekali bukan kriteria wanita yang ingin kujadikan menantu. Tidak percaya diri, pasif, terlalu berimajinasi tanpa berusaha, pasrah—apa kau pikir anakku bisa bertahan pada wanita seperti itu?"

Qyra menahan diri untuk tidak semakin merasa terkucilkan. Perkataan Nyonya Arvino tidak sepenuhnya salah. Dia juga dari awal tidak percaya jika Romeo bisa menerima lamarannya padahal saat itu Qyra sudah menyiapkan rencana untuk meninggalkan kota dan tidak terlihat lagi jika Romeo akan menolaknya.

"Menurutmu kenapa aku merestui pernikahan kalian?" Qyra diam.

"Kau perawan." Qyra dan seluruh orang yang berada di dekat ruangan itu mengernyit terkejut, mereka bertanya-tanya fakta apa lagi yang akan dikatakan Nyonya Arvino.

"Aku selalu menyanjung semua gadis yang mempertahankan harta berharga itu dan hanya memberikannya kepada pria yang pantas menerimanya. Aku menyukai kau yang menjaga dirimu, kau yang mencintai anakku perlahan tapi pasti, tanpa melemparkan dirimu ke ranjangnya dan menjadikan dirimu murahan. Kau yang mempersiapkan dirimu sebaik mungkin untuk menjadi pendamping terbaik bagi Romeo meski kau tidak tahu kapan tepatnya kau akan menjadi pendamping Romeo. Lalu kau ingin aku membiarkanmu menceraikan Romeo dan membiarkannya menikahi jalang itu?!"

"IBU!!" Romeo menyanggah.

Nyonya Arvino mendesis tak suka begitu Romeo menghentakkan sendoknya dan berdiri menatapnya dengan wajah kesal. "Apa? Kau ingin mengatakan kalau aku tidak pantas mengatakan wanita itu jalang? Kenapa kau tidak sadar juga, Romeo? Wanita itu memiliki masa lalu yang buruk. Ibunya pelacur, ayahnya tukang judi, dia diperkosa pamannya. Apa wanita seperti itu yang ingin kau jadikan ibu dari anak-anakmu?"

"Aku bukannya ingin memaksakanmu pada setiap kehendakku, tapi lihatlah semua sisi pilihanmu. Wanita itu terlalu buruk untuk menjadi perjuanganmu.Di sini kau memiliki wanita yang lebih baik dari dia. Kau bisa"

"Sudah cukup!" Romeo mendengus, mencampakkan serbet ke meja dengan muak dan bersiap untuk meninggalkan meja saat dia teringat akan sesuatu hal yang sedari tadi dia coba hapalkan dalam benaknya.

"Aku akan tetap memilih Aileen, tidak peduli apa pun yang terjadi padanya. Perceraian kami akan terjadi dua minggu lagi. Berhenti mengaturku, Bu. Kau tidak bisa terus-terusan memaksa pernikahan ini. Aku sama sekali tidak mencintai Qyra."

Aku sama sekali.... tidak mencintai Qyra.

Qyra memandang kaca di kamarnya dengan begitu lekat. Perkataan Romeo membuat telinganya berdengung dan tidak bisa dikendalikan untuk meredakan hal itu.

Bukankah penolakan Romeo sudah terlalu jelas untuk dibantahnya? Apalagi yang akan diharapkan Qyra dari pernikahan ini, rasa kasihan? Romeo mengakui dirinya sebagai istri saja rasanya sudah lebih dari cukup. Qyra tidak ingin menjadi terlalu tamak karena mengharapkan Romeo sepenuhnya akan menjadi miliknya.

Delapan bulan sudah cukup untuk Qyra merasakan bagaimana menakjubkannya menjadi istri seorang Romeo. Jika Romeo memang sangat menginginkan perceraian di antara mereka, maka hal itulah yang akan terjadi. Qyra tidak akan lupa pada perkataan yang sudah ditekankannya dini hari tadi. Dia akan pergi saat Romeo mengabulkan permintaan terakhirnya, dan Romeo mengabulkannya. Qyra menatap pantulan dirinya dari balik kaca di kamarnya sekali lagi. Gaun hitam yang dikenakannya tampak serasi dengan riasannya.

Malam ini dia sudah diberitahu Nathan, asisten ayahnya, jauh-jauh hari jika salah satu staf kepala divisi perusahaan ayahnya menikah. Karena ayahnya tidak datang, maka Qyra diminta untuk mewakilkan. Ayahnya sebenarnya juga meminta Romeo untuk datang tapi mengingat kondisi mereka yang seperti ini, Qyra pikir cukup dia saja yang menghadiri.

Qyra tidak mau orang lain semakin memberitakan Romeo dengan suatu kabar yang buruk lagi. Lagipula Qyra sudah meminta Javier untuk mendampinginya jauh sebelum kedatangan Romeo. Dia juga tidak ingin memperburuk kebencian Romeo padanya atau membuat Romeo berpikir jika Qyra masih mengharapkan hubungan mereka.

Qyra keluar dari kamar setelah siap, dia mengingatkan dirinya untuk tidak terlihat buruk. Saat kakinya sudah melangkah mendekati tangga, dia melihat Romeo dari arah balkon dan begitu saja mereka saling bertatapan.

Qyra menekan mati-matian jantungnya yang kembali berdetak keras, Qyra melewati Romeo dengan wajah sebisa mungkin tanpa ekspresi. Namun nyaris tidak diperkirakan, tiba-tiba Romeo mencekal lengannya dan menatapnya dengan pandangan tidak suka. Qyra menahan napas dengan cepat.

"Kau mau ke mana?"

"Kenapa kau peduli?"

Romeo terlihat terkejut dengan jawaban tak terduga yang keluar dari bibir Qyra. Apa wanita itu baru meminum sesuatu? Apa yang telah terjadi dengan sikapnya yang tenang?

"Aku suamimu, dan itu cukup untuk membuatku bisa tahu kau mau ke mana dengan menggunakan gaun seperti itu?"

Qyra tanpa terduga memaksakan tawa kecilnya, "Suami?"

"Ah, maafkan aku suamiku Romeo, aku mau pergi ke rumah orangtuaku untuk memberitahu tentang perceraian kita. Setelah itu aku mau menghadiri pernikahan staf kantor ayahku dan akan pulang larut malam. Apakah tidak apa-apa?" Suara Qyra terdengar begitu mengejek.

Romeo mengernyit kebingungan, apa sebenarnya yang telah terjadi? Beberapa jam yang lalu di ruang makan Romeo rasa dia masih melihat Qyra yang tenang dan tidak banyak mengeluarkan ekspresi, tapi saat ini dia tiba-tiba melihat wanita yang sebelumnya seperti melihat dunia ini hancur sekarang seperti begitu terganggu dengan perlakuan yang diberikan Romeo padanya.

Qyra menarik tangannya dari Romeo dengan kasar. Tanpa perkataan apa pun dia berjalan menuruni tangga. Tapi lagi-lagi Romeo mencekal tangannya.

"Apa yang kau lakukan? Aku sudah terlambat."

"Ke mana semua... *tandaku*? Kau menutupinya?" Qyra tanpa bisa menahan dirinya lebih lama lagi mendengus, apa Romeo serius mengenai pertanyaannya.

"Ada apa denganmu hari ini? Kenapa kau aneh sekali, lagipula alasan kuat. Apa yang membuatku untuk tidak menutupi tandamu? Itu memalukan

apa kau pikir aku bangga dengan mempertontonkan tanda seperti itu di bahu dan leherku? Kau pikir aku wanita murahan?"

Romeo sekarang benar-benar terkejut. Dia yakin pasti ada yang terjadi hingga Qyra bisa berubah drastis seperti ini. Romeo ingat sekali jika Qyra jarang sekali mendengus padanya apalagi dengan perkataan dengan suara mengejek seperti itu. Qyra juga bukan wanita terang-terangan yang akan menyindir Romeo jika ada kesempatan tapi kali ini, apa dia salah meminum sesuatu.

"Ada lagi yang ingin kau tanyakan? Aku sudah terlambat. Ayah mau pergi ke Maluku sore ini. Lepaskan aku." Qyra menarik tangannya lagi dari Romeo, dia berlari-lari kecil menuruni tangga dan tersenyum melihat Javier yang sudah siap dengan jas terbaiknya di ujung tangga. Tangan kanan Romeo itu lantas memberikan jas lain untuk Qyra dan berjalan bersama menuju pintu depan.

Romeo mengernyit, entah mengapa dia selalu tidak suka jika Javier membuat Qyra tersenyum seperti itu.

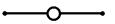

"Apa?!"

Qyra mengusap lengannya canggung. Di depannya Tuan Syam dan istrinya menatap Qyra begitu tidak percaya.

"Perceraian kami akan berlangsung dua minggu lagi. Maaf, sepertinya aku mengabaikan beberapa nasihat Ibu tentang menjadi istri yang baik."

Kedua orangtua Qyra menghela napas lelah. Mereka sudah memperkirakan hal ini awal pernikahan Qyra, mereka juga tahu jika anaknya ini memang sering ditinggal Romeo pergi dan selalu bersikap seolah dia baik-baik saja diperlakukan seperti itu. Tapi dari yang mereka tahu, Qyra sudah lama mencintai Romeo. Mereka awalnya mengkhawatirkan hal ini tapi mereka berpikir jika Qyra pasti melakukan hal apa pun untuk membuat suaminya itu jatuh cinta padanya dan mempertahankan pernikahan mereka.

Namun akhirnya, Qyra jusru melakukan hal yang di luar perkiraan mereka. Dia menyerah dengan cepat dan sama sekali tidak melakukan apa pun untuk mempertahankan pernikahannya.

Tuan Syam menduga putrinya itu pasti sudah kelelahan mempertahankan pernikahan mereka dan mencoba untuk tidak sakit hati sebelum perceraian ini. Dia tidak pernah terlihat sepasrah ini membicarakan pernikahannya sebelumnya.

"Ayah tahu dia memang bukan pria yang pantas untukmu. Dia meninggalkanmu terlalu sering, membiarkanmu mati kelelahan karena menambah jam jaga, tidak peduli jika kau kesepian di rumahnya itu."

"Ayah." Tuan Syam menghela napas."Lalu, apa yang akan kau lakukan setelah ini? Kau akan berlibur?" Nyonya Syam bertanya, dia berusaha untuk tidak terlihat terlalu mengasihani anak kesayangannya karena itu sama saja melukai hatinya.

Qyra menggeleng kecil, dia tersenyum pada ibunya yang berpura-pura tidak mengetahui kebiasaanya. "Ibu tahu aku bukan tipe yang seperti itu."

"Lalu apa yang akan kau lakukan? Sebentar lagi koasmu selesai, jangan habiskan masa mudamu dengan menyesali pernikahan itu. Kau masih memiliki jalan yang panjang, Qy."

Qyra tersenyum mantap, "Aku akan mengikuti PTT dan *Internsip* ke daerah Sumatera untuk mengabdi. Mungkin aku akan kembali setelah beberapa tahun. Apa tidak apa-apa?" Tuan Syam ikut tersenyum, dia mengangguk mengiyakan perkataan Qyra. Satu hal yang selalu sangat dibanggakannya dari Qyra adalah, putrinya ini selalu memiliki niat yang tulus. Dia masih ingat jawaban anaknya saat ditanyai alasan mengapa dia mendaftarkan dirinya di fakultas kedokteran.

Dia benci melihat anak-anak dan orang tua kesakitan. Alasan klise yang hampir selalu didengar saat masa ospek, tapi binar mata yang ditunjukan Qyra saat itu benar-benar meyakinkan. Terbukti dengan dirinya yang lulus tepat waktu dan sekarang lebih memilih mengikuti PTT dan *internship* lebih dulu dari pada bekerja di rumah sakit.

"Lakukanlah, kau tahu kalau Ayah dan Ibu selalu mendukungmu."

"Aku tahu."

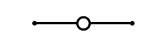

"Kenapa aku gugup sekali ya, Javier? Aku yakin aku tidak meminum sesuatu yang salah di rumah orangtuaku tadi. Tapi kenapa jantungku rasanya ingin meledak?"

Qyra meremas lengan Javier dalam ganggamannya. Setelah mengantar Tuan dan Nyonya Syam ke bandara, mereka langsung ke hotel tempat resepsi kepala divisi itu dilangsungkan. Tapi entah mengapa perasaan Qyra sedari tadi tidak enak.

"Tidak apa-apa Nona, mungkin ini efek karena Nona sudah lama tidak ke pesta. Apa Nona mau saya ambilkan sesuatu saat di dalam nanti?"

"Kupikir segelas air dingin, aku selalu merasa rileks sehabis meminun itu." Javier mengangguk dan tersenyum menenangkan nonanya yang memang sedari tadi terlihat tak tenang.

Javier menghela jenuh. Jujur, dia beribu kali lebih suka tuannya bersama dengan Qyra dari pada bersama Aileen meski hubungan mereka baru seumur jagung. Hubungan mereka dimulai dari cara yang sah dan sehat, itu poin utamanya. Romeo selalu tampak begitu memuja Qyra meski dia juga selalu tampak menyembunyikannya. Dan entah mengapa tuannya itu lebih tampak gugup bersama Qyra dari pada Aileen.Jangan lupakan bagaimana senyuman bangga Romeo saat mengetahui Qyra adalah seorang—calon dokter. Bukan maksud mengatakan jika pekerjaan Aileen yang saat ini menjadi editor majalah tidak membanggakan. Hanya saja, rasanya jika itu Qyra, Romeo pasti akan menunjukkan sesuatu hal yang tidak ditunjukannya saat bersama Aileen.

Javier tersadar saat pintu terbuka dan mereka sudah berada di *ballroom* yang menjadi tempat resepsi pesta. Dia kembali merasakan Qyra meremas tangannya.

Mereka masuk setelah dipersilakan para pelayan dan begitu terkejut melihat Romeo yang sedang mengobrol dengan beberapa orang yang tampak seperti para eksekutif tepat di depan pintu ruangan.

Jantung Qyra nyaris terhenti saat Romeo menoleh dan menyeringai padanya. Javier sama terkejutnya. Romeo memberikan tatapan tak sukanya pada Javier.

"Tuan," Javier menunduk, melepaskan gandengan tangan Qyra dan berlalu meninggalkan mereka.

Para eksekutif itu sedikit berdecak melihat Qyra *satu-satunya wanita yang berhasil menjadi istri Romeo* secara langsung. Mereka pernah mendengar jika Qyra anak dari pemilik Syam Publisher itu memang terkenal cantik, tapi dia tidak

tersentuh media hingga sedikit yang tahu bagaimana sebenarnya rupa dari wanita itu. Saat berita tentang pernikahan dengan Romeo menggemparkan dunia bisnis, banyak sekali orang yang penasaran dengan raut asli wanita itu. Tapi lagi-lagi Romeo berhasil membuat Qyra tidak tersentuh media hingga hanya sedikit orang yang tahu bagaimana wajah Qyra yang sebenarnya.

"Sayang."

Para eksekutif itu dikejutkan dengan Romeo yang memanggil Qyra dan melingkarkan pinggangnya menunjukan kembali teritorinya sehingga mau tak mau para eksekutif itu berdeham lantas segera mengalihkan tatapan mereka ke arah lain. Sama dengan para eksekutif itu, Qyra juga terkejut hingga tersadar dari pikirannya. Jantungnya tidak bisa bekerja normal, apalagi dengan tatanan formal rambut Romeo dan senyum kecil dari pria itu.

Qyra merasakan remasan Romeo di pinggangnya semakin mengerat. Qyra memaki, apa Romeo memang sudah berencana untuk membuat semua orang di pesta ini membicarakannya. Qyra butuh meluruskan semua ini. Dia segera menahan tangan Romeo yang semakin naik ke pinggangnya dan menatap para eksekutif itu dengan sopan.

"Maaf, kami permisi sebentar." Qyra menarik tangan Romeo untuk mengikutinya menuju lorong sepi. Dengan kesal, ia kemudian berbalik dan menatap Romeo.

"Apa yang kau lakukan di sini?"

"Aku diundang."

Qyra mendesah kecil, "Aku sudah mewakilkanmu, kenapa kau harus datang?"

"Apa kau mengusirku?"

"Bukan begitu"

"Lalu apa?"

Qyra menatap Romeo yang sekarang menatapnya dengan serius Qyra secara tidak langsung mengatakan bahwa dia tidak ingin Romeo berada di sini. Romeo mungkin tersinggung, tapi harusnya dia tahu bahwa alasan Qyra melakukan hal itu adalah karena dia masih mampu menggetarkan jantungnya dengan sangat kuat hingga ia tidak tahu hal apa yang harus dilakukannya

sekarang ini. Qyra menatap Romeo dengan sendu, "Kita akan bercerai. Akan aneh jika kita terlihat datang berdua seperti ini."

"Kau malu dengan kehadiranku?"

"Bukan"

"Lalu apa?!"

Qyra memejamkan matanya ketakutan saat Romeo mendorong tubuhnya ke dinding dan menatapnya kesal.

"Kau malu dengan *kismark*-ku? Bisa-bisanya menggunakan *dress* seperti itu untuk acara seperti ini bersama pria lain, dan kau ingin berkata jika kau malu dengan kehadiranku. Apa kau tahu kau sudah keterlaluan, Qyra?"

Suara Qyra tercekat, dia selalu benci berada dalam situasi seperti ini. Pikiran dan hatinya tidak bisa bekerja dengan baik saat melihat Romeo dengan jarak yang begitu dekat.

"Kita hanya bercerai, aku tidak membunuh orangtuamu atau merampok keluargamu. Mengapa bisa-bisanya kau malu dengan keberadaanku?"

Qyra menahan bahu Romeo yang semakin mengurungnya. Tatapan Romeo mengintimidasi sama seperti saat dia datang. Dia selalu mencoba menyalahkan Qyra dengan tatapan itu.

"Justru karena kita bercerai seharusnya kau menghargai keputusanku untuk menjauhimu. Apa kau pernah berpikir sedikit saja tentang diriku? Mereka akan mengataiku setelah acara ini selesai jika tahu kalau kita... akan bercerai." Qyra menggigit bibirnya sendiri saat mengatakan kalimat yang sedari tadi ingin dikatakannya.

Romeo yang saat ini terdiam menatap Qyra dengan tatapan yang tidak bisa ditebak. Qyra memaksa mendorong bahu Romeo. "Aku dan Javier saja yang pergi kalau begitu."

Saat Qyra sudah bersiap berjalan pergi, Romeo kembali menahan lengannya dan mengurungnya lagi. Tatapan Romeo berubah menjadi kesal.

"Aku tidak suka melihatmu memberontak. Kau istriku dan aku yang akan memutuskan kau bisa pergi atau tidak." Suara Romeo menggeram dengan keras.

"Berhentilah mengatakan aku istrimu. Kita akan berakhir tidak lebih dari dua minggu lagi. Maka jangan bersikap seolah kau adalah suami yang baik." Qyra ikut mendengus kesal, dia menandang Romeo dengan tatapan tak suka.

"Kenapa kau bisa berubah seperti ini?"

Qyra tidak menjawab, dia mendorong bahu Romeo untuk menyingkir, tapi Romeo justru menahan tangannya dan semakin mengimpitnya ke dinding.

"Lepaskan aku, Romeo, aku mau pulang!"

"Tidak!"

"Lepas" Romeo semakin menahan Qyra ke dinding, menahan pemberontakannya dan berniat untuk membungkam istrinya itu saat tiba-tiba sebuah suara mengintrupsi mereka.

"Romeo?"

Part 17

"Romeo?"

Qyra menoleh pada Aileen yang berdiri tidak jauh dari mereka dan terlihat terkejut melihat posisi mereka yang terlihat intim. Qyra refleks mendorong Romeo untuk melepaskannya dan mendesis tak suka. Romeo sudah keterlaluan.

"Apa yang—"

"Kami tidak melakukan apa pun." Qyra lebih dulu menyela pertanyaan wanita yang telah berhasil membuat pria yang hampir melakukan sesuatu tak pantas padanya itu terdiam. Qyra memperbaiki bajunya dan menatap Romeo yang tidak tampak terkejut dengan kedatangan kekasihnya di ruangan ini. Qyra menyimpulkan sesuatu telah terjadi.

"Kau bersamanya?"

Qyra menahan getaran menyebalkan di dadanya saat perkataan itu meluncur mulus dari bibirnya. Ia selama ini selalu berpikir jika Romeo adalah salah satu pria yang selalu meminimalisir kecerobohannya, mengingat dia telah hidup dalam semua aturan sepanjang hidupnya. Tapi hari ini, persepsi Qyra tentang Romeo perlahan-lahan mulai rusak.

Tanpa berpikir panjang, Romeo telah berani mengabaikan citra baiknya hanya untuk memberitahu semua orang jika dia sebentar lagi akan berpisah dengan istrinya dan sudah mempersiapkan calon baru yang benar-benar dicintainya. Hal itu hanya akan menghancurkannya. Dan hal itu secara perlahan-lahan tidak lagi menyakiti Qyra. Qyra justru mulai muak.

Romeo di matanya perlahan berubah dari pria terhormat yang selalu disanjungnya menjadi bajingan bodoh yang tidak tahu malu. Apa yang telah dia pikirkan hingga bisa membawa kekasihnya ini datang ke acara relasi keluarga Qyra? Apa dia juga telah berencana untuk menghancurkan nama baik keluarga Qyra atau nama baik keluarganya sendiri?

"Maafkan aku mengganggu kalian kalau begitu."

Qyra menatap Romeo dan Aileen bergantian. Dia menarik perkataannya tentang mereka yang nampak seperti pasangan sempurna. Baginya, baik Aileen dan Romeo hanya terlihat seperti pasangan ceroboh yang mencoba untuk membuat semua orang menghujat hubungan mereka.

"Dan tolong jangan lakukan hal seperti itu lagi, Romeo. Kita akan bercerai, apa yang kau lakukan itu sungguh tidak pantas. Permisi."

Qyra membuang pandangannya saat Romeo menatapnya kembali. Dia cepat melangkah meninggalkan lorong itu untuk menenangkan pikiran juga jantungnya yang sekarang terasa sangat lelah.

Namun saat dia hampir berhasil melewati pintu di belakang Aileen, lengannya tertahan.

"Qyra."

Qyra menoleh pada Aileen yang menatapnya dengan raut kebingungan. "Bercerai? Apa maksudnya?"

Qyra mengembuskan napasnya sebelum menarik tangannya, melepaskan dari genggaman dari Aileen, "Artinya kau dan pria itu bisa menikah dan hidup bahagia. Bukankah itu yang kau mau?"

Qyra mengernyit, menatap raut Aileen yang perlahan berubah. Dia kembali melangkah meninggalkan mereka, tapi kali ini Romeo yang menahan tangannya.

"Qyra, kita harus bicara!"

Tatapan pria itu mengeras. Pemberontakan yang telah dilakukan Qyra membuatnya kesal bukan main. Melihat Qyra yang telah berubah membuat Romeo justru merasakan ketakutan yang besar. Dia tidak menyangka jika hanya dalam semalam istrinya yang sebelumnya terlihat begitu peduli berubah menjadi arogan.

"Lepaskan aku!"

Qyra menarik tangannya kuat. Dia menatap Romeo kesal, perasaan marah yang selama ini selalu dipendamnya perlahan ke luar. Qyra tidak ingin peduli lagi perubahan seperti apa yang telah terjadi pada dirinya, toh Romeo tidak akan peduli. Romeo telah memiliki wanita yang dicintainya, dia sendiri yang berkata bahwa Qyra tidak akan bisa mendapatkan cintanya, jadi tidak ada gunanya lagi menahan diri. Qyra hanya akan melakukan hal yang ingin dilakukannya. Terutama menghindari mereka berdua. Romeo dan Aileen, mereka sama sekali bukan hal yang baik.

"Tidak ada yang harus kita bicarakan lagi. Aku tidak akan menghalangi keinginanmu untuk menikahi kekasihmu. Jadi jangan mempersulitku dengan sikap konyolmu. Kau membuatku lelah."

Qyra telah menerima surat pemberitahuan, perceraian mereka akan berlangsung lusa. Dia masih berusaha untuk menghindari Romeo sebisa mungkin, pergi ke rumah sakit subuh dan pulang larut. Ibu Romeo juga sudah menyerah membujuk Qyra untuk bertahan, tapi ia tidak memperbolehkan Qyra keluar dari mansion sampai perceraian mereka benar-benar terjadi.

Belum ada yang tahu tentang perceraian mereka, baik pihak Romeo maupun Qyra telah sepakat untuk menyembunyikannya hingga hari perceraian. Tapi sudah banyak tersebar rahasia umum tentang perceraian mereka karena Romeo yang sekarang lebih sering membawa kekasihnya ke acara resmi daripada Qyra.

"Qyra!"

Seperti bisa, pagi ini Qyra sudah lebih dulu datang dan dia sedang menyiapkan laporannya sampai tiba-tiba pintu ruangan koas terbuka dan dia menemukan Anna terengah dan menatapnya dengan tatapan marah.

Qyra menoleh, menarik bibirnya tersenyum, "Hai Ann, selamat pagi."

"Kau benar akan bercerai dengan Romeo?" Qyra mendongak pada Anna yang telah berdiri di depan mejanya, terkejut. Sejujurnya Qyra sudah mempersiapkan dirinya jika Anna atau Kris meyakini hal yang selalu mereka anggap gosip itu, tapi tetap saja dia tidak bisa menyembunyikan ketakutannya saat ini.

Qyra menggeleng, melanjutkan tugasnya mengisi laporan kesehatan pasien dan mengabaikan Anna.

"Kau benar akan bercerai dengan Romeo? Itu bukan sekadar gosip?" Qyra menahan napas, dia berusaha untuk tidak membuat tangannya gemetaran.

"A-apa kau telah menyelesaikan laporan dokter Arest, Ann? Aku akan meminta dokter Sean agar kita berada satu kelompok lagi denganku, jadi kau tidak perlu."

"Qyra!" Qyra menutup matanya mendengar geraman Anna. Suara sahabatnya itu sama gemetarnya. Qyra melihat tatapan sakit yang sama seperti tatapan dari ibu Romeo saat Qyra memutuskan untuk menerima perceraian ini.

"Kalian benar-benar akan bercerai? Katakan padaku jika hal yang digosipkan selama ini tidak benar!" Anna menahan air matanya saat Qyra membuang tatapannya ke jendela dan mengangguk mengiyakan pertanyaan yang sudah dari beberapa hari lalu menjadi kekhawatiran Anna.

"Itu benar. Kami akan bercerai." Qyra menatap Anna sendu, "Dia tahu jika aku mencintainya, jadi dia meminta perceraian."

Anna menutup mulutnya terkejut. Hal yang ditakutkannya telah terjadi, Qyra sudah hancur. Dia tahu bagaimana sahabatnya ini sangat rapuh. Dia menduga keadaan Qyra yang belakangan ini sering mimisan adalah karena tekanan batin yang diterimanya dari Romeo dan kekasihnya.

Anna menghela, "Kau tidak berbuat apa pun?"

Yang tidak terduga, Qyra tertawa kecil—tapi tawanya terdengar begitu menyedihkan seolah dia lebih ingin menangis. "Apa yang kau bicarakan, Anna? Dari awal dia tidak mencintaiku, apa yang harus kuperjuangkan? Dia sangat mencintai kekasihnya. Dia bahkan berencana untuk menikahinya setelah perceraian kami."

"Tapi Qyra—"

"Aku tidak apa-apa. Jangan buat seolah-olah aku lemah, Anna. Lanjutkan saja laporanmu, kita tinggal satu stase lagi untuk ujian OSCE[11]."

"Keras kepala."

Qyra kembali melanjutkan laporannya, mengabaikan Anna yang mendengus kesal karena kepura-puranya. Tapi tidak ada yang bisa dilakukan Qyra selain itu. Qyra juga benci dikasihani, apalagi oleh sahabatnya sendiri. Qyra tidak ingin membicarakan hal itu lagi, yang terjadi biarlah terjadi. Qyra tidak ingin berpikir untuk memperbaiki atau mempertahankannya jika hal itu hanya bisa menjadi kesakitan yang bisa kapan saja membunuhnya. Qyra lelah. Bukankah sudah saatnya untuk mengistirahatkan hatinya saat ini?

"Di mana Qyra?"

Qyra kembali mendongak dan menemukan pria dengan rambut yang telah diwarnai hitam terengah-engah membuka pintu ruangan koas dengan tatapan yang hampir sama dengan yang diberikan Anna kepadanya.

Qyra mencoba bertanya, "Dokter. Ada ap" tapi yang terjadi tangan Qyra malah ditarik oleh pria itu dengan ultimatum yang seolah tidak menerima bantahan.

"Kau. Ikut. Aku!"

Qyra mencoba menarik tangannya karena langkah yang dibuat pria itu tidak bisa dikejarnya. Dia juga melihat bagaimana tangan pria itu menggenggamnya dengan sangat posesif. Qyra takut akan membuat para perawat membicarakannya lagi.

"A-apa yang dokter lakukan? Lepaskan saya!"

Pria itu mendengus, semakin menarik Qyra hingga ke bagian ruangan dokter bedah. Saat sampai di ruangan, pria itu segera mendudukkan Qyra ke sofa dan menatapnya dengan intimidasi.

"Kau harus menjelaskan padaku semuanya!"

Qyra menahan napasnya lagi, kali ini lebih kuat. Sekarang apa lagi yang harus dijelaskan pada pria yang pernah mengaku jika dia adalah sahabat dari suaminya. Dia tidak punya apapun lagi untuk mampu membicarakan semuanya.

---

11 ***OSCE*** adalah suatu metode untuk menguji kompetensi klinik petugas medis (dr. drg. dll) secara objektif dan terstruktur dalam bentuk putaran station dalam waktu tertentu.

"Seperti yang Anda duga, kami memang akan bercerai."

Qyra menahan suaranya yang masih tercekat.

"Dokter seharusnya tahu jika Romeo sangat mencintai wanita itu. Dia bahkan sudah terlihat tidak waras karena hal itu."

Tatapan Sean melemah pada Qyra yang tersenyum kecil. Dia mulai kehilangan keteguhan yang ditunjukannya kepada semua orang tadi. Matanya berubah sayu seolah seluruh dunia kembali membebankan semua masalah kepada dirinya.

Bahunya melemah dan menunduk untuk menyembunyikan wajahnya yang semakin merundung. Dia seperti tidak sadar jika tangannya mulai gemetaran setelah membicarakan masalah perceraian ini.

"Dan sebagai orang ketiga di sini, saya akan mundur dan tak ingin menjadi egois."

Qyra mengangkat wajahnya menatap Sean dengan perasaan hampa, "Bukankah itu peran orang ketiga? Dibuang."

Sean yang menatapnya dengan pandangan seperti itu membuat Qyra tersentuh dan itu justru semakin menyakitinya. *Apa aku ditakdirkan hanya untuk dikasihani?*

"Jika Anda ingin menanyai keadaan saya seperti yang dilakukan sahabat saya, saya tidak apa-apa. Sungguh." Suara Qyra tercekat. Dia menarik napas pelan lalu mengembuskannya, "Bisa saya permisi, Dok? Saya benar-benar lelah. Laporan saya minggu lalu belum selesai."

Qyra tidak ingin menunggu jawaban Sean karena air mata yang sejak tadi ditahannya memaksa untuk segera keluar. Qyra tidak bisa berada dalam situasi seperti ini lebih lama. Hal itu hanya akan menyakitinya lagi dan lagi. Juga mengingatkannya bahwa hari yang paling dihindarinya akan semakin dekat. Tapi belum sampai Qyra berhasil membuka pintu, tiba-tiba Sean menarik Qyra ke dalam pelukan dan menyembunyikan wajah Qyra didadanya.

Bahu istri sahabatnya itu lantas bergetar, tak lama isakan terdengar setelah Qyra meremas jas dokter milik Sean. Sean tahu bahwa apa yang selama ini dialami Qyra sangat menyakitkan. Dia tahu Romeo, dia tahu perjalanan sahabatnya itu bersama para mantan calon pengantinya, juga dengan Aileen.

Tapi kali ini Romeo sudah keterlaluan. Dia telah mempermainkan wanita yang sudah secara sah menjadi istrinya demi Aileen yang hanya sebatas kekasih. Jika dia memang ingin memiliki Aileen, harusnya dia memperjuangkan wanita itu, bukan berlari mencari mangsa baru untuk dihancurkan hatinya.

Apakah Romeo tidak cukup dengan tiga mantan calon pengantinnya? Apakah dia memang harus menghancurkan hati wanita seperti Qyra juga?

"Aku tahu kau tidak sekuat itu, Qyra. Menangislah kalau kau ingin menangis."

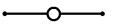

Qyra mengusap wajah lelahnya setelah kepulangannya dari *shift* malam yang memang diforsirnya untuk menghindari Romeo. Dia sudah terbiasa dengan keadaan mansion yang remang karena para pelayan sudah tidur. Awalnya dia bersikukuh untuk melanjutkan *shift*-nya sampai pagi jika Javier tidak mengancam melaporankannya pada Nyonya Arvino. Jadi mau tidak mau, Qyra harus kembali ke mansion dan tidur di kamarnya yang makin hari makin terasa asing baginya.

Kadang dia juga merindukan kondisi siang mansion yang dipenuhi para pelayan yang bekerja, juga Rora yang berlarian aktif menyusahkan banyak orang, tapi Qyra tidak ingin mengambil risikonya. Dia masih belum siap bertemu dengan Romeo. Apalagi perceraian mereka akan diadakan lusa, belum lagi semua pemberitaan di TV, kepala Qyra ingin meledak karena lelah.

"Aku tidak berpikir kau tidak melihatku di sini."

Qyra menghentikan langkahnya saat mendengar suara *husky* yang paling dikenalnya itu. Jantungnya bergetar kuat. Dia menoleh ke tempat duduk dekat pembatas ruangan. Tempat dulu dia pernah menunggu Romeo.

Dia menghela napas, saat tatapan dari mata *hazel* kelam itu menatapnya, mengunci dan tidak membiarkannya terlepas. Qyra diam berusaha menata jantungnya lagi, menunggu pria itu mengatakan apa yang dia mau.

"Menghindariku?"

Qyra menarik napas kecil. Dia tidak seharusnya berada di situasi seperti ini lagi. "Tolonglah, Romeo."

"Kau harusnya tidak melakukan hal seperti itu pada sua—"

"Kau yang harusnya tidak melakukan hal ini!" Qyra menoleh pada Romeo dengan gemuruh dalam rongga dadanya. Apa pria itu ingin membahas status yang ada pada mereka lagi saat perceraian benar-benar sudah di depan mata?

"Apakah kau tidak ingin semua ini cepat berakhir? Kita akan bercerai lusa. Jangan buat apa pun lagi. Aku sungguh lelah."

Qyra membuang pandangannya. Dia benar-benar tidak ingin memulai pembicaraan apa pun dengan Romeo.

"Sean, apa dia yang menjadi tempat pelarianmu selama ini?" Suara itu, Qyra merasa Romeo menggertakkan rahang saat mengatakannya.

"Dia tidak ada hubungannya, Romeo."

"Lalu apa yang kau lakukan tadi siang dengannya? Berpelukan? Jangan bersikap seolah aku tidak tahu apa-apa, Qyra!"

Qyra mendengus, "Romeo, kumohon—"

"Apa kau tahu bagaimana rendahnya kau sekarang?" Qyra dengan cepat menoleh pada Romeo. *Apa yang pria itu katakan?*

"Kau mengenalnya, dia sahabatku. Apa kau berniat memanfaatkannya untuk membalasku?"

"Aku bukan wanita murahan!"

"Lalu apa? Kau mendekatinya, menangis di pelukannya, dan tidak keluar dari ruangannya hingga jam makan malam berakhir. Apa kau pikir hal itu pantas dilakukan oleh seorang wanita bersuami?"

"Romeo!" Qyra menahan kepalan tangannya. Dia menekan mati-matian jantungnya yang semakin bergemuruh kuat saat Romeo menyentak meja dan membuat suara berdegum yang cukup kuat.

Tatapan pria itu menggelap dan tak terbantahkan. Dia melangkah mendekati Qyra dengan aura dominasinya, memandang istrinya yang sudah tidak pernah bertemu dengannya beberapa hari ini dengan tatapan yang tidak bisa dimengerti.

Dia menyeringai, "Ah, aku tahu, mungkin kau malu mengatakannya karena dulu sempat memaki hubunganku bersama Aileen. Kau tahu Qyra, sekarang kau bahkan tidak lebih baik dari Aileen. Wanita murah—"

"Kau tidak pantas menyamakanku dengan wanita jalang itu!" Detak jantung Qyra tidak bisa terbantahkan. Dia terengah-engah melihat Romeo yang memegangi pipinya akibat tamparan dari Qyra. *Pria ini gila!*

"Tolong" Qyra menggigit bibirnya keras menahan sesak di dalam dadanya, "kau bisa melakukan apa pun yang kau mau dengan wanita itu, apa pun. Tapi tolong jangan mengganggu. Persetan jika aku sudah berubah menjadi wanita jenis apa pun dalam otakmu. Apa yang kulakukan adalah urusanku. Hanya tinggal sehari, tolong. Setelah itu aku tidak akan pernah muncul di hadapanmu lagi."

Qyra tidak memberikan Romeo kesempatan untuk membalas perkataannya karena dia telah berlari menuju kamarnya dan menutup pintu dengan membantingnya.

Entah apa yang sudah terjadi pada otak Romeo hingga bisa mengatakan hal seperti itu pada Qyra. Dia bersumpah hanya ingin menanyakan kabar wanita itu sebelum seorang tangan kanan lainnya mengatakan bahwa siang tadi Qyra berpelukan dengan Sean.

Romeo menggeram. Apa yang sebenarnya telah terjadi, mengapa Romeo bisa serisau ini mengetahui Qyra telah berpelukan bersama Sean? Ada apa dengan dirinya? Dia harusnya sadar bahwa pernikahan mereka akan segera berakhir, tapi apa perasaan sialan yang menganggu Romeo sekarang ini?

Kabar dari tangan kanannya itu harusnya membuat Romeo lega. Tapi yang terjadi justru sebaliknya, Romeo membenci hal itu.

"SIAL!"

Part 18

Senin, 12 Mei

"... dengan akhir putusan sidang bahwa saudar Romeo Arvino dan saudari Qyra Anindya resmi bercerai." Suara tiga kali ketukan palu hakim dan sorakan gembira dari beberapa pihak di belakang tempat duduknya membuat Qyra akhirnya bisa bernapas kembali.

Dia melirik tempat di pihak Romeo yang terlihat paling gembira, tapi salah satu orang di barisan kedua tampak sangat terpukul. Nyonya Arvino mendesah kecil dan segera menyembunyikan wajahnya yang sedari tadi telah basah karena air mata. Qyra menguatkan hatinya, dia tidak ingin bohong jika apa yang dilakukan mertuanya itu membuatnya begitu merasa sedih.

Demi menghindarinya, Qyra segera berdiri dari tempat duduknya menuju kuasa hukum dan jaksa yang sudah membantu perceraiannya. Dia tersenyum sopan dan mengucapkan terima kasih.

Qyra kembali ke tempatnya dan menemukan ibu dan ayahnya yang tengah tersenyum kecil padanya. Qyra tersenyum sendu, kemudian sedikit berlari menuju mereka dan memeluk kedudukannya begitu erat, menumpahkan akhir dari kesedihan yang dialaminya

selama ini. Qyra tidak bisa menyembunyikan tangisannya, dia sesenggukan di pelukan ibu dan ayahnya yang mengusap punggungnya.

"Tidak apa-apa. Jangan menangis, ada Ayah dan Ibu di sini, kamu tidak sendiri." Suara Tuan Syam membuat Qyra mengangguk dan melepaskan pelukannya.

Wajahnya masih tampak memerah dengan air mata, membuat Tuan Syam terenyuh melihat anak semata sayang itu. "Anak ini." Tuan Syam mendesah kecil, mengusap puncak kepala Qyra penuh sayang dan kembali memeluknya sebentar.

"Sudah sana, pamitan sama ibu mertuamu, dari tadi dia melirikmu terus," kata Tuan Syam melirik Nyonya Arvino yang sedang menatap mereka dengan pandangan yang sama terlukanya.

Qyra mendesah kecil, dia mengangguk mengiyakan perintah ayahnya dan langsung melangkah menuju ibu Romeo yang masih terpukul karena keputusan perceraian.

"Ibu...." Suara Qyra terdengar begitu bergetar. Dia masih melihat air mata dari wanita yang selalu membanggakannya itu.

Qyra kembali ingat awal-awal pernikahannya dengan Romeo ketika dia masih kesulitan dengan segala sifat Romeo. Ibunya ini membantu Qyra dengan senang hati, beliau juga rela meluangkan waktunya yang sangat padat—mengurus cabang perusahaan Arvino di London—hanya untuk memberitahu Qyra hal yang berkaitan dengan Romeo. Mulai dari makanan kesukaannya, hingga hal-hal yang dibencinya walau hal itu sebenarnya tidak perlu dilakukan karena Romeo yang jarang sekali ada di rumah. Mengingat hal itu, Qyra ingin sekali memenuhi satu permintaan sederhana dari ibu Romeo.

Cucu sekaligus ahli waris selanjutnya dari keluarga mereka. Qyra ingin memenuhinya, dia sudah berusaha tapi Romeo begitu gegabah memutuskan perceraian ini hanya karena... pengakuan cinta Qyra. Qyra sudah mempertahankan sebisa mungkin, dia juga tidak peduli jika Romeo tak ingin membalas cintanya. Tapi sekali lagi Romeo terlalu gegabah. Dia memutuskan untuk mengakhiri pernikahan dan membuat semua pihak merasa tersakiti.

Qyra menarik ibu keduanya itu ke pelukannya dan mengusap bahunya yang masih bergetar, dia berusaha sebisa mungkin untuk tidak menangis lagi.

Banyak orang yang sudah berusaha mencegah hadirnya hari ini, termasuk ibu Romeo yang sudah mati-matian meminta jaksa untuk tidak terlalu berpihak pada Qyra. Tapi sayangnya, Qyra sudah lebih dulu menyerah. Dia ingin melepaskan Romeo agar pria itu tidak merasa dirinya adalah wanita pengganggu yang hanya memanfaatkannya. Pernikahan yang selama ini didambakannya bersama Romeo sangat jauh dari ekspektasinya.

"Maafkan Qyra jika selama ini sudah jadi menantu yang buruk, Bu," Qyra berbisik. Dia masih bisa mendengar isakan kecil ibu Romeo. Ibu Romeo mengeleng, melepaskan pelukannya dan menangkup wajah Qyra sayang.

"Tidak, Sayang, kau menantu terbaik yang aku punya. Semoga kau bisa menemukan pria lain yang bisa mencintaimu," ucap Ibu Romeo dengan berbisik, dan kembali memeluk Qyra. Qyra mengangguk, "Terima kasih, Bu."

Romeo menatap Qyra yang berdiri di depannya dengan tatapan yang masih belum dimengerti oleh Qyra. Tatapannya sama seperti saat dia meminta alasan ketika Qyra ketahuan telah berada di ruangan Sean. Tidak congkak, tapi tatapan itu begitu dingin.Qyra mengulurkan tangannya ke hadapan Romeo. Dia berusaha untuk mengabaikan arti dari tatapannya itu karena toh setelah ini, Qyra tidak yakin akan sering bertemu tatapan seperti itu lagi.

"Terima kasih telah menerimaku menjadi istrimu, Romeo. Aku berhutang banyak sekali padamu," bisik Qyra. Dia tersenyum kecil, tidak tahu apakah dia harus berusaha baik-baik saja atau merasa kesal karena Romeo tidak menerima jabatan tangannya.

Melihat Qyra yang masih mengharapkan jabatan tangan membuat Romeo tiba-tiba berdiri, lantas tanpa memedulikan apa pun, dia meninggalkan ruang pengadilan. Qyra yang melihat hal itu hanya mendesah kecil, dia pikir perceraian bisa membuat hubungan mereka menjadi baik-baik saja. Tapi ternyata tidak.

"Qyra, ayo pulang."

Qyra mengembuskan napas, suara ibunya menginterupsi hingga dia baru sadar bahwa ruangan pengadilan ini sudah mulai ditinggalkan orang-orang. Qyra mengambil tasnya dan ikut berjalan di belakang kedua orangtuanya. Dia melihat dari jendela lorong yang mereka lewati, mobil Romeo telah meninggalkan area pengadilan dengan tidak sabaran.

"Semoga kau dan Aileen bisa bahagia, ya. Maaf jika dengan kehadiranku hubungan kalian jadi terhambat."

Qyra tersenyum kecil, "Sampai jumpa, Romeo."

Part 19

A few years later...

Hari ini adalah hari jadi Grand Group milik keluarga Arvino. Sudah jadi agenda umum perusahaan yang belakangan semakin melebarkan sayap pemasarannya ke benua Amerika itu untuk mengadakan acara amal tahunan dengan melelang barang-barang berharga dari penyumbang atau tamu-tamu yang berada acara ini. Kemudian hasil lelangan itu akan disumbangkan ke beberapa panti asuhan di kota ini.

Dalam acara seperti ini pula, para investor akan saling bersaing untuk menyumbang paling banyak demi menunjukkan derajat '*kedermawanan*' mereka, atau beberapa orang lainnya akan memanfaatkan momen seperti ini untuk mengajukan kesepakatan kerja sama untuk meraih keuntungan bersama.

Romeo salah satunya. Meski peraturan awalnya keluarga Arvino hanya sebagai penyalur kegiatan seperti ini, tapi Romeo sudah hampir setiap tahun menjadi salah satu yang paling banyak menyumbang. Namun entah mengapa tahun ini dia tidak terlihat begitu menikmati acara ini—ah tidak, ini sudah tahun kelima dia tidak terlihat menikmati acara amal seperti ini.

Dan lagi-lagi, tidak ada satu orang pun yang tahu mengapa dia terlihat seperti itu. Hanya satu dugaan dari semua orang, hal ini pasti menyangkut hal yang lima tahun lalu terjadi, perceraiannya juga menghilangnya kekasihnya yang seperti tertelan bumi.

Romeo yang sejak tadi telah diam-diam menjadi pusat semua orang hanya mendesah kecil. Dia menjadi muak dengan acara ini atau acara apapun yang melibatkan banyak orang. Tapi tetap saja dia tidak bisa pergi karena, itu akan mencoreng nama keluarganya."Baiklah, sebagai penutup acara lelang ini saya akan memberikan suatu benda yang sangat spesial untuk orang-orang yang mau menawarnya dengan harga sepadan demi pembangunan Panti Asuhan *Goodwill* di ujung kota." Romeo meneguk anggurnya lagi saat pembawa acara ini kembali dari belakang panggung setelah mengetahui barang lelang selanjutnya.

Dia terlihat melirik Romeo yang masih belum menunjukkan ketertarikan apa pun dan tersenyum simpul seperti mengisyaratkan sesuatu.

"Benda ini adalah benda kesayangan CEO sekaligus pemilik *Grand Group* yang dengan senang hati menyerahkan benda ini untuk meminta nona-nona juga tuan-tuan membantu beliau untuk pembangunan panti asuhan—dengan sangat hormat saya persembahkan..."

"Satu set *grand* piano!" Semua orang berdiri, mereka tidak bisa menyembunyikan kekaguman saat pembawa acara itu menurunkan tirai merah di belakangnya dan menampakan satu set *grand* piano berwarna hitam yang terlihat klasik tapi masih sangat terawat dengan baik.

Beberapa orang kembali melirik Romeo. Kali ini mereka mencoba menebak-nebak apa motif pria bersurai kelam dengan pandangan apatis itu menjual piano yang dikatakan oleh si pembawa acara adalah piano kesayangannya.

Pembawa acara itu tersenyum lebar, "Wah, banyak sekali yang terkejut dengan barang lelang kali ini. *For your information,* piano ini sudah dimiliki Tuan Romeo sejak beliau masih berusia tujuh tahun. Tentu saja piano ini memiliki sejarah tersendiri untuk Tuan Romeo. Nah, nona-nona, tuan-tuan, saya langsukan saja untuk harga barang istimewa kali ini."

"250 juta, ada penawaran?" Beberapa wanita yang sejak tadi melirik Romeo percaya diri mengangkat papan nomornya membuat si pembawa acara kebingungan dan hanya tertawa maklum, tapi si pembawa acara itu malah tertarik dengan lelaki paruh baya di meja belakang yang mengangkat papan nomornya tidak terlalu tinggi.

"Ya Tuan nomor dua puluh tiga berbaju biru?

Pria itu segera berdiri, "dua ratus lima puluh lima juta," katanya dengan suara tenang.

"Ya, dua ratus lima puluh lima juta, ada penawaran lain?"

Romeo tidak terlalu memperhatikan acara lelang ini. Dia hanya kembali meminun anggurnya dan berusaha untuk tidak beranjak dari tempat ini.

Si pembawa acara kembali mengedarkan pandangannya pada peserta lelang yang mengangkat nomornya kembali. Wanita-wanita yang melirik Romeo terlihat sama antusiasnya sehingga pembawa acara itu kali ini memilih secara acak.

"Ya, nona nomor dua belas berbaju merah?"

Wanita yang dipanggil segera berdiri dengan senyum percaya diri, "270 juta."

"Wah, harga yang sedikit signifikan. Dua ratus tujuh puluh juta untuk piano bersejarah milik Tuan Romeo. Ada penawaran lainnya?"

Peserta kembali mengangkat papan nomornya lebih antusias lagi, membuat si pembawa acara lagi-lagi kebingungan. Dia melirik wanita senja di meja tepat di belakang bangku si pemilik acara tersenyum, dengan senyum lembut khasnya.

"Ya, nyonya bernomor lima puluh dua berbaju putih?"

"Lima ratus juta."

Romeo tersentak mendengar suara itu. Dia segera berbalik dan benar-benar tidak bisa menyembunyikan keterkejutan dari wajahnya.

"Ibu?" Nyaris tidak ada yang mendengar suara beratnya selain Nyonya Arvino yang tersenyum kecil padanya.

Romeo terdiam seakan dunia berhenti. Dia sudah tidak ingat kapan kali terakhir dia menyebutkan panggilan itu dan menatap wanita yang

melahirkannya ini dengan lekat. Dia bahkan tidak ingat kapan tepatnya dia merasa begitu ditinggalkan seperti ini.

Wajah wanita senja begitu sendu. Meski senyumnya masih sama, tapi tubuhnya terlihat semakin kurus dari yang Romeo ingat. Romeo ingin berlari mendekati wanita itu tetapi tubuhnya benar-benar kaku hingga dia hanya terdiam dan memandang ibunya dengan pandangan yang benar-benar tidak bisa diungkapkan.

Si pembawa acara segera mengalihkan perhatian. "Wah, penawaran yang sangat bagus sekali dari Nyonya Besar Arvino. Baiklah lima ratus juta untuk piano milik Tuan Romeo, ada penawaran lain?"

Para peserta lelang mulai sedikit takut dengan harga yang ditawarkan. Beberapa wanita yang tampak percaya diri beberapa menit lalu sekarang terlihat mendengus kesal karena peluang mereka memiliki barang yang menjadi kesayangan Romeo—pria yang telah kembali bebas menjadi incaran para wanita menjadi kecil akibat penawaran yang dibuat Nyonya Arvino.

"Wah, sedikit disayangkan, padahal piano ini sangat bersejarah sekali," kata pembawa acara itu pura-pura sedih karena belum ada yang mengangkat papan nomor lagi.

"Baiklah kalau begitu saya akan menghitung mundur untuk barang lelang kali ini. Tiga...dua..sa—"

"sembilan ratus juta!"

Semua orang dalam ruangan itu seketika tersentak mendengar penawaran dari arah pintu masuk ruangan, dan alangkah terkejutnya lagi setelah melihat siapa orang yang mengatakan hal itu.

"Wow!! sembilan ratus juta! Piano ini terjual untuk nona cantik bergaun *rose gold* di belakang, selamat!" Tidak ada tepuk tangan simbol selamat, ruangan itu benar-benar senyap. Semua orang di dalamnya terdiam tidak tahu harus melakukan apa saat wanita itu tersenyum kecil dan memasuki ruangan dengan langkah pelan. Senyumnya semakin mengembang.

Dia berhenti tak jauh dari posisi pria yang sejak tadi menjadi pusat perhatian.

"Lama tak bertemu, Romeo."

"Qyra" Romeo tercekat.

Sean memijat bahunya kaku. Setelah menyelesaikan operasi besar dengn dua pasien dua jam lalu, dia menghadir rapat dewan direksi rumah sakit. Sean merasa akan segera masuk ruang ICU jika dia tidak mengistirahatkan tubuhnya.

Sudah hampir larut, dan Sean baru sadar jika ini hari kelima dia menginap di rumah sakit. Baru-baru ini, setelah Sean telah resmi mengantikan posisi kepala divisi bedah—dokter Yana yang ikut turun bersama suaminya dokter Arest Sean langsung disibukkan dengan urusan registrasi dan program baru yang diusung oleh kepala dokter yang baru menjabat.

Beberapa perawat mengatakan Sean adalah dokter yang paling tenang menghadapi situasi seperti itu, tapi Sean tidak memungkiri jantungnya terasa nyaris copot saat operasi berlangsung. Dia ingat, itu juga merupakan pertemuan pertamanya dengan Qyra dalam keadaan sadar, sebelum dia tenggelam di dasar bumi. Dia sungguh-sungguh menghilang setelah kelulusan dokternya, dan seperti yang dikatakan para perawat, dia mengambil *internship* di Sumatera, tapi sampai saat ini tidak ada yang tahu di mana dia.

"Ah maaf, saya benar-benar tidak melihat Anda. Anda tidak apa-apa?"

Sean refleks mengulurkan tangan pada wanita yang baru saja jatuh karena tertabraknya. Pikiran Sean yang kacau, bertambah kacau sampai-sampai dia ingin sekali bertanya setelah melihat wanita di depannya yang terlihat sangat tidak baik.

Ada apa dengan ukuran bumi belakangan ini? Kenapa dunia menjadi kecil sekali?

"Aileen!"

Part 20

"Lama tak bertemu, Romeo."

"Qyra—"

Nyonya Romeo tersentak dari bangkunya, segera berlari menuju Qyra dan memeluknya erat. Dia terkejut bukan main melihat mantan menantunya itu datang ke acara ini dan mengejutkan semua orang.

Sebelumnya Nyonya Arvino memang ingin memberikan kejutan pada Romeo dengan kedatangannya karena dia merasa sudah terlalu lama menghukum anaknya itu. Dia juga sudah ingin mengikhlaskan apa pun keputusan yang Romeo pilih untuk kehidupannya.

Romeo sudah dewasa dan Nyonya Arvino berpikir jika dia tidak bisa memaksakan kehendaknya lebih lama lagi dan membuat putra semata wayangnya itu menderita karena tidak pernah diberikan hak untuk memiliki apa yang dia inginkan.

Nyonya Arvino juga sudah menata hatinya kembali, mengikhlaskan jika Qyra memang tidak bisa menjadi menatunya, mengingat perlakuan yang Romeo lakukan pada wanita itu saat pernikahan mereka. Romeo berselingkuh, tidak memperlakukan Qyra dengan benar, meninggalkan Qyra hingga berbulan-bulan. Juga, dia memaksa Qyra untuk menekan perasaa agar tidak jatuh cinta pada Romeo walaupun telah tergambar dengan

jelas di wajah Qyra bahwa dia sudah menyimpan perasaannya yang begitu dalam jauh sebelum pernikahan mereka terjadi. Sudah lima tahun mereka tidak bertemu, tapi Nyonya Arvino masih tahu dengan benar apa yang telah terjadi pada hidup Romeo selama ini. Dia memiliki seluruh kaki tangan yang berada dekat dengan Romeo, dan tentu saja Nyonya Arvino sudah mengetahui bagaimana Aileen mengilang. Hal itu membuat Nyonya Arvino bahagia, tapi begitu melihat Romeo yang terlihat tersakiti, Nyonya Arvino tidak pernah ingin membahasnya lagi.

"Ibu...." Suara Qyra terdengar berbeda, lebih dalam dan terdengar tenang. Sejujurnya Qyra memang terlihat berbeda.

Setelah melepaskan pelukannya, Nyonya Arvino menatap wanita itu dengan perasaan membuncah, masih tidak menyangka. Qyra berubah menjadi wanita yang lebih anggun dari terakhir Nyonya Arvino melihatnya. Tetapi, senyum dan tatapannya masih sama.

"Ibu merindukanmu. Kenapa kau baru datang sekarang? Ke mana saja kau? Apa kau tahu Ibu sangat mengkhawatirkanmu? Ibu bahkan tidak mau menemui Romeo karena menceraikanmu. Ibu sudah menghukum anak nakal itu selama lima tahun. Kau harus tahu, dia terlihat sangat kehilang—"

"Ibu." Saat Qyra tertawa kecil mendengar mantan mertuanya menyerbu dengan pertanyaan tanpa jeda, tiba-tiba suara berat yang terasa familiar mengintrupsi. Qyra mengalihkan tatapannya pada pria di belakang Nyonya Arvino yang menatap mereka—ah tidak, dia hanya menatap Qyra dengan tatapan yang tidak terbaca. Tatapan kelam yang masih sama.

Terdengar Nyonya Arvino mendengus, mengerti tatapan yang Romeo berikan sehingga dia mengusap pipi Qyra untuk berpamitan dan berbalik menjauhi mereka. Nyonya Arvino menepuk pundak Romeo saat melewatinya dan mendesah kecil seperti tak rela berpisah pada Qyra.

"Selesaikan urusanmu sekarang."

Walaupun ruangan itu sudah mulai riuh kembali karena barang lelang berikutnya yang terlihat menjanjikan, tidak membuat tatapan kedua orang yang dulunya memiliki hubungan itu terpecah. Mereka masih saling menatap dengan arti tersendiri.

Qyra mengulas senyum kecil. Dia harap kedatangannya tidak mengacaukan sesuatu. *Lagi.* "Kau benar-benar berubah, Romeo."

Tanpa terduga, tiba-tiba Romeo menarik Qyra keluar dari ruangan tanpa mengetahui jika seorang pria yang sedari tadi berada di ujung ruangan menatap mereka dengan tatapan lega.

"Kenapa Nona Qyra lama sekali datangnya?" Javier menggeleng-geleng tidak percaya, yang disetujui sepenuhnya oleh ibu Romeo di tempat duduk mereka.

—o—

"Aileen!"

Sean menatap wanita di depannya dengan tatapan terkejut. Dia segera membantu Aileen dan mendudukkan wanita itu di bangku tunggu lorong.

"Lama tak bertemu, Tuan Sean."

Suara wanita itu parau dan napasnya sedikit tersengal. Sean kehilangan suaranya melihat kondisi wanita yang pernah menjadi pemicu pertengkaran antara dirinya dan Romeo. Bukan hanya penampilannya yang berubah, tapi kondisi wajah dan tubuhnya yang menunjukkan dia sedang tidak baik membuat Sean meringis khawatir.

Sean memegangi bahu Aileen yang terlihat rapuh, mengisyaratkan Aileen yang sudah mengalihkan tatapannya untuk kembali menatap Sean.

"Apa yang terjadi, Aileen?" tanya Sean waswas, tidak menanggapi sapaan Aileen sebelumnya.

Melihatnya seperti ini, Sean yakin ada sesuatu yang tidak benar. Tapi Aileen hanya tersenyum kecil dengan mata sayu, mencoba menyembunyikan raut kesakitan yang jelas-jelas telah terlihat di wajah tirusnya yang memucat.

"Tidak ada yang terjadi," desah Aileen.

Sean memandang Aileen jengah, dia menatap papan lorong yang baru saja didatangi Aileen dan mengernyit saat melihat *Obgyn* [12] terteraa di papan itu.

12 ***Obgyn (Obstetri dan Ginekologi)*** adalah ilmu dalam kedokteran yang mempelajari tentang kehamilan, persalinan, serta malasah reproduksi wanita

"Apa yang kau lakukan di sini? Di mana Romeo? Kau memeriksa... kandunganmu, kan?" Sean menatap Aileen yang tiba-tiba menunduk dengan tatapan terkejut. Apa Sean baru saja mengatakan sesuatu hal yang salah?

Aileen kembali mendesah setelah menunduk sedikit lama. Dia menyunggingkan senyum kecil yang membuat Sean kembali mengernyit aneh. Sean merasa hal ini pasti berhubungan kuat dengan alasan di balik menghilangnya Aileen beberapa tahun ini.

"Romeo menghadiri acara perusahaannya. Aku tidak, aku belum mengandung." Meski Aileen mengatakannya sambil tersenyum, Sean kembali merasa bahwa wanita itu menyembunyikan sesuatu. Dia terlihat kesakitan dan mati-matian mencoba bertahan dengan senyum palsu yang malah semakin menunjukkan bagaimana mengenaskan kondisi dirinya sekarang ini.

Sean mendesah kesal, wanita ini benar-benar keras kepala, "Lalu? Apa yang kau lakukan di sini? Apa yang terjadi padamu? Wajahmu benar-benar pucat, Aileen. Beri tahu aku apa yang terjadi!"

Tiba-tiba tangan Aileen terangkat, dia mengusap pipi Sean dengan pelan. Senyumnya masih belum berubah, "Tuan Sean masih sama, selalu mengkhawatirkan hal yang tidak perlu. Aku tidak apa-apa."

Sean bersumpah dia sudah memastikan jika dia sudah berhenti memaksakan keegoisannya pada wanita ini dan sedang berusaha untuk terbiasa atas hubungannya dengan Romeo. Tapi perlakuan yang tiba-tiba dilakukan Aileen padanya membuat sesuatu dalam dada Sean berdesir kecil.

Sean meracau pada dirinya sendiri. Dia tidak mungkin merasakan perasaan itu lagi!

"Tolong, jangan panggil aku dengan panggilan seperti itu." Suara Sean mengecil, dia menatap Aileen dengan pandangan sendu. Aileen melepaskan tangannya dari wajah Sean, dia mendongak dan kembali menghela napas.

"Aku sudah terbiasa."

"Aku tidak."

Aileen lagi-lagi tersenyum. Dia mengalihkan tatapannya pada seorang wanita di ujung lorong yang mengusap perutnya pelan dengan wajah berbinar-binar sambil membaca sebuah kertas putih di tangannya. Berani bertaruh, wanita itu pasti baru mendapatkan kabar kehamilannya.

Melihat hal itu, Aileen merasakan sesuatu menekan jantungnya, sesak yang setiap malam dirasakannya, telah kembali. Aileen berusaha mati-matian untuk menahan air mata yang perlahan mulai keluar, dia menggigit bibir bawahnya keras mencoba semakin bertahan.

"Aku sakit. Kegagalan ovarium prematur[13], tahu?"

Sean tersentak.

"Ah tentu saja kau mengetahuinya. Kau kan, dokter." Aileen kembali mengalihkan wajahnya untuk melihat Sean dan terkikih kecil, meski dalam hati dia selalu begitu terluka melihat ekspresi yang diperlihatkan semua orang saat mengetahui kondisinya.

"Romeo sangat terpukul mengetahui hal itu, Tuan. Aku mengetahui bagaimana perasaan yang dia alami saat mengetahui bahwa aku tidak—"

Suara Aileen tercekat, "Aku tidak bisa hamil."

Aileen menunduk dan semakin menggigit bibir bawahnya. Isakan dan air mata yang ditahannya menghancurkan pertahanan yang Aileen buat. Dia menangis, suara paraunya terdengar sangat menyedihkan.

"Dia menatapku dengan tatapan terluka yang selalu menyakitiku. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan akibat penyakit sialan ini!"

"Aku sangat membenci diriku ,Tuan, aku membenci tatapan Romeo. Aku benci dia menatapku dengan kasihan, aku benci dia memelukku karena tahu bahwa aku tidak sempurna. Aku benci—aku sangat membencinya, Tuan!!"

"Aileen—"

Sean membenci dirinya saat mengambil kendali dan tiba-tiba menarik Aileen ke pelukannya dan membiarkan bahunya menjadi tempat Aileen bersandar dan menumpahkan semuanya. Sean mengerti ini salah, tapi dia tidak bisa membirkan Aileen menangisi dunianya yang hancur tanpa melakukan apa pun, meski perasaan kecil yang mengganggu Sean tadi berubah menjadi sesuatu yang menyebalkan.

"Tapi aku sangat mencintainya, aku mencintai Romeo hingga nyaris gila rasanya!" Aileen semakin terisak, dia meremas jas dokter milik Sean dengan putus asa. "Aku tidak bisa melakukan apa pun pada hubungan kami. Ibunya

13 ***Kegagalan ovarium premature*** adalah suatu kondisi di mana hilangnya fungsi normal indung telur sebelum usia 40 tahun.

memintaku untuk memberikan berita tentang cucunya jika ingin aku menikah dengan Romeo. Tapi ini sudah tahun kelima! Dan aku masih tidak bisa melakukan apa pun pada hubungan kami."

Dia begitu lelah menyimpan semua ini sendiri dan tidak membiarkan satu orang pun tahu perasaannya selama ini. Dia sudah berusaha sekuat tenaga untuk terlihat baik-baik saja, di depan Romeo dan seluruh pelayan di mansion Romeo—tempat yang tidak pernah di tinggalkannya, tapi kesakitan yang dia rasakan berubah semakin besar dan mematikan.

Aileen tidak tahu apakah dia masih sanggup menyembunyikan kesakitan yang membunuh ini lebih lama lagi. Dia hanya mengharapkan sebuah hubungan yang baik-baik saja dengan Romeo, tidak berlebihan, tapi cobaan yang dia dapatkan telalu menyakitkan.

"Apa yang harus aku lakukan, Tuan? Aku benar-benar lelah."

Sean mendesah kecil, mengusap bahu Aileen yang bergetar dengan pelan. Wanita ini sudah terlalu lama memendam perasaannya, dan meski Sean tidak pernah seragu ini, dia tetap membiarkan Aileen meminjam bahunya dan membuat sesuatu dalam dadanya berdesir semakin menggila.

"Aku ada di sini Aileen, tidak apa," Sean berbisik kecil, mengeratkan pelukannya pada Aileen. Padahal Sean seharusnya tidak mencoba untuk memulai dengan perempuan yang tidak pernah melihatnya.

Part 21

Qyra menatap para pengendara jalan raya di bawah jendela balkon. Dia memang berencana untuk melewatkan raut wajah yang diberikan pria yang sedari tadi terlihat tidak ingin membuka suara di sebelahnya. Banyak hal yang mengganggu pikiran Qyra, ah... sejujurnya hal itu sudah mengganggunya, jauh bahkan sebelum hari ini terjadi.

Beberapa tahun lalu, saat Ayah Qyra memutuskan untuk pensiun dan meminta Qyra membagi waktu peraktiknya dengan perusahaan, Qyra menyadari jika dia tidak bisa menyembunyikan dirinya lebih lama lagi dari masa lalu dan terjebak pada ketakutan yang selama ini terus menghantuinya.

Membuka hati kembali. Qyra sungguh tidak berharap banyak pada hal itu. Dia sudah cukup bahagia dengan kehidupan baru yang di jalaninnya, dan yah— meski Qyra tidak membiarkan dirinya untuk terlibat dalam omong kosong tentang romansa lagi, dia cukup percaya diri mengatakan bahwa hidupnya lebih dari baik-baik saja.

Dokter muda spesialis *obgyn*, CEO Syam Enterprise periode baru, pemilik panti asuhan yang

sudah menampung tiga ratus anak jalanan, juga seorang relawan edukasi baru untuk warga yang kekurangan pendidikan di pinggir kota. Pencapaian Qyra yang menjanjikan tidak lantas membuatnya tergoda untuk membuka hatinya lagi dan membiarkan seseorang kembali masuk lalu memorakporandakan dirinya lagi. Romeo Arvino tidak hanya rupawan. Seluruh wanita akan setuju jika mengatakan pria yang sudah berada di pertengahan umur kepala tiga itu memiliki pesona yang tidak bisa terbantah. Qyra menyadari hal itu, hingga beberapa tahun ini Qyra memperbaiki presepsinya dan memercayai jika Romeo hanya seperti sebuah bintang malam yang indah tapi tidak benar-benar bisa dimiliki. Dia terlalu rupawan untuk terjebak pada satu orang, tapi terlalu sulit untuk berhenti menginginkannnya.

"Kau berubah menjadi sangat dewasa dan memesona, Romeo. Apa kau baik?" Qyra akhirnya menoleh pada Romeo setelah beberapa saat perkataan di kepalanya berhenti berbicara.

Sudut bibir Qyra kembali terangkat, "Kudengar perusahaanmu sukses membuka pasar di Amerika."

Wanita dengan balutan gaun satin berwarna *rose gold* itu mengangkat tangannya, berniat berjabat tangan. "Aku turut bahagia mendengarnya," Qyra tersenyum.

Namun reaksi yang Romeo berikan tidak berarti. Pria itu masih menatap Qyra dengan iris kelamnya yang tak terpecahkan, seolah ada jutaan rahasia yang tidak ada satu orang pun yang mampu memecahkannya.

Qyra yang jabat tangannya tidak terbalas, menurunkan tangan dan berdeham untuk mencairkan suasana yang tiba-tiba muram. "Em, ngomong-ngomong di mana *ehm*, istrimu? Aku tidak melihatnya," celoteh Qyra asal.

"Apa kau puas?" Qyra mengernyit pada Romeo yang tiba-tiba menyeringai dengan kepadanya.

"Kau bisa menertawakanku sekarang, Qyra."

"Apa maksud—"

"Aileen divonis hanya memiliki tiga puluh persen harapan untuk hamil, dan dua minggu lalu dokter sialan itu mengatakan jika presentasenya mengurang karena Aileen mengalami disproporsi hormon."

"Ya, Tuhan!" Qyra menutup mulutnya terkejut.

"Kau kembali untuk melihat kehancuranku bukan? Sekarang nikmatilah. Aku dan Aileen tidak akan pernah bisa bersama."

"Romeo, apa—"

"Tujuh tahun lalu, saat kupikir semuanya sudah selesai, Ibu kembali mengajukan omong kosong tentang ahli waris sialan itu. Kupikir aku dan Aileen akan baik-baik saja. Tapi yang terjadi justru sebaliknya." Romeo menatap Qyra seolah hal yang telah dia alami selama ini adalah perbuatan Qyra.

Begitu banyak perasaan yang berada pada tatapan itu, dan Qyra masih belum mengerti apa sebenarnya yang telah terjadi dan mengapa Romeo seolah menuduh Qyra memberikan kesialan padanya. Dia tidak tahu hal ini terjadi karena apa, tapi Romeo sungguh ingin menunjukkan apa yang selama ini telah mengendap dalam hatinya.

"Apa kau bahagia, Qyra? Dulu aku sudah menyakitimu, sudah saatnya kau membalas dendam."

Qyra menahan napasnya yang memburu setelah tanpa sadar melayangkan tamparan di wajah pria di depannya. Satu goresan kecil kembali melukai hatinya. Seharusnya dia tahu bahwa menemui Romeo sama saja bunuh diri. Tidak ada gunanya memperbaiki masa lalu. "Kejadian itu sudah lama sekali. Kupikir kau sudah bisa mengendalikan diri dan berpikir seperti hebatnya kau mengurusi bisnismu. Tapi yang berdiri di sini masih saja pria bodoh yang selalu menyalahkan orang lain atas kesalahannya," Qyra mendengus.

"Seharusnya kau melihat sekelilingmu, Romeo. Mengertilah apa yang terjadi. Aileen tentu tidak akan mendapatkan masalah seperti itu jika kau lebih peduli kepadanya. Aku tidak tahu apa yang terjadi di antara kalian, tapi kuharap kali ini kau tidak mengulangi kesalahanmu." Qyra menarik napasnya yang tersengal-sengal.

Tatapan matanya masih menatap Romeo dengan lekat, "Lari bukan solusi yang tepat." Lagi-lagi Qyra mendengus, tapi perlahan melangkahkan kakinya untuk meninggalkan tempat ini dan menghentikan pembicaraan omong kosong ini.

Qyra mengangkat sudut bibirnya, "Ah kau tahu Romeo, sekadar informasi, aku kembali tidak untuk membalas dendam. Sejujurnya, aku hanya ingin menyapamu dan mengucapkan selamat atas pencapaianmu, tapi sepertinya kedatanganku membuatmu risi."

Qyra menepuk bahu Romeo yang dilewatinya dengan pelan, "Kalau begitu, mulai sekarang mari bersikap seolah-olah kita tidak pernah mengenal."

Part 22

Hujan yang dimulai sejak pukul lima dini hari tadi masih belum berhenti hingga sekarang. Suasana sendu dengan suara gemuruh petir yang memiliki jeda beraturan menjadi latar belakang yang seharusnya biasa jika saja Romeo tidak memandangi semua itu lekat-lekat, seakan hal itu bisa menjadi sebuah jawaban dari beribu pikiran yang menumpuk di kepalanya.

Romeo mendesah, belakangan ini dia selalu melakukan hal itu, lalu menyesap anggurnya pelan-pelan. Suara deritan pintu tidak juga membuatnya teralih. Sudah hampir dua jam dia duduk di depan jendela kamar dan memandangi hujan tanpa melakukan apa pun selain meminum anggurnya. Bulu-bulu kecil tiba-tiba mengais di kaki Romeo dan langkah teratur tedengar di belakangnya.

"Apa kau memang berencana melewatkan waktu sarapan bersama Ibu? Anjingmu saja sudah ada di meja makan sebelum Ibu menyiapkan sarapan."

Suara Nyonya Arvino terdengar bergurau, menjadi satu-satunya suara yang memenuhi ruangan yang bernuansa monokrom itu. Romeo tidak bereaksi apa-apa, membiarkan bulu-bulu kecil yang mengais di kakinya tadi beranjak ke pangkuannya dan meringkuk di bawah lengannya mencari kehangatan.

Benar-benar tidak bisa disembunyikan, kondisi Romeo membuat wanita senja itu terenyuh. Apa yang dia lewatkan hingga tidak tau bahwa putra tunggalnya itu menjadi begitu hancur seperti ini. Lima tahun, bukan hanya untuk Romeo, tapi waktu selama itu juga telah menghancurkan hati Nyonya Arvino. Melihat anaknya yang terluka setelah tahu bahwa Aileen memiliki masalah pada dirinya, hal yang sedari dulu ia takutkan mengingat latar belakang buruk keluarga wanita itu.

"Kau benar-benar berantakan." Nyonya Arvino menahan suaranya yang mulai bergetar. Dia sama lelahnya dengan Romeo, dia juga ingin mengakhiri perseteruan ini. Saat sebelum kepergiannya, Nyonya Arvino mengajukan syarat bahwa hanya pada saat Aileen dinyatakan hamil saja mereka bisa menikah. Tapi semua itu belum terjadi karena Aileen divonis bahwa dia mengalami kegagalan ovarium prematur.

Tidak ada satu orang pun yang tahu selain Romeo, Qyra, dan para pelayan di mansion karena Romeo mengancam tidak akan segan-segan melakukan apa saja pada siapa pun yang membocorkan tragedi itu. Nyonya Arvino juga nyaris tidak tahu jika saja Javier tidak bertindak gila dengan memberitahukan hal itu padanya dengan balasan dia sendiri yang nyaris meregang nyawa karena setelah tahu, Romeo menghabisinya hingga nyaris tewas.

"Ibu sudah bilang kalau Ibu tidak bisa memaksamu lebih lama lagi, kan," Nyonya Arvino mendesah kecil, mengusap lengan Romeo yang bebas dengan pelan.

Nyonya Arvino percaya, apa pun itu, Romeo bisa mengatasinya. Jadi yang perlu dia pastikan hanya terus berada di sisi Romeo, memberikan dukungan dan memastikan bahwa Romeo tidak egois dengan menyangkal apa pun yang telah terjadi padanya

"Lakukanlah apa yang ingin kau lakukan, Romeo."

"Qyra...."

Qyra mengacaukan pikiran-pikiran yang mengganggunya pagi ini dengan berbalik menatap seorang wanita yang seumuran dengannya di sisi meja pantri. Dari *name tag* dalam *snelli*-nya disebutkan bahwa wanita itu bernama *Danasya Dimitri* dengan gelar yang sama dengan yang dimiliki Qyra.

"Ah ya, Dan?" Wanita dengan wajah Pakistan itu mendengus pada Qyra yang mengabaikannya–*lagi*, dihitungnya ini sudah hari ke lima teman seprofesinya itu mengabaikan cerita yang selalu dia dapatkan dari pakar terbaik di rumah sakit ini.

"Kau dengar apa yang kukatakan?" Dana bertanya dengan nada bosan.

"Em, perawat Nani?" Qyra tersenyum tidak yakin.

"Aku sedang membicarakan tentang koas tahun ini. Ada apa? Pagi-pagi sudah melamun, sedang banyak pikiran?" Dana akhirnya bertanya.

"Tidak, aku hanya sedang memikirkan rumah sakit tempat tugasku yang baru. Kau tahu, aku jadi ingin mengajukan tempat lain saja." Qyra hanya tersenyum sopan. Dia sedang dalam *mood* tidak bagus untuk membicarakan keresahannya atas surat tugas yang diberikan pemerintah setempat padanya dua hari lalu.

Berlebihan jika hal ini dianggap sebuah takdir, tapi jika memang hal seperti itu memang ada, Qyra ingin sekali mencegahnya. Terjebak di masa lalu, tidak terdengar begitu baik baginya. Apalagi saat Qyra ingin memperbaiki semuanya hari itu, Romeo tidak tampak cukup kooperatif untuk menyambut niat baiknya. Dia justru menyalahkan Qyra, lagi, seolah semua kesialan yang dia alami selama ini berasal dari Qyra.

"Hah? Kau ini aneh sekali, bukankah Welfare Hospital, rumah sakit yang bagus? Banyak yang iri padamu, tahu. Apalagi dokter dan koas yang bertugas di sana selalu berwajah tampan." terkejut.

Qyra menggankat bahunya, tersenyum aneh. "Ya... aku tahu, hanya saja, aku sudah terbiasa di sini. Aku sedikit menyesal mendaftar jadi pegawai negeri tahun lalu."

"Ck, kalau aku yang mendapat tempat tugas sepertimu, aku sudah syukuran, tahu." Dana mencibir, tiba-tiba ponselnya berbunyi dan sedikit terkejut melihat jadwal yang diberikan pihak resepsionis rumah sakit padanya.

"Eh, aku duluan ya. Pasien dokter Ina minta pindah dokter lagi."

"Hm? Kali ini kenapa?" Qyra mengernyit melihat. Dana yang mengambil tasnya buru-buru.

Dana mengangkat bahu cuek, "Kata perawat sih, dokter Ina meminta nomor suami pasien itu saat memeriksa kandungannya. Dan ya, kau tahu sendiri apa yang terjadi selanjutnya."

"Astaga, ditampar lagi?" Qyra meringis geli mengingat bagaimana kelakuan genit dokter yang digadang-gadang sebagai dokter terseksi itu, kadang-kadang *make-up*-nya yang tak masuk akal, lalu pakaiannya yang terlalu ketat, atau sikap barbarnya yang mengerikan.

Qyra menyetujui gagasan yang dibuat para perawat yang mengatakan jika tidak karena ayah dokter Ina adalah anggota parlemen, dia tidak akan pernah mendapatkan izin bertugas sebagai dokter di rumah sakit negeri seperti ini.

"Kali ini lebih parah."

"Dokter Ina dijambak dan diseret ke lobi. Dia juga dikatakan wanita malam di hadapan orang-orang. Huh! Kalau jadi dia, aku pasti tidak punya muka lagi untuk datang ke rumah sakit ini."

Pukul 19:05. Qyra berlari sebaik yang dia mampu mengabaikan *heels* lima senti yang beberapa kali membuatnya nyaris terjatuh.Tentu saja gedung ini memiliki lift, Qyra yang tidak sabar menunggunya. Nathan–asistennya, sudah berkali-kali menghubungi Qyra, mengatakan kalau para petinggi direksi sudah berkumpul semua di ruang rapat dan sedang menunggu Qyra selaku ketua tim dan pengawas proyek yang mereka kerjakan. Sialnya, Qyra tidak menduga jika hari ini pasien di rumah sakit membeludak dan banyak calon ibu baru yang melakukan pemeriksaan rutin.

"Maaf, saya terlambat." Saat mengatakannya, Qyra akhirnya menarik napas pendek-pendek, berusaha meraup seluruh oksigen di ruangan ini. Dia melirik Nathan yang berjalan kearahnya dengan senyum lega. Qyra menyeringai kecil padanya saat menerima tisu dan bahan presentasi yang Qyra pesankan dari tiga hari yang lalu.

"Tidak apa-apa, Nona Syam, kami juga baru saja masuk." Salah satu dewan direksi tersenyum pada Qyra yang masih berusaha mengatur jalan napasnya.

Qyra menunduk sekilas kembali meminta maaf, tersenyum sopan sampai matanya tertuju pada pria yang sedang menatapnya lekat di ujung meja. "T–terima kasih banyak, saya harap keterlambatan saya tidak merusak suasana hati tuan-tuan di sini."

"Sebagai permintaan maaf saya yang paling dalam, saya akan membawa presentase rapat kali ini dengan semaksimal mungkin. Saya harap tuan-tuan direksi dapat menerima ide dari tim kami."

"Tim kami telah memantau perkembangan situs e-novel yang belakangan semakin di gemari anak remaja hingga dewasa tanggung, kami berencana untuk menerbitkan novel-novel yang berasal dari penulis yang sedang berkembang di situs e-novel tersebut. Kami juga sudah menghubungi pihak situs untuk melakukan kerja sama yang nantinya kami, sebagai pihak penerbit dan pemasaran akan menggunakan nama situs tersebut untuk menarik minat pembaca juga pemasaran."

"Sekian, terima kasih."

Tepuk tangan di ruangan itu membuat jantung Qyra tidak bisa berhenti berdegup dengan keras. Dia lagi-lagi melirik Nathan dan beberapa kepala bagian tim yang mengacungkan dua jempol ke arahnya.

Dia bertanya-tanya, apakah presentasinya berhasil, apakah para dewan menyukai ide timnya, apakah mereka akan menerima proyek ini. Tapi saat melihat para dewan direksi berdiri dan menyalaminya dengan senyum kagum, Qyra mampu menyimpulkan semuanya. Padahal Qyra sama sekali tidak berpikir bahwa dia akan mendapatkan reaksi seperti ini. Rasanya tidak mungkin, dan Qyra bersumpah bahwa dia sendiri pesimis dengan hasil presentasi yang dirapatkan sekarang.

Setelah beberapa dewan direksi berpamitan, salah seorang dewan direksi yang berumur senja dan terlihat paling mencolok tersenyum seraya menyalami Qyra. "Saya menunggu perkembangan ide praktis tim Anda Nona, ah, dokter Qyra."

Qyra tersenyum malu saat mendapati *snelli* masih melekat di badannya, "Ah maaf, saya lupa melepaskannya."

"Saya usahakan semaksimal mungkin Tuan Aldarict . Terima kasih banyak." Tuan Aldarict adalah sahabat ayahnya. Qyra tahu pria ini akan datang karena mereka memiliki hobi yang sama, membaca. Saat Tuan Aldarict dan keluarganya mengunjungi keluarga Qyra, dia tidak pernah sekali pun

lupa membawakan buku baru untuk Qyra. Karena itu saat mengetahui Qyra bergabung bersama cabang penerbit ayahnya, Tuan Aldarict menjadi pihak yang paling bersemangat menantikannya, bahkan melebihi ayah Qyra sendiri.

Saat mengingat hal itu, Qyra pikir dia bukan hanya anak orangtuanya, mungkin ada bagian lain dari dirinya yang terikat bersama Tuan Aldarict — Om *Al* hingga hubungan mereka bisa seakrab ini.

"Hati-hati di jalan, Om! Jangan lupa minum obatnya!!"

"Iya, dokter cerewet!" Qyra terkikih kecil saat Tuan Aldarict menghilang di balik lift setelah sempat mengatainya dengan julukan yang belakangan menjadi favorit pria senja itu karena Qyra selalu mengingatkan tentang kesehatannya.

"Ah, maaf–" Qyra baru berbalik saat tiba-tiba pria yang sejak tadi dihindarinya keluar dari pintu ruang rapat dan membuat tubuh Qyra sedikit limbung dan nyaris terjatuh jika saja pria itu tidak menahan pinggangnya.

Waktu terhenti, sepertinya. Qyra tidak yakin apakah gagasan itu benar karena dia sendiri tidak yakin dengan apa yang sedang terjadi saat ini. Jantungnya menolak untuk bekerja sama dan tiba-tiba saja perasaan familiar itu menyerang Qyra tanpa ampun membuat napasnya tesendat.

Kaki Qyra berhenti berfungsi dan jika Romeo tidak semakin menarik Qyra lagi, dia bersumpah akan terjatuh dan berubah menjadi agar-agar. Kabar buruknya, posisi seperti ini tidak pernah menguntungkan, wajah mereka terlalu dekat dan napas berat Romeo terdengar sangat menggoda. Satu gerakan maju sedikit dan Qyra yakin jarak di antara mereka habis.

Qyra meremas genggaman tangannya di hadapan dada Romeo semakin keras, dia yakin jika *sweater* dan *snelli* yang digunakannya cukup tebal. Tapi entah mengapa dia seperti bisa merasakan bagaimana hangat kulit Romeo yang terasa semakin kencang-dan berotot.

Kepalan tangan Qyra menahan bahu Romeo yang perlahan mendekat, Qyra menarik napasnya yang terhenti. "M—maaf, saya tadi tidak melihat Anda. Tuan Arvin—"

Dan tiba-tiba saja semuanya terjadi, Romeo menarik pinggang Qyra dan memenuhi bibirnya tanpa keraguan, membuat isi kepala Qyra serempak melompat keluar.

Part 23

"M-maaf, saya tadi tidak melihat Anda, Tuan Arvin-"

Qyra kehilangan keahlian berpikirnya. Tidak tahu harus berbuat apa. Tubuhnya tidak berfungsi dan Romeo yang terus mendesak bibirnya dengan penuh seolah ingin menguasai sama sekali tidak membantu.

Saat Qyra rasa jantungnya akan berhenti berdetak, Romeo menarik diri. Tidak melepaskan pelukannya, wajahnya, atau jarak mereka. Dia hanya memberikan batas kritis pada Qyra untuk mengatur napas. Qyra tersentak setelah berhasil menguasai dirinya kembali. Tanggannya refleks mendorong bahu Romeo menjauh."A-apa yang kau lakukan?"

Qyra tidak fokus. Jantungnya bergetar sangat kuat, dan semua itu diperparah dengan Romeo yang tidak mengalihkan tatapan darinya. Mata kelam miliknya terus mengintimidasi membuat Qyra bisa lumpuh kapan saja. Ini sudah tujuh tahun berlalu dari perceraian mereka, dan demi Tuhan, apakah waktu selama itu tidak bisa menghilangkan pengaruh seorang Romeo Arvino padanya? Qyra mengusap wajahnya kasar, dia kembali membisiki dirinya bahwa Romeo tidak seberkuasa itu untuk memengaruhinya lagi. Pria

itu sudah bersama Aileen, hidup bahagia seperti yang dia katakan sebelum perceraian mereka dan Qyra sudah bebas untuk memiliki cinta yang lain. Qyra tidak boleh terbawa suasana, ini hanya kesalahan.

"K-kau sudah gila?" suara Qyra begetar. Dia yakin, dia terlihat bodoh menatap Romeo dengan tatapan tidak percaya. Tapi yang terjadi justru diluar dugaan, Romeo tiba-tiba kembali mendesak Qyra ke pintu, menunduk, menyejajarkan tingginya pada Qyra dan menatapnya lebih lekat dari yang pernah Romeo lakukan.

"Mungkin," pria itu mendesis tidak yakin. "Aku ingin memastikan, apa yang sedang terjadi padaku sebenarnya."

Romeo masih yakin bahwa hal itu tidak benar, saat wajahnya tanpa bisa dikendalikan dan bibirnya kembali menyesap bibir Qyra. Dia pikir dia sudah benar-benar gila. Jantungnya terasa berdetak—*lebih kuat dan terasa tidak masuk akal.* Setiap kali bersama wanita ini, jantungnya tidak pernah berdetak normal dan itu selalu membuat Romeo kewalahan berpikir, kenapa dia tidak pernah merasakan hal seperti ini, bahkan pada Aileen.

"Kau gila?" suara Qyra tertahan, dia masih syok.

Apakah Romeo sadar bahwa mereka bukan orang yang memiliki hubungan khusus—*lagi.* Selain rekan bisnis, mereka hanya dua orang yang tidak mengenal, seperti yang Romeo inginkan saat mengatakan bahwa Qyra adalah penyebab Aileen tidak bisa mengandung. Sekarang Romeo hanyalah orang asing yang sudah memiliki wanita yang ingin dia nikahi. *Apa yang dia pikirkannya?*

—o—

Romeo memandang mansionya lekat tanpa menunjukkan apa yang sedang dipikirkannya. Beberapa bulan ini, para pelayan tahu dia selalu pulang di atas pukul tiga pagi. Entah apa yang sedang dipikirkannya hari ini, tapi seperti perintahnya pada Javier tadi, dia hanya ingin pulang untuk segera beristirahat.

Pintu terbuka dan beberapa pelayan yang sedang membantu mendandani seorang wanita di dalam ruangan itu segera menoleh terkejut menemukan Romeo dengan penampilan kacau.

Melihat tatapan Romeo yang mengeras, tanpa perintah para pelayan itu segera meninggalkan ruangan dengan ketakutan. Ruangan itu remang, hanya dihiasi lampu kuning yang redup dan beberapa lilin kecil yang penerangannya sudah mulai meredup, seperti kesukaan wanita itu, yang memang ditujukan untuk menyenangkannya.

Wanita itu tersenyum sendu. Seketika berbalik dan tanpa pemberontakan menyambut Romeo yang menarik pinggangnya mendekat dan mempertemukan bibir mereka tanpa kesabaran. Romeo tiba-tiba melepaskan cumbuannya, menjauh dari wanita itu dan mengusap wajahnya dengan keras. Menjernihkan kembali pikirannya dari semua omong-kosong yang membuatnya semakin tidak waras. Dia menatap wanita yang memandanginya itu dengan dahi berkerut. Romeo merasa seperti seorang bajingan bodoh yang tidak pernah bersyukur atas apa yang dimilikinya.

"Ada apa, Rom?" tanya Aileen tidak yakin.

Romeo merasakan sayatan kecil dalam dadanya, mengingat bagaimana dia memperlakukan Aileen setelah vonis dokter yang mengatakan bahwa kemungkinan mereka memiliki bayi tidak lebih dari tiga puluh persen, bagaimana dia membiarkan Aileen menanggung seluruh bebannya sendirian dan hanya melepaskan tangan menunggu kepastian dari dokter. Bagaimana dia selalu mencoba menghindari Aileen untuk menutupi dirinya dengan bersikap seolah tidak peduli juga. Bagaimana dia memberikan rasa kasihan pada Aileen dan—sialan, Romeo memang pria paling bajingan yang pernah ada.

Lalu, apa sekarang? Dia membiarkan dirinya jatuh cinta pada wanita lain? *Jatuh cinta?* Apa Romeo bisa menjamin apa yang dirasakannya pada Qyra adalah cinta? Bagaimana dengan Aileen? Bagaimana dengan perpisahan yang dia inginkan dari Qyra untuk mengejar Aileen?

"Romeo!"

Romeo tidak memedulikan suara Aileen yang semakin bergetar. Dia bergegas meninggalkan ruangan itu menuju kamarnya, kembali menunjukkan bagaimana pecundangnya dia selama ini.

Part 24

Pukul 07.33, Sean akhirnya keluar dari ruangan operasi setelah lima belas jam tanpa henti melakukan dua oprasi besar pasien *statim*.[14] Dia mengabaikan pesan dokter Diana yang mengatakan jika kondisi tubuhnya sedang tidak baik untuk ikut berpartisipasi dalam operasi itu.

Dia menghela napas setelah menyuci tangan dan melepaskan baju operasinya. Keras kepalanya membuat dia sadar bahwa dia sudah tidak makan sejak kemarin pagi. Sean tidak pernah mengidap mag karena itu dia yakin dia tidak apa-apa meski selama ini jadwal makannya buruk sekali. Namun kali ini, Sean merasakan sakit yang luar biasa di perutnya ditambah kepalanya yang terasa berat serta matanya yang mulai lelah dan tidak fokus.

Dia berusaha secepatnya menuju kantin, tapi saat berada di lorong tiba-tiba nyeri di perutnya semakin menjadi, bahkan kakinya tidak kuat untuk digerakkan.

"Oh!" Sean memegangi kepalanya dan nyaris terjatuh sebelum seseorang berhasil memegang bahunya.

14 ***Statim*** adalah status kondisi pasien yang perlu penanganan penting

"Anda tidak apa-apa?" Sean mendongak, keterkejutan melihat pemilik suara itu.

"Qyra—" Sean baru ingin mengatakan sesuatu, tapi sakit di kepalanya lebih dulu semakin menjadi dan seketika membuatnya kehilangan kesadaran. Dia pingsan, dan Qyra terkejut bukan main.

"Dok—Dokter! Dokter Sean!"

—o—

Kantin mulai sepi saat Qyra baru selesai membeli makanan untuk Sean yang masih belum sadar dari pingsannya. Dia pikir Sean membutuhkan sesuatu untuk dimakan saat bangun nanti. Dokter Diana, dokter yang memeriksanya mengatakan pada Qyra bahwa kondisi pria itu sangat memprihatinkan. Dia kelelahan dan sepertinya tidak tidur selama tiga hari. Lambungnya sudah mulai lecet karena tidak makan, juga demam tinggi karena terkena *influenza*[15] dari pasien yang ditanganinya.

Dokter itu bahkan berkata jika Sean tidak segera mengistirahatkan tubuhnya dan memperbaiki waktu makannya, kemungkinan dia terjangkit demam tifoid[16] akan besar.

Qyra mendesah kecil. Hari ini kembali hujan dan suasana senja menjadi sangat senyap dan meneduhkan. Dia berjalan pelan untuk kembali ke lorong ruang inap, walaupun dia sudah menyelesaikan tugasnya untuk mengantar berkasnya, tapi sejak tadi dia belum memiliki niat untuk pergi dari rumah sakit ini.

Qyra sadar, dia sebaiknya segera pergi dan membiarkan Sean benar-benar beristirahat. Namun perkataan dokter Diana tentang kondisi Sean membuat Qyra takut meninggalkannya. Wajah pucat pria itu membuat Qyra benar-benar khawatir. Apalagi pihak administrasi mengatakan jika keluarga Sean baru akan menuju ke sini dari Jepang. Qyra tidak tega meninggalkannya, tapi dia juga tidak enak untuk tetap tinggal.

---

15 ***Influenza*** yang lebih dikenal dengan sebutan **flu**, merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh virus RNA dari familia Orthomyxoviridae (virus **influenza**), yang menyerang unggas dan mamalia

16 ***Demam tifoid***, atau **typhoid** adalah penyakit yang disebabkan oleh bakteri Salmonella enterica, khususnya turunannya yaitu Salmonella Typhosa

"Wow, Qyra, aku tidak tahu kau ada di sini. Sudah lama sekali, kupikir kau sudah mati." Qyra menoleh, menemukan Kris—oh itu Kris?! sedang tersenyum jahil padanya.

Qyra menahan keinginan untuk melompat dan memeluk pria itu karena saat ini wajah Kris lebih terlihat meminta untuk diberikan ketusan daripada senyuman hangat. Qyra pikir kedatangannya di sini dan insiden tadi pagi sudah tersebar di kalangan perawat hingga Kris menatapnya dengan tatapan menyebalkan. Apakah Qyra sudah bilang kalau Kris itu tipe pria penyuka gosip? Apalagi sekarang pria itu bekerja di rumah sakit ini.

Qyra mengangkat bahunya, "Yah, sebenarnya aku juga tidak ingin ada di sini, apalagi melihatmu. Kau bisa menganggapnya sebuah kesialan."

Kris mendengus, "Kesialan? Huh! Ngomong-ngomong, apa yang kau lakukan di sini? Tidak mungkin untuk jalan-jalan, kan?"

"Ya, tidak."

"Maksudmu?" Kris mengernyit tidak mengerti omongan Qyra.

"Aku dipindahtugaskan."

"Apa? Kau serius?" Kris tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya, suaranya terdengar bahagia.

"Yah... seperti itulah." Qyra tersenyum kecil.

"Lalu? Kenapa kau tidak pakai peralatan dokter atau apa pun? Kau terlihat seperti keluarga pasien yang berkunjung."

"Aku hanya mengantar berkasku. Aku mulai bekerja minggu depan." Qyra menarik senyumnya semakin lebar melihat Kris yang juga tersenyum. Rasanya, sudah lama sekali dia dan Kris tidak mengobrol santai seperti ini. Bukankah pertemuan mereka yang terakhir saat Qyra mau melanjutkan spesialisnya ke Jerman?

"Di mana Anna? Dia bekerja di sini juga, kan?"

Kris menunjukkan wajah aneh yang membuat Qyra mendengus. Qyra bertaruh dia pasti akan mengatakan sesuatu yang aneh lagi. "Kadang kupikir kau menyewa orang untuk memata-matai kami. Dari mana kau tahu Anna bekerja di sini juga?" katanya.

Qyra memutar matanya, "Kris, apa kau tahu di sosial media ada aplikasi *location*?"

Kris tertawa menyebalkan, dia menggaruk tengkuknya, "Ah benar! Aku lupa, kupikir sosial mediamu juga sudah tidak aktif, hahaha.. Dia sedang ada jadwal."

Qyra mendengus lagi, mereka sudah sampai di ruang rawat dokter Sean saat Qyra teringat sesuatu. "Ngomong-ngomong, Kris," Qyra segera merogoh tasnya dan memberikan kotak sedang berwarna *navy* yang baru diingatnya pada Kris.

Dia tersenyum kecil, "Selamat atas pernikahan kalian. Maafkan aku tidak bisa datang, aku sedang ujian spesialis saat itu."

Qyra menatap Kris menyesal. Kris mendengus, "Tsk! Aku juga tidak berharap kau datang saat itu."

"Ah, ini hadiahku untuk kalian. Ini tidak terlalu mahal, tapi semoga bermanfaat." Kris yang melihat Qyra hanya menghela napas, setelah mengambil hadiahnya, mengacak-ngacak rambut Qyra dengan pelan. Dia tersenyum.

"Kau harus menjauhinya sejauh mungkin, jangan biarkan dia mengusikmu lagi, Qyra. Kau berhak untuk bahagia."

"Aku akan mengatakannya pada Anna, apa kau masih lama di sini?"

Qyra mengangguk, "Kupikir ya, kondisi dokter Sean cukup buruk. Dia kelahan dan demamnya sangat tinggi. Aku sedang menunggu keluarganya."

Kris menoleh ke kaca di pintu lalu tersenyum penuh arti, "Ya sudah, aku pergi dulu. Nanti kukatakan pada Anna kau di sini."

"Hmm."

Saat Kris sudah berbelok di lorong, Qyra masuk ke ruang rawat Sean yang masih remang seperti ditinggalkannya tadi. Setelah meletakkan belanjaanya di sofa, Qyra mencari sakelar dan menghidupkan lampu. Dia terkejut mendapati Sean yang sudah bangun dan sedang menatapnya dengan tatapan bingung.

Qyra berjalan mendekat, "Anda sudah sadar, Dok?"

Dia menyentuh dahi Sean memeriksa, "Demamnya sudah mulai turun. Apa Anda masih pusing, Dok?"

Sean menggeleng pelan dan Qyra menarik tempat duduk di sebelah nakas. Dia duduk menghadap Sean, kahwatir karena wajah dokter yang dulu mendidiknya itu yang masih sedikit pucat.

Sean tiba-tiba tersenyum canggung, "Sudah lama sekali, Qyra." Suaranya masih berat dan kelelahan. "Kupikir tadi aku hanya berhalusinasi kau ada di sini. Senang melihatmu lagi."

Qyra ikut tersenyum mendengarnya, tapi segera teringat penjelasan dokter Diana tentang kondisi mengerikan pria ini. Dia tersentak, "Dokter Diana bilang Anda kelelahan, dehidrasi, dan kurang nutrisi. Sudah berapa lama Anda tidak makan dengan benar? Demam Anda demam tinggi sekali, tiga puluh sembilan derajat, saya pikir Anda tifoid. Anda butuh sesuatu? Air minum atau makanan? Tunggu saya—"

Qyra baru akan beranjak menuju sofa tempatnya meletakan barang belanjaan saat Sean menahan tangannya, dia menggeleng, masih tersenyum kecil.

"Terima kasih, Qyra," ucap Sean sungguh-sungguh. Qyra mendesah, pria ini keras kepala, dan harusnya Qyra sudah mengetahuinya, mengingat dia berada di dua stase bersamanya. Tetapi kondisi seperti ini berbeda, Qyra akan tetap memaksa pria ini untuk makan dan kembali sehat, meski pria ini melihatnya dengan tatapan memohon. Saat dia hendak melepaskan tangan Sean yang memegangi tangannya, pintu ruangan tiba-tiba terbuka. "Sean, Mama dat—loh, Qyra?!"

Qyra mengerjap terkejut. Dia yakin bahwa wanita di depan pintu adalah Nyonya Aldarict , istri sahabat ayahnya yang tempo dulu menjadi investor di perusahaan Qyra—*tunggu*! Tapi apa yang dilakukannya di sini?

"Tante?" kata Qyra memastikan dia tidak kehilangan ingatannya karena dia tidak mengerti situasi apa yang sedang dia hadapi.

Wanita senja itu tersenyum melirik pegangan tangan Sean pada tangan Qyra, "Ah, maaf, Tante pikir Sean sendiri makanya main nyelonong aja keburu panik dihubungin rumah sakit tadi. Sejak kapan kalian berdua dekat? Tante, kok, baru tahu."

Qyra yang masih terkejut ikut melirik tangannya. Dia tersentak menariknya dan menggeleng panik pada Nyonya Aldarict yang masih tersenyum penuh arti.

"B-bukan gitu, Tan—"

"Sudah lama Ma, tapi baru tertangkap basah sekarang." Qyra berbalik pada Sean yang ikut tersenyum geli, dia mendengus frustasi karena Sean tidak membantu membenarkan situasi ini.

Nyonya Aldarict terkikih, "Oh gitu. Oh iya, Qyra ini loh anak Tante yang sering kamu tanyain karena nggak ikut main ke rumah kamu. Dia dari dulu emang nggak suka acara yang seperti itu, katanya malas. Padahal nggak tahu kalau rumah si calon yang sering dikunjungin mamanya."

Qyra semakin panik, "Tante ini bukan, aku sama dokter Sean nggak—"

"Sudah-sudah, ini Tante minta tolong kamu jagain dan pastiin makannya Sean ya, tante ada urusan sama Om. Sekalian kamu juga makan malam, oke. *Bye*!"

"Tante, tunggu!" Lagi-lagi Nyonya Aldarict menyela, setelah memberikan bungkusan berisi makanan pada Qyra. Wanita senja itu dengan tanpa beban keluar meninggalkan mereka.

Qyra masih syok dan Sean tersenyum puas melihatnya. Qyra akhirnya mendesah frustasi, dia berbalik kesal pada Sean yang masih tersenyum geli padanya. Dokter ini baru saja mengerjainya.

"Kenapa Dokter bicara seperti itu? Kita tidak ada hubungan apa-apa ya, Tuhan!"

—o—

Kondisi yang berbeda terjadi di mansion keluarga Arvino. Seluruh pelayan gempar dan ketakutan pada saat makan malam. Tiba-tiba saja Nyonya Arvino batuk darah dan sesak napas setelah selesai makan. Semua orang panik, termasuk Romeo yang baru saja pulang dan akan bergabung di meja makan. Taylor yang melihatnya segera memanggil dokter, sedangkan beberapa pelayan membantu Romeo membawa Nyonya Arvino ke kamar.

Wajah merah padam Romeo membuat semua orang lebih ketakutan. Setelah dokter memeriksa Nyonya Arvino dan mengatakan bahwa ia mengalami reaksi alergi pada kandungan *sefalosporin*[17] yang sepertinya tanpa

17 ***Sefalosporin*** adalah kelompok antibiotik yang bekerja untuk membunuh bakteri dengan cara menghambat pembentukan dinding sel bakteri

sengaja tertelan dari makanan atau minumannya, Romeo tidak berpikir dua kali untuk menyuruh Javier memeriksa semuanya termasuk menggeledah para pelayan. Romeo bahkan bersumpah akan membunuh siapa pun yang telah sengaja mencelakai ibunya.

Saat itulah kedua wanita ini menatap Nyonya Arvino yang masih tidak sadarkan diri dari ruang tengah yang menghadap ke pintu kamarnya yang sedikit terbuka. Romeo terlihat masih berada di kamar itu, tidak membiarkan satu orang pun masuk tanpa izinnya dan meski rahangnya menggertak seolah menujukan bagaimana seriusnya dia tentang sumpahnya, dua wanita itu tetap tidak menunjukkan raut takut di wajah mereka.

Salah satu wanita medesis, dari tatapannya dia seperti puas pada apa yang sudah terjadi malam ini, suaranya bahkan terdengar kesal dan licik. "Aku sudah muak dengan wanita sialan itu, Aileen, sampai kapan kau akan membiarkannya?"

Aileen hanya mendesah malas, "Dia sudah memberikan restu untukku dan Romeo."

Wanita di sebelah Aileen itu memutar bola matanya kesal, "Kalau begitu kenapa kau tidak hamil saja? Kenapa kau harus membohongi semua orang tentang diagnosis itu? Toh kau akan mendapatkan status yang bagus dengan mengandung pewaris keluarga mereka."

Aileen mengangkat bahunya asal, seringai kecil tertarik di sudut bibirnya. Dia mendesis, "Aku tidak mau, lagipula daripada hanya menjadi 'wadah' untuk pewaris mereka lebih baik aku yang menguasai harta mereka, dan... apa kau pikir aku mau membiarkan badanku menjadi rusak karena hamil?"

Sekali lagi, wanita di samping Aileen menatapnya tidak habis pikir. Jadi apa sebenarnya yang dia inginkan dari akting bodoh yang dilakukannya selama ini? Apa dia sudah mulai lupa apa tujuan mereka hingga sejauh ini?

Wanita itu memperingatkan, "Tapi kau sudah membuat Romeo membuat jarak padamu, kalian sudah lama tidak tidur bersama, bagaimana kalau dia membuangmu?"

Aileen lagi-lagi hanya mengangkat bahu seperti tidak peduli, "Aku tidak peduli, pria gila itu hanya memikirkan mantan istrinya setiap kali menyentuhku. Dia bahkan tidak segan menyiksaku kalau aku menyela halusinasinya, tsk! Harusnya dia masuk rumah sakit jiwa saja."

Wanita itu mengernyit, "Lalu apa yang ingin kau lakukan sekarang? Kau hanya akan membusuk jika terus berdiam tanpa melakukan apa pun seperti ini."

Aileen yang malas-malasan mendengar mendesis kesal, tanpa peduli menepuk pundak wanita yang sejak tadi 'memperingatkannya' itu pelan.

"Kau tahu? Sebaiknya kau gunakan saja tenagamu itu untuk membantuku mencari *password* brankas keluarga ini daripada terus mengomentariku." Aileen menyeringai, dia mengusap pipi wanita itu, "Karena kalau tidak, aku akan membuangmu, Amira."

Part 25

Dini hari sekali setelah kegaduhan kembali terkendali, dan setelah dokter memeriksa keadaan ibunya, Romeo kembali ke kamarnya dengan meninggalkan penjagaan penuh di sekitar kamar ibunya. Tidak membiarkan satu orang pun masuk ke kamar itu tanpa izinnya dan menyalakan banyak kamera pengaman di sana.

Pikiran Romeo kacau, dia tidak cukup waras untuk bertahan melihat ibunya yang nyaris sekarat, tanpa tahu siapa orang di balik kejadian ini dan tanpa bisa melakukan hal apa-apa. Dia ketakutan, dan Romeo tidak menyembunyikan fakta bahwa tangannya gemetar saat memegang gelas. Kondisi ibunya memang sudah ditangani, tapi hal itu tak lantas membuat Romeo bisa bernapas lega. Dia ingin mencari orang berengsek yang telah menempatkan ibunya dalam keadaan seperti itu. Entah apa yang terjadi, tapi setelah Javier kembali dari mengantarkan dokter, dia sudah menemukan empat penjaga babak belur dengan wajah bengkak dan sudut bibir yang terkoyak. Romeo menghajar, dan nyaris membunuh mereka.

Para penjaga itu bukan tidak melawan. Menurut salah satu penjaga, mereka tidak diam saat Romeo

melakukan hal itu. Tetapi Romeo terlalu mengerikan, dia menghajar secara membabi-buta, tidak pandang bulu, dan seperti benar-benar ingin membunuh seseorang. Karena itu, Javier meminta Romeo untuk menunggu di kamar dan membiarkan Javier untuk membereskan semuanya, agar tidak ada korban selanjutnya.

Pintu kamar Romeo terbuka, Javier berjalan ke arahnya yang berada di sofa di depan perapian dengan dua amplop di tangannya. Asistennya itu menunduk sekilas, "Kondisi Nyonya Arvino sudah lebih baik Tuan. Sekarang dia tengah beristirahat setelah dokter memberikannya pereda alergi dan salep untuk meredakan ruam di lenganya. Para penjaga itu juga sudah diobati. Saya sangat berharap kejadian seperti ini tidak terulang kembali, Tuan."

Romeo masih diam menyembunyikan kekesalanya saat. Dia memalingkan wajahnya hadapan Javier, mengernyit dan sangat tidak terima dengan senyum yang diberikan Javier padanya.

Javier memberikan salinan rekam medik Nyonya Arvino dari salah satu amplop pada Romeo, "Nyonya Arvino sangat intoleran[18] terhadap sefalosporin. Kata dokter, Nyonya bisa saja tidak tertolong jika dosis obat itu lebih dari yang dia dapatkan hari ini. Lucunya, seingat saya tidak ada satu orang pun yang tahu jika Nyonya alergi terhadap antibiotik itu selain mendiang tuan besar, Tuan, dokter itu, saya, dan juga Amira."

Romeo menatap Javier yang mengeraskan rahang padanya, "Saya pikir saya tidak pantas mengatakan hal ini, tapi saya mohon Tuan lebih memperhatikan keadaan sekitar."

"Apa maksud—"

"Tidak ada yang bisa menjamin jika hal yang dialami Nyonya Arvino hari ini hanya karena sebuah kelalaian, Tuan," Javier menyela.

"Amira melaporkan, tidak ada yang aneh dari masakan koki dan air minum sebelum Anda dan Nyonya Besar di ruang makan. Seperti biasa, dia juga mencicipi makanan itu sebelumnya. Tapi tahu apa yang lebih lucu, Tuan?" Javier menyeringai, "Aileen berada di ruang makan setelah makanan dihidangkan dan sebelum Anda datang."

---

18 ***Intoleran*** pada obat antibiotika adalah ketidak mampuan seseorang untuk mencerna, menerima, atau memproses zat-zat dalam antibiotika dalam tubuh.

"Apa kau bilang?!" Romeo tidak terima, dia bangkit, tanpa terduga mencengkeram kemeja Javier dan hampir menghajarnya jika saja pria di hadapannya itu tidak kembali berbicara.

Dari amplop lain yang dia baca, Javier memperlihatkan foto-foto potongan dari kamera pengaman di ruang makan sepuluh menit sebelum kejadian, "Seperti yang saya bilang sebelumnya Tuan, tidak ada yang bisa menjamin."

Romeo menatap Javier tajam, emosinya berubah tidak karuan. Dia ingin menyangkal hal itu, tapi dia tidak bisa menyetujui penyangkalan itu setelah melihat foto-foto yang diperlihatkan Javier padanya.

Romeo melepaskan cengkeramannya, kehilangan perkataannya karena keraguan mulai menguasainya. Dia benar-benar tidak ingin percaya kalau perkataan Javier bisa jadi benar. Tapi, bukankah Aileen selama ini memang tidak menyukai ibunya.

Javier mendesah, dia tahu hal ini pasti akan terjadi cepat atau lambat, tapi dia tidak menduga akan ada tapi sebagai penyambutannya, "Tidak Tuan, tidak ada satu orang pun yang bisa menjamin, sebelum ada yang bisa membuktikannya. Saya permisi."

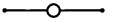

Qyra terbangun dan melihat matahari yang sudah sedikit naik. Sudah sekitar pukul delapan lewat, dan dia masih belum pulang dari kemarin pagi. Sean memintanya untuk menunggu di sini karena Nyonya Aldarict menolak datang ke rumah sakit dengan alasan bahwa sudah ada Qyra yang menjaga Sean di sana. Karena itu, mau tidak mau, Qyra akhirnya menemani Sean. Tapi ini sudah pagi lagi, Qyra rasa sudah saatnya dia pulang karena dia baru teringat bahwa dia lupa mengabari orangtuanya kalau dia menginap di rumah sakit. Dia akan mengabari Nyonya Aldarict untuk meminta menjaga Sean sementara dia pulang.

Qyra mengusap wajahnya pelan lalu bangkit dari tidur, setelah meregangkan pinggangnya yang sedikit kaku dia berjalan menuju Sean yang masih terlelap.

Dia merendahkan badannya, mengusap dahi Sean. "Demamnya sudah turun." Lalu memegang dadanya, merasakan jalan napasnya. "Napasnya teratur." Kemudian mendekat memperhatikan wajah Sean dan bibirnya yang sudah kembali merona. "Wajah dokter Sean juga sudah tidak pucat. Syukurlah."

Qyra tersenyum kecil sebelum bangkit, entah kenapa tiba-tiba mengangkat tangannya dan mengusap wajah Sean pelan. "Maaf, saya harus pergi dulu Dok, sampai jumpa."

Setelah berberes, Qyra segera keluar dengan senyum kecil yang masih mengembang di bibirnya, entah karena alasan apa. Bisa jadi karena dia baru saja mengusap wajah Sean diam-diam, atau karena memikirkan kelakuan Sean yang tadi malam menggodanya di depan Nyonya Aldarict, dan, bahkan terus menggodanya setelah Nyonya Aldarict pulang.

Mengatakan hal bodoh bahwa Qyra adalah jodohnya karena dia telah menyelamatkan Sean, atau Qyra pasti akan jadi ibu yang sangat baik karena dia adalah dokter *obgyn* yang tahu bagaimana sulitnya mengandung, serta...semua hal lainnya. Qyra pikir dokter Sean sudah berubah dari pria dingin menjadi pria tukang rayu. Pipi Qyra memanas, Sean bertingkah sangat aneh, tapi lebih aneh lagi karena Qyra merasa kelakuan Sean adalah hal yang manis.

"Qyra?"

Qyra bahkan sampai tak sadar dia sudah berada di depan administrasi dan mendapati dokter Arest yang sedang tersenyum dan melambai padanya dari lorong penyakit dalam.

"Dokter Arest?"

Dokter Arest tersenyum, "Lama tidak bertemu."

Qyra ikut tersenyum simpul, "Ya... sudah lama sekali."

"Keberatan untuk jalan-jalan?"

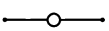

"Kau terlihat lebih cerah dari terakhir aku melihatmu. Kau terlihat bahagia."

Qyra menunduk menyembunyikan senyumnya. Mereka sedang melewati lorong yang membawa mereka menuju taman rumah sakit. Qyra sedikit asing

dengan suasana di rumah sakit ini setelah renovasi. Ia juga baru tahu jika dokter Arest sudah pensiun dan sekarang sedang menikmati masa tuanya, hanya sesekali *check up* untuk mengecek darah tingginya.

"Kuharap kau tidak keberatan dipinda tugaskan ke sini."

Qyra terkejut, "Anda tahu?"

"Baru diberi tahu," ralat dokter Arest masih tersenyum.

"Teman priamu saat koas dulu mengatakannya padaku." Qyra mengangguk-angguk mengerti. Kini mereka sudah sampai di taman rumah sakit, tepat menghadap kolam kecil yang dibangun di pinggir gedung bangsal rawat inap.

"Apa karena Tuan Arvino?" Suara dokter Arest kembali memecah keheningan mereka, tapi terdengar tidak yakin.

Qyra menghela napas kecil. Sejujurnya dia tidak ingin membahas masalah seperti ini, apalagi saat dia baru saja tersenyum dan berharap bahwa harinya akan baik-baik saja.

"Jadi benar karena dia...." Ada sedikit jeda setelah dokter Arest mengatakan hal itu. Mereka berdua kembali terdiam dan hanya menikmati taman rumah sakit yang masih sunyi dan damai, serta suara pancuran air di kolam yang terdengar menenagkan. Namun tak lama, hingga tiba-tiba dokter Arest kembali berbicara lagi.

"Dia juga terluka. Dia datang ke rumah sakit ini seminggu yang lalu, dan dia masih terlihat terluka... sama seperti tujuh tahun lalu."

Qyra refleks berkata, "Dokter, saya—"

"Aku tahu hal ini pasti mengganggumu, Qyra. Aku juga tahu bagaimana sikap Tuan Arvino selama ini padamu. Tapi jika aku boleh berpendapat," dokter Arest menyela, "mungkin dia sudah jatuh cinta padamu."

Qyra menatap dokter Arest dengan dahi berkerut, dia mulai tidak menyukai pembahasan seperti ini, "Apa maksud Dokter?"

"Aku tahu mungkin kau tidak ingin menerimanya, tapi bukankah kau sudah mendengar jika Tuan Romeo belakangan sering ke rumah sakit ini? Para perawat terus membicarakan hal itu."

Qyra menghela napas kembali. Dia menatap dokter Arest sedikit mencemooh. Dia pikir ini sedikit kelewatan. Apa setelah Romeo memaksa menciumnya dan mengatakan hal aneh tentang dirinya, dia ingin membuat semua orang mengatakan bahwa selama ini Romeo telah tersiksa dengan perceraian mereka dan diam-diam dia telah mencintai Qyra?

"Maafkan saya, Dokter, tapi apakah Anda tidak berpikir ini sudah kelewatan? Saya tahu Anda memiliki hubungan baik dengan Romeo, tapi saya pikir itu bukan hal yang tepat untuk Anda bicarakan pada saya. Saya harap Anda mengerti, kami sudah tidak memiliki hubungan apa pun. Apa Anda sudah selesai bicara? Bila tidak ada lagi yang ingin Anda sampaikan, saya permisi." Qyra beranjak, lantas berjalan meninggalkan dokter Arest yang masih memandangi kolam.

"Tapi anehnya setiap dia ke rumah sakit ini, dia hanya akan mengunjungi ruanganmu,—ke mejamu dan menghabiskan waktu seharian hanya untuk memandanginya." Pada langkah kelima, Qyra terhenti. Dia tercekat mendengar ucapan dokter Arest.

"Kau benar mengenai aku yang memiliki hubungan baik dengannya, tapi kau harus tahu aku tidak sebaik itu untuk meminta mantan istri dari pria yang telah mencampakkan anaku untuk memikirkan ulang tentang perasaannya."

Qyra terkejut. Dia berbalik menatap dokter Arest yang masih membelakanginya.

Dokter Arest kemudian berbalik, senyumnya lebih lebar dari yang tadi dan tatapan senjanya seolah dia benar yakin dengan perkataannya. "Dia mencintaimu, Qyra. Dia hanya sedang kebingungan dengan perasaannya. Aileen tidak membuatnya merasakan hal seperti ini, perasaannya itu asing."

"Dia tidak pernah terlihat begitu hancur, Qyra, tidak bahkan saat ayahnya meninggal." Dokter Arest mendekati Qyra, dan menepuk pundaknya. "Tapi saat kau meninggalkannya, kuharap kau melihat bagaimana putus asa tatapannya."

Part 26

Romeo tidak berhenti, seperti kebiasaannya yang entah kapan dimulai, dia kembali mendatangi rumah sakit miliknya. Tanpa mengatakan apa pun, pergi ke tempat yang selama ini selalu dia kunjungi. Menatap meja tempat seseorang itu, duduk di sana dan menerawang jauh. Memikirkan kembali apa sebenarnya yang telah terjadi pada dirinya setelah kepergian orang itu.

Dadanya selalu terasa luar biasa menyesakkan saat dia kembali pada ingatan malam terakhir mereka, di mana seseorang itu meminta untuk terakhir kalinya pada Romeo bahwa dia harus melupakannya setelah perceraian mereka.

Romeo berharap bisa melakukannya dengan semudah itu. Tapi kenyataan yang terjadi justru sebaliknya, dia terjebak pada perasaan asing yang selalu mengganggunya setiap waktu.

Wajah wanita itu terus bermunculan dalam mimpinya, malah beberapa kali menginvasi pikiran Romeo saat dia masih tersadar. Romeo yakin ada yang tidak beres dengan dirinya. Dia tidak pernah berpikir bahwa Qyra, seseorang itu, wanita itu, bisa

mengacaukan perasaannya hingga seperti ini. Membuat perasaan aneh yang dia sendiri tidak mengetahui jenis perasaan itu.

Perasaan ini ber beda dari perasaan yang dia rasakan pada Aileen. Cinta tidak pernah sehangat ini, seingat Romeo. Selama ini perasaan cinta yang dia rasakan hanya terasa panas, bergelora, posesif, egois, dan mengekang. Semua itu bahkan hanya didapatkan Romeo dalam ranjang. Namun dengan Qyra, Romeo baru meraskan perasaan yang sangat hangat dan mendebarkan yang mampu membuatnya tanpa peduli menghancurkan keegoisannya demi meminta balasan dari perasaan yang dia rasakan saat ini. Tapi nahasnya dia baru menyadari hal itu setelah berjuta kesempatan yang diberikan Qyra untuknya telah habis.... dan kemudian ia terjebak dalam situasi yang dibuatnya sendiri.

Aileen mendapatkan masalah besar atas kondisinya, dan Romeo tidak memiliki pilihan untuk mundur setelah apa yang telah dilakukannya pada Qyra. Romeo berusaha menolak perasaan itu, meminta perceraian, melimpahkan semua kesalahan pada Qyra, dan bertingkah seolah dia sangat membenci wanita itu. Tapi itu tetap tidak berhasil, Romeo justru merasa bahwa perasaannya itu semakin besar dan semakin membesar setiap kali dia memikirkan Qyra. Javier menatap Romeo dari luar pintu. Ia mengerti bahwa tuannya itu mulai ingin berdamai dengan perasaannya. Dia tidak tahu harus bersyukur atau khawatir dengan keadaan ini. Di satu sisi dia senang Romeo mulai menyadari perasaannya, tapi di sisi lain dia takut Qyra akan merasakan sakit lagi jika Romeo tidak serius tentang hal ini.

"Oh! Tuan Jas Basah!"

Javier yang masih memperhatikan Romeo tersentak oleh suara yang menyapanya dari belakang. Javier berbalik dan menemukan seorang wanita berwarna rambut *ash brown* sedang melambai ke arahnya. Dia berlari mendekati Javier dan melebarkan senyuman.

Javier mengernyit, "Apa aku mengenalmu?"

Wanita itu menggaruk tengkuknya canggung, "Ah, benar juga, itu sudah lama sekali."

"Apa kau ingat gadis yang menabrakmu saat di kafe—em, entah beberapa tahun yang lalu? Atau yang kau mintai ganti rugi jasmu di depan restoran rumah sakit ?"

Javier tersentak, "Kau—"

Wanita itu mengangguk senang, senyumannya melebar. "Benar! Aku gadis yang selalu menumpahkan *green tea latte* padamu. Apa yang kau lakukan di sini?" Dia ikut menatap tempat yang baru dipandangi Javier tadi dengan penasaran.

Javier menarik senyuman kecil, ingatan tentang dia yang selalu terasa sial jika bertemu dengan wanita ini terasa seperti sebuah lelucon pembuka pada pagi ini. Mungkin harinya akan baik jika suasana hatinya baik seperti ini.

"Itu pertanyaanku Nona, apa yang kau lakukan di rumah sakit milik keluarga Arvino ini?" tanya Javier.

Wanita itu mendengus, apa jas dokter yang dia gunakan tidak terlalu mencolok hingga pria seperti 'Tuan Jas Basah' ini harus menanyakan lagi keperluannya berada di sini, "Kau tidak lihat? Aku sedang bekerja di sini, aku dokter, tahu!" katanya bangga.

Javier yang mendengarnya hanya mengangkat bahu acuh, seolah tidak percaya. "Benarkah? Tapi seingatku kau hanya mahasiswa serampangan yang selalu menumpahkan minuman ke orang lain," balas Javier remeh.

Wanita itu mengerucutkan bibirnya kesal, pria ini semakin menyebalkan, "Tsk, Itu sudah berapa tahun yang lalu. Sekarang aku sudah menjadi dokter—ah ya, perkenalkan namaku Honey Aldarict. Kau?"

Dia baru saja teringat bahwa selama ini mereka belum pernah berkenalan, jadi dia menyodorkan tangannya pada Javier untuk bersalaman sebagai tanda perkenalan mereka.

"Kau adik Sean Aldarict?" Tetapi bukannya menyambut tangan Honey, reaksi yang diberikan Javier setelah mendengarkan perkataannya membuat Honey sedikit terkejut.

Apa Honey baru mengatakan hal yang salah? Kenapa reaksi pria itu menyebalkan sekali?

Honey, menarik tangannya kembali dan bersedekap, "Bukan. Aku sepupu jauhnya tapi masih satu keluarga. Bagaimana kau tahu kalau aku keluarga Sean?"

Javier malah mendengus, dia tertawa kecil sambil menggelengkan kepala.

"Kenapa dunia ini sempit sekali," katanya.

Honey mengernyit. Berapa lama tidak bertemu, sepertinya banyak yang berubah dari 'Tuan Jas Basah'. Pria itu terlalu cepat tersenyum, padahal sebelumnya dia selalu cemberut jika bertemu Honey. Tapi kali ini, dia tersenyum, dan itu terjadi hanya karena mengetahui Honey adalah keluarga Sean Aldarict...bukankah pria ini jadi terlihat berlebihan.

"Kau mau minum?" Javier bertanya setelah meredakan tawanya.

Meski sebelumnya sudah dipenuhi pikiran buruk tentang Javier, Honey selalu tanpa sengaja memperlihatkan kelemahannya, dia menyukai barang gratis.

Senyumnya sumringah, "Kau akan mentraktirku?"

Javier mengangguk, membuat Honey tersenyum semakin lebar. Persetan tentang perkataannya tentang Javier tadi, yang penting sekarang dia akan mendapatkan minuman gratis.

"Baiklah, ayo!" Saat Honey baru akan berbalik ke lorong arah kafetaria, tiba-tiba Javier menahan tangannya.

Dia tersenyum, "Javier."

Tapi itu terlihat seperti seringai. "Namaku Javier."

Apa itu—apa yang menyebabkan pipi Honey menjadi hangat?

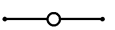

"Kamu benar akan pindah ke apartemen?" Nyonya Syam mendengus melihat Qyra yang masih sibuk mengeluarkan beberapa bajunya dan perlengkapan lainnya dari lemari.

"Qyra juga nggak mau sebenarnya, Bu. Tapi mau bagaimana lagi, surat perintah sudah keluar," jelas Qyra, dia sudah mengatakan hal ini hampir sepuluh kali hari ini, dan yang tadi hitungan kesebelas.

Nyonya Syam tetap menekuk wajahnya, sama sekali tidak ingin membuat anak tunggalnya itu merasa bisa memenangkannya.

"Kenapa nggak di sinis aja? Sopir akan siap antar jemput kamu dua puluh empat jam, kok. Ibu kesepian kalau kamu nggak di sini. Apalagi kamu bakal sibuk dengan tugas kantor Ayah," balas Nyonya Syam.

Qyra berjalan mendekati ibunya di ranjang dengan berusah keras untuk tenang. "Biar lebih efisien, Bu. Ibu tahu sendiri kan, Qyra susah bangun pagi. Takut kerja nggak terkejar semua kalau di jalan macet."

"Ya, tetap aja kan—"

Qyra memegang kedua pundak ibunya meyakinkan, "Ibu tenang saja, Qyra bakal usahain satu minggu sekali main ke sini. Lagian Qyra kan, nggak ke mana-mana. Masih di kota yang sama."Nyonya Syam melepaskan tangan Qyra dari bahunya, masih tidak terima, "Tapi tetap saja Ibu bakal kesepian kalau kamu nggak ada di sini. Kamu sih, udah kepala tiga masih juga sendiri. Ibu sudah pengin nimang cucu tahu."

Qyra mendengus, dia berdiri dan mengangkat tangan menyerah menghadapi ibunya yang sangat keras kepala. Qyra tahu ibunya sangat menyayanginya karena itu kekhawatirannya sedikit menyebalkan, tapi sepertinya itu sudah berlebihan mengingat umur Qyra saat ini.

"Qy, tahu nggak? Kemarin Tante Aldarict datang ke rumah." Suara ibunya tiba-tiba melembut, selain siaga dengan ancaman ibunya, Qyra tahu jika hal seperti ini terjadi maka akan ada sesuatu hal yang akan terjadi. Nyonya Syam mudah ditebak.

Qyra berdeham, "Tahu, Ayah bilang tadi."

"Kamu tahu, nggak, dia bilang apa?"

"Enggak."

"Dia mau ngejodohkanmu dengan anaknya."

"Hah?"

Qyra hampir saja menjatuhkan tumpukan baju yang sudah dilipatnya setelah mendengar perkataan ibunya. "Iya, Nyonya Aldarict juga bilang kalau kamu pernah menjaga anaknya yang lagi dirawat di rumah sakit." Senyum Nyonya Syam semakin lebar membuat Qyra frustasi.

Jangan katakan bahwa ibunya sudah berpikiran hal yang sama dengan Nyonya Aldarict!

"Bu, itu, aku nggak—"

Nyonya Syam menyela, "Seharusnya kamu nggak perlu menyembunykannya dari Ibu segala. Ibu setuju saja asal kamu bahagia dan bisa secepatnya ngasih Ibu cucu yang lucu-lucu."

Qyra mendengus teraniaya, dia baru saja menjadi korban dua ibu rumah tangga yang sudah berkeinginan menimang cucu. "Bu, benaran deh, nggak." Qyra menepuk dahinya menyerah.

"Duh Ibu beneran deh Qyra nggak—eh?! Ibu udah ketemu sama dokter Sean?" Qyra terkejut, kali ini dia benar-benar menjatuhkan tumpukan lipatannya.

Nyonya Syam bergumam, kembali mengabaikannya, "Oh, namanya Sean. Belum, Ibu cuman dikasih liat fotonya. Kata Nyonya Aldarict , anaknya itu supersibuk, karena baru-baru ini diangkat jadi kepala bagian bedah di rumah sakit. Jadi, kamu benaran jalan sama anaknya?"

"Bukan begitu Bu, Qyra sama anaknya itu cuma teman—"

"Tapi mesra, kan?" Lagi, seseorang menyela Qyra. Dan kali ini pria yang dari tadi Qyra harap kedatangannya, yang dia pikir akan membantunya malah membuatnya semakin frustasi. Dia yakin jika ayahnya kali ini akan berada di pihak ibunya dan akan ikut menggodanya habis-habisan.

"Ayah!" dengus Qyra.

"Ayah sudah lihat orangnya. Dia senior di rumah sakit tempat tugas kamu yang baru, kan?" kata Tuan Syam jenaka.

"Beneran, Yah? Gimana anaknya, baik nggak?" tanya Nyonya Syam bersemangat.

Tuan Syam mengusap dagunya pelan, "Ayah nggak tahu pasti sih, tapi Nathan bilang kalau dia lulusan S2 di Cambridge. Dia sering mengisi pembicara di forum kedokteran internasional juga. Ya... secara akademis sih, bagus. Kelihatannya sih, baik, tapi tetap tergantung Qyra gimananya."

Nyonya Syam menyeringai kecil, "Hmm, Ibu jadi curiga sama kamu, Qy. Jangan-jangan alasan kamu mau pindah ke apartemen supaya kencan kamu nggak keganggu, kan."

"Astaga, Bu. Apaan sih, ah."

Romeo dengan malas memasuki kamarnya. Pekerjaan hari ini terasa sama beratnya. Dia segera melonggarkan dasi saat sampai di depan jendela kamar.

Dia sempat memandangi air mancur dan berniat berbalik untuk mengambil anggur, saat sepasang tangan mendekapnya dari belakang.

"Sayang." Bisikan suara itu sangat familiar, dan Romeo tidak berpikir untuk menebak suara siapa itu.

"Aku lagi capek, Lin," desahnya. Romeo menyingkirkan tangan Aileen dari pinggangnya perlahan. Aileen lagi-lagi mendekat, setelah Romeo duduk di sofa dan meneguk punggurnya. Aileen duduk di pangkuan Romeo dengan senyuman sensual.

"Kau lagi capek? Mau aku pijetin atau buatkan teh?"

"Lin," Romeo berdehem. Tapi Aileen tidak gentar, dia mendekatkan wajahnya pada Romeo. Mengusapkan jarinya di rahang pria itu dengan pelan bersama seringai kecil.

"Atau air panas? Kita sudah lama tidak bersenang-senang." Kali ini, wanita itu sudah mulai mengecupi rahang Romeo kecil-kecil. Tangannya mengusap bahu dan dada Romeo pelan, tapi Romeo sama sekali tidak bereaksi.

Dia menghela, "Lin, tolong."

Aileen mundur dan menjauhi Romeo. "Romeo?" Dia menatap Romeo tidak percaya, "Kali terakhir kau menyentuhku empat bulan yang lalu. Aku tahu ini tidak akan berhasil, tapi kenapa kau selalu menghindariku? Apa yang telah kuperbuat? Apa karena aku tidak bisa mengandung anakmu? Atau karena kau telah jatuh cinta pada wanita itu?"

Suaranya terdengar bergetar. Tatapannya terluka, dan Romeo ingin sekali membenamkan kepalanya di prapian karena telah membuat Aileen teringat kenyataan yang dia terima tentang kondisinya. Bukan salahnya, Romeo berulang kali mengatakan hal itu. Tapi karena kejadian yang baru menimpa ibunya, dan perkataan Javier tentangnya, Romeo sekejap jadi meragukan Aileen dan nyaris melupakan bahwa dia baru saja ingin menyakiti wanita yang selama ini berada di sisinya.

"Sepertinya dugaanku selama ini benar." Aileen membuang pandangannya dari Romeo. Berbalik menatap perapian dan ikut mengambil anggur di gelasnya.

Dia tersenyum apatis, "Jadi wanita itu benar-benar sudah membuatmu jatuh cinta, hm? Sayangnya, aku harus membuatmu berpikir ulang,"

"Jika kau jatuh cinta padanya karena *'mungkin'* dia lebih sehat dariku, kau mungkin akan menyesalinya. Apa kau pernah berpikir jika dia juga bisa jadi bermasalah? Mana mungkin 'pekerjaan' kalian dulu tidak membuahkan hasil." Aileen meneguk anggurnya pelan.

"Kau tidak pernah pakai pengaman, dia juga begitu. Kalian melakukannya selalu saat wanita itu dalam keadaan subur. Apa kau pikir itu masuk akal jika saat pernikahan kalian dulu tidak membuahkan hasil?"

Aileen seketika berbalik, "Perasaanmu itu akan sia-sia, Romeo. "

Wajah Romeo kembali penuh kebingungan, perasaannya kembali bercampur aduk dan Romeo merasakan keragguan yang memenuhi seluruh kepalanya. Aileen benar, hasil medis mengatakan jika Romeo sangat baik untuk bereproduksi. Dia bisa saja memiliki keturunan jika si ibu tidak bermasalah. Aileen tidak, tapi bersama Qyra... apa Qyra juga telah mengalami hal yang sama dengan Aileen hingga dia tidak bisa dibuahi dan memiliki anak? Lalu, apakah benar selama ini yang Romeo rasakan hanya sebatas ketertarikan biasa karena kondisi reproduksi Qyra yang *'sehat'* hingga dia menjadi tertarik dan meninggalkan Aileen?

Bukankah itu terdengar sangat jahat?

"Kau bahkan tidak sadar telah mengorbanku untuk keegoisanmu. Kau jatuh cinta, menganggap bahwa wanita itu adalah segalanya, kemudian melampiaskan semua kesalahan seolah aku yang telah berpaling dalam hubungan kita."

Aileen mengusap air mata di pipinya yang sudah terjatuh, suaranya semakin bergetar. "Kau telah berjanji akan mencintaiku, Rom, bahkan jauh sebelum wanita itu datang."

"Kau bersumpah akan selalu ada bersamaku, melindungiku, memelukku... kau."

Romeo tiba-tiba mendekap Aileen, memeluk wanita itu sangat erat saat mengingat betapa buruk sikap yang dia lakukan padanya selama ini.

"Kau sudah berbohong, Rom. Aku sangat membencimu." Aileen menangis dalam pelukan Romeo, memukul bahunya lemah seolah dia sudah tidak memiliki tenaga untuk memberontak.

Romeo berbisik, "Maaf."

Mengecup puncak kepala Aileen dengan penuh kasih sayang, "Maafkan aku."

Mungkin saat ini Tuhan hanya sedang mengujinya untuk mengetahui kebenaran, mungkin juga untuk memberitahu Romeo bagaimana memahami perasaannya sendiri, atau bisa jadi mungkin Tuhan sedang ingin memberitahukan Romeo kebenaran tentang siapa pendampingnya yang sebenarnya.

Tidak ada yang bisa menebak, seperti kata Javier... tidak ada satu orang pun yang bisa memastikan apa yang sudah terjadi sebenarnya. Tidak sebelum seseorang bisa membuktikannya.

Bahwa Aileen sedang menyeringai puas dalam pelukan Romeo dan bersorak gembira karena rencananya yang lain kembali berhasil.

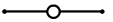

Part 27

Hari yang dikhawatirkan Qyra akhirnya datang. Hari ini adalah hari pertamanya untuk bekerja di rumah sakit milik Romeo. Tidak ada yang aneh selain para perawat yang memang selalu berbisik saat Qyra lewat di depan lobi administrasi tadi. Dia juga telah berada di ruangannya. Kemarin setelah mengantarkan berkas, dokter bagian sudah memberitahukan di mana ruangannya karena itu dia sudah berada di sini. Menunggu beberapa saat, Qyra kembali menekan tombol ponselnya dan melihat jam yang masih menunjukan pukul 8:40. Sepertinya, dia terlalu pagi untuk hari pertamanya.

Jadi Qyra pikir jalan-jalan di pagi hari sambil menikmati suasana rumah sakit yang sudah direnovasi akan terdengar bagus untuknya.

Setelah melewatkan taman dan bangsal inap, Qyra menemukan ruang tempat koasnya dulu. Bibirnya tertarik untuk tersenyum saat melihat ruangan depan ruang koas itu masih terlihat sama seperti kali terakhir dia datang ke sana. Dia mendekat dan sedikit terkejut saat pintu ruangan terbuka. Ah, pasti ada koas yang menempatinya. Mengingat tugas koas itu '*sedikit*' berat, tidak akan aneh melihat ruangan itu selalu terbuka lebar setiap saat, seperti pagi ini.

Qyra masih tersenyum begitu memasuki pintu ruangan itu. Tapi tiba-tiba terhenti melihat seseorang sedang menunduk membelakanginya. Menghadap meja yang paling Qyra ingat karena waktu dulu telah dia habiskan untuk berada di sana sepanjang waktu, membuat laporan.

Sekujur tubuh Qyra menjadi kaku, dia kembali teringat dengan perkataan dokter Arest beberapa hari lalu tentang seseorang yang kerap menghabiskan waktu memandangi mejanya.

Jadi itu sungguhan? Jadi perkataan dokter Arest benar? Romeo sungguh berada di depan meja yang dulu dia gunakan saat koas—membuat laporan dan menghabiskan waktunya? Apa yang dia inginkan?

"Nona Qyra?" Qyra tersentak, seketika kembali bernapas dan secepatnya berbalik pada seseorang yang tiba-tiba menyentuh bahunya.

"Javier," suara Qyra bergetar, dia berusaha sekuat mungkin untuk menutupinya.

"Apa yang anda lakukan di sini, Nona." Javier mengernyit saat melirik Romeo yang sudah berdiri dari duduknya, dia tampak sama terkejutnya seperti Qyra. Tatapannya tidak bisa dibaca, dan Javier sadar bahwa tuannya itu sedang memfokuskan tatapannya pada Qyra.

Mereka kembali bertemu.

"A-aku hanya kebetulan lewat," Qyra tersenyum canggung.

"Aku permisi," katanya. Dia menepuk bahu Javier pelan dan segera berjalan menjauh, kemudian terhenti di depan pintu ruangan. Dia melirik Romeo yang masih menatapnya dengan sendu. Dia menghela napas setelahnya, lalu berjalan cepat meninggalkan ruangan itu tanpa mengatakan apa-apa lagi.

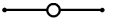

"Qyra." Qyra langsung terbangun saat tiba-tiba merasakan sesuatu yang dingin menempel di pipinya.

Dia menoleh pada Sean yang tersenyum jahil di depannya. Qyra mendengus, mengambil minuman kaleng yang tadi Sean tempelkan di pipinya. Lalu meminumnya dalam satu tegukan banyak.

Qyra rasa beban hari pertamanya sangat berat. Dia membutuhkan kesabaran ekstra—dan juga tambahan nyawa yang sangat banyak setelah

menghadapi pasien terakhirnya siang tadi. Pasiennya itu hamil di luar nikah, dan seperti kebanyakan kasus, dia tidak menginginkannya.

Setelah Qyra melakukan diagnosis, pasien itu langsung mengatakan hal-hal kotor. Dia juga berusaha memaksa Qyra untuk melakukan prosesi aborsi untuk membunuh bayi yang dia benci itu. Tapi Qyra sudah menjelaskan bahwa dia tidak bisa, lagipula tidak ingin melakukannya. Dia mengatakan tindakan seperti itu ilegal, persentase keberhasilannya juga tidak stabil yang bisa jadi dalam proses itu keduanya tidak terselamatkan. Namun pasiennya itu tetap memaksa, dia mengancam akan membawa orang suruhan kekasihnya untuk menghancurkan tempat Qyra jika Qyra tidak melakukan apa yang dia minta. Untungnya saat itu Kris lewat di depan ruangan Qyra, dia segera memanggil petugas keamanan dan mengeluarkannya setelah sempat menarik rambut Qyra dan mengatainya dengan kasar.

Saat akhirnya pasien itu benar-benar pergi, Qyra baru bisa ke luar ruangan. Dia melarikan diri ke kafetaria. Menenangkan dirinya dengan menyembunyikan wajah di telungkupan lengannya pada meja. Pikirannya masih kacau, memang karena pasien itu, tapi ingatan tentang Romeo yang berada di ruangannya lebih mendominasi. Qyra merutuki dirinya sendiri karena hal itu.

Bagaimana mungkin dia bisa terpengaruh oleh kata-kata dokter Arest. Romeo tidak mungkin mencintai Qyra, dia membencinya, dia yang mengatakan hal itu sendiri. Pertemuan mereka saat acara lelang itu buktinya. Dia mengatakan bahwa Qyra adalah orang yang bertanggung jawab atas apa yang dia alami sekarang. Padahal sampai sejauh ini, Qyra hanya melakukan apa yang Romeo inginkan. Dia tidak pernah sekali pun menentang, meski dulu, Qyra pernah sempat beberapa saat ingin mempertahankan egonya dan juga Romeo. Tapi, Romeo lebih egois dari Qyra. Dia memaksa perceraian dan Qyra tidak punya pilihan untuk menolaknya.

Lalu apa yang didapatinya sekarang? Kenapa Qyra harus melihat Romeo yang menatap mejanya dulu dengan sesakit itu? Kenapa pula Qyra harus merasakan kembali sesak yang pernah dia rasakannya? Kenapa perkataan dokter Arest benar—kenapa... kenapa Romeo tampak sangat merindukannya?

"Kau sudah melihatnya?" Qyra menolehkan kepalanya pada dokter Sean

yang masih menatapnya dengan lekat. Sepertinya Sean merasakan bahwa Qyra sedari tadi memikirkan orang lain.

"Aku melihatmu keluar dari ruangan koasmu dulu, tadi pagi. Dia pasti ada di sana."

Qyra menghela napas beratnya, lagi-lagi. Perkataan Sean benar.

Sean tersenyum simpul. "Dia kadang memang akan menghabiskan waktu di sana dan merenung di depan mejamu. Seperti menunggu atau apalah—membuat semua orang berpikir kalau dia telah menyesali pernikahan kalian." Sean meneguk minumannya dengan berdecak, "Tsk, orang bodoh itu."

Qyra terdiam, tidak tahu harus menanggapi perkataan Sean bagaimana. Dia tidak ingin membantah atau membenarkan, atau juga memberi pertanyaan. Dia juga bingung dengan apa yang dia rasakan saat ini. Begitu banyak pikiran, dan Romeo penyebab hampir keseluruhannya. Qyra rasa dia ingin lari saja dan bersembunyi seperti yang selama ini dia lakukan.

Qyra menghela, "Dokter—"

"Mau menjadi kekasihku?"

Qyra menatap Sean dengan terkejut. Apa yang barusan dia katakan?

"Hah?! A-apa maksud—" Qyra tergagap.

"Ya, ini memang sedikit mendadak. Tapi kau bisa menganggapku sudah jatuh cinta pada anak didikku sendiri," kata Sean menarik senyuman. Hal itu cukup mampu membuat jantung Qyra berdetak sangat cepat.

Qyra kehilangan kemampuan bicaranya karena terlalu terkejut. Dia gemetaran melihat Sean yang menopang dagu dan memiringkan kepalanya menggoda.

"Kupikir kau tidak semenarik ini saat kali pertama aku bertemu denganmu." Sean menyeringai, "Romeo membawaku untuk memeriksamu beberapa hari sebelumnya—dia mungkin tidak menceritakan hal ini padamu, dan kupikir wanita seperti apa yang sudah membuat Romeo tiba-tiba mengancam untuk membunuhku jika aku tidak datang untuk memeriksa."

"Kau pingsan dan Romeo terlihat sangat panik. Karena itu aku tahu, dia sudah terjebak padamu meski dia belum menyadarinya." Sean mengangkat kepalanya lagi, kali ini senyumannya tulus dan Qyra yakin jantungnya akan segera pecah.

"Dan begitu juga aku. Kau terlihat menakjubkan saat menjadi asistenku pada operasi mendadak malam hari itu," katanya. Qyra masih terdiam entah karena tidak mampu berbicara atau tidak ingin menyela.

"Itu pertama kalinya dalam hidupku melihat seseorang koas lincah seperti seorang dokter. Kau bahkan berbicara pada keluarga pasien itu yang sedang panik, seperti seorang keluarga yang sedang menenangkan. Padahal kau tahu, bisa saja keponakan dari pasien itu akan memukulmu karena kondisi yang diterima pamanya." Sean tertawa kecil dan Qyra akan mengakui dirinya yang sudah menyukai hal itu.

Apa Sean memang mempunyai pesona tersembunyi seperti ini?

"Kau mempunyai hati yang diharapkan seluruh dokter, Qyra." Tiba-tiba Sean meringis, "Aku pernah berpikir bahwa aku telah berdosa memikirkan istri sahabatku sendiri, tapi setelah mengetahui apa yang telah diperbuat Romeo padamu, kupikir tak ada salahnya untuk jatuh cinta padamu."

Dia masih tersenyum simpul saat mengatakannya, tapi kali ini hal itu dilakukannya untuk menutupi perasaan aneh yang Qyra pikir dikhawatirkannya, "Dan ya, aku akan mengerti jika kau akan menolak ajakanku karena ini terlalu terburu-buru juga—"

"Ya." Qyra dia tidak berpikir panjang dan mengatakan hal itu.

Dia tidak pula menyesal, sesak yang sebelumnya terasa mencekik dadanya nyaris tertutupi dengan rasa membuncah yang aneh. Tidak berlebihan, tapi cukup membuat pipi Qyra terasa memanas.

"A-apa?!" Sean menatap Qyra tak percaya.

Qyra tersenyum tidak yakin, "Saya rasa sudah waktunya untuk belajar membuka hati dan berhenti melihat masa lalu."

"Jadi kau—"

Qyra menggeleng dengan geli, membuat wajah Sean merah padam. "Belum berpacaran, kita akan saling mendekatkan diri terlebih dulu. Langkahnya jangan terlalu cepat."

Sean mengangguk, senyuman sangat lebar. "Kau benar."

"Jadi sekarang kita sedang *pedekate*" Sean menggoda.

Qyra tertawa. "Itu istilah yang terlalu anak muda, tapi ya, kita sedang *pedekate*."

Sean tidak menyembunyikan tawanya, wajahnya jauh lebih merona lagi. Dia menahan untuk tidak berlari ke arah Qyra dan memeluknya dengan erat.

"Ah, kau menggemaskan sekali," kata Sean, sambil menggacak-acak rambut Qyra dengan gemas. Dan hal itu berhasil membuat senyumam pria itu jadi semakin manis.

Part 28

Anna meringis melihat Qyra yang sedang memasang sepatu platform-nya. Penampilannya tiba-tiba menjadi sedikit berbeda pada malam ini, dan hanya Tuhan yang tahu bagaimana penasarannya Anna tentang hal yang membuat Qyra menjadi seperti ini.

Sudah sejak tadi Anna bertanya, dan Qyra, wanita yang masih tersenyum seperti akan merobek mulutnya—saking lebarnya itu masih tetap diam dan menatap Anna dengan pandangan menggoda setelah mengatakan bahwa hubungannya dan Sean itu hanya sebatas pendekatan. *Yang benar saja!*

"Jadi, kalian sudah berpacaran?" Pertanyaan Anna yang kelima kalinya.

Qyra yang seperti akan kehabisan kesabaran karena Anna yang terus menanyainya tanpa percaya pada perkataannya, mendengus. Anna adalah orang yang paling bisa menghancurkan suasana hati semua orang.

"*Pedekate*, Anna, *pedekate*. Kan sudah kubilang tadi." Qyra menjawab jenuh.

Anna menggaruk dahinya bingung, "Aku tidak mengerti."

"Kenapa kalian bisa pacar—maksudku *pedekate* padahal kalian belum genap dua bulan bertemu," katanya, lalu tanpa sadar teringat sesuatu. "Tunggu! Ini bukan caramu untuk balas dendam pada Romeo, kan?"

Qyra menggelengkan kepala, menatap Anna syok, "Kris benar, kau terlalu banyak baca novel." Qyra tak habis pikir, apa Anna sungguh menganggapnya akan melakukan hal seperti itu? Sebenarnya, dia anggap apa pertemanan mereka selama ini?

"Tentu saja bukan! Kau pikir aku orang yang bagaimana? Hmm, ngomong-ngomong aku tidak seasing itu dengan dok—maksudku Sean. Ingat kita pernah dua stase dengannya?" tanya Qyra sambil tersenyum jahil.

Anna mendengus, "Iya, aku tahu dan kau selalu dianakemaskannya, ya kan?"

Qyra tertawa dan wajah Anna kembali kesal. Dia mengerutkan dahi karena Qyra dari tadi tidak menganggap kekhawatirannya serius, "Tapi apa kau pikir ini tidak terlalu cepat? Maksudnya, ya bagus kau sudah membuka hati kembali, tapi kau sadar kan, siapa yang sedang dekat denganmu ini?"

Qyra mengangguk, masih tersenyum. Dia benar-benar tidak terlihat terganggu dengan pertanyaan Anna.

Anna mendesis frustasi, "Dia itu sahabat Romeo, SAHABATNYA. Artinya dia itu orang terdekat Romeo dan kemungkinan kau bertemu dengan Romeo juga semakin besar. Lagipula kalau para perawat tahu kau bisa dikatakan murahan karena dekat sama sahabat mantan suamimu sendiri."

Anna mencibir semakin frustasi. Kenapa Qyra tidak pernah mau memikirkan apa yang dikatakannya?

Qyra mendekati Anna yang duduk di sofa dan masih terlihat kesal hingga membuang pandangannya ke arah jendela ruangan dengan perlahan. Dia memegang bahu Anna dan tersenyum menenangkan.

"Aku tahu," ucapnya singkat.

"Tidak apa-pa Anna, aku sudah tahu risiko apa yang akan kudapat begitu aku menyetujui ajakan Sean. Tapi hei, aku kan, tidak sekali dua kali jadi bahan bicaraan para perawat. Aku ini sudah kebal."

Qyra membuat digosispi oleh perawat adalah sebual lelucon yang bisa dianggap enteng, padahal itulah yang paling membuat Anna khawatir. Tidak ada yang tahu para perawat itu bisa melakukan apa.

"Tsk, dasar keras kepala." Anna menoleh, sekali lagi menyerah menghadapi sikap Qyra.

"Kau tahu aku lebih dari orang lain." Qyra tertawa, setelah mengacak-acak rambut Anna yang dihadiahi cubitan. Dia beranjak lagi dari sofa menuju kaca di dekat lemari.

"Jadi sekarang waktunya kencan? Mau ke mana kau malam-malam dengan baju seperti itu, bukankah kau ada *shift* jaga?" tanya Anna saat Qyra sedang memakai bedak dan lipstik untuk menyamarkan wajah lelahnya setelah seharian bekerja di rumah sakit.

Qyra mengdikkan bahu, "Ini sudah satu minggu dari kali pertama aku masuk, *shift* malamku sudah habis, minggu ini dokter Sarah yang jaga."

Setelah memastikan wajahnya, Qyra meletakan *sneli* dan baju tugasnya di lemari. Merapikan meja kerjanya, lalu mengambil tasnya di dekat Anna.

Qyra tersenyum, "Bagaimana?" tanyanya pada Anna yang masih menatapnya sinis.

"Jadi ini kencan?" Anna skeptis.

Qyra mengangguk, tiba-tiba pipinya menghangat, "Ya, kupikir, aku tidak tahu, Sean mengajakku makan malam tadi. Jadi, sepertinya memang kencan."

Qyra menggigit bibir karena senyum lebarnya tidak bisa dibendung, membuatnya seperti seorang remaja yang sedang jatuh cinta jika ditambah dengan rona merah di pipinya. Hal itu berhasil membuat Anna mendengus geli. Yang benar saja, Qyra lupa umur atau bagaimana?

"Tsk, kau sudah terlalu tua untuk merona seperti itu."

Qyra mendesah dongkol, Skor *double* untuk Anna sebagai perusak suasana hati.

"Aku masih tiga puluh tahun, Anna, di mana orang-orang di Korea dan Jepang belum memikirkan untuk memiliki pacar." Qyra beranjak ke jendela ruangannya, menutup gorden dan kaca dengan kesal.

Anna menyeringai kukuh, "Tapi kau hidup di Indonesia Qyra, di mana

orang-orang yang seumuran denganmu sudah menikah dan mengurus dua atau tiga anak."

"Lalu di mana anakmu?" Qyra mengangkat sebelah alisnya licik.

"A-apa? A-aku dan Kris baru menikah tahun lalu. Apa kau pikir prosesnya secepat itu?!" Anna kelabakan.

Qyra tertawa penuh kemenangan melihat wajah Anna yang sudah merah padam karena kesal. Sedangkan Anna sudah beranjak dari sofa dan mulai mendorong Qyra keluar pintu. Dia sudah tidak tahan dengan seribu satu jawaban wanita keras kepala ini jika sudah berdebat. Anna tidak akan menang. Itu intinya.

"Aku benci kalau sudah berdebat dengan mulut licikmu. Sudah sana pergi, aku sudah muak melihatmu di sini."

Qyra tersenyum menatap Sean yang sedang menendang-nendang kerikil di sebelah ban mobilnya terlihat acuh. Qyra melirik arlojinya yang sudah menunjukan pukul 7:40, sedikit lewat dari waktu yang dikatakan Sean siang tadi. Dia berlari kecil, dan semakin melebarkan senyum saat Sean mengangkat wajah dan membalas senyuman Qyra.

Qyra terengah-engah, "Sudah lama menunggu?"

"Aku juga baru sampai," kata Sean sambil menggeleng. Senyum kecilnya semakin cerah, Qyra pikir benar bahwa semua cara tersenyum akan membuat Sean menjadi menggemaskan.

Ini kali kedua Qyra melihat Sean dengan pakaian kasual. Pertama saat dulu Sean baru menjadi dokter di rumah sakit ini dan memaksa Qyra untuk menemaninya keliling kota dan yang kedua, saat ini.

"Cantik."

Qyra meringis, sepertinya Sean terlalu berlebihan. Jadi dia memutuskan untuk menghentikannya meski suaranya terdengar gugup, "Ah, k-kita mau ke mana?"

Sean lagi-lagi berkata dengan suara rendah.

"Ke suatu tempat. Ayo!"

"Kupikir kau akan suka dengan tempat seperti ini, sejujurnya aku sedikit canggung jika berada di restoran." Qyra tertawa, dia menggeleng mendengar perkataan Sean meski masih tampak tidak percaya dengan di mana mereka sekarang berada.

"Aku suka," kata Qyra. "Kedai ramen seperti ini, mengingatkanku saat koas dulu."

Dia menatap rumah makan khas Jepang dengan lekat. Jujur saja, dia setuju untuk lebih memilih ke tempat ini dari pada ke restoran bintang lima jika urusan makanan. Tapi Sean yang membawanya ke sinilah yang membuat Qyra terkejut. Dia pikir Sean termasuk pria yang metropolitan yang akan membawa teman kencannya ke restoran *rooftop* berbintang atau *sky dining.* Namun nyatanya, Sean membawa Qyra ke kedai ramen di *Emporium Pluit Mall.* Itu sesuatu yang tidak terduga, sederhana, dan Qyra pikir itu sangat manis.

"Ternyata semua koas sama saja. Aku juga sering pesan ramen saat sedang jaga malam," Sean tertawa.

Setelah pelayan mengantarkan makanan, Sean menopang dagu menatap Qyra masih dengan senyum sumringahnya, "Jadi, kita mulai dari mana? Apa kau mau menceritakan tentang dirimu? Selain sebagai dokter dan koas yang menakjubkan, aku tidak tahu banyak tentang dirimu."

Qyra mengibaskan tangannya malu, "Tidak ada yang menarik dariku, Sean. Aku hanya seorang kutu buku yang kebetulan menjadi dokter."

"Tapi aku masih tetap ingin mendengar kisah tentang kutu buku ini, Qyra," Sean kukuh.

Qyra tertawa, "Baiklah-baiklah. Aku mulai dari mana? Apa kau mau mendengar saat kali pertama aku melihatmu?"

"Tentu, itu lebih baik lagi." Sean semakin tidak bisa menyembunyikan senyumannya, matanya sedikit menyipit, dan dia bersikap seperti anak TK yang baru akan dibacakan dongeng oleh gurunya. Wajahnya terlihat sangat penasaran.

Qyra menceritakan seberapa paniknya dia saat operasi dadakan yang dibuat Sean malam itu. Tiba-tiba semua kemampuan yang pelajarinya dari sejumlah buku menghilang, perkataan dokter pembimbing yang sudah

diingatnya mati-matian juga terasa berhamburan ke luar. Qyra nyaris ingin pingsan saat pembedahan baru dimulai. Dia terkejut bisa berdiri di sebelah dokter dan akan menjadi asisten langsung, padahal selama ini dia selalu berdiri di hadapan dokter dan bekerja sebagai notulen.

Jantungnya ingin copot jika saja Sean tidak membentak dan membuatnya tersadar jika sikapnya yang seperti kehilangan kendali itu bisa saja membuat si pasien mengalami hal yang buruk. Qyra mencoba tenang—meski masih tidak bisa, dia terus berusaha. Tapi kepala tim itu seperti bisa menyihir Qyra, lebih dari apa pun, Qyra baru kali pertama melihat dokter setenang Sean saat menghadapi pasien dengan situasi dan keadaan kritis seperti malam itu.

Dia satu-satunya yang berpikir rasional, melakukan prosedur dengan telaten dan membuat semua orang mengikuti perintahnya dengan benar. Qyra pikir dia ingin menjadi seperti kepala tim itu suatu hari nanti, dan bertekad akan benar-benar menjadi sepertinya. Padahal Qyra bahkan tidak mengenali siapa kepala tim itu.

"Tunggu, Qyra! Aku kepedasan! Hahh! Ha!"

Qyra mengernyit pada Sean yang menginterupsi ceritanya. Wajahnya tiba-tiba sudah merah padam, matanya juga berair bahkan peluh sudah membasahi dahinya. Tanpa bisa ditahan, Qyra tertawa.

Qyra melihat mangkuk Sean dan melihat warna kuahnya sangat memerah, dia cepat menebak. "Siapa yang suruh pakai sambal sebanyak itu, sih? Jadi kepedasan kan. Ini tisunya."

Qyra segera mengambil tisu dan membantu Sean mengelap keringatnya, tetap masih tertawa, "Keringatmu seperti talang air bocor, wajahmu juga menerah, dan sekarang kau seperti anak ayam kehilangan induk."

Sean mendengus kali ini, dia tidak ingin memungkiri senyuman yang terakir di wajahnya melihat Qyra yang tertawa geli. Dadanya bergemuruh saat tangan Qyra masih mengusap peluh di dahinya, membuat kulit mereka tanpa sengaja bersentuhan. Sean secepat itu meyakini, bahwa tindakan yang dilakukan Qyra sudah membuat wajahnya semakin merah padam.

"Ah, kau tidak mau membuka jaket? Bajumu sedikit tebal, nanti kau—"

"Qyra."

Sean menahan tangan Qyra di dahinya, dia sudah di atas kemampuannya bertahan. Jantungnya tidak bisa berdetak lebih kuat lagi karena perbuatan Qyra.

"Kau lebih mengejutkan dari yang kupikir."

Sean tersenyum. "Terima kasih."

Qyra pikir, sedikit lagi, pertahanan yang selama ini dia bangun di hatinya akan hancur.

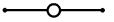

Part 29

Romeo mengurut lehernya untuk meredakan kebas yang sudah dari tadi dia keluhkan. Dia melirik jam dinding di kantornya dan mendesis kecil saat mengetahui bahwa dia sudah bermalam di ruangannya lagi.

Romeo mengusap wajahnya pelan, melihat semua laporan yang diberikan Javier tentang dugaan motif dan pelaku yang sudah meracuni ibunya. Dia mengurut kepalanya yang semakin terasa pusing juga. Menurut Javier, selain CCTV di dapur yang sudah dirusak, tidak ada petunjuk atau bukti baru yang bisa dijadikan bahan untuk membantah bahwa Aileen adalah pelakunya, mengingat sebelumnya Javier berkata bahwa Aileen satu-satunya yang ada di ruangan makan sebelum kejadian itu terjadi.

Javier juga kukuh mengatakan pada Romeo bahwa mulai sekarang, dia harus lebih berhati-hati, terutama pada Aileen. Romeo yakin dugaan Javier itu tidak benar, tapi meski begitu, dia juga tidak bisa mengabaikannya. Javier bisa jadi benar, kemungkinan jika pelakunya adalah Aileen sangat besar. Semua bukti menunjuk ke arahnya saat ini, hanya menunggu waktu

untuk membuktikannya. Tapi membayangkan saat hari itu terjadi, entah mengapa Romeo merasa sesak yang selama ini terus mendekam di dalam dadanya perlahan mengendur.

"Tuan," Romeo menoleh. Taylor membungkuk sekilas dan menyerahkan beberapa berkas pada Romeo.

Dia berdeham, "Pukul sebelas nanti, rapat Anda bersama Syam Publisher di kantor pusat mengenai perkembangan penerbitan. Apakah Anda mau saya wakilkan?"

"Dia di sana?"

Taylor menarik senyum simpul, dia tidak terkejut lagi. "Tentu Tuan, Nona Qyra adalah ketua tim juga—"

"Katakan bahwa aku datang."

Romeo segera beranjak dari kursinya, memasukkan seluruh laporan Javier ke tasnya dan keluar dari ruangan dengan sedikit tergesa. Sebelum pintu ruangan tertutup, Romeo kembali lagi.

"Aku akan membersihkan diri dulu, aku berangkat dari mansion. Kau datang terlebih dahulu," katanya.

Taylor mengangguk, "Baik, Tuan."

Setelahnya, Romeo benar-benar meninggalkan ruangan. Membuat Taylor menggeleng kecil.

"Demikian laporan dari kami, kami persilakan para dewan direksi untuk mengoreksi dan meninjau kembali."

Romeo mengamati pria yang baru saja mempresentasikan laporan perkembangan proyek Syam Publisher tanpa teralih sedikit pun. Bukan karena bahan presentasi yang dia katakan terdengar bodoh atau semacamnya, Romeo hanya sedikit terusik melihat bagaimana interaksi yang terjadi antara mereka.

Sikap pria itu terlihat seperti memprioritaskan Qyra. Senyuman bangga yang diberikannya bahkan terlihat lebih bermakna dari yang Romeo pikir, ah, dan jangan lupakan bagaimana pria itu menggenggam tangan Qyra dengan erat—walau Romeo yakin alibi yang dia berikan adalah sebuah ucapan selamat. Itu lumayan mengesalkan.

"Siapa nama lelaki itu?" tanya Romeo dengan suara yang nyaris geram.

Taylor mengernyit melihat Romeo yang masih belum mengalihkan tatapannya dari pria yang baru saja memberi presentasi, "Asisten Nona Qyra, Tuan. Namanya Nathan Ogesvi."

"Apa mereka dekat?"

"Saya akan mencari tahu—"

"Tidak perlu," Romeo menyela.

Dia menyandarkan diri dengan keras, ini sudah sedikit kelewatan. Bukan ini yang Romeo harapkan saat dia memastikan bahwa Qyra adalah alasan dari sesak yang dia rasakan selama ini. Romeo tidak gegabah, ciuman yang diberikannya pada Qyra saat pertemuan mereka di gedung ini sudah dia antisipasi dan pertimbangkan. Dia juga sudah mencoba sebisa mungkin untuk menerima jawaban dari perasaan sesaknya, baik yang bagus—bahwa Qyra bukan penyebabnya, —maupun yang buruk—bahwa Qyra adalah alasannya. Tapi di luar dugaan, pengaruh dari jawaban yang didapatnya dari Qyra lebih dari yang Romeo pikir.

Dia adalah alasannya. Dan hal itu sudah berhasil membuat Romeo kehilangan semua akal sehatnya, seolah-olah dunia Romeo mulai berbalik ke arah Qyra tanpa sedikit pun membiarkannya terlepas.

"Baiklah jika tidak ada tinjauan kembali, kami selaku tim penerbit mengucapkan banyak terima kasih. Selamat siang." Pria itu kembali maju ke depan, menunduk sekilas dan mempersilakan dengan hormat seluruh dewan direksi untuk beranjak. ketika dia pikir sudah tidak ada yang memperhatikan, tiba-tiba dia berlari, memeluk Qyra dan mengucapkan banyak selamat. Lagi-lagi tersenyum dengan lebar. Setelah melepaskan pelukannya dari Qyra, dia mengacak-ngacak rambut Qyra pelan dan tanpa penyesalan meninggalkan ruang rapat dengan senyum bahagia.

Romeo ingin sekali menghajarnya—dan dia bersungguh-sungguh untuk itu, jika saja Taylor tidak menahan bahunya memperingatkan. Romeo segera meninggalkan ruang rapat, diikuti Taylor. Dia masuk ke dalam lift, dan baru saja bernapas untuk menjernihkan otaknya dari semua kegilaan yang dialaminya.

Tiba-tiba Qyra ikut masuk ke dalam lift dan memenuhi keinginan Romeo untuk berpura-pura tidak saling mengenal saat berpapasan.

Romeo sering kehilangan topik yang bisa saja dibahasnya dengan Taylor, tapi keberadaan Qyra saat ini memparah semuanya.

"Ibu keracunan." Romeo mengernyit, dia mengumpat mulutnya yang tiba-tiba tergerak tanpa perintah.

Qyra menoleh terkejut, "Apa? Bagaimana bisa?!"

Romeo menghela napas beratnya, dia mungkin akan segera gila. "Sepuluh hari yang lalu, Ibu tak sengaja memakan antibiotik yang membuatnya alergi."

"Kondisinya masih kurang baik, tapi dia sudah bisa makan makanan padat kembali." Tatapan mata Qyra tidak berubah, Romeo pikir dia mungkin satu-satunya orang yang akan menganggap bahwa tatapan yang diberikan Qyra padanya adalah tatapan yang memiliki magis aneh yang membuat Romeo juga merasa aneh.

"Apa aku—"

"Kau boleh datang."

Lebih aneh dari yang dipikirkan, dan Romeo selalu ingin menghindarinya, tapi tatapan yang diberikan Qyra padanya selalu membuat Romeo tidak mengenali perasaannya yang menyesakan dalam dadanya, sendiri.

Part 30

Tiba-tiba aneh rasanya bagi Romeo melihat ibunya tersenyum dengan lebar bersama wanita yang sebelumnya telah diklaimnya sebagai perusak semua hal yang dia miliki. Dia tidak kesal, perasaan ini saja yang terasa sangat asing. Seolah semuanya telah kembali benar, membuat Romeo, sebenarnya tidak terlalu tahu bagaimana cara mengatasinya.

Ibunya tertawa, itu sudah cukup membuat hati Romeo yang sesak menjadi lega luar biasa. Ditambah melihat tawa wanita itu, entah bagaimana telah membuat Romeo kembali merasakan jantungnya bergetar keras, persis seperti yang dirasakannya saat melihat Qyra untuk kali pertama setelah tujuh tahun berlalu.

Dia—yang selalu bersembunyi dan tidak ingin diperhatikan lebih—membuat semua orang tiba-tiba melihatnya. Dia memberitahukan sisi yang tak terlihat dan mengejutkan semua orang karena kebaikan hatinya.

Tiba-tiba Romeo tersadar bahwa dia harusnya mendatangi Aileen sebelum menetap di depan pintunya, bersandar, bersedekap, dan menatap interaksi yang terjadi di antara Qyra dan ibunya. Interaksi yang Qyra lakukan membuat Romeo merasa dekat dan kembali

pada waktu beberapa tahun lalu saat wanita itu masih tinggal di rumah besar ini, berlarian meminta para pelayan untuk meninggalkannya sendiri dan diam-diam selalu menunggu kepulangan Romeo di ruang keluarga.

Romeo menghela napas. Sejujurnya sebagian dirinya tidak rela jika harus pergi meninggalkan pemandangan di depannya ini.

"Qyra mau makan masakan Ibu." Qyra cemberut, terlihat merayu.

"Ya sudah, kamu tunggu di sini ya, biar Ibu masakin sebentar." Nyonya Arvino tersenyum lebar seperti mengerti, lantas berdiri seperti sangat sehat meninggalkan kamar bahkan mengabaikan Romeo yang masih berada di depan pintu.

Romeo tertawa kecil. Dia benar mengenai pengaruh Qyra pada ibunya yang begitu besar. Romeo jadi berpikir, apakah dia sebaiknya memperbaiki kesalahpahamannya bersama Qyra dulu sebelum bertemu Aileen atau tidak?

Sebelum wanita itu berhasil melewati pintu, Romeo menahan tangannya, "Aku ingin bicara."

Meski Romeo yakin dia mungkin sudah sangat terlambat untuk melakukan ini, tapi paling tidak dia akan bisa lega saat Qyra tau bahwa selama ini yang terjadi di antara mereka adalah sebuah kesalah pahaman.

"Aku tidak membencimu."

Qyra mengangkat wajahnya, helaan napasnya terdengar berat. Wajah Romeo yang masih menatapnya lekat dengan tatapan, entahlah, Qyra hanya merasa pernah melihat raut seperti itu saat sidang perceraian mereka beberapa tahun lalu, membuat hatinya terusik.

Dia terlihat kecewa, terluka dan seperti merasa sangat kehilangan. Walau Qyra tidak tahu apa yang sebenarnya ingin dibicarakan pria yang pernah membuatnya begitu bahagia ini.

"Dari awal aku tidak pernah membencimu."

Qyra tertegun, Romeo tersenyum lirih. Dia sama terkejutnya dengan Qyra atas apa yang sudah diucapkannya. Tapi kata-kata itu bukan kebohongan, sejujurnya Romeo tidak pernah membenci Qyra—dia bahkan tidak akan

bisa—tapi situasi hubungannya dengan Aileen, juga kenyataan bahwa perasaannya perlahan berubah membuat Romeo berusaha membentengi diri, dan tanpa sadar memperlakukan Qyra dengan buruk.

Puncaknya saat mengetahui bahwa Qyra telah mencintainya. Saat itu Romeo tidak tahu harus melakukan apa. Dia berpikir bahwa itu akhir hubungannya dengan Aileen, kekasihnya yang sudah bersamanya dari awal. Romeo ketakutan, lantas tanpa berpikir panjang memutuskan untuk mengakhiri semua hubungannya bersama Qyra tanpa tahu bahwa setelah kepergian Qyra, hidup Romeo tidak sama lagi.

"Aku hanya, aku tidak tahu harus seperti apa memperlakukanmu dalam pernikahan kita." Romeo mengusap tengkuknya yang tidak merasakan apa-apa mengetahui Qyra menatapnya dengan lekat.

Romeo kembali tersenyum, padahal dia tahu seharusnya dia tidak melakukan hal itu saat menjelaskan kesalahpahaman di antara mereka dari sudut pandangnya.

"Aku memiliki kekasih, tapi aku tidak ingin menyakitimu dan menghancurkan pernikahan kita."

"Aku juga masih tidak bisa berpikir sejauh itu untuk mengabaikan hubunganku dengan Aileen dan berharap pernikahan kita akan berhasil dengan keberadaan anak di antara kita. Tapi sepertinya aku sudah berbuat terlalu jauh padamu."

Romeo mengalihkan pandangannya pada air mancur di sebelah tempat duduk taman.

"Kau berhak membenciku, Qyra."

Perasaannya campur aduk setelah mengatakan hal yang selama ini ingin dia katakan pada Qyra. Anehnya dia merasa tidak ingin Qyra mengikuti apa yang dia katakan. Romeo ingin mendengar wanita itu membantahnya dan mengatakan bahwa perkataan Romeo itu bodoh dan sangat tidak mungkin. Meski ya, lagi-lagi Romeo bahkan tidak tahu alasan apa yang akan membuat Qyra akan melakukan hal itu.

"Aku juga ingin berterima kasih sudah memperlakukan ibuku dengan baik. Dia sudah menyayangimu lebih dari pada aku, itu kadang membuatku iri." Romeo tertawa kecil.

"Sebaiknya kita masuk, makan malam sepertinya sudah siap." Pria itu berbalik dan pergi berjalan meninggalkan Qyra, keluar dari situasi canggung yang sudah terjadi di antara mereka. Melihat itu, Qyra terkejut dan merasa aneh. Tapi yang lebih aneh, Qyra ikut tersenyum karena itu.

Dia sudah berubah.

Part 31

Qyra baru saja menyelesaikan konsul pasien terakhirnya untuk siang ini. Sudah waktunya makan siang dan sebenarnya dia masih menimbang apakah dia harus turun ke kantin dan memesan sesuatu untuk menghentikan bunyi perutnya.

Qyra menghela napas, masih ada beberapa laporan medis yang belum diisi, tapi dia sudah kelaparan. Orang yang belakangan selalu mendatangi ruangannya untuk memaksanya ke kantin dan makan siang belum datang. Namun tiba-tiba pintu ruangan Qyra diketuk, orang yang baru saja dibicarakan masuk ke ruangannya dengan wajah tanpa dosa yang membuat bibir Qyra tertarik tersenyum.

"Apa kau ingin melewatkan jam makan siang lagi kalau aku tidak datang ke ruanganmu?"

Qyra menggeleng, "Tidak."

"Saya tahu ini sudah jam makan siang, dan dokter Sean yang terhormat pasti akan datang ke ruangan ini di tengah kesibukannya yang padat hanya untuk memastikan bahwa saya tidak melewatkan jam makan siang, karena itu saya sedang menunggunya," kata Qyra. Dia mulai membereskan berkas-berkas medis yang baru diperiksanya.

Sean berdecak, "Jangan memakai panggilan seperti aku sudah sangat tua, Qyra. Kita sudah sepakat."

Qyra mengangkat bahunya acuh, masih tersenyum jenaka. "Maaf."

"Aku membereskan riwayat medis ini dulu. Kau mau ke kantin duluan atau menunggu?"

Sean berjalan ke tempat duduk pasien, bersedekap lalu menatap Qyra congkak.

"Aku ingin memastikan bahwa dokter baru bulan ini melaksanakan tugasnya dengan baik, jadi aku akan menunggu dan mengawasimu di sini," kata Sean seperti tidak ingin menerima bantahan. Membuat Qyra memutar malas matanya melihat kelakuan Sean.

"Tsk. Dasar berlebihan."

Setelah pemeriksaan berkasnya selesai, Qyra segera berbalik menuju lemari di belakang meja untuk menaruh laporannya. Lantas teringat, hari ini dia tidak menggunakan *heels* dan tadi pagi, dia meminta bantuan Kris yang kebetulan lewat untuk mengambil laporan dari atas lemari. Lalu, bagaimana dia harus menaruh laporan ini ke atas kembali?

Sean yang melihat Qyra yang masih berjinjit-jinjit untuk meletakkan berkas itu, menggeleng tak habis pikir. Benar-benar, apa dia terlalu *'halus'* hingga Qyra tidak menyadari keberadaannya untuk meminta bantuan? Sean segera bangkit dari tempat duduknya, mengambil berkas dari Qyra yang masih berjinjit dan meletakkannya ke tempat yang Qyra inginkan, di lemari bagian atas.

"Kalau tidak sampai, minta tolong. Buat aku berguna, dokter Qyra," kata Sean agak mencibir.

Qyra yang terkejut saat tiba-tiba berkas di tangannya sudah beralih tempat karena diambil Sean.

"Iya aku mengerti. Terima kasih."

Qyra tertawa canggung saat berbalik, dan untuk saat itu akhirnya menyadari bahwa jaraknya dan Sean terlalu dekat. Napasnya tertahan. Sean yang juga baru menyadari jarak antara mereka ikut terdiam. Tatapan mereka berhenti di iris mata masing-masing.

Demi Tuhan, Sean tidak akan pernah melepaskan tatapannya dari Qyra. Wajah yang meneduhkan, terkesan sangat rapuh. Garis-garis wajah yang halus tidak bercacat, iris mata yang jernih dan tatapan lembut yang tidak menuntut. Sean tidak tahu apakah Tuhan ingin mengoloknya atau sedang ingin menguji kesabarannya.

Qyra menahan napas saat wajah Sean perlahan mendekat. Begitu semuanya akan terjadi, suara ponsel tiba-tiba mengagetkan mereka.

Mereka tersentak menjauh. Sean segera menggaruk tengkuknya canggung, begitu pula Qyra yang tertawa malu sambil mengangkat ponsel dari jasnya.

"Apa yang anda katakan Dok? Pemalsuan diagnosis?" Qyra menatap wanita paruh baya di depannya dengan tatapan tidak percaya. Dia menggeleng pelan tidak ingin mendengar kelanjutkan dari perkataan dokter Sarah lagi.

"Saya tidak bisa melakukannya. Itu sudah melanggar kode etik profesi kita, lagipula kalau kondisi yang dialami pasien sangat buruk akan merugikan dirinya sendiri jika keluarganya sampai tidak tahu kondisi dia yang sebenarnya."

Qyra masih tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya dari dokter Sarah, yang jelas-jelas adalah salah satu senior di rumah sakit ini. Dia tau tentang pasien khusus dokter Sarah, tapi dia tidak habis pikir selama ini wanita yang sudah dia kenal sejak koas itu, juga mampu menyalahi kode etik profesi mereka.

Bukan bersikap munafik, tapi Qyra rasa perbuatan seperti yang dilakukan dokter Sarah ini adalah salah satu yang menyebabkan pasien memiliki harapan hidup rendah dan bisa kapan saja mengakhiri hidupnya tanpa kerabat atau keluarga mereka tahu alasannya. Menyembunyikan data medis pasien dari semua orang, termasuk keluarga dan kerabat pasien. Itu lebih buruk daripada mendiagnosis pasien mengidap kelainan serius.

Dokter yang wajahnya masih terlihat seperti angkuh itu, menghela napas berat, "Saya tahu Qyra, saya paham."

"Mungkin kau beberapa kali pernah dimintai tolong seperti ini oleh pasien yang kondisinya tidak terlalu parah dan masih bisa ditangani dengan

sembunyi-sembunyi, tetapi saya sudah sering mendapatkan kasus seperti ini dari orang-orang yang memang data kesehatannya harus dirahasiakan."

"Saya tahu ini menyalahi kode etik tapi kita sebagai dokter tidak bisa memaksakan kehendak pasien karena bagaimanapun semua kembali pada kesediaan pasien atas data medisnya."

Qyra terkejut, tidak memiliki kata-kata untuk membantah. Dia mengusap lengannya gusar, perkataan dokter Sarah tidak salah. Hanya saja, dia pikir tindakan seperti ini tidak pantas disanggupi seorang dokter. Jika penyakit yang diderita pasien ini cukup serius, itu bukan lagi tentang masalah si pasien, tapi sudah akan menyeret seluruh keluarganya untuk harus tahu bagaimana kondisi pasien itu.

Qyra menghela napas akhirnya, "Lalu untuk apa dokter memanggil saya ke sini?"

Dokter Sarah berjalan mendekati lemari penyimpanan berkasnya, "Saya akan ada penelitian selama empat belas bulan di Jepang. Kau pasti sudah mengerti bahwa saya tentu tidak mungkin meninggalkan pasien 'khusus' ini yang mana hanya saya dan beberapa tim saya yang tahu tentang data medis mereka."

Setelah mengambil beberapa berkas, dia kembali menuju mejanya. Menatap Qyra dengan serius lagi. "Saya membutuhkan pengganti untuk sementara waktu, Qyra, dan seperti yang kau tahu, rumah sakit ini masih kekurangan tenaga spesialis Sp. OG yang bisa memenuhi jam kunjung pasien."

Dia melanjutkan, "Dokter Alexander, dokter Desy, dan dokter Kimberly sudah kesulitan mengatur jadwal dengan pasien mereka. Dan lagi, pasien '*khusus*' saya ini tidak suka mengikuti jadwal dokter, dia yang menentukan jadwal dan kurasa karena kau masih baru, kau pasti masih memiliki jam kunjung senggang—"

"Jadi, dokter ingin saya yang menjadi pengganti dokter?" potong Qyra tiba-tiba.

Dokter Sarah tersenyum kecil, mengangguk pada Qyra yang cepat menangkap apa yang sejak tadi ingin diberitahukannya.

"Saya harap kau mau, Qyra. Saya sudah melihat kinerja dan *treatment* yang kau berikan pada pasien-pasienmu. Selain itu, rasanya kau adalah salah satu dari beberapa dokter yang tidak menerima komplain di lima bulan pertama kerja. Kau juga ramah, berdedikasi tinggi, dan penyabar. Saya yakin pasien saya akan sangat senang jika pengganti saya adalah kau."

Qyra menatap dokter Sarah dan berkas yang sudah dia serahkan padanya dengan tatapan menimbang. Sejujurnya dia tidak ingin mendapatkan pasien *'khusus'* seperti ini, dia sangat tidak siap mengetahui data medis yang sebenarnya dari pasien itu. Jika kasus ini serius, dia tidak akan bisa membayangkan bagaimana terpukulnya keluarga pasien itu. Lagipula, Qyra jadi teringat pada jadwal lain miliknya di perusahaan ayahnya. Dia juga tidak bisa mengikuti jadwal pasien.

"Dok maaf, saya sedang ada proyek di perusahaan ayah—"

"Coba kau lihat dulu data medisnya. Kau mungkin akan menerima tawaran dari saya." Dokter Sarah menyela, lagi-lagi membuat Qyra terdiam. Perlahan dia membuka berkas-berkas itu, dahinya mengernyit membaca data-data riwayat medis dari pasien yang dikatakan dokter Sarah *'khusus'* tadi.

"Dok, ini..."

Suara Qyra bergetar.

"Iya, Aileen Arvino, istrinya Romeo Arvino. Kau tidak tahu dia? Istri Romeo Arvino yang belakangan sering diberitakan karena jarang terlihat mendampingi Romeo, kau sungguh tidak tahu dia? Tahun lalu berita tentang dia lumayan ramai dibicarakan bahkan— "

"Dia tidak mengidap penyakit apa pun? Dia tidak sakit apa-apa, Dok?"

Dan suara Qyra kali ini benar-benar tertahan.

Part 32

"Dia tidak sakit apa-apa, Dok?"

Dokter Sarah menatap Qyra dengan kening berkerut. Wajah syok Qyra membuatnya sedikit cemas, "Apa maksudmu tidak sakit apa-apa? Apa dia pernah punya penyakit serius? Sejauh yang saya tangani, dia memang tidak pernah punya penyakit serius selain keluhan kelelahan. Saya sudah melakukan pemeriksaan lebih dan hasilnya, dia baik-baik saja." Dia menambahkan, "Dia ingin memalsukan kondisi reproduksinya karena alasan pribadi yang tidak bisa saya katakan padamu."

Dokter Sarah kembali berjalan menuju lemari penyimpanan rekam medisnya lagi, lalu menyerakan beberapa hasil CTscan[19] dan rontgen kepada Qyra.

"Ini data medisnya yang sudah diperbaharui." Dia membenarkan kacamatanya melihat wajah syok Qyra yang belum berubah, "Dia ingin dikatakan mengidap KOP (Kegagalan Ovarium Prematur) setiap dia berkonsultasi kemari. Untuk terapi obatnya, kau silakan tulis resep dari data medis aslinya karena yang saya tulis

19 ***CT scan*** adalah pemeriksaan medis yang menggunakan teknologi sinar X dan komputer sekaligus hingga menghasilkan gambar tulang dan jaringan lunak di dalam tubuh untuk mendiagnosis dan memonitor beragam kondisi kesehatan.

hanya vitamin untuknya. Bagian farmasi sudah tahu akan memberikannya obat apa."

Qyra syok bukan main. Di kepalanya sudah dipenuhi berbagai macam suara yang menghubungkan perkataan Romeo tentang kondisi Aileen, dengan perkataan dokter Sarah yang merevisi semuanya.

Lucu sekali mengetahui fakta seperti ini, pikir Qyra. Saking lucunya, dia ingin menampar dirinya sendiri dan menyadarkan bahwa sudah terjadi sesuatu yang tidak beres antara hubungan Romeo dan Aileen yang selama ini selalu menjadi mimpi buruknya.

Dia teringat perkataan Romeo tentang dia yang pernah ikut pemeriksaan Aileen dan mendapatkan bahwa kondisi wanita itu baik, tapi tiba-tiba didiagnosis mengidap penyakit rahim. Lalu Nyonya Arvino juga tiba-tiba keracunan antibiotik, kejadian tidak wajar dari orang yang riwayat medisnya hanya segelintir orang yang tahu seperti ini.

Mungkinkah kejadian itu berkaitan? Pikir Qyra lagi.

Dokter Sarah yang melihatnya Qyra terdiam semakin mengerutkan dahi, dia beranggapan bahwa Qyra hanya terkejut mendapat kasus seperti ini. Sejujurnya, waktu pasiennya itu memintanya melakukan hal ini, dia juga sama terkejutnya.

"Qyra?" panggilnya pelan.

Qyra mengangkat wajahnya terkejut. "Ya? Ah, maaf, Dok."

Dokter Sarah tersenyum maklum, "Saya ingat belum mengatakan padamu jadwal pasien ini."

"Dia biasanya hanya akan datang dua kali dalam sebulan. Biasanya pada tanggal dua dan dua puluh sembilan, tapi jadwal bisa berubah kalau dia berhalangan hadir. Sebelum pertemuan biasanya, dia akan menghubungi agar tidak bentrok dengan jadwalmu."

"Romeo Arvino selalu menemaninya di pertemuan kedua, dan jika kau tidak keberatan, kau bisa mendiagnosis bahwa penyakit Nyonya Aileen sudah perlahan meningkat dari diagnosa terakhir."

"Maaf?" Qyra lagi-lagi terkejut bukan main.

"Yah, kau tahu sendiri penyakit selalu berkembang, apalagi sekelas Kegagalan Ovarium Prematur." Dokter Sarah tertawa. "Diagnosismu harus

realistis, jangan terlalu cepat menuju kronis, tapi jangan terlalu lama untuk akut. Yang penting Romeo Arvino harus percaya dengan perkataanmu. Dengan kata lain, kau harus menjadi aktris untuk pasien 'khusus' ku ini, Qyra."

"Ada yang ingin kau tanyakan?"

Qyra masih menatap riwayat medis di tangannya dengan pandangan nanar. Bagaimana mungkin dia harus membohongi semua pihak tentang kebenaran seperti ini dengan alasan privasi pasien? Ini sudah lebih dari tanggung jawabnya sebagai tenaga medis. Lagipun, mengapa dokter Sarah bisa menerima pasien seperti ini? Tidakkah rasanya aneh? Apa dia tidak ingin mengetahui apa yang membuat Aileen meminta hal tidak masuk akal seperti ini?

"Tidak, Dok."

Meskipun Qyra sangat penasaran pada semuanya, tapi dia memilihi diam. Bertanya hanya akan membuat dokter Sarah curiga. Lagipula, dokter Sarah mungkin juga tidak tahu apa yang diinginkan wanita itu dengan menyembunyikan riwayat medisnya seperti ini. Qyra akan berusaha membuat semuanya baik-baik saja, sehingga dia bisa mengetahui apa yang disembunyikan wanita itu.

Dokter Sarah berjalan mendekati Qyra, menepuk bahunya lega, "Bagus. Aileen sudah mengabari saya kalau dia akan datang *check-up* kedua pada tanggal dua puluh sembilan ini. Romeo Arvino akan bersamanya. Jadwal penerbangan saya tanggal dua puluh tujuh besok, dan saya sudah mengatakan kalau pengganti saya akan bertemu dengan mereka. Jadi kuharap kau mau mengerti situasi ini dan bekerja sama dengan baik, Qyra."

"Kau bisa menyimpan data medis itu untuk kau pelajari. Data yang asli akan tetap dengan saya, agar tidak ada yang bisa memalsukan. Kalau tidak ada yang ingin kau tanyakan kembali, kau bisa kembali ke ruangmu."

Qyra mengangguk, tidak menjawab, hanya bangkit dari bangkunya dan mulai berjalan keluar untuk meninggalkan ruangan dokter Sarah.

"Dokter Sarah...."

Sebelum Qyra menutup pintu ruangan, dia ingat dengan pertanyaan yang dari tadi ingin ditanyakannya.

"Ya, Qyra?"

"Ada yang saya ingin tanyakan," ucap Qyra tak yakin.

"Apa Anda tidak tahu siapa saya?"

Dokter Sarah hanya mengernyit, lalu kembali tertawa kecil. "Apa maksudmu? Tentu saja kau dokter, mantan anak koas di sini. Memangnya kau siapa?"

"Ah, tidak. Saya permisi, Dok."

Pagi itu terasa sangat pas untuk dinikmati. Udara yang sejuk dan teh yang masih mengepul, tapi semua itu tiba-tiba hancur saat pintu kamarnya didobrak. Dia tidak ingin menoleh untuk tahu itu siapa, karena hanya ada satu orang yang berani melakukan itu padanya saat pemilik utama mansion ini telah berangkat kerja. Jadi dia hanya berdiam diri, melanjutkan kegiatan yang dilakukannya sedari tadi seolah tidak terjadi apa-apa.

"Aileen! Kenapa kau masih di sini?" suara itu menegurnya.

Aileen hanya mengangkat bahu, tidak tertarik, "Menikmati udara pagi akan sangat bagus untuk pernapasanku. Sudah lama aku tidak minum teh sambil menikmati pagi seperti ini. Ada apa kau mencariku? Bukankah ini terlalu pagi untuk melakukan rencana busukmu?" Dia melirik wanita yang sudah lancang menginterupsi pagi indahnya itu.

"Cih! Kau sama busuknya dengan rencanaku, Ular!" Aileen tertawa kecil mendengar perkataannya, ah, wanita itu tidak pernah mau terlihat jinak dan bersahabat. Padahal kan, mereka rekan satu tim.

Setelah meminum tehnya, Aileen berbalik menatap wanita itu. "Katakan apa yang membawamu ke sini, rekanku sayang? Apakah memang terlalu mendesak hingga kau tidak bisa menunggu aku menghabiskan tehku," katanya membuat wanita itu menggertakkan gigi kesal.

"Urusi wanita tua itu agar aku bisa berada di kamarnya untuk mencari petunjuk *password* brankas sialannya itu," dia berkata kesal. Entah bagaimana dia harus memberitahu pada Aileen agar tidak menarik-ulur rencana mereka.

Aileen mengangguk-angguk, masih tidak tertarik. "Oh, ternyata itu..."

"Oh, ternyata itu?!" Wanita itu tersentak. "Kurasa kau sudah benar-benar gila, Aileen. Aku sudah muak berada di mansion ini tapi kau malah santai-santai saja. Apa kau pikir kita sedang piknik di sini? Waktu kita sudah hampir habis, Bodoh! Javier bisa saja melacak kita!"

Aileen menarik bibir saat menatap Amira yang sudah tampak kesal. "Rekanku, Amira, kau tidak tahu, cara ular bekerja? Biar kujelaskan padamu."

Dia menyuruh wanita itu untuk duduk di bangku sebelahnya, kemudian bersiap untuk menjelaskan. Masih dengan senyuman yang terkesan mengerikan. "Mereka perlahan, pelan, dan santai menunggu waktu yang tepat untuk menikam mangsanya," ucapnya.

Dari atas balkon dia menatap Nyonya Arvino yang sudah berada di taman dengan beberapa pelayan. Seketika terukir senyuman di bibirnya yang membuatnya semakin terlihat mengerikan.

"Kita juga harus seperti itu, jika terlalu cepat *desisan* kita akan terdenga—umph!"

Belum selesai dia menjelaskan maksudnya, gejolak dari dalam perut membuatnya segera berlari ke kamar mandi. Amira yang terkejut segera mengikutinya. Yang terjadi membuat mereka berdua terdiam, Aileen muntah air dan lendir bening. Yang lebih mengejutkan, tanggalan di sebelah kaca wastafel menunjukkan siklus bulanan Aileen sudah terlewat lebih dari tiga minggu.

Part 33

Rapat terakhir proyek penerbitan buku-buku digital perusahaan Syam sudah selesai, Nathan menutupnya dengan ungkapan terima kasih dan semangat yang menggebu. Ia yakin proyek mereka akan berhasil sesuai dengan target investor. Mereka mengangguk yakin pada Nathan, setelah itu berdiri memberi ucapan selamat, melewatkan ketua dari tim proyek ini yang masih setia duduk di kursinya. Dia Qyra, terdiam menatap seseorang yang sejak beberapa hari lalu menjadi kekhawatirannya.

Romeo, ada di sini. Qyra sangat ingin mengatakan seribu peringatan kepadanya mengenai kondisi yang dialami wanita yang 'dicintainya'.

Dia tidak sakit. Dia menyembunyikan kondisinya. Dia membohongi semua orang.

Qyra ingin mengatakan itu semua, dia ingin menyadarkan Romeo bahwa Aileen memiliki rencana buruk untuk keluarganya.

Romeo tidak pernah percaya pada apa yang dikatakan Qyra, apalagi Aileen adalah orang terdekat Romeo saat ini. Alieen bisa saja memutar balikkan fakta dan mengatakan bahwa Qyra ingin menjatuhkannya

dengan tuduhan itu. Lalu Qyra tidak akan memiliki kesempatan lagi untuk membuktikan kecurigaannya atas diagnosis dan pesan-pesan aneh yang dikatakan dokter Sarah.

"Kuharap proyekmu ini berjalan lancar."

Qyra terkejut mendapati Romeo yang sudah berada di depannya, tersenyum kecil dan menjulurkan tangan untuk mejabatnya. Bibir Qyra terasa sangat kelu. Seribu peringatan yang sudah bersiap di ujung bibirnya buyar. Romeo baru beberapa waktu lalu menjelaskan kesalahpahaman di antara mereka. Dia cenderung bersahabat dan membuat Qyra berpikir kalau Romeo mungkin akan memercayai perkataannya. Tapi lagi-lagi pikiran itu ditepis Qyra.

Romeo mungkin sedang membayar sikap buruknya di masa lalu, tapi belum menjamin bahwa Romeo akan memercayai apa yang akan Qyra katakan. Lalu apakah Qyra akan mencari tahu tentang masalah ini sendiri?

Saat Romeo bersiap pergi, tanpa sadar Qyra menggumam, membuat Romeo segera menoleh kepadanya.

"Ya?"

Qyra menatap wajah Romeo lagi, entah kenapa yang ada di pikirannya sekarang adalah tentang bagaimana jadinya jika Romeo tahu apa yang disembunyikan Aileen darinya. Apa perasaannya jika tahu bahwa Aileen selama ini baik-baik saja? Apa perasaannya jika tahu bahwa Aileen tidak ingin keadaan reproduksinya diketahui? "Tidak. Tudak tahu apa-apa. Aku permisi, sampai jumpa."

Qyra menarik bibirnya, dia menggeleng dan segera menarik tas tangannya meninggalkan Romeo yang mengernyit bingung atas.

"Qyra? Aku tidak tahu kalau kau yang akan menggantikan dokter Sarah." Qyra tersenyum sopan pada Romeo dan Aileen di depan ruangannya.

Hari ini adalah tanggal dua puluh sembilan dan seperti yang dikatakan dokter Sarah, hari ini adalah jadwal rutin Aileen berkonsultasi, untuk mengelabui Romeo.

Qyra tidak menduga jika dia akan terdiam setelah melihat Aileen. Begitu juga Aileen yang tampak terkejut. Mereka saling menatap dan terdiam, membuat Romeo bingung.

"Ah, aku pikir kalian belum pernah berkenalan secara resmi. Qyra ,kenalkan ini Aileen dan Aillen kenalkan ini Qyra."

Qyra cepat mengendalikan diri, dia terseyum sopan lagi. Menjulurkan tangan pada Aileen yang juga tersenyum.

"Senang mengenal Anda, Nona Aileen. Saya harap Anda tidak keberatan saya menjadi dokter pengganti Anda."

"Tentu saja tidak, aku malah akan berterima kasih pada dokter Sarah yang telah mengirimmu untuk merawatku. Kau *mantan* istri Romeo, tentu kau tahu bagaimana pentingnya kondisiku untuk keluarga mereka." Aileen memberi penekanan pada kata-katanya hingga kali ini, giliran Qyra yang bingung.

"Ibu sangat menginginkan ada penerus di antara kami dan aku sudah berobat ke sana kemari untuk memperbaiki kondisiku. Kudengar kau mengambil spesialis di luar negeri, kau pasti bisa mengobatiku," katanya lagi.

"Bukan saya yang bisa mengobati Anda, Nona Aileen. Anda hanya akan mendapat keajaiban dari Tuhan. Manusia biasa seperti saya tidak akan bisa menentukan nasib manusia..." Qyra berdeham, "apalagi jika manusia itu sudah bermain-main dengan nasib dan takdir orang lain." Dia melihat Aileen mulai merasa terancam.

Qyra mengalihkan tatapannya pada Romeo yang terdiam. Dia membuka pintu ruangannya dengan lebar. Mempersilakan kedua orang yang menjadi 'pasien khusus' rumah sakit ini untuk masuk ke ruangannya.

"Anda ingin ikut masuk berkonsultasi atau menunggu di luar, Tuan Arvino?" tanya Qyra sebelum Javier tiba-tiba datang dan menginterupsi mereka.

"Tuan Romeo maaf, investor dari Jepang ingin bertemu dengan Anda siang ini untuk membicarakan proyek jembatan di Yokohama," Javier menunduk.

"Sayang sekali." Romeo yang mendengar laporan Javier pun mendengus. Dia menatap Qyra dengan senyum tidak enak, "Maaf Qyra, sepertinya aku tidak bisa. Kalian bisa memulai tanpa aku," katanya.

Setelah ia berbalik pada Aileen, "Lin, Javier yang akan menjemputmu sehabis ini. Aku pergi, sampai jumpa."

Mengusap kepala wanita itu sebentar, lalu Romeo segera pergi meninggalkan kedua wanita yang masih saling beradu tatap dalam diam.

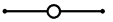

"Hmm, saya belum pernah melihat laporan pasien sesehat ini sebelumnya." Qyra tersenyum, meletakkan laporan medisnya ke meja. Lalu segera menatap Aileen dengan penuh maksud, memancingnya.

"Apa Anda ingin menyampaikan keluhan yang Anda rasakan, Nona Aileen?"

Aileen sudah menduga bahwa Qyra mulai mengetahui rahasianya. Dia mencoba bersikap tidak peduli dengan ancaman yang sedang wanita itu berikan padanya. Dia bertanya langsung, "Apa yang ingin kau bicarakan?" Tapi Qyra lagi-lagi tersenyum, dia menggeleng pada Aileen yang menatapnya dengan kesal.

"Maaf? Apa maksud Anda? Saya tidak mengerti."

"Kau sudah tahu data medisku dan apa yang selama ini aku sembunyikan dari Romeo. Sekarang katakan apa yang ingin kau bicarakan denganku?"

Qyra hanya tersenyum, dia menatap Aileen dengan pandangan tertarik. "Apa kau tidak merasa aneh dengan dokter Sarah yang tidak tahu siapa aku dan langsung memintaku menggantikannya, Lin?"

"Padahal pernikahanku dan Romeo saat itu berhasil menggemparkan negeri ini. Bahkan perceraian kami kudengar jadi berita paling panas sampai tiga bulan lamanya. Apa kau tidak salah memilih dokter, Aileen? Aku berharap dia bukan suruhan Romeo yang ingin tahu apa 'keluhanmu' yang sebenarnya."

"Apa maksudmu?"Aileen mengernyit tak suka.

Qyra mengangkat bahu acuh. "Aku juga tidak tahu apa maksudku. Aku hanya mengatakan apa yang ada di pikiranku setelah melihatmu secara langsung. Kau berpikir jika aku tahu sesuatu?"

"Apa yang kau inginkan, Qyra? Aku tidak punya waktu untuk omong kosongmu."

Qyra terdiam, menatap Aileen dengan pandangan yang sulit diartikan, "Kau yang meracuni Ibu, kan?"

"Tidak ada satu orang pun yang tahu riwayat medis Ibu selain Romeo, Javier, dan Amira di mansion itu. Tapi tiba-tiba Ibu terkena alergi dari obat yang paling dihindarinya dengan alasan konyol bahwa obat itu tercampur di minumannya sehingga ia hampir kehilangan nyawa. Padahal tidak ada satu orang pun yang tahu kapan obat itu dicampurkan ke minumannya. Apa kau pikir itu alasan yang masuk akal?"

Aileen terkejut mendengar perkataan Qyra, tapi secepat itu memperbaiki ekspresi tenangnya dan berusaha tidak panik. Dia menunggu Qyra untuk melanjutkan perkataannya tanpa menjawab apa-apa.

Qyra yang melihat Aileen hanya terdiam, mengeraskan rahang. Perkiraannya mungkin benar. "Melihat dari wajahmu yang tenang dan tampak terkejut, kupikir aku bisa menyimpulkan sendiri kebenarannya."

Tiba-tiba Aileen tertawa. Dia menatap Qyra seolah Qyra baru saja mengatakan lelucon bodoh padanya yang lantas membuat Qyra mengernyit ngeri kepadanya. Wanita ini gila.

"Sayang sekali, karangan bodohmu tidak punya bukti kuat, Qyra. Romeo tidak akan percaya dengan omong kosongmu ini." Dia menyeringai. "Dia sudah bersamaku lebih lama daripada bersamamu, dia tentu akan lebih percaya padaku—*istrinya* daripada mantan istri bodoh yang mengemis cinta padanya."

Qyra mengebrak mejanya berang, "Kalian belum menikah!"

"Oh, ya? Siapa bilang?" Aileen tertawa. Dia tiba-tiba mengeluarkan buku kecil dari tasnya yang membuat Qyra kehilangan seluruh kata-kata.

"Kami sudah menikah sejak wanita bodoh itu hampir mati karena obat yang kau bilang. Oh! Apa aku mematahkan hatimu karena kabar bahagia ini?"

Aileen menggeleng, untuk kesekian kalinya menyeringai pada Qyra. "Qyra, Qyra, kau masih baru sekali dalam hal seperti ini. Jangan mencoba untuk mendahuluiku ya, kau tahu itu tidak akan bisa."

Masih menatap wajah Qyra yang syok. Aileen tiba-tiba menyentuh tangan Qyra di meja, prihatin. "Apa aku terlihat seperti karakter antagonis?"

"Oh ya Qyra, mau kuberi nasihat?" katanya dengan suara lembut.

"Tolong pastikan kau telah menjaga batasmu agar tidak ikut campur dalam masalah 'keluargaku'. Kau sekarang hanya orang asing dan bukan siapa-siapa, jadi jangan mencoba untuk mendekat, mengerti?"

"Jika kau memaksa maju lebih dari ini, akan aku pastikan bahwa selanjutnya wanita tua kesayanganmu itu yang akan mendapat balasannya."

Qyra menatap Aileen tidak menyangka, wanita itu baru saja mengancamnya.

"Saya permisi dokter Qyra, ada banyak hal yang harus saya urus untuk suami saya. Saya sangat menikmati konsultasi hari ini, saya akan menantikan konsultasi berikutnya." Aileen mengambil kembali buku nikahnya, lalu berdiri dari bangku pasien dan hendak beranjak meninggalkan ruangan Qyra. Tapi sebelum meninggalkan ruangan, dia berbalik. "Ah, sebelum saya pergi saya, ingin Anda menyimpan ini sebagai hadiah perkenalan kita."

Dia meletakkan alat pemeriksa kehamilan yang menunjukan dua garis merah di hadapan Qyra dengan senyum kemenangan. Matanya penuh peringatan, membuat Qyra semakin tidak bisa berkata apa-apa.

"Aku akan mengambil alih Romeo sepenuhnya, Qyra. Tolong jangan terlalu terkejut untuk itu, ya. Sampai jumpa."

Part 34

Salah satu hal yang paling Qyra khawatirkan saat ini adalah kesehatan ibu Romeo yang sedang berada di tangan wanita gila yang baru ditemuinya beberapa saat yang lalu. Dia memperingatinya seakan-akan jika Qyra berani satu langkah lagi mendekat dan mencampuri urusannya, maka Romeo akan segera kehilangan satu-satunya keluarga yang dia punya.

Qyra sadar bahwa dia sudah tidak memiki hubungan apa pun dengannya, tapi dia tidak mengabaikan perasaan ini karena dia tahu dia tidak akan bisa melakukannya, meskipun dia sangat ingin.

Sudah hampir malam, mengabaikan telepon dari Sean yang jumlahnya sudah mendekati angka lima puluh, Qyra tetap setia menatap jalanan dari jendela kafe di depan rumah sakit tempatnya bekerja untuk menunggu kedatangan seseorang yang sudah dihubunginya beberapa menit lalu. Seseorang itu muncul dari balik pintu kafe saat Qyra mendengar bel pintu. Dia melihat orang itu yang juga menatapnya dengan senyuman tipis yang terkesan ramah.

Qyra mempersilakan ia duduk, dan tanpa basa-basi mengeluarkan dokumen dari dalam tasnya lalu menceritakan hal yang ingin diberitahukannya kepada

orang ini lengkap dengan spekulasi yang sejak tadi sudah menari-nari di otaknya. Qyra menarik napas setelah menyelesaikan seluruh kalimatnya, dia menatap orang di depannya ini dengan tatapan khawatir.

"Aku tidak yakin dengan spekulasiku, tapi dengan data medis ini aku yakin wanita itu memiliki alasan untuk melakukan sesuatu yang buruk. Aku kahwatir dengan Ibu," kata Qyra dengan suara rendah.

Orang di depannya itu mengangguk, matanya menerawang dokumen di depannya. "Anda benar, saya juga sudah curiga dengan perilakunya belakangan ini. Terima kasih sudah menghubungi saya, Nona Qyra, saya akan segera menyelidikinya."

Qyra menggeleng, "Tidak Javier, aku yang harusnya berterima kasih. Aku tidak bisa melakukan apa-apa selain memberikan salinan data medis ini."

Qyra tahu melakukan hal ini melanggar hukum dan kode etik profesinya, tapi dia tidak memiliki pilihan lain untuk menyelamatkan Romeo dan keluarga selain ini. Dia percaya Javier akan melakukan sesuatu saat melihat keanehan ini. Qyra pikir jika dia tidak bisa ikut campur, setidaknya harus ada orang yang bisa membantunya untuk mencegah Aileen melakukan hal yang buruk pada Romeo. Dan Javier satu-satunya yang bisa melakukan hal itu, dia orang terdekat Romeo selain Aileen, saat ini.

"Itu sudah cukup membantu, Nona. Permainan wanita itu bersih sekali, tidak ada yang bisa menemukan jejaknya. Jika Anda tidak memberikan data medis ini, mungkin saya juga akan berpikir kalau dia tidak terlibat." Wajah Javier berubah keras, dia mengepalkan tangan melihat data medis yang diberikan Qyra padanya.

Dugaannya selama ini terbukti, wanita itu menyembunyikan sesuatu, meski belum jelas apa maksud dan tujuannya, tapi setidaknya Javier tahu jika wanita itu sudah mulai bermain-main dengan Romeo dari seperti yang Qyra jelaskan, wanita itu tidak akan segan bermain dengan nyawa seseorang kalau keinginannya tidak terpenuhi.

Javier menghela napas, "Kalau begitu saya permisi, Nona, saya akan melakukan banyak hal sehabis ini."

Javier menunduk sekilas. Qyra yang melihatnya, tersenyum sendu, "Terima kasih banyak, Javier."

Javier ikut tersenyum, "Tidak perlu sungkan, sudah kewajiban saya, Nona."

Javier segera bangkit dari bangkunya, tapi begitu dia berbalik dia mengingat suatu hal yang ingin dia pastikan pada Qyra dari jauh-jauh hari yang lalu.

"Ah Nona, apa Anda mengenal Honey Aldarict ?".

"Kalau tidak salah itu nama adik juniorku, ada apa?"

"Apa dia dokter yang baik?—em, m-maksud saya kerjanya. Apa dia bekerja dengan baik?" Lagi-lagi Javier bertanya, tulang pipinya memerah, membuat Qyra tersenyum penasaran padanya. Apakah mereka pernah bertemu?

"Kau mengenalnya?"

"Ya... m-maksud saya tidak juga. Saya hanya tahu sekilas."

Qyra ingat Honey Aldarict yang adalah juniornya di kampus dulu. Mereka kembali bertemu dan ternyata dia juga kerja di rumah sakit ini. Dia masih ceria seperti dulu, semangatnya juga tidak berubah, apalagi senyuman khasnya setiap kali bertemu Qyra."Dia dokter yang baik, kudengar dia yang paling populer di bagian umum. Banyak dokter spesialis yang mencoba mendekatinya belakangan ini."

Qyra tidak bohong mengatakannya. Honey memang popular.

"Ah, benarkah..."

Melihat wajah Javier yang tiba-tiba berubah masam membuat Qyra makin yakin jika Javier memiliki hubungan khusus dengan adik angkatannya itu.

"Aku duluan Javier, sampai jumpa." Dia tersenyum, bangkit dari bangkunya. Sebelum pergi meninggalkan Javier, dia menepuk pundak pria berambut *blonde* itu.

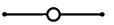

Sementara malam itu di mansion Arvino, saat semua orang sudah terlelap, Aileen kembali menatap lima *testpack* berbeda yang menunjukkan dua garis merah di depannya frustasi.

Sumpah serapah sudah sejak tadi diucapkannya. Wajahnya sudah kusut akibat dia mengusapnya dengan keras untuk menyadarkan kalau yang terjadi padanya ini bukan kebohongan bodoh.

Dia meremas rambutnya dengan keras, "Sialan! Kenapa bisa seperti ini? Kenapa aku bisa sampai hamil? Aku tidak pernah melewatkan pilku sehari pun. Sial!" Dia menggeram. Mondar-mandir di hadapan meja kamarnya memikirkan penyebab ini semua.

"Tidak mungkin, ada yang menjebakku—tunggu!" Tiba-tiba saja dia ingat kembali kalau beberapa hari lalu Amira telah mengancamnya, dan entah kenapa Aileen merasa bahwa Amira mulai bermain api dengannya.

Begitu dia ingin berjalan keluar dari kamarnya, pelaku yang diduganya sebagai penyebab kehamilan ini berjalan dengan santai menghampirinya.

"Tenang saja Aileen, aku sudah di sini." Dia tersenyum kecil, membuat Aileen mulai ketakutan.

"Kau menjebakku." Aileen mundur saat Amira mulai mendekatinya.

Amira mengangkat bahunya acuh, "Yah, mau bagaimana lagi. Kau tidak memberiku pilihan untuk mengulur waktu. *Password* itu ada padamu, kan?"

Dia berhenti mendekati Aileen, duduk di sofa, menatap *testpack-testpack* Aileen di meja dengan pandangan awas yang penuh kemenangan karena rencananya berhasil dengan sangat mulus.

Dia kembali melihat Aileen yang terdiam di sisi sofa depannya, lagi-lagi tersenyum, "Aku selalu bertanya kenapa kau santai sekali, meski tahu kalau waktu kita sudah semakin sempit. Dan sesuai dugaan, kau ingin menikmati harta keluarga ini sendiri tanpa memberitahuku."

"Jadi tidak ada salahnya untuk mengingatkanmu sedikit tentang kesepakatan kita, kan? Aku hanya mengganti pilmu, dan membiarkan Romeo menikmati 'malam pertama' kalian sebagai suami-istri, lalu *boom*, keturunan baru Arvino sudah ada di rahimmu. Bukankah rencanaku cemerlang?"

Aileen mengepalkan tangannya. "KAU—"

"Ada apa, Aileen? Bukankah dengan mengandung anak Romeo kau juga akan mendapat harta kekayaannya? Aku penasaran kenapa kau benci sekali mengandung anaknya? Padahal dia adalah salah satu pria paling sempurna di negeri ini."

"Sial. Diam kau!"

Amira tertawa, "Kenapa, Aileen sayang? Apa ini karena orangtua busukmu yang tidak bisa membayar hutang dengan Romeo hingga mati?"

Aileen menatap Amira yang baru saja mengatakan tentang masa lalunya, dia tidak menyangka Amira mengetahui apa yang selama ini disembunyikan. Bibirnya kelu.

Amira yang melihat itu semakin gencar mengintimidasi, "Jangan terkejut kenapa aku bisa mengetahuinya. Orangtua busukmu itu tidak memiliki kekuasaan untuk menutupi penyebab kematian mereka, kan? Gembel di depan pun tahu bagaimana cerita kematian mereka."

"Sebenarnya aku tidak menyangka kau bisa melakukan hal ini, tapi aku juga tahu kau sudah menutupi identitas aslimu dari Romeo, bahkan Javier juga tidak bisa melacakmu. Kau berubah menjadi gadis bersih yang sangat-amat mencintainya. Kau sangat hebat, Aileen. Aku salut sekali dengan kelicikanmu."

"Apa jadinya jika aku memberi tahu Romeo tentang hal ini? Dia mungkin akan patah hati, meninggalkan wanita yang sangat mencintainya demi jalang kotor sepertimu."

"KUPERINGATAN KAU, AMIRA!" Aileen menyela.

"Aku yang memperingatkanmu, Aileen! Jika kau macam-macam lagi dan mengulur waktu denganku, aku tidak akan segan-segan memberitahu Romeo tentang semuanya." Pelayan senior di mansion itu meggertakkan rahangnya, "Kita akan kabur dari sini minggu depan setelah mengambil surat-surat kepemilikan mereka. Orang-orang suruhanku akan menunggu di bandara. Kau tidak memiliki hak untuk menolak karena aku sudah mulai muak denganmu."

Amira menatap Aileen tanpa menerima bantahan, membuat Aileen yang masih terdiam menjadi kesal.

"KAU!"

"Kau yang bilang kita rekan, bukan? Jadi persiapkan semuanya dengan baik, Nona Aileen. Aku pergi dulu."

Amira mengangkat bahu terlihat sama sekali tidak peduli, dia bangkit dari sofa, berjalan meninggalkan Aileen dengan wajah penuh kemenangan.

Part 35

Malam sekali saat pintu ruangan Javier tiba-tiba diketuk, suara wanita senja terdengar memanggilnya. "Javier."

Javier secepatnya menoleh, dia tidak bisa menghilangkan senyuman yang sudah menjadi kebiasaannya saat mendengar wanita yang sudah dianggapnya seperti bibinya sendiri itu memanggilnya.

"Masuk saja, Amira."

Wanita senja itu masuk setelah dipersilakan, dia membawa serta nampan dengan mug berisi kopi yang baru saja dibuat hingga kepulan asap dan aromanya berhasil membuat Javier menjadi tergoda. Wanita itu segera meletakan mugnya di samping Javier.

"Aku membawakanmu kopi. Kau baru pulang dan langsung masuk ke ruangan kerja. Kupikir kau akan lembur lagi malam ini."

Javier tertawa, wanita itu memperhatikan dia seperti putranya, lagi.

"Begitulah."

Javier cepat-cepat menyesap kopi yang masih hangat itu untuk menyegarkan matanya yang sejak tadi sudah tidak bisa diajak bekerja sama lagi. Dia menunjuk

layar komputernya pada Amira dengan tatapan serius. Menunjukkan beberapa sketsa jaringan yang sudah dia atur sedemikian rupa dan berakhir menunjukkan satu nama yang membuat Amira lantas terkejut.

"Aku baru menemukan bukti baru untuk memperkuat dugaanku bahwa wanita itu yang sudah meracuni Nyonya Arvino," kata Javier. Mimik Amira perlahan berubah marah.

"Jadi benar wanita ular itu sudah bermain kotor di belakang, Tuan Romeo?! Astaga, dia benar-benar tidak tahu diri."

Amira menggeram membuat Javier mengangguk setuju. Dia juga sebegitu bencinya dengan Aileen hingga tidak ingin menyebutkan namanya lagi. Wanita gila itu sudah bertindak di luar batas, berfoya-foya, berpesta, memperlakukan dirinya seperti ratu yang tidak bisa disentuh, bersikap seolah seluruh pelayan Romeo adalah budaknya, lalu lolos karena Romeo tidak menemukan satu bukti pun bila Dia ular.

Seperti yang dikatakan Amira, dia ular licin yang harus segera di '*bunuh*' agar tidak semakin jauh merugikan keluarga ini.

Javier kembali menyesap kopinya, "Yah, seperti yang kuduga sebelumnya. Aku menemukan bukti ini dari Nona Qyra. Dia curiga dengan Aileen yang menyembunyikan rekam medis aslinya dari Tuan Romeo, karena itu dia menghubungiku."

Amira menatap Javier terkejut, "Gila! Jika semua ini benar, aku tidak membayangkan bagaimana Tuan akan mengetahui hal ini. Wanita tidak tahu diri itu sudah jauh sekali bersikap seolah-olah dia sangat berkuasa hingga berani bermain-main dengan Nyonya Arvino."

"Dia pasti akan sangat terluka." Komentar Javier membuat Amira mengangguk setuju.

Amira menghelah napasnya, "Tuan terlalu bergantung pada rasa kasihannya. Dia sampai tidak bisa membedakan mana wanita yang tulus mencintainya, mana yang ingin memanfaatkannya. Nona Qyra yang malang. Aku sejujurnya tidak ingin dia berpisah dengan Tuan Romeo. Dia terlalu baik untuk diabaikan karena wanita seperti Aileen."

Javier mengangguk. "Aku juga berpikiran seperti itu."

"Aku tidak mengerti bagaimana dia bisa begitu mencintai Tuan Romeo, bahkan setelah ditolak dan disakiti berkali-kali. Cinta memang sangat aneh...."

Javier menerawang, komentarnya itu membuat dia kembali teringat masalah pribadinya sendiri yang belakangan berhasil membuatnya kebingungan. Dia pikir, dia mulai mengerti situasi yang Romeo hadapi selama ini.

Melihat Javier seperti itu, Amira tanpa pikir langsung tersenyum, dia menepuk pundak pria muda itu pelan.

"Kau benar, Javier, cinta memang sangat aneh."

Amira menghela napas lagi, dia tersenyum kecil. "Obrolan ini membuatku teringat pada mendiang suamiku... dia sangat luar biasa. Aku masih ingat dia berkata bahwa dia masih akan tetap mencintaiku meski aku berkata aku tidak akan bisa memberikannya anak. Padahal ibunya sudah memaksanya untuk menikah lagi dan meninggalkanku. Meski akhirnya dia dibuang oleh keluarganya dan tidak diakui, dia tetap keras kepala untuk memilih bersamaku."

Javier melihat mata Amira yang mulai basah. Dia memegang tangan wanita senja itu dan mengusapnya untuk menguatkan. Pasti berat semua yang dialaminya.

"Aku tidak mengerti cinta seperti apa yang dia berikan untukku, yang jelas aku sangat bahagia. Lebih dari seluruh dunia, aku sampai tidak tahu bagaimana harus mengatakan kebahagiaan ini." Amira tersenyum, senyum tulus yang membuat hati Javier terenyuh.

"Ah, aku jadi merindukannya." Dia mengusap air matanya, dan balik mengusap bahu Javier.

"Apa kau mau kuambilkan cemilan? Kau akan membutuhkannya saat harus lembur seperti ini."

"Tidak ada yang akan menolak kukis buatan Amira di mansion ini." Javier tersenyum menggoda, membuat Amira tertawa dan memukul bahunya pelan.

"Kau berlebihan, Javier. Sebentar aku ke belakang dulu."

Sebelum wanita itu berhasil meninggalkan pintu, dia mendengar Javier berteriak frustasi, "Ada apa ini? Kenapa tiba-tiba ada *malware*[20]?! Sial! Ada yang mengirimankan virus."

20 ***Malware (Malicious Software)*** adalah istilah yang digunakan untuk perangkat lunak berbahaya yang dirancang untuk merusak atau melakukan tindakan yang tidak diinginkan terhadap sistem komputer. Contoh perangkat lunak berbahaya meliputi: *virus. worm.*

Dalam hati wanita itu tertawa, bagus, rencana lainnya berhasil lagi.

"Apa kau sudah berhasil mengirimkannya?" Amira bertanya saat nada sambung teleponnya berakhir, menandakan bahwa orang yang dia hubungi baru saja mengangkat telponnya.

"Sudah siap Bos, maaf merepotkanmu, hahaha...." orang yang dia hubungi tertawa. Lantas berhasil membuat Amira mendengus kesal.

"Lain kali, cari virus *software* yang bisa kau kirimkan lebih cepat agar aku tidak harus mengulang-ulang cerita sedihku pada bocah tengik itu." Amira mengusap matanya yang berair kesal. Sialan, dia terbawa suasana lagi.

"Siap laksanakan, Bos."

"Lagipula kenapa Bos harus menyuruh saya mengirimkan virus malam-malam seperti ini? Saya lagi sibuk Bos, pacar saya jadi marah karena kegiatan kami diinterupsi."

Amira mendengus lagi, "Berikan saja jalang itu uang, masalahmu akan selesai."

Dia menatap jendela ruangan yang menghadap kamar nyonya besar keluarga ini lekat-lekat, "Kau bekeja padaku, jadi dua puluh empat jam kau harus siap kuhubungi karena kalau tidak, nasibmu akan sama dengan pria sialan yang dua hari lalu kubunuh. Mengerti?"

"B–baik, Bos."

Entah kenapa, dia masih tidak rela ketidakadilan yang dia alami dengan suaminya harus berakhir hanya karena keadaan. Meski sudah bertahun-tahun lalu terjadi, dan seseorang yang dicintainya itu bahkan sudah meninggalkannya, dia masih saja tidak terima. Dia ingin membalaskan dendamnya. Dia ingin wanita yang terlahir dari orang-orang yang membuat hidup suaminya sengsara itu mati dan tersiksa. Dia ingin wanita itu merasakan apa yang dia rasakan. Dia seharusnya suaminya masih baik-baik saja jika tidak karena kedua orang bodoh itu.

Sial! Semuanya adil dalam cinta.

"Aku tahu kau terlibat, Amira."

Javier menggeram. Dia mempererat buku-buku tangannya saat mematikan tombol *recorder* yang sudah sejak tadi dihidupkannya. Meski sudah meyakinkan diri hingga seribu kali bahwa wanita yang selama ini memperlakukannya dengan sangat-sangat baik terlibat dalam konspirasi yang dibuat Aileen, dia masih tetap tidak percaya. Dia masih terkejut mendapati sifat Amira yang berubah. Dia masih tidak menyangka mendapati Amira, wanita yang dikenalnya selalu berkata lembut dan sopan, tiba-tiba berubah tiga ratus enam puluh derajat lalu mengumpat, berkata kasar, bahkan merencanakan sesuatu yang jahat.

Javier pikir dia tidak akan tahan untuk itu. Amiranya, seharusnya wanita itu tidak mencoba menusuk dari belakang seperti ini.

"Tapi maaf, kau terlalu cepat sejuta tahun untuk mengelabuiku."

"Aku tidak bisa melewatkan kecurigaanku padamu karena masa lalumu yang sangat menyedihkan itu." Javier menatap lekat Amira yang membelakanginya.

Dia segera berjalan menjauh saat salah satu tangan anak buahnya memberikan laporan dari dugaan yang dia khawatirkan selama ini. Javier menatap layar ponselnya tidak menyangka.

"Amira. Jadi benar, kau orang di balik pembunuhan orangtua Aileen, ya?" Javier menggumam, "Sayang sekali, padahal orangtuanya adalah satu-satunya kerabat kandung suamimu yang masih hidup."

Jari Javier membuka laporan itu, dia mendesah kesal. Entah ekspresi seperti apa yang harus dia berikan, yang jelas dia sangat kecewa pada Amira.

"Aku penasaran apa rencanamu selanjutnya."

Javier mendesis, "Apa kau berencana memanfaatkan keponakanmu agar melakukan perkerjaan kotormu untuk mengambil harta Romeo?"

"Ya Tuhan, wanita ini lebih tidak tahu diri. Aku penasaran akan menjadi apa dia jika ayah Romeo tidak memungutnya saat itu."

Satu hal yang Javier pastikan, wanita itu lebih licik daripada Aileen.

"Kau baik-baik saja, Qyra?"

"Qyra?" Qyra yang melamun tersentak saat Sean memegang bahunya. Dia refleks menatap Sean dengan tatapan bingung.

"Ya? Apa kau bicara padaku?"

Sean mendesah, tersenyum maklum lalu menunjuk rumah sakit di depan mobilnya. "Kita sudah sampai," katanya.

"Ah iya, maaf." Qyra yang masih kebingungan hanya mengusap wajahnya pelan, tersenyum canggung, mencoba mengembalikan kesadarannya.

"Terima kasih sudah menjemputku, Sean. Apa kau mau sarapan bersama? Aku membawa bekal, kita bisa makan bersama dipantri"

Qyra mencoba membuka *safety belt*-nya dan kembali ke realita. Dia ingin menyingkirkan jauh-jauh pikiran yang sudah sejak semalam mengganggunya. Tentang Romeo, keluarganya, Aileen... dan semua yang seharusnya sudah berlalu tujuh tahun lalu. *Ya Tuhan*... setidaknya tidak saat dia bekerja, karena kalau tidak, akan ada nyawa seseorang yang terancam akibat Qyra yang lalai. Tapi sebelum dia berhasil melepaskan *safety belt*-nya, Sean menahan lengannya. Segera membuat Qyra menoleh padanya dengan tatapan bingung,.

"Ada apa denganmu? Kau kelihatan sangat pucat, kau juga melamun sepanjang jalan. Apa kau tidak enak badan? Aku bisa bilang pada administrasi untuk membatalkan janji konsultasimu hari ini. Kau membuatku sangat khawatir, Qyra." Perkataan Sean yang terdengar sangat mencemaskannya membuat Qyra tersenyum. "Aku baik-baik saja. Cuma sedikit kelelahan karena rekam medik dari beberapa pasien yang diberikan dokter Sarah butuh sedikit perhatian lebih, jadi aku kurang istirahat," ucap Qyra menangkan. Dia memegang tangan Sean yang memegang lengannya dengan lembut, mengusapnya dan meyakinkan bahwa dia benar-benar baik dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Sean mendesis pasrah, dia tidak ingin terkesan seperti memaksa Qyra untuk mengatakan semua masalahnya, tapi dia hanya ingin Qyra tahu bahwa dia bisa menjadi pendengar yang baik saat Qyra ingin berkeluh. Sesederhana itu.

"Ck, dokter baru ini benar-benar ekstra pada pekerjaannya. Aku sampai cemburu pada kertas-kertas itu." Sean mengusap puncak rambut Qyra gemas, berpura-pura kesal yang terang saja membuat Qyra kembali tertawa.

"Ya sudah ayo, perutku sudah keroncongan. Aku melewatkan sarapanku karena menjemputmu."

Part 36

"Javier, kita ke rumah sakit sebentar." Romeo tiba-tiba berkata saat rapat dewan direksinya baru saja selesai. Javier yang diperintahkannya lantas mengernyit, dia terkejut dengan apa yang baru saja dikatakan bosnya. Dia pikir itu halusinasinya, tapi melihat reaksi yang diberikan anak buah Romeo yang lain—mereka bahkan sampai membelalak terkejut— membuatnya yakin jika Romeo benar-benar baru saja mengatakan hal yang sudah lama tidak dikatakannya.

Dia ingin ke rumah sakit? Kali ini sendiri, atas kemauannya dan dia bahkan tidak sedang bersama wanita itu? *Astaga*, Javier benar-benar tidak bisa menahan senyuman gelinya saat itu, bahkan refleks membuat pengawal lain dan sopir langsung mengerti apa yang ada di pikiran Javier. Mereka mencoba menahan senyuman meski tahu jika itu sia-sia.

"Ada apa, Tuan? Anda sakit atau mau mengambil stok vitamin Nyonya?" Suara Javier menggoda, membuat Romeo mulai tersadar pada situasi yang terjadi di mobilnya saat ini. Para pengawal lain menahan senyum, mendengar pertanyaan Javier.

"T-tidak, aku hanya ingin melakukan inspeksi rutin. Sepertinya sudah tanggalnya." Romeo segera

membuang pandangannya pada luar jendela mobil menghindari senyum menyebalkan Javier.

"Bukankah inspeksi rutin setiap tanggal dua puluh? Kenapa tiba-tiba Tuan melakukan inspeksi tanggal dua belas? Lagipula ini sudah terlalu sore untuk inspeksi rutin. Apa ada masalah, Tuan?"

Romeo mendecak, kemudian tertawa geli. Tangan kanannya itu benar-benar tidak akan menyerah, kan?

"Kau banyak bertanya belakangan ini, Javier. Lakukan saja yang kukatakan."

—o—

"Tunggu dokter."

Semua orang mengernyit pada interupsi Romeo saat melewati bagian obgyn. Mereka menatap pemilik yayasan rumah sakit mereka itu dengan bingung. Dalam hati berdoa semoga tidak ada kesalahan yang mereka lakukan, karena inspeksi bulan ini dilakukan sangat mendadak, hingga tidak ada persiapan yang mereka lakukan, belum lagi rumah sakit sedang sibuk karena pasien sedang banyak-banyaknya minggu ini. Tapi senyum kecil yang diberikan Romeo menjadi obat pelega luar biasa. Wakil ketua pengelola rumah sakit itu langsung mengucap syukur.

"Inspeksi selanjutnya, saya akan diwakilkan Javier. Saya ada sedikit urusan," kata Romeo cepat. Dia tiba-tiba sudah berbalik memberikan kode kepada seluruh pelayannya untuk tidak mengikutinya, lalu pergi meninggalkan rombongan itu dengan senyum kecil yang masih sama memesonanya.

"Tapi, Pak–"

Perkataannya tidak terdengar, wakil ketua pengelola rumah sakit itu memandang Romeo yang sudah menjauh tidak mengerti. Dia lantas segera berbalik pada tangan kanan Romeo yang juga ikut tersenyum memandangi kepergian Romeo, menatapnya mencoba meminta penjelasan. Tapi yang Javier lakukan hanya menepuk pundak wakil pengelola itu pelan, masih tersenyum, dia berkata dengan suara jenaka.

"Berikan saja laporannya ke *email* saya seperti biasa, Dokter. Tuan Romeo ada 'sedikit urusan' yang sangat mendadak sampai harus meninggalkan pekerjaan penting ini."

"Saya permisi, Dokter." Lalu seperti bosnya, pria itu juga ikut pergi meninggalkan wakil pengelola itu tanpa mau repot-repot menjelaskan apa pun, menuju ke bagian umum.

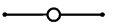

"Kau memiliki tangan Sean, ada dua, masih lengkap dan berfungsi. Jangan seenaknya menyuruhku menyuapimu, aku sedang sibuk."

Qyra mendengus pada Sean di sampingnya yang masih asyik memeriksa laporan divisi bedah dengan wajah kemenangan yang membuat Qyra harus kuat-kuat menahan kekesalannya karena sudah dibodohi oleh pria seperti Sean ini.

"Lalu kau ingin agar aku tidak makan setelah melewatkan makan siang dan sarapanku karena bekerja mati-matian, begitu?" Sean menjawab, tidak menatap Qyra. Sengaja menggoda, lagi-lagi berhasil membuat Qyra ingin segera mengusir pria itu dari ruangannya ini.Bagaimana tidak, beberapa menit lalu setelah mengancam tiga kali, Sean akhirnya benar-benar menelepon ibunya untuk meminta Qyra agar mau menyuapinya karena dia tidak sempat makan siang akibat laporan yang menumpuk. Lalu setelah sedikit drama tolak-menolak secara halus, akhirnya terjadilah kekacauan seperti ini. Qyra kalah telak, Sean datang dengan dua kardus laporan. Meletakkan kertasnya di mana-mana, duduk bersila dan seperti anak kecil, disuapi makan.

Padahal Qyra sudah mengatakan bahwa dia juga sedang sibuk, tapi tetap saja. Sean tetap Sean dia bergeming meski Qyra sudah memintanya pergi dan mengerjakan laporan di ruangannya sendiri. *Ya, Tuhan.*

"Ya kan, kau bisa makan di ruanganmu. Pesan saja pada Mbak Kantin agar diantar, sekalian juga minta disuapin. Lagipula ruanganmu lebih besar dari ruanganku, kenapa kau selalu datang ke sini dengan pekerjaanmu? Membuat ruanganku jadi sempit, tahu," Qyra menggerutu, tapi masih menyuapi Sean yang juga masih tersenyum sok manis kepadanya.

"Ini juga terjadi karenamu tahu. Jadi jangan protes kalau aku makan dan bekerja di sini, lagipula ruanganku dingin sekali. Aku tidak terbiasa berkonsentrasi di suhu seperti itu."

Qyra mendengus pasrah, dia benar-benar tidak mengerti dengan setiap kelakuan menyebalkan Sean. "Apa? Karenaku? Aku rasa kau butuh perawatan kepala. Selain itu, jangan pakai majas hiperbola untuk membuat keadaan di ruanganmu seperti kau sedang berada di kutub utara, dasar pria berlebihan!"

Sean tidak mau kalah, "Kau lihat saja semua berkas-berkas ini buktinya? Aku selalu menemanimu makan siang hingga berkas-berkasnya menumpuk. Jadi sebagai hukuman, kau harus tanggung jawab untuk menyuapiku. Kau juga harus percaya di ruanganku itu dingin, lagipula kau sudah membawa bekal, jadi uang kita bisa disimpan untuk anggaran pernikahan tahun depan."

"Dasar gila."

Melihat Qyra yang frustasi, Sean tersenyum dengan lebar lagi. "Aku rela menjadi gila untukmu, Sayang."

"Kau makan saja ini sendiri, aku mau keluar. Dasar pria menggelikan!!" Dia secepatnya meletakkan bekal yang tinggal beberapa kali suap itu di atas meja. Lalu beranjak ke meja praktiknya untuk mengambil dompet dan ponselnya di tas sambil menggerutu.

"Ya Tuhan, kuharap dokter Sean kembali seperti kali pertama kami bertemu. Belakangan ini dia terlalu banyak makan garam, jadi otaknya—" Tapi tiba-tiba pria menyebalkan itu sudah ada di belakang Qyra, masih dengan senyum jenakanya, hampir membuat Qyra nyaris jatuh saat akan berbalik.

"Kenapa dengan otakku?"

"Otakmu bermasalah—"

"Kau cantik sekali saat marah."

Qyra mendorong Sean saat pria itu kembali mendekatinya dan tersenyum penuh maksud. "Jangan mendekat!"

Sean tertawa, Qyra memang tidak pernah semudah itu ditahklukan. Dia semakin mendorong Qyra ke lemari di belakang meja praktik, meletakkan kedua tangannya sebagai pembatas Qyra, menurunkan wajahnya perlahan dan menatap iris mata Qyra lekat-lekat.

Senyum lebarnya perlahan menurun. Sean menarik sudut bibirnya, menyeringai pada Qyra yang mulai merasa situasi tidak menguntungkan. Sean berbisik, "Ada apa? Kenapa kalau aku mendekat?"

Qyra meneguk air liurnya sendiri. Sean terlalu dekat, napasnya terasa menghujami Qyra sangat kuat. Qyra menahan tangannya di dada Sean.

"A–aku tidak..."

"Kau tidak apa?" Wajah Sean menurun, mempersempit jarak antara mereka. Tangan Qyra yang mendorong dada Sean seperti tak bertulang saat salah satu tangan Sean mencekal dan menariknya ke bawah.

"D–dokter Sean." Qyra menutup mata refleks. Mencengkeram kedua tangannya kuat-kuat.

"Kau—"

"BERENGSEK!!"

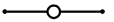

"Tuan Romeo..."

"Jalankan mobilnya!"

"Tapi Tuan–"

"JALANKAN SAJA MOBILNYA, BERENGSEK!!"

"Romeo!"

Sekejap. Semuanya terjadi terlalu cepat saat Romeo tiba-tiba meninju Sean membabi buta. Dia nyaris membuat Qyra terkena kepalan tangannya karena Qyra menghadang Romeo yang masih ingin meninju Sean, meski Sean sudah tidak sadarkan diri. Lalu Romeo pergi, meninggalkan Qyra yang masih memanggil-manggil namanya ingin menjelaskan apa yang sudah terjadi dan masuk ke mobil.

Romeo membentak siapa pun yang mencoba memancing kemarahannya dan mengabaikan Qyra yang masih berlari mengejar mobilnya yang mulai meninggalkan parkiran rumah sakit. Romeo tidak tahu apa sebenarnya yang sudah terjadi padanya, yang jelas, dadanya sakit. Sakit sekali.

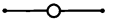

Part 37

Sudah tinggal menghitung jam untuk waktu yang dikatakan bedebah sialan itu. Aileen benar-benar merasa terjebak pada kekacauan ini. Tanpa disadari, perlahan-lahan semua rencana yang ia susun mulai hancur, entah karena guncangan dari luar maupun dari pertahanan dalam. Aileen tidak mengetahui dengan jelas apa status hasil rencananya ini. Apa berhasil atau gagal?

Dia sudah bisa memastikan akan mengambil harta Romeo dan pergi bersama Amira, tapi di sisi lain Romeo telah membuatnya mengandung anak yang tidak pernah dia inginkan, dan semua ini karena Amira sialan yang telah menjebaknya. Tapi dia tidak bisa berhenti, dia sudah terlalu jauh melangkah hingga tidak ada lagi jalan keluar yang terbuka di belakangnya.

Dia juga tidak bisa berdiam diri dan tidak melakukan apa-apa. Javier sudah tidak menyukainya, dan pria itu tidak akan diam saja mengetahui Aileen adalah salah satu otak kekacauan yang terjadi pada keluarga Arvino. "Tinggal sepuluh jam lagi, Aileen." Aileen tersentak dari lamunan saat sebuah suara tiba-tiba menginterupsinya. Dia melirik ke arah pintu masuk kamarnya dengan awas, meski dia sudah tahu siapa pemilik suara dalam itu.

"Apa yang kau lakukan di sini?" Aileen membuang pandangannya, tak ingin berbasa-basi. Saat ini dia tidak tertarik membahas apa pun yang ingin wanita sialan itu katakan. Dia ingin menenangkan kepalanya yang terasa akan pecah.

Sial! Ini semua pasti karena kehamilan berengsek ini.

Amira menyeringai, tanpa dipersilakan, ia duduk di depan Aileen memblokir pandangannya, "Ada apa? Kau membuatku seperti penjahat saja. Kau takut Romeo menemukanmu merokok di sini?"

Aileen mendesis, "Berengsek!"

Amira tertawa, "Jangan seperti itu *partner*, kau sedang hamil saat ini. Kau mau anakmu cacat saat lahir nanti?"

"Diam kau! Aku tidak membutuhkan anak sialan ini."

"Wah, Aileen... terserah padamu saja. Aku kan, hanya mengingatkan, aku masih rekanmu yang baik hati, loh," ucap Amira sembari mengangkat bahunya tidak peduli. Tersenyum skeptis, dia mengambil kacang-kacang yang berserakan di meja depan Aileen dan mulai memakannya seolah belum ada hal yang terjadi di antara mereka.

"Ini." Tiba-tiba Amira melemparkan bungkusan dengan beberapa pil putih kepada Aileen, membuat wanita yang sedang mengepulkan asap nikotin dari bibirnya itu mengernyit tidak tertarik.

"Apa ini?" katanya.

"Obat tidur."

"Apa maksudmu?"

"Kau bodoh atau sedang pura-pura bodoh?"

Aileen tidak menjawab, masih tidak tertarik. Dia mengabaikan Amira yang sedang memakan kacang-kacangnya. Aileen tidak butuh obat seperti itu, dia memiliki obatnya sendiri. Lagipula Amira sialan itu tidak bisa dipercaya. Dia pernah menjebak Aileen, jadi dia tidak akan sudi dibodohi dua kali oleh wanita sinting ini.

"Bercintalah malam ini dengan Romeo."

Amira masih memakan kacangnya. Dia menatap Aileen serius, seperti ancamannya kemarin, tapi saat ini berhasil membuat Aileen penasaran apa yang sedang otak gilanya itu rencanakan.

"Apa maksudmu?"

Amira mengangkat bahunya acuh, "Dia sedang patah hati setelah melihat Sean mencium Qyra dua hari lalu. Selain anggur koleksinya di kamar, tidak ada yang berhasil memberikannya makanan atau minuman, karena itu kau harus membuatnya bercinta denganmu lalu memberikannya obat ini."

"Malam ini kita akan bereaksi. Orang-orangku sudah bersiap untuk memberikan penjaga, pelayan, dan wanita keparat itu obat tidur juga. Jadi... karena kau rekanku yang istimewa, aku membiarkanmu sedikit bersenang-senang dulu sebelum kita menjadi buronan dan bersembunyi selamanya."

Amira menyelesaikan kacangnya setelah Aileen mematikan rokoknya yang masih setengah. Dia menanti penjelasan lain yang akan dikatakan wanita berumur itu padanya. Tapi Amira hanya diam, meletakkan kulit kacangnya di meja dan beranjak dari duduknya.

"Jaga itu baik-baik ." Dia mendekati Aileen, menepuk pundaknya pelan, "Pastikan kau tidak terlalu nyaman dengan permainan Romeo karena kita akan langsung berangkat ke Portland setelah brankasnya dikosongkan," bisiknya dengan seringaian kecil.

Lalu meninggalkan Aileen yang masih menatap butiran obat itu dengan pandangan kesal. *Sialan*, dia harus menghabiskan malam lagi dengan pria berengsek itu.

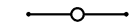

Chateau Lafite Rothschild Vintage 1990. Anggur merah yang menjadi pemanis pernikahan megah pewaris tunggal keluarga Arvino pada tanggal 23 Juli, hampir delapan tahun yang lalu. Suara orkestra jazz saat itu mengalun lembut sebagai penanda bagaimana bahagianya kedua pasangan yang baru saja mengucapkan janji seumur hidup di hadapan Tuhan itu.

Romeo masih mengingat dengan jelas bagaimana gilanya hari pernikahan itu akhirnya terjadi. Dimulai dengan lamaran seorang tamu wanita dari undangan pertunangannya yang gagal, kemudian pernikahannya yang berantakan, lalu berakhir dengan perceraian dan semua drama omong kosong. Dia pikir saat itu, seorang Qyra Anindya tidak sekuat itu mengganggu posisi wanita yang selama ini selalu dipujanya. Dia pikir seorang Qyra tidak sekuat

itu untuk bisa membekas di kepalanya dan membuat hidupnya jungkir balik dan terguncang. Dia pikir seorang Qyra tidak sekuat itu untuk membuat hatinya yang selama ini hampa menjadi bergetar sangat kuat hanya karena memimpikannya.

Namun nyatanya dia menang sekuat itu.

"Romeo." Suara itu.

Tegukan besar dari gelas anggur yang entah kebererapa memenuhi ternggorokan Romeo. Dia berbalik pada pemilik suara yang—DEMI TUHAN! Keluarlah dari kepala Romeo!

"Apa yang kau lakukan di sini?"

"Maafkan aku mengganggumu malam-malam seperti ini, aku tahu kau tidak ingin bertemu denganku, tapi aku—"

"KELUAR!!"

Suara gelas yang pecah terlempar ke dinding memenuhi kamar beraroma pekat anggur ini. Romeo berbalik, melihat pada pemilik suara sialan yang sudah membuat isi kepalanya berantakan. Wanita itu masih berdiri di dekat ranjangnya, masih sama dengan penampilan sederhananya, masih sama dengan tatapan berbinarnya, masih sama dengan wajah sendunya... masih membuat Romeo sama gilanya.

"Aku merindukanmu, Romeo."

Romeo tertawa apatis, "Setelah kau menyakitiku dengan berciuman dengan sahabatku sendiri, sekarang kau katakan kalau kau merindukanku? Hah, kau wanita yang sangat hebat."

"Aku tidak pernah melakukan hal itu. Aku hanya mencintaimu. Aku tidak pernah disentuh pria lain selain kau setelah kita berhubungan. Aku hanya mencintaimu."

Romeo mendecih, "Cih! Omong kosong."

Dia berjalan ke sofa di sebelah lemari. Membawa botol anggur lain dan segera meneguknya, dia kembali menerawang saat-saat pernikahan mereka. "Kau tau? tujuh tahun lalu, setelah perceraian kita, aku kembali merasakan bahwa duniaku telah hancur. Kau membawa pergi segalanya dariku." Romeo tertawa, dia menatap wanita yang masih menatapnya dengan tatapan sendu itu marah.

Dia sangat benci melihat bagaimana wanita itu telah disentuh oleh sahabatnya, dia benci mengetahui jika mereka sudah berhubungan, dia benci.... dia benci sekali mereka sudah tidak memiliki hubungan apa-apa.

Romeo meremas dada kirinya yang semakin terasa nyeri, ikut menumbuknya keras mencoba meredakan rasa sakit. "Kau menyakitiku dengan kejam. Kau meninggalkanku, mengabaikanku, dan menghilang dari duniaku."

"Kenapa kau lakukan itu padaku? Kenapa kau mau mengikuti perkataanku? Kenapa setuju bercerai padaku? Kenapa kau menghindariku? Kenapa kau menghilang dariku? Kenapa kau tidak tahu bahwa kau sudah membuat perasaanku menjadi gila?"

Romeo menendang meja kaca di depannya kesal. Napasnya memburu cepat melihat wanita itu ketakutan dan menutup kuping. Tapi rasa sakit mengingat kejadian itu juga belum hilang. Malah semakin menjadi-jadi. Bisikan kecil di kepalanya semakin kuat terdengar, *dia mengkhianati Romeo.*

Romeo kesetanan segera mendekatinya. Memegang bahunya erat sekali seperti akan menghancurkannya, membuat wanita itu meringis terkejut.

"Harusnya kau mempertahankan pernikahan kita, harusnya kau tidak memedulikan omong kosongku yang menyakitimu, harusnya kau bercinta denganku lagi dan lagi untuk menyadarkan kalau aku sangat membutuhkanmu, harusnya kau..."

"SIALAN!!"

"Aku benci mengakui perasaan aneh yang terus mengganguku setelah malam pertama kita. KAU MEMBUATKU GILA, QYRA!!!" Romeo mengusap wajahnya kasar, dia berbalik meminum rakus anggurnya lagi, sama sekali tidak memedulikan wanita itu yang semakin ketakutan padanya dan kepalanya yang semakin terasa berat.

Dia sudah kehilangan akal.

Suara wanita itu mencicit ketakutan, "Romeo, aku—" Tapi lagi-lagi tersela.

"Kenapa kau melamarku? Kenapa kau memberikan keperawananmu kepadaku? Kenapa kau bisa mencintaiku dua tahun tanpa kuketahui? Kenapa

kau tidak pernah keluar dari kepalaku? Kenapa kau terus berada di mimpi erotisku? Kenapa kau harus membuat Aileen tidak berpengaruh lagi padaku? Kenapa hanya kau yang kulihat saat melihat Aileen?"

Romeo meremas kepalanya yang semakin terasa sakit. Dia tidak bisa mencegah invasi jantungnya di tubuhnya. Akal sehat yang selalu berusaha menolak suara jantungnya kalah telak, dia lantas kehilangan arah dan terduduk bersimpuh pada wanita itu yang masih menatapnya khawatir.

"Aku merindukanmu, Qyra..." Suara Roman bergetar.

"Aku sangat merindukanmu." Tatapannya lekat pada wanita itu.

"Tujuh tahun... kau tahu bagaimana gilanya aku selalu menganggap bahwa Aileen adalah kau? Bercinta dengannya dan menggangap bahwa itu adalah kau? Berbicara dan memperlakukannya seperti itu adalah kau?" Romeo meremas jantungnya lagi. Rasa sesak dalam dadanya semakin membuatnya terluka.

"BERENGSEK! Bagaimana harus mengatakan perasaan sialan ini!"

Wanita itu mendekatinya, mengulurkan tangannya dan mengusap kepala Romeo yang masih bersimpuh memegangi jantungnya yang sesak. Hatinya benar-benar terenyuh, terasa ribuan pisau telah menghujamnya dan akan segera membunuhnya melihat kondisi Romeo yang seperti ini.

"Sesak sekali, Qyra. Kau harus menolongku dari sesak ini."

Wanita itu memegang tangan Romeo yang meremas jantungnya, membawanya mendekat, lalu mengusap wajah berpeluh pria yang sudah mengorbankan segala hal untuknya. Tatapan pria itu kosong, tidak berarah, kebingungan, dan dia sangat ingin seseorang segera menolongnya terlepas dari kekosongan itu.

Romeo segera memeluknya, mengecup puncak kepalanya erat-erat, memastikan bahwa wanita itu tahu bahwa Romeo sangat membutuhkan dia berada di hidupnya lagi.

"Jangan pergi dariku, aku benar-benar tidak ingin membagimu pada pria mana pun di dunia ini. Aku tidak ingin kau tersenyum pada Javier, aku tidak ingin kau bercanda dengan Kris, aku tidak ingin kau dekat dengan Taylor, aku tidak ingin kau berhubungan dengan Sean, aku tidak ingin kau kau harus jadi milikku, Qyra. Kau hanya harus jadi milikku," Romeo berbisik sendu,

melepaskan pelukan mereka, dan menarik wanita itu ikut berdiri. Romeo menggenggam tangannya seperti tidak akan ada hari besok untuk ini dan cepat menatapnya lekat.

Suara wanita itu lagi-lagi bergetar. "R–romeo aku—" Tapi Romeo lebih dulu menginterupsinya. Dia menarik rahang wanita itu mendekat, mempertemukan bibir mereka dengan erat dengan ciuman yang serius.

Romeo mengulum bibir wanita itu dengan keras, menyampaikan bahwa dia sudah sangat membutuhkan hal ini darinya. Menarik pinggang wanita itu mendekat, menghapus jarak yang terjadi pada mereka. Romeo mencium bibir atas dan bawah wanita itu bergantian, cepat dan panas. Menggerakkan giginya untuk membuka mulut wanita tanpa permisi, lalu menelusupkan lidah di antara ciuman panas mereka.

Tangan Romeo bergerak masuk ke dalam gaun malam wanita itu, mengusapnya perlahan, membuat desisan lolos dari bibir menggairahkannya. Romeo melepaskan ciumannya, tapi tidak memberikan jarak di antara mereka. Dia menumpuhkan dahinya pada dahi wanita itu, dan tersenyum saat mereka saling berebut mengambil oksigen.

"Bercintalah denganku malam ini, Qyra." Suara Romeo sangat berat.

"Aku ingin memberitahukanmu bagaimana perasaan sesak ini telah membunuhku."

Semua adil dalam cinta, Romeo belum berpikir sejauh itu. Tapi jika cinta yang dikatakan itu adalah Qyra, maka dia akan cepat menyetujuinya, karena hanya Qyra yang bisa membuat Romeo berpikir bahwa dia mungkin tidak akan bisa hidup dengan tenang kembali jika wanita ini menutuskan untuk meninggalkannya untuk yang kedua kalinya.

"Aku mencintaimu..." Perkataan kacau Romeo.

Kepalanya terlalu berat untuk menyelenggarakan kebahagiaan atas malam yang telalu indah ini, dia tidak yakin dengan apa yang telah di ucapkannya. Dia hanya, membiarkan hatinya yang mengambil alih tubuhnya malam ini. Tidak peduli jika perasaannya tiba-tiba menyuruhnya mengecup dahi Qyra sangat lama untuk menikmati bagaimana degup jantungnya yang menenangkan, atau dia yang menjatuhkan dirinya di samping Qyra dengan senyuman yang—demi Tuhan ini adalah senyuman terlebarnya selama tujuh tahun terakhir dengan

mata yang menggambarkan bagaimana bahagiannya dia hari ini.

Romeo tidak peduli. Dia malah akan berterima kasih untuk hal itu, karena akhirnya... Qyra-nya telah kembali. Dan untuk kali ini, dia tidak akan pernah membiarkan Qyra pergi menjauhinya, apa pun yang terjadi.

Walaupun waktu di hadapan mereka akan menyadarkan bagaimana perasaan itu telah mempermainkannya pada malam ini.

Wanita itu....

Dia bukan wanita yang diinginkan Romeo, dia bukan wanita yang sejak tadi harum tubuhnya dan wajahnya yang ingin dirasakan Romeo. Dia juga bukan wanita yang seharusnya menjadi bagian kebahagiaan Romeo hari ini. Wanita itu....wanita dalam dekapan itu... wanita yang baru saja mendapatkan kehangatan itu.... wanita yang sekali lagi telah disakiti Romeo karena peran besarnya telah tertutupi oleh wanita sialan yang harusnya tidak pernah datang ke kehidupan Romeo dan menghancurkannya adalah Aileen, dan untuk kesekian kalinya dia melaksanakan tugasnya dengan baik.

Obat tidur itu sudah diminum oleh Romeo.

Part 38

"Aku jadi mengerti kenapa kau tidak mau mengandung anak pria itu." Aileen berjalan mengabaikan suara yang menyambutnya begitu keluar dari kamar Romeo setelah dia beberes. Kepalanya masih sakit karena insomnia yang dialaminya beberapa hari belakangan. Belum lagi *pregnancy sickness* yang makin membuat *mood*-nya hancur. Amira merasa puas pada rencananya untuk menjebak Aileen agar mengandung anak dari Romeo.

Bagi Aileen, Romeo adalah pria mengerikan yang telah membunuh kedua orangtuanya hanya karena mereka meminta perpanjangan waktu pengembalian utang. Dia hanya pria yang telah menyiksanya, baik fisik dan hati, hanya karena wanita bodoh yang tidak lebih darinya. Padahal, Amira tahu benar bagaimana Aileen berusaha mati-matian untuk menekan perasaannya dari awal kedatangannya di hidup Romeo.

Kata cinta yang dia ucapkan selama ini hanya sekadar di mulut. Sebenarnya dia tidak pernah ingin berada di dekat Romeo walaupun sebentar. Tapi frasa tentang, *cinta terjadi karena adanya waktu*, memang benar adanya. Kalimat itu benar menggambarkan apa yang telah terjadi pada Aileen saat ini. Sekeras apa pun dia menolak kedekatannya dengan Romeo, sekeras apa

pun dia menyangkal tidak ingin mengandung anak Romeo, sekeras apa pun dia mengelak perasaannya, dia tetap tidak akan bisa.

"Kau mencintainya, kan?" Aileen menghentikan langkahnya seakan sekujur tubuhnya telah membeku.

Suara tawa Amira terdengar, "Ah, Aileenku yang malang. Sayang sekali, Qyra sudah mengambil posisimu." Dia mendekati Aileen, menepuk pundak wanita muda itu dan berpura-pura simpati.

"Ya, kalau aku jadi Romeo, aku tidak akan memilih wanita murahan sepertimu untuk menjadi istriku. Qyra lebih baik di segala hal darimu."

"BERENGSEK!!"

Aileen menyentak tangan Amira. Kesabarannya mulai habis, "Aku tahu kau tidak berniat mendukungku dari awal. Apa yang kau inginkan sebenarnya?!"

Bukannya takut, Amira hanya mengangkat bahu dengan wajah seperti tidak memiliki kesalahan apa pun. "Baguslah kau sadar. Aku juga sudah muak denganmu."

Amira menghela napas, "Sebelum aku membereskan semua ini, aku ingin memberitahukanmu sesuatu. Kau tau Christian Devan?"

Aileen mengernyit.

"Nama belakang yang sama dengan Cristoper Devan, ayahmu." Begitu nama itu disebutkan Amira, Aileen tersentak. Dia menatap Amira awas, firasatnya sesuatu yang buruk akan segera dibuka dan dikatakan wanita itu.

"Kurasa kau akan cepat mengerti arah pembicaraan ini," Amira menyeringai.

"Dia adalah orang yang hampir dibunuh oleh orangtuamu hanya karena menikahi wanita yang dicintainya."

"Ah, padahal dia sudah dibuang dari keluarganya, tapi orangtua bodohmu itu masih saja menyusahkannya dengan meminta uang seenak kepala mereka tanpa mau peduli pada kondisi keluarga Christian Devan ini." Aileen bergetar, tatapannya tidak bisa teralihkan dari Amira yang tersenyum remeh ke arahnya.

"Parasit tetap parasit," Amira mendecih. "Saat Christian tidak memberikan uang ke orangtua sialanmu itu, dia malah dipukuli sampai babak

belur. Akibatnya sekarang dia tidak bisa melakukan apa-apa karena trauma otak yang membuat tubuhnya tidak bisa digerakkan."

"Untungnya dia punya istri yang cerdas dan langsung membalaskan dendamnya."

"Orangtuamu mati, lalu Christian dan istrinya yang saling mencintai itu hidup bahagia selamanya, meski ya... si istri sedang mencari dana yang besar untuk operasi Christian agar dia kembai pulih dan bisa bergerak seperti biasa lagi."

"Tidak mungkin! Kau—" Aileen terkejut bukan main. Dia kehilangan kata-katanya. Jantungnya berdegup kencang begitu mendengar cerita yang dikatakan Amira.

Dia tahu cerita itu. Dan dia sangat yakin bahwa Amira adalah 'pemain utama' dari cerita yang dia katakan itu. Tapi jika itu benar, Amira adalah....

"Terkejut, keponakanku?" Aileen segera memegang dinding di sampingnya.

"Kudengar Romeo memiliki harta yang cukup untuk membuatku jadi orang kaya yang tak perlu bekerja seumur hidup meski aku menghamburkan uangku keliling dunia."

"Karena kau berpikir kalau orangtuamu dibunuh oleh Romeo dan kau ingin balas dendam dengannya, jadi sebagai keluargamu yang baik hati maka aku ikut memanfaatkan kesempatan itu untuk memperalatmu. Hasilnya kita bagi dua. Ah tidak, kau hanya mendapat tiga puluh persen karena orangtua sialanmu itu sudah membuat suamiku cacat. Jadi bagianmu akan kupakai untuk biaya pengobatan suamiku. Bukankah itu strategi yang bagus, keponakanku?"

Kepala Aileen yang masih sakit, bertambah sakit dengan kenyataan-kenyataan yang baru saja dikatakan Amira.

Aileen meremas kepalanya, pikirannya menolak untuk menerima kenyataan itu. Tapi dia juga tidak mampu untuk membantahnya. Seakan-akan kenyataan itu sudah didekrit puluhan tahun di kepalanya. Amira yang melihat itu hanya mendengus, dia berjalan melewati wanita itu.

"Bersiaplah, orang-orangku sudah menunggu di depan. Kita langsung ke Portland. Aku takut Javier mengejar kalau kita transit di Hong Kong."

Sebelum benar-benar meninggalkannya, Amira menoleh lagi. "Kau mau ikut denganku? Aku mau berpamitan dengan mertuamu dulu." Tapi Aileen yang masih memegangi kepalanya yang berdenyut hanya bergeming, dia tidak menjawab ataupun menolaknya.

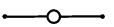

"Nyonya Arvino."

Amira meremas tangannya melihat wanita yang beberapa tahun lebih tua darinya masih terkulai lemah di hadapannya. Sudah memasuki hari kesekian, dan tidak ada perkembangan berarti dari wanita yang dulunya terlihat sangat sehat ini. Sedikit penyesalan membuat Amira sedikit melunak. Dia ikut andil dalam menghancurkan kehidupan wanita dermawan itu. Padahal dia adalah segelintir orang yang tahu kelemahan wanita itu. Tapi dia memanfaatkannya untuk menusuk dari belakang.

Pengkhianatan keji, tidak akan pernah bisa termaafkan. Apalagi wanita ini adalah wanita yang membantu Amira melewati hari berkabungnya dengan penuh kekeluargaan. Mau bagaimana lagi, Amira pun sama tidak inginnya melakukan hal itu. Dia tidak memiliki banyak pilihan, meski wanita ini luar biasa baik tapi Amira tidak ingin dia menjadi penghalang dalam rencananya untuk mengambil harta Romeo. Keinginannya untuk bertemu dengan 'suaminya yang dulu' lebih kuat dari apa pun.

"Maafkan aku, aku tidak memiliki pilihan lain selain melakukan hal ini." Amira menggigit bibirnya keras. Dia mengeluarkan injeksi dari sakunya.

"Terima kasih sudah memberikanku tempat berlindung saat aku hampir putus asa. Kau wanita baik. Aku tidak akan pernah melupakan kebaikanmu." Perasaan bersalah semakin kuat menyerangnya. Tangannya bergetar saat terangkat menuju botol infus yang menjadi pendukung hidup wanita penolongnnya itu.

"Beristirahatlah dengan tenang. Tuan Arvino mungkin sedang menunggu Anda." Suara Amira perlahan bergetar.

Dia benar-benar tidak bisa mengabaikan rasa sesalnya yang sudah menyebabkan air mata meluncur, bibirnya bergetar ketakutan, dan jantungnya

berirama berantakan. Tapi dia juga tidak bisa mengabaikan perasaan sedikit lega saat cairan dari injeksi masuk menembus botol infus dan tercampur.

"Maafkan aku."

"Romeo angkat telponnya!"

"Romeo!!"

"Ya, Tuhan!!! Tolong kali ini angkat telponnya."

Qyra menggigit bibirnya keras, dia menatap ponselnya yang masih memberikan pemberitahuan sama karena si pemilik nomor sama sekali tidak mengakat panggilannya.

Sudah dua hari berlalu. Qyra tidak bisa menemukan pria itu di kantor, juga tidak bisa menghubunginya lewat telepon, setelah kejadian salah paham antara dia, Sean, juga Romeo. Qyra benar-benar khawatir karena hari itu, setelah menghajar Sean tanpa alasan, dia lantas menghilang dan tidak ada satu orang pun yang tahu di mana keberadaannya.

Sudah kali kedua Qyra datang ke mansion keluarga Arvino dan jawaban yang dia terima selalu saja sama, *Romeo tidak ada di sana.* Tentu Qyra tidak begitu saja memercayai perkataan itu, apalagi para pengawal kukuh tidak membiarkan Qyra melewati pagar dan masuk ke dalam mansion.

Qyra hanya ingin menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi dan menanyakan apa yang diinginkan pria itu, serta kenapa dia memukul Sean tanpa alasan yang jelas. Qyra mendesis, tiba-tiba pintu gerbang mansion seperti tidak ada penjaga, mobilnya sudah masuk ke depan gerbang.

"Ada apa ini? Kenapa gerbang depan terbuka?"

Qyra terkejut mendapati hal tidak biasa baru saja menyambutnya. Dia tidak pernah melihat pos jaga yang seperti pos sipir penjara 24/7 itu tidak dijaga siapa-siapa, apalagi Nyonya Arvino masih ada di mansion dan Romeo sedang 'bersembunyi'. Setelah membuka gerbang dan membawa masuk mobilnya ke teras, Qyra lagi-lagi merasa aneh mendapati mansion yang sepi sekali. Tidak ada pelayan atau penjaga yang berjaga.

Dia memeriksa sekitar, naik ke lantai berikutnya dan sama. Qyra tidak menemukan siapa pun di mansion itu.

"Romeo!"

"Rom—"

Qyra reflek menoleh setelah mendengar suara sesuatu jatuh dari kamar Nyonya Arvino. Lantas, tanpa berpikir apa-apa, dia segera berlari untuk memeriksanya. Saat berada di depan kamar itu, Qyra terkejut bukan main, menemukan Ibu Romeo terjatuh dari kasurnya dengan napas yang tersengal-sengal. Dilihatnya ibu Romeo tengah berusaha meraih *bronchodilator*[21] yang ada di sisi laci kasur. Pemandangan tersebut nyaris membuat Qyra berteriak panik.

"Ibu!" Qyra segera memegang bahu ibu Romeo saat wanita itu hampir terjatuh lagi. Belum sempat mengatakan apa-apa, wanita yang terlihat sangat kurus itu menutup mata. Jantung Qyra seakan terhenti.

"Ibu? Ibu! Ibu kenapa, Bu? Ibu! Ya, Tuhan."

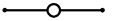

21 ***Bronchodilator*** adalah sebuah substansi (kumpulan obat) yang yang diletakan di suatu alat yang dapat memperlebar luas permukaan bronkus dan bronkiolus pada paru-paru, dan membuat kapasitas serapan oksigen paru-paru meningkat. Alat bantu napas ini yang biasanya dipakai pasien asma dan pasien alergi pada antibiotik yang membuat pembulu darah menebal/menyempit.

Part 39

"Ini paspormu." Amira menyerahkan berkas-berkas pada Aileen begitu mereka turun dari mobil, berada di kawasan bandara.

"Setelah meninggalkan Indonesia, kita bukan orang yang sama lagi. Aku mengganti identitasku dan identitasmu agar kita tidak dapat dilacak."

Aileen tidak mengatakan apa-apa. Dia hanya mengikuti Amira tanpa menunjukkan reaksi apa-apa.

Wanita paruh baya itu mendengus, "Kau butuh sesuatu? Wajahmu menyedihkan sekali, mataku sakit melihatnya."

Lagi-lagi Aileen bergeming, dia menatap Amira dengan pandangan tak berarti.

"Terserah." Amira menebak, mungkin dia masih syok dengan perkataan wanita itu sebelum berangkat tadi. Dia bisa jadi tidak percaya, atau dia masih ingin memastikan bahwa cerita itu benar jadi dia membuat jarak sejauh mungkin agar dia bisa berpikir realistis.

Selesai menghubungi seseorang, pria berjas datang menghampiri mereka. Dia menunduk sekilas pada Amira yang menarik senyum kecil. Amira menoleh pada Aileen, "Ikuti pria ini, aku akan mengurus sesuatu dulu."

Aileen mengikuti pria itu memasuki kursi pesawat. Dia duduk di bangku penumpang dan menatap langit yang mendung dengan lekat, merenungi semua hal yang telah diperbuatnya.

"Maafkan aku...."

Kehidupan barunya akan segera menutup semua masa lalunya. Kesakitan dan pengkhianatan yang dia lakukan selama ini akan segera berakhir, lalu dia akan segera hidup bebas tanpa harus melakukan kesalahan lagi. Bukankah itu terdengar seperti kabar baik?

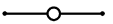

"Ya, Tuhan, Nona, ada apa ini?"

Taylor datang saat Qyra sudah melakukan *CPR*[22] di menit kesepuluh. Qyra segera menoleh pada salah satu tangan kanan Romeo itu dan menghentikan tindakannya.

"Taylor!! Tolong panggilkan ambulans. Detak jantung Ibu sudah lemah." Taylor tidak mengerti apa yang terjadi, tapi dia tidak bertanya. Dia hanya segera melaksanakan apa yang dikatakan Qyra, menghubungi ambulans.

"Ibu, kumohon bertahanlah!" Qyra menghitung denyut nadi Nyonya Arvino lagi. Dia mendesis karena denyut jantungnya mulai terasa samar-samar.

"Ibu...."

Qyra menggigit bibir. Dia panik. Segera setelah kembali meluruskan jalan napas Nyonya Arvino, dia memberikan napas buatan. Setelah itu dia kembali memompa jantung Nyonya Arvino untuk mengembalikan denyut jantungnya.

"Ambulans akan datang dalam 15 menit, Nona."

"Ibu?!"

Taylor kembali saat Nyonya Arvino membuka matanya dan refleks terbatuk. Dia menarik napasnya cepat-cepat meski intensitasnya sangat lemah.

"Ibu? Ibu bisa dengar Qyra? Ibu... Ibu tolong tetap terjaga. Jangan tutup mata ya, Bu, Qyra mohon."

---

22 Resusitasi jantung paru-paru atau ***CPR*** (***Cardiopulmonaryresuscitation***) adalah tindakan pertolongan pertama pada orang yang mengalami henti napas karena sebab-sebab tertentu. ***CPR*** bertujuan untuk membuka kembali jalan napas yang menyempit atau tertutup sama sekali.

"Tolong angkat Ibu ke kasur, Taylor." Qyra menatap *bronchodilator* di sisi laci yang sebelumnya coba diambil Nyonya Arvino.

Ada apa ini? Kenapa obat Nyonya Arvino bisa habis di saat-saat sepeti ini? Kenapa pula Romeo tidak menyiapkan stok pengganti alat itu untuk mengantisipasi keadaan seperti ini! "Apa ada tabung oksigen di sini?" Qyra bertanya pada Taylor.

"Ada, Nona."

"Cepat bawa ke sini, Taylor, sekalian jika ada orang lain lagi di luar tolong panggilkan ke sini." Taylor mengangguk, kemudian pergi.

Qyra menatap Nyonya Arvino yang masih bernapas pendek-pendek dengan iba, dia mengusap tangan wanita itu, "Ibu, bertahanlah."

Dia harus segera melakukan sesuatu.

Mereka sampai di rumah sakit setelah ambulans datang dan memberikan pertolongan. Untungnya Kris yang berjaga malam ini, jadi mereka bersama para perawat segera mendorong bangsal untuk menuju UGD dan melakukan tindakan.

Qyra mengusap wajahnya kasar, dia berdiri di depan pintu UGD dengan perasaan campur aduk tidak tenang. Dia membiarkan Kris dan timnya menangani ibu Romeo. Setelah beberapa saat, Qyra melihat Kris keluar dari ruangan UGD dengan segera menghampirinya. Mereka duduk di sebelah pintu dengan wajah yang sama-sama sulit ditebak.

"Apa yang tejadi, Qyra?" Qyra mendesah, kepalanya sudah dipenuhi dengan dugaan kabar buruk.

"*Anafilaksis*[23]. Aku melihat bekas bolongan jarum di botol infus yang dipakainya di rumah. Aku sudah memberikan oksigen 2L, injeksi *epinephrine*[24] 0,3 ml, dan steroid. Tapi denyut nadinya tadi semakin turun. Apa buruk?"

23 ***Anafilaksis a***dalah suatu reaksi alergi berat yang terjadi secara tiba-tiba dan dapat menyebabkan kematian. ***Anafilaksis*** biasanya ditunjukkan oleh beberapa gejala termasuk di antaranya ruam gatal, pembengkakan tenggorokan, dispnea, muntah, kepala terasa ringan, dan tekanan darah rendah.

24 ***Epinephrine*** (adrenalin) adalah obat yang biasa digunakan untuk menangani reaksi alergi akut yang bisa menyebabkan pembengkakan di mulut dan lidah, gangguan pernapasan, kolaps, dan hilang kesadaran. Reaksi alergi akut ini biasa disebut anafilaksis.

Kris menghelahkan napas, "Apa dia punya alergi pada sefalosporin?"

"Dari yang aku tahu, semenjak sebulan lalu Ibu pingsan karena tidak sengaja memakan sefalosporin. Kondisi ibu Romeo tidak pernah baik. Dia selalu memakai infus karena kadang tenggorokannya meradang, juga untuk mencegah agar sesak napas dan ruam di tubuhnya kembali." Suara Qyra melemah. Dia menatap Kris dengan pandangan memelas, entah bagaimana lagi mengatakan kekhawatiran yang dia rasakan saat ini.

"Infusnya sudah disabotase," Qyra tersentak.

"Jalan napas terganggu karena penebalan pembuluh darah, denyut nadinya tidak teratur, dan ada ruam. Aku rasa, cairan yang dimasukkan ke infusnya adalah sefelasporin generasi kedua, *Sefaklor*[25], Qyra."

"Ya, Tuhan!"

"Pergilah ambil sampel infusnya di rumah agar kita tahu kandungan di dalam infus itu, aku akan memeriksa ibu Romeo. Berdoa saja agar penyakitnya tidak seperti yang kita pikiran, Qyra," pinta Kris sambil mengusap pundak Qyra untuk mencoba menenangkan. Dia tersenyum kecil, sebenarnya tidak tahu harus mengatakan apa lagi. Keadaan ini gawat.

"DOKTER!!" Mereka berdua tersentak saat salah satu perawat memanggil. **"**Bradikardia[26]! Denyut jantung turun menjadi 35/70, pasien pingsan, dan penebalan di pembuluh darah jantungnya makin besar."

"Sial!" Kris mengumpat. "Segera siapkan alat kejut jantung."

"Baik, Dok."

Qyra yang masih syok, terdiam, mungkin akan ada hal yang lebih buruk lagi yang akan dia terima. Tapi untuk hari ini, dia rasa dia tidak akan bisa menahan kesadarannya lagi kalau ibu Romeo mengalami sesuatu yang lebih serius daripada ini.

"Kris," suara Qyra bergetar. Tapi Kris kembali menyadarkannya dengan usapan yang sedikit keras di pundaknya. Meyakinkan kalau tidak akan ada hal

---

25 ***Sefaklor***, dikembangkan oleh Eli Lilly dengan nama dagang ***Ceclor***, adalah antibiotik sefalosporin generasi kedua digunakan untuk mengobati beberapa infeksi yang disebabkan oleh bakteri seperti pneumonia dan infeksi telinga, paru-paru, kulit, tenggorokan, dan saluran kemih.

26 ***Bradikardia*** adalah kondisi individu yang memiliki denyut jantung yang lambat, biasanya di bawah 60 denyut per menit bagi orang dewasa. **Bradikardia** biasanya tidak menunjukkan gejala hingga akhirnya turun sampai di bawah 50 per menit.

serius yang terjadi selama mereka bisa cepat menegakkan diagnosisnya.

"Kau cepat ambil sampelnya. Kita tidak punya banyak waktu untuk berdebat." Qyra mengangguk. Dia segera pergi dan menghubungi Taylor.

Part 40

Hampir empat jam di pesawat, kedua wanita itu baru menyadari jika saat ini cuaca sedang rintik-rintik hujan sehingga membuat pesawat yang ditumpangi mereka berguncang.

Tidak sampai setengah jam kemudian, pesawat itu kembali stabil dan membuat kedua wanita itu benapas lega. Sejujurnya wanita yang berwajah sedikit pucat tidak terlalu mementingkan hal itu, dia bahkan cenderung tidak peduli hingga membuat Amira yang melihatnya meringis kesal.

Aileen tidak mengerti apa yang sedang terjadi padanya. Pernyataan serupa ini sudah lebih dari seratus kali dia katakan meski dia tidak pernah menemukan alasan kenapa dia terus saja mengatakannya. Perasaannya pada Romeo, dan semua kenangan yang terjadi di antara mereka terlalu pekat dan nyaris tidak bisa disingkirkan dari kepala Aileen.

"Aku jadi mengerti kenapa kau tidak mau mengandung anak pria itu."

"Kau mencintainya, kan?"

Dia terus saja memikirkan perkataan Amira setelah mereka menghabiskan malam yang seharusnya indah jika saja pria itu tidak kembali menyadarkan

Aileen kalau pusat perhatiannya sudah berpaling tujuh tahun lalu. Apakah dia benar mencintai Romeo? Apakah setelah selama ini dia benar-benar mencintai Romeo? Apakah perasaannya pada Romeo selama ini bukan hanya rasa ingin membalas dendam, melainkan juga rasa tidak rela karena pria yang dia cintai sudah mulai berpaling darinya? Tapi bukankah ini sudah terlalu lama? Kenapa Aileen baru merasakan penyesalan seperti ini di saat dia sudah tidak bisa kembali merebut pria itu ke dekapannya? Apa karena perjuangan yang dia lakukan telah berakhir hingga dia bisa merasakan bagaimana hatinya selama ini dipaksakan tertutup? Atau apa karena untuk kali pertama dia akan merasakan bagaimana ketidakberdayaannya jika tidak bertemu pria itu? Miris sekali. Sudah tujuh tahun—ah tidak, hubungan mereka dimulai sudah lebih dari lama dari itu, dan Aileen terus saja menyangkal perasaannya. Dia sudah berkoar-koar kepada Amira mengatakan bahwa dia tidak akan pernah jatuh cinta pada pria itu, dia juga tidak akan sudi menjadi ibu dari pria yang—dia pikir dulu—telah membunuh kedua orangtuanya. Tapi nyatanya apa yang terjadi sekarang?

Lihat bagaimana Aileen merasakan hatinya yang sangat sesak begitu kepergiannya sudah di depan mata. Lihat bagaimana Aileen terus mempertanyakan perasaan yang dia rasakan pada Romeo selama ini. Lihat bagaimana Aileen memikirkan bahwa beruntungnya Qyra akhirnya bisa dicintai oleh Romeo. Lucu sekali.

Lalu sekarang apa? Dia berpikir bahwa Romeo masih mau kembali kepadanya setelah semua kejahatan yang dia lakukan kepada keluarga Romeo? Ya Tuhan!

"Welcome to Binaka Airport, Gunungsitoli, Nias, North Sumatera. For all passengers, please still sit on your chair and use your safety belts until the plane has landed. Thank you."

Aileen tiba-tiba tersentak, begitu juga Amira yang langsung terlonjak dari tidurnya. Mereka sama-sama mengernyit mendengar pernyataan dari awak kabin pesawat yang tiba-tiba mengumunkan pemberhentian mereka.

"Apa-apaan ini?!" Amira refleks menggeram.

"RYAN!"

"RYAN!"

"ADRYAN!!" Dia menoleh ke belakang dan depan kabin memanggil pesuruhnya yang tadi mengantar Aileen ke pesawat ini dengan wajah gusar karena tidak mendapatkan jawaban.

"Sialan, di mana curut itu?! Apa dia masih menggoda jalang-jalangnya?" Amira hendak mendatangi awak kabin sebelum akhirnya sadar jika cuaca berawan tadi sudah berganti hujan deras yang berpotensi mencelakakan penerbangan mereka.

Dia mendengus, "Ck, kenapa juga pesawat ini tiba-tiba mendarat? Apa ada cuaca buruk?"

Aileen lagi-lagi tampak tidak peduli. Dia kembali menatap ke luar jendela dan membiarkan pikirannya mengelana entah ke mana. Mungkin ke tempat kenangan masa kecilnya. Mungkin juga ke tempat kenangan di mana dia mendapat penderitaan dari semua orang. Atau mungkin ke tempat kenangan dia akhirnya menemukan orang yang sepenuh hati melindunginya, tapi dia sia-siakan. *Mungkin.....*

Pesawat perlahan turun, menampakkan pemandangan bandara kecil yang terasa asing bagi mereka. Setelah pesawat berhenti dengan sempurna, mereka sama-sama berpikir kalau mereka tidak perlu repot-repot turun karena pesawat ini sudah disewa untuk sekali perjalanan. Tapi tiba-tiba pramugari yang tadi membantu bagasi mereka datang dengan senyuman formal, lalu berkata pelan, "Selamat siang Nyonya, Nona. Silakan, Anda sudah ditunggu Tuan Ryan di luar. Dia berpesan jika Anda berdua harus melewati jalur laut untuk perjalanan selanjutnya."

Mereka berdua mengernyit.

"Huh?"

Aileen lebih dulu beranjak dari bangkunya. Setelah melepaskan sabuk pengaman, dia berjalan ke pintu depan pesawat. Amira yang melihatnya semakin mengerut, dia menduga ada sesuatu yang salah karena pramugari itu menatapnya dengan tatapan kaku yang mencurigakan.

"Silakan, Nyonya."

Amira akhirnya beranjak karena penasaran. Tepat setelah berada di depan pintu pesawat, dia menemukan Aileen yang terpaku menatap sesuatu di

depannya. Dia menoleh, dan napasnya tercekat. Wanita paruh baya itu bahkan tidak sanggup membuka mulut sedikit pun.

"Oh, selamat datang, Amira. Kami sudah lama menunggumu."

Dia.

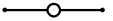

"J–Javier!" suara Amira bergetar.

"Terkejut?"

Dia menatap orang yang sedang berdiri tegak di tengah *garbarata* di depan mereka, sama sekali tidak percaya. Dia betul mengingat kalau dia sudah memasukkan obat tidur dalam minuman yang dia berikan kepada Javier, dan dia bahkan melihat pria itu menghabiskannya. Kenapa— padahal Amira sudah diberitahu oleh peracik obatnya kalau obat tidur yang dia berikan akan berefek hingga lima belas jam. Tapi apa sekarang?!Kenapa Javier bisa ada di sini?

"Aku pikir, membiarkan kalian dengan semua berkas-berkas dan perhiasan palsu milik Tuan Romeo akan membuat kalian merasa menang, ya kan?" Pria itu menyeringai, memasukkan tangannya ke saku dengan sombong.

"Ah, aku penasaran sekali bagaimana rasanya telah mengelabui orang dengan tampang busuk seperti kalian, yang membawa kabur harta berharga setelah memberi racun? Apa kalian berencana menjadi orang tak tahu diri dengan menusuk dari belakang orang yang memungut kalian dari tempat sampah? Tsk, sudah aku bilang pada Tuan Romeo, jangan terlalu cepat merasa iba dengan semua orang. Lihat apa akibatnya."

Amira tidak tertarik untuk mendengar monolog yang dikatakan pria itu, dia hanya berpikir cara untuk segera kabur dari tempat ini. DEMI TUHAN! Memang apalagi yang lebih penting dari itu?

"A–apa maumu? Kenapa kau ada di sini?" geram Amira, dia refleks mengeluarkan pistol yang sejak tadi dia sembunyikan di pinggulnya dan menodongkan ke arah pria itu. Yang paling dia takuti ehadirannya.

Benar, tangan kanan Romeo itu lebih mengerikan dari malaikat pencabut nyawa. Dia memiliki mata lebih dari seribu. Dia memiliki telinga lebih dari sepuh ribu, dan bahkan dia bisa mengetahui isi pikiran dengan hanya menatap mata.

Javier memang semengerikan itu. Tidak salah jika Javier dikatakan sebagai tangan kanan langsung Romeo.

"Tak perlu repot-repot mengeluarkan pistolmu, Amira. Selain karena kalian sudah dikepung, pistol seperti itu tidak akan bisa menggoresku." Javier lagi-lagi menyeringai.

Dia tertawa saat Amira menyadari bahwa di sekitar garbarata sudah dipenuhi polisi yang siap siaga menodongkan ujung pistol mereka.

Javier berkata pelan, "Keluarkan orang itu."

Amira dikejutkan saat para pramugi menarik pesuruhnya yang wajahnya sudah babak belur dan luka lebam di sekujur tubuh.

"Adryan?!" Adryan merintih saat para pramugari itu menjatuhkannya dari papahan.

"Sial!" Amira yang melihat itu, segera berbalik pada Javier dan kembali menodongkan pistolnya.

"Apa yang kau inginkan, Javier?!"

Javier mendesah, dia mengusap tengkuknya seperti malas-malasan. "Aku ingin menjebloskan kalian ke penjara, agar kalian segera membusuk di sana dan tidak menipu orang lagi. Tapi Tuan Romeo sialan selalu saja menghentikanku, tsk!"

"Aku mendengar itu, Javier."

Amira semakin terkejut mendengar suara berat yang paling dia hafal itu. Jantungnya seakan berhenti mengetahui kehadirannya. Begitu pula saat akhirnya dia melihat pria itu berjalan mendekati mereka dengan wajah dingin.

Amira kehilangan kesiagaan yang sudah dia bangun mati-matian. Dia—Romeo.

"Kuharap kalian tidak lupa siapa yang sedang kalian permainkan."

Part 41

"Aku sudah mengetahui semuanya." Suara berat pria itu membuat Aileen tidak bisa mengeluarkan sepatah kata pun.

Hal yang sama terjadi pada Amira. Ia merasa dunianya baru saja runtuh melihat kedatangan pria yang sebelumnya dia pikir tidak akan mengetahui persekongkolan mereka.

"Kalian ingin mengatakan sesuatu?" Tatapan Romeo lebih tertuju pada Aileen, dia ingin mendengar alasan apa yang akan dikatakan wanita itu atas perbuatan mereka. Tapi tatapan kosong yang diberikan Aileen tidak menjelaskan apa-apa, dia masih terkejut dengan keberadaan Romeo di tengah-tengah mereka, mengetahui apa yang disembunyikannya, dan menuntut penjelasan mereka.

Javier yang melihat itu mendesis, "Anda harusnya menembak kepala mereka, daripada menanyai omong kosong seperti itu."

Perkataan Javier seolah tidak terdengar, Romeo tidak melepaskan tatapannya dari Aileen dan tetap menanti penjelasan wanita itu.

"Tidak ada?" Romeo mendesah, dia kemudian berbalik pada wanita senja yang masih terkejut.

"Amira, aku tidak tahu kau bisa melakukan hal seperti ini padaku. Kupikir kau sudah menganggapku keluargamu sendiri karena aku sudah menganggapmu keluarga kusendiri."

"Aku tidak pernah sekalipun meragukanmu, kau bisa meminta padaku untuk pengobatan suamimu."

"Romeo, aku–tidak, bukan—"

Romeo mendadak tuli begitu gemuruh dari pistol Javier mengenai kaki Amira yang membuat Amira lantas terjatuh dan meringis kesakitan. Bercak darah segera mengalir di lantai garbarata. Amira yang semakin panik memegang kakinya untuk menghentikan darahnya, tapi sia-sia karena peluru yang sengaja dilesetkan oleh Javier itu sudah menembus kakinya.

Tidak satu orang pun di garbarata itu menatap Amira kasihan, tidak Romeo atau pun anak buahnya. Mereka mensyukuri dalam hati dan sedikit legah karena wanita yang ternyata memiliki jaringan yang lumayan kuat itu sudah tidak dapat kabur dan berbuat licik lagi.

"Maafkan aku, tapi kau harus membayar apa yang telah kau lakukan pada ibuku," suara Romeo mengeras.

"Bawa dia ke sini."

Amira yang masih kesakitan semakin dibuat merasa seperti berada di neraka begitu perintah Romeo mendatangkan seseorang yang paling ingin dia lindungi di dunia ini.

"C—Christian..."

"Kau sudah mengecewakan suamimu, Amira. Dia tidak pernah menginginkan kematian adik laki-lakinya, sekalipun adiknya telah membuatnya lumpuh." Pria yang berada di kursi roda dengan tatapan terluka itu membuat tangis Amira pecah. Dia sudah berusaha menyembunyikan pria itu dari jangkauan semua orang agar pria itu tidak mengetahui bahwa Amira melakukan kejahatan yang tidak pernah dia inginkan. Tapi mendapati pria itu berada di sini, mengetahui apa yang selama ini telah dilakukannya, akhirnya membuat Amira tersadar bahwa dia tidak akan bisa menghadapi Romeo dan Javier.

Dia sudah salah menduga kalau dia bisa mengalahkan ahli waris keluarga Arvino itu dengan memainkan perasaannya. Yang terjadi di sini, perasaan

Amira sendiri yang sedang dipermainkan. Melihat suaminya yang kecewa, membuat hati Amira terenyuh menyakitkan. Dia sekarang dapat merasakan jika dunia baru saja runtuh dan meninggalkannya. Dan dia tahu persis perasaan seperti inilah yang dirasakan Romeo saat Qyra meninggalkannya dan saat tahu Aileen mengkhianatinya.

Romeo mendesis, "Aku telah membawa semua kasusmu ke hukum. Selanjutnya mereka yang akan menentukan hukuman untukmu."

Romeo berjalan mendekati Aileen yang masih bungkam. Dia menepuk bahu wanita itu pelan, dan berdesis, "Aileen."

Tatapan Romeo menyadarkan wanita itu bahwa dia tidak berpihak padanyaa lagi. Romeo menatap matanya, "Aku tahu aku sudah sangat dalam melukai hatimu, tapi aku ingin kau tahu bahwa dulu, cintaku sangat tulus untukmu."

Hati Aileen terenyuh. Perasaan yang sudah terlalu lama dia simpan itu mulai memberontak ingin dilepaskan. Tatapan yang diberikan Romeo membuatnya ingin berteriak dan mengatakan apa yang selama ini selalu dia pendam dan sembunyikan.

"Sekali pun, sedetik pun... aku tidak pernah main-main dengan perkataanku padamu. Aku mencintaimu, yang ingin kumiliki hanya kau, Aileen."

Romeo menarik tanganya dari bahu Aileen menjauh, "Tapi aku tersadar bahwa hubungan yang kita jalani tidak benar. Jika aku mencintaimu, harusnya aku memperjuangkanmu. Jika aku mencintaimu harusnya aku memberitahu kepada semua orang bahwa hanya kau wanita yang kucintai. Jika aku mencintaimu harusnya aku... harusnya kita tidak pernah berhubungan lebih sebelum kau menjadi milikku sepenuhnya."

"Maaf, tapi aku tidak bisa melanjutkan hubungan ini, Aileen. Aku tidak bisa mempertahankan cintaku padamu."

Hati Aileen terasa tertikam, untuk kali kedua dalam hidupnya dia membenci situasi yang membuatnya harus dikasihani. Terutama dari Romeo. Romeonya, pria yang selalu membuatnya menjadi daftar prioritas utama. Pria yang selalu menatapnya penuh cinta. Pria yang tidak membiarkan satu serangga pun menyentuh ujung rambutnya. Pria yang.... akhirnya tersadar

bahwa Aileen tidak pernah berniat baik padanya.Aileen menahan napas kuat-kuat, semuanya terlalu cepat untuk berakhir.

"Terlepas dari kejahatan yang kau lakukan padaku, aku tetap berterima kasih sudah menjalani hubungan yang indah denganku. Maafkan aku kalau aku telah menghancurkan hatimu."

Pelupuk mata Aileen menggenang, dia benci dikasihani, terutama oleh satu-satunya pria yang berhasil membuatnya merasa gila karena benci yang sudah dia tanam selama ini.

"Kau wanita yang baik." Dia menggigit bibirnya bawahnya, menahan tangis.

"Carilah pria baik yang bisa mencintaimu lebih daripada yang kulakukan." Aileen berhenti, tangisnya pecah begitu Romeo akhirnya mengatakan kalimat yang selama ini ditakutkan Aileen. *Perpisahan.*

"Aku juga menyerahkan semua yang kau lakukan kepada hukum. Aku tidak bisa diam karena kalian sudah mencelakai ibuku."

"Kalian akan berada di pengadilan kabupaten siang nanti. Aku tidak ingin kalian mendekati kehidupanku lagi. Jadi mulai sekarang tinggalah di sini dan jangan pergi sampai aku izinkan."

"Ada orang-orangku yang akan mengawasi kalian hingga masa tahanan kalian habis. Jika kalian melakukan sesuatu yang mengancam orang terdekatku lagi, aku tidak akan segan-segan melakukan kekerasan."

Romeo mendesis, "Dan untuk yang tadi malam... aku memang mabuk dan sedikit tertekan karena semua laporan dari Javier. Jadi tolong maafkan aku jika aku menyakitimu."

Aileen menatap Romeo nanar, suaranya bergetar tanpa perintah, "R-Romeo, tapi aku sedang—"

"Aku tahu." Romeo menyela. Dia tidak memberikan ekspresi apa-apa setelah mengatakan hal itu.

"Karena itu aku menyuruh orang-orangku memantau kalian. Setelah anak itu lahir, aku akan menceraikanmu dan membawanya bersamaku." Jantung Aileen tertikam lagi dan lagi. Romeo membuatnya melupakan seluruh hal yang mampu dia ingat tentang kebersamaan mereka dan tergantikan dengan

kesakitan yang terus saja mencengkeram hatinya. Romeo mendekatkan dirinya, menarik wanita itu ke dekapannya dan berbisik dengan suara bergetar yang sebelumnya mati-matian dia sembunyikan.

"Jangan menangis, maafkan aku."

Aileen menangis. Dia tidak ingin menyembunyikan tangisnya lagi. Dia membalas pelukan Romeo. Menarik bahunya semakin mendekat dan menumpahkan tangisnya seperti perpisahan yang telah dikatakan Romeo.

"Jaga dirimu baik-baik."

Aileen tidak akan mungkin bisa menghentikan dirinya untuk terus terjebak dalam perasaan yang telah diberikan Romeo selama ini, tapi dia juga tidak akan bisa bergerak maju untuk melupakan Romeo.

Perasaan yang terlalu rumit ini mengikatnya, membuatnya harus menyesali perbuatan ini seumur hidup, tanpa tahu apakah masihkah ada masa depan untuk seseorang seperti dia di dunia ini?

Part 42

"Sudah malam Qyra, pulanglah. Aku yang akan menjaga ibu Romeo." Qyra menggelengkan kepalanya, menolak. Dia tidak ingin mengalihkan pandangannya dari pintu ruang operasi yang masih belum menunjukkan tanda-tanda bahwa orang di dalam ruangan itu akan keluar.

Sean yang di sebelahnya mendesah, dia ingin sekali memaksa wanita itu untuk sekali saja mendengarkannya. Tapi melihat tatapan Qyra yang tidak menunjukkan perubahaan apa-apa dari raut sedihnya membuat Sean, untuk kesekian kalinya, mengabaikan niatnya itu. Dia tahu Qyra sangat mengkhawatirkan Nyonya Arvino, tapi bukan berarti Qyra bisa mengabaikan dirinya sendiri dengan menolak melakukan apa pun seharian ini dan hanya duduk di bangku tunggu menatap pintu ruangan operasi, mengabaikan tubuhnya yang mulai kelelahan.

"Aku merasa bersalah, Sean." Suara Qyra terdengar sendu. Dia mengalihkan tatapannya pada Sean. "Kenapa aku diam saja membiarkan Aileen melakukan hal ini padahal aku sudah tahu dia sedang merencanakannya? Aku—"

"Sudah aku katakan ini bukan salahmu, Qyra."

Qyra menangis. Lagi. Entah sudah yang keberapa kali, tapi air matanya seakan tidak bisa habis. Dia kembali menunjukkan sisi rapuhnya yang mati-matian dia sembunyikan. Hatinya sakit sekali mendengar perkataan Kris tentang ibu Romeo yang tidak memiliki banyak kesempatan untuk bisa diselamatkan. Padahal jika Qyra sedikit saja melakukan tindakan pada Aileen, tentu semua ini tidak akan pernah terjadi.

"Jangan terus-terusan menyalahkan dirimu." Sean mengusap bahu Qyra yang masih terkulai. Dia tersenyum kecil, "Satu-satunya yang harus disalahkan di sini adalah Aileen, Qyra. Kau tidak perlu membebankan kesalahannya padamu."

Qyra menggigit bibir menahan air matanya saat pintu ruang tunggu tiba-tiba terbuka. Javier dan Romeo bersamaan masuk, langsung menatap Qyra dan Sean yang terkejut dengan kedatangan mereka.

"Romeo."

Qyra bangkit dari duduknya, begitu juga Sean. Tapi sebelum pria itu mengungkapkan sesuatu, pintu ruang operasi tiba-tiba terbuka. Kris keluar dengan wajah penuh penyesalan besar. Dia menatap Qyra dan Romeo bergantian. Menggeleng kecil seakan menandakan bahwa dia tidak bisa menjanjikan apa pun pada mereka lagi.

"Bagaimana keadaan ibuku?" Romeo berusaha terdengar datar, tapi itu malah membuat Qyra merasa terenyuh. Pria itu tidak sedang baik-baik saja. Dia butuh pertolongan.

"Maafkan aku, tapi... mungkin hanya Tuhan yang bisa membantu kita saat ini."

"Nyonya Arvino overdosis. Infusnya positif mengandung sefalosporin, pembuluh darahnya menebal, dan paru-parunya mengalami edema[27]. Dari dugaan, sepertinya bukan satu dua hari beliau diberikan kandungan antibiotik itu, kemungkinan sudah lebih dari seminggu. Karena itu kondisinya sangat buruk."

27 ***Edema*** adalah istilah yang digunakan untuk merujuk pada kondisi bengkak pada jaringan lunak seperti kulit. Dalam dunia kedokteran *edema* adalah salah satu gejala yang sering dijumpai. Banyak penyakit yang dapat menyebabkan *edema*, mulai dari yang ringan seperti alergi kulit dan gigitan serangga hingga yang berat.

Qyra terdiam, pikirannya benar-benar kosong seakan dia baru saja mengalami guncangan sangat hebat. Air mata Qyra turun begitu saja. Dia menggigit bibir, menyembunyikan suranya yang mulai bergetar.

"A...apa?" Kris menatap Qyra penuh iba. Dia mengusap pundak sahabatnya itu dengan tatapan sangat menyesal. Dia juga menatap Romeo yang sama sekali tidak menunjukkan reaksi apa-apa seperti jiwanya sudah kosong, Romeo hanya menatap lurus ke depan.Kris berkata lagi, "Maafkan aku, kami sudah berusaha sebaik mungkin."

Tangis Qyra pecah, Sean segera memeluknya. Mengusap bahu wanita itu menenangkan. Semua orang dalam ruang tunggu itu seperti sudah akan melihat apa yang ditakutkan Kris barusan, sehingga tidak ada satupun yang bisa menunjukan reaksi selain tatapan syok dan kesedihan.

"Jika Nyonya Arvino bisa melewati komanya, kondisinya akan segera membaik, tapi jika tidak, maafkan aku..."

Romeo benar-benar diam, lalu entah apa yang dipikirkan pria itu. Dia pergi. Meninggalkan rumah sakit tanpa mengatakan apa pun.

—o—

"Apa yang sebenarnya terjadi, Javier? Dari mana kalian? Kenapa di rumah tidak ada orang yang sadar dan kenapa di infus Ibu bisa ada antibiotik itu? Bukankah Romeo sudah membuat penjagaan ketat untuk Ibu? Kenap–"

"Satu-satu, Nona Qyra, pertanyaannya banyak sekali." Javier baru kembali dari kafetaria.

Dia memberikan minuman yang baru dibelinya kepada Qyra dan ikut duduk di taman rumah sakit, dekat ruang operasi tadi.

"Jawab saja, Javier."

Raut wajah Qyra yang masih terlihat sendu makin menyedihkan karena kekhawatiran yang sebelumnya dia lupakan, kembali dan membuatnya teringat kalau Romeo pasti baru saja mengalami sesuatu.

Javier meminum minumannya dalam sekali teguk, kemudian menatap Qyra tidak berniat menutupi apa pun. "Ceritanya panjang, yang jelas dugaan kita benar. Aileen sudah lama berniat buruk pada Tuan Romeo. Amira juga berada di pihaknya, tapi mereka sudah ditangani pihak kepolisian. Mereka

tidak akan berkeliaran hingga dua puluh tahun ke depan, mungkin dua pulu lima kalau pengacara Tuan Romeo memenangkan persidangan."

Qyra terkejut, "Amira? Bagaimana–"

"Motifnya balas dendam. Entahlah, yang jelas mereka sudah merencanakan hal ini sangat lama. Sebelum pernikahan Anda dan Tuan Romeo." Javier menghela napas menatap air mancur yang berada di depan bangku mereka. Dia baru saja ingat bahwa sudah hampir dua jam tuannya pergi dari rumah sakit ini tanpa mengatakan apa pun. Javier tak yakin, tapi sepertinya tuannya itu masih terpukul dengan berita yang dikatakan dokter Kris tadi.

"Lalu Romeo? Bagaimana keadaanya setelah mengetahui hal itu? Apa dia terluka?" Javier tersenyum, dia menatap Qyra dalam.

Masih sama, Qyra masih selalu mengkhawatirkan Romeo apa pun yang terjadi pada tuannya yang berengsek itu. Harus Javier akui, dia cukup menyayangkannya, karena bagaimana mungkin wanita yang sudah berkali-kali disakiti seperti Qyra masih mampu untuk memedulikan pria yang sampai sekarang tidak jelas dengan perasaannya sendiri?

Javier menggelengkan kepala, "Tuan Romeo hanya syok. Dia baik-baik saja. Saya hanya kesal melihat dia yang masih bersikap baik kepada Aileen dan anaknya. Padahal beberapa jam lalu wanita ular itu berencana untuk membunuhnya. Ck,"

"A-anak? Apa maksudmu?"

Javier seketika tersentak. "Ah, itu—"

Qyra mengernyit, "Apa maksudmu tentang anak? Aileen hamil?"

Javier mengusap kepalanya keras-keras. Bodoh! Dia baru saja melemparkan bom baru.

"Saya tidak tahu apa motifnya menyembunyikan hal itu, tapi dia sepertinya hanya mengalihkan perhatian dengan rekam medis palsu. Mencoba mengelabui kita, mungkin. Saya tidak terlalu yakin, tapi ya, dia—"

"Apa itu anak Romeo?"

Javier terdiam. Dia tidak tahu harus berkata apa lagi melihat ekspresi yang diberikan Qyra kepadanya. Tatapan itu jelas-jelas terluka, Javier sendiri

tidak bisa membayangkan bagaimana jika dia berada di posisi Qyra. *Ya Tuhan!*

"Jadi mereka benar-benar sudah menikah, ya." Qyra yang sejak tadi menatap Javier, berbalik, menatap air mancur di depan bangku. Dengan dada yang luar biasa nyeri, dia tersenyum berusaha untuk menutupi hal itu. Entah kenapa, kata-kata yang disampaikan Javier sangat menyakiti hatinya. Lebih dari yang dilakukan Aileen.

Dia mencoba meluruskan pikiran bahwa dia tidak sedang sakit hati—atau apa pun itu, dan berpikir bahwa hal ini terjadi karena dia sedikit syok. Romeo tidak bisa menjadi orang yang menyakitinya terus-terusan. Qyra sudah melangkah maju. Dia tidak bisa berhenti kemudian berbalik menatap masa lalunya. Hidupnya harus terus kembali berjalan. Romeo hanya masa lalunya. Dia bukan siapa-siapa lagi sekarang. Qyra tidak harus mengkhawatirkannya.

"Oh, aku baru ingat ada janji dengan orang lain. Aku pergi dulu Jav, tolong jaga Ibu, ya."

Part 43

Romeo menatap gemerlap bar di depannya tanpa minat. Dia berusaha untuk membuat kepalanya berhenti memikirkan masalah yang semakin lama, semakin membuatnya muak. Permasalahan yang dibuat Aileen dan Amira lebih rumit dari yang dia pikirkan. Ibunya sudah terlibat terlalu jauh dan sekarang Romeo seperti melihat kehancuran yang sedang menunggunya di depan mata. Dan kali ini, Romeo yakin dia tak akan bisa melewatinya seperti dulu.

"Ah sial!" Romeo mengumpat. Dia kembali menegak alkohol yang baru dituangkan bartender di gelasnya.

Dia tidak ingat sudah sejak berapa lama dia berada di bar ini atau sudah berapa gelas alkohol yang ditegaknya yang membuat kepalanya semakin sakit. Yang jelas, dia hanya membutuhkan ketenangan dari seseorang yang beberapa saat lalu dia pikir akan menyambutnya, memeluknya, atau menguatkannya. Tapi persetan! Ketakutan Romeo justru semakin terasa nyata.

Sean dan Qyra apa mereka sudah memiliki hubungan?

"Apa dengan datang ke sini akan membantu melewati masalahmu?"

Romeo tidak menggubris pemilik suara itu, meski dia sedikit terkejut dengan kedatangannya yang tiba-tiba.

Sean yang melihat itu menggertakkan rahangnya kesal, "Apa kau berencana untuk tidak berada di dekat ibumu hanya, menanti kabar buruk lalu menyesalinya lagi seperti yang kau lakukan pada ayahmu?"

Sean benar-benar sudah muak dengan Romeo yang tidak pernah berubah. "Kau sudah terlalu tua untuk itu, Romeo. Berhentilah bertingkah seperti idiot pengecut dan kembali ke rumah sakit. Ibumu sedang membutuhkanmu."

Mendengar itu Romeo tertawa, dia kembali meminum alkoholnya seolah apa yang dikatakan Sean barusan adalah lelucon bodoh yang harus diberikan penghargaan. Dengan seringai kecil di bibirnya, dia bertanya, "Apa menurutmu kau sudah pantas untuk mengatakan hal seperti itu padaku?"

Sean menggeram lagi, dia hampir akan melayangkan kepalan tangannya sebelum Romeo tiba-tiba bangkit dari kursi dan terlebih dahulu meninju Sean secara membabi buta.

"Berhenti bersikap seolah-olah kau tidak tahu apa yang sedang terjadi. Urusi saja dirimu sendiri!" Romeo berteriak. Dia meninju rahang Sean hingga membuat ujung bibir pria itu berdarah.

Romeo mencengkeram kerah kemeja Sean. Mendorongnya ke bangku di samping bartender dan membuat pelipisnya berdarah. Sean yang masih memiliki kesadaran penuh berbalik menendang Romeo, melayangkan tinju ke rahangnya dan membuat ujung bibir Romeo juga berdarah. Orang-orang di sekitar merika berteriak histeris.

"Kau sama sekali tidak berubah." Sean menyeringai sinis, "Syukurlah Qyra memutuskan untuk bercerai dengan bajingan sepertimu. Dia pasti akan menderita jika terus menghadapi sikap bodohmu." Dia tertawa kecil dengan napas yang terengah, Romeo dibuatnya babak-belur setelah beberapa kali menerima tinjuannya.

"Tsk, aku tidak bisa membayangkan bagaimana dulu dia bisa bertahan pada pernikahan kalian, padahal jelas-jelas bajingan busuk sepertimu sedang mempermainkannya."

Romeo menatap Sean di antara kesadarannya yang samar-samar mulai menghilang. Dia mengusap bibirnya yang semakin terasa nyeri. Ingin sekali

rasanya Romeo membungkam mulut pria yang terus-terus mengatakan omong kosong itu jika saja kepalanya tidak ikut berdenyut.

"Kurasa persahabatan kita memang harus berakhir di sini. Aku tidak akan menyerahkan Qyra padamu." Sean bangkit dari lantai, menatap Romeo dengan pandangan serius yang tak terbantahkan, semakin membuat Romeo ingin kembali meninju wajah sialan itu.

"Apa yang kau inginkan?!" Rahang Romeo mengeras, dia menatap Sean berang.

Sean mendesis, "Lepaskan Qyra. Kau harus tahu, sekarang dia bukan milikmu lagi. Dia tidak mencintaimu lagi."

Kepalan tangan Romeo menguat. "Berengsek!"

"Aku tidak peduli jika kau ingin membunuhku, tapi harus kau tahu aku tidak akan melepaskan Qyra untuk pria bodoh sepertimu, yang bahkan tidak bisa mengakui perasaannya. Memalukan!"

Setelah kepergian Sean, untuk pertama kalinya, Romeo menyadari bahwa keinginannya untuk membunuh Sean dengan tangannya sendiri sudah lebih dari serius.

"Sialan!!!"

—o—

Qyra datang cukup pagi, lebih pagi dari biasanya. Semalaman dia tidak bisa tidur karena memikirkan kesehatan ibu Romeo juga anak yang dikatakan Javier sedang dikandung Aileen. Dia pikir saat wanita itu melemparkan *testpack* ke mejanya, lalu mengancamnya untuk menjauhi Romeo dengan mengatakan bahwa dia sedang mengandung anak Romeo adalah salah satu dari sekian banyak muslihatnya untuk menipu. Tapi yang terjadi justru sebaliknya, hal itu benar-benar terjadi. Aileen benar-benar hamil. Dia dan Romeo benar-benar menikah dan hal itu benar-benar membuat Qyra tidak bisa berhenti untuk memikirkannya.

Qyra mempercepat langkahnya ke ruangan ibu Romeo untuk mengecek keadaan. Ketika sampai di depan lorong, dia melihat seseorang tengah duduk di bangku tunggu dengan wajah yang menunduk.

Qyra mendekat, baru bermaksud menepuk bahu orang itu untuk membangungkannya tapi tiba-tiba orang itu mengangkat wajahnya dan menatap Qyra dengan tatapan nanar.

"Astaga!" Qyra membungkam mulutnya terkejut.

"Apa yang kau lakukan di sini pagi-pagi seperti ini? Pemeriksaan Ibu dilakukan nanti siang, kau sebaiknya—" Qyra semakin terkejut melihat darah kering di sudur bibir orang itu dan memar di pelipis, serta tulang pipinya. Belum lagi pakaian yang dikenakannya masih sangat basah, seperti baru berhujan-hujanan.

"Ada apa dengan wajahmu? Kenapa bisa memar seperti ini? Ya Tuhan, sudah berapa lama kau di luar basah kuyup, Romeo? Bibirmu membiru. Ayo, ikut aku!" Tanpa menunggu respons, Qyra membawa Romeo mengikutinya. Mereka ke ruangan Qyra yang memang tidak jauh dari ruang rawat ibu Romeo.

Qyra mendudukkan Romeo di ranjang periksanya, mengambilkan handuk dari lemari dan membantu pria yang dari tadi tidak menunjukkan reaksi apa-apa itu mengelap wajah dan rambutnya yang masih basah. Setelah itu Qyra keluar ruangan, mengambil piyama pasien dan segera menarik Romeo ke kamar mandi untuk menyuruhnya berganti pakaian.

"Cepat ganti bajumu dulu," suruh Qyra.

Romeo tidak lama di kamar mandi. Setelah memakai piyama, Qyra kembali menarik Romeo ke ranjang periksanya.

"Pakai ini." Qyra memakaikan Romeo jaket yang dia pakai dan melilitkan selimut ke badannya.

Qyra berdecak, "Apa yang sudah kau lakukan sampai seperti ini?" Dia memberikan segelas teh hangat yang diantarkan petugas beberapa saat lalu kepada Romeo dan menarik bangku ke dekat ranjang untuk membantu Romeo mengeringkan rambutnya.

"Apa kau berkelahi? Dengan siapa kau berkelahi? Ya Tuhan Romeo, kau sudah terlalu tua untuk berkelahi seperti ini. Tolong pikirkan Ibu. Ibu sedang membutuhkanmu, kau tidak boleh terluka. Kau harus sehat untuk merawat Ibu. Kau juga—" Qyra tercekat, dia menatap Romeo yang juga menatapnya dengan tatapan kalut. Hatinya kembali sesak, melihat Romeo berada tepat di depannya semakin membuat Qyra tidak bisa menekan hatinya untuk berhenti.

Dia tidak seharusnya membawa-bawa urusan masa lalu pada kondisi sekarang. Mereka masing-masing tidak boleh melakukannya. Qyra berdeham, mengalihkan pandangannya ke tempat lain.

"Kau juga harus memikirkan orang-orang yang mencintaimu, dia mungkin akan mengkhawatirkanmu jika tahu kau seperti ini. Bagaimana pun.... dia sedang hamil."

"K-kau tidak boleh membuatnya terlalu memikirkanmu, jika dia terlalu mengkhawatirkanmu itu akan berpengaruh pada perkembangan bayinya." Qyra menghentikan gerakan tangannya yang mengusap rambut Romeo dengan handuk.

Sesaknya semakin menjadi. Dia butuh tempat untuk mengambil napas dan menenangkan diri sekarang.

"Tunggu sebentar di sini, aku akan meminta—" Tepat saat wanita itu menurunkan tangannya dari kepala Romeo, saat itu pula Romeo menarik pinggang Qyra dan merengkuhnya.

"A-apa yang kau lakukan..." Qyra tercekat. Lagi.

"Sebentar saja," Romeo berbisik.

"Romeo kita—"

"Aku membutuhkanmu."

"Aku sangat membutuhkanmu, Qyra." Suaranya penuh keputusasaan.

—o—

"Aku sangat membutuhkanmu Qrya." Qyra tercekat. Hatinya semakin sesak mendengar perkataan Romeo. Dia tidak melakukan apa-apa seakan semua fungsi tubuhnya terhenti meskipun dia tidak memerintahkannya.

Suara jantung Romeo satu-satunya yang terdengar dalam ruangan senyap ini. Romeo menarik bahu Qyra semakin mendekat. Ia benar-benar ingin menghapus jarak di antara mereka untuk mengungkapkan apa yang selama ini tidak bisa terucap.

Romeo menjatuhkan wajahnya di cekungan wajah wanita itu. Romeo tidak habis pikir, kenapa wanita itu masih memedulikannya padahal selama ini perlakuaan Romeo begitu buruk padanya. Dia menghirup aroma wanita itu dalam-dalam, memastikan bahwa aroma inilah yang sudah sangat dia rindukan.

"Aku sangat merindukanmu."

Jantung Romeo bergetar kuat saat kata itu keluar dari bibirnya. Sesak dalam dadanya terlepas. Begitu pula Qyra, jantungnya terasa akan berhenti ketika Romeo mengatakan hal itu lalu mengecup bahunya lama sekali seperti dia sudah dipenuhi dengan kerinduan yang menyakitinya.

Qyra meremas tangannya, berusaha menguatkan diri untuk tidak terlalu jauh terlibat, tapi perasaan yang semakin lama semakin membuncah itu tidak tertahankan. Tanpa sadar Qyra mengangkat tangannya perlahan. Ragu-ragu, ia merengkuh bahu Romeo, membalas pelukan dari pria yang selalu memporak-porandakan pertahanannya.

Entah bagaimana, tapi Qyra merasa bahwa salah satu pagi paling indah yang pernah dia rasakan adalah pagi itu. Saat Romeo perlahan-lahan memberitahu apa yang selama ini dia rasakan. Saat dia menahan Qyra, lalu tanpa izin memeluknya. Saat dia bersandar pada bahu Qyra seakan-akan hanya bahunya saja tempat yang bisa dia sandari. Saat dia mengatakan bahwa dia merindukan Qyra dengan sangat-sangat. Saat Qyra... berhenti melangkah dan menoleh kembali pada masa lalunya.

Saat itu, Qyra mungkin tidak akan bisa lepas lagi.

—o—

Javier tersenyum melihat wanita dengan rambut coklat di ujung lorong bagian anak juga sedang tersenyum. Dengan wajah polos seperti itu, yang akan membuat siapa pun pasti akan ikut tersenyum melihatnya.

Javier refleks mempercepat langkahnya untuk menuju wanita itu sampai dia menememukan bahwa lawan bicara wanita itu adalah pria yang beberapa kali Javier dapati sering mengajak bicara wanita itu.

Javier mengernyit tidak suka. Dia menghentikan langkahnya tidak jauh dari dua orang itu. Dia mendengar si wanita masih tertawa, lalu mengangguk patuh dengan penuh semangat.

"Baik Dok, nanti akan saya sampaikan ke dokter Richard," katanya.

Pria di depannya berdecak, seperti pura-pura kesal. "Jangan panggil aku dokter, Honey. Kita sudah sepakat, kan."

"Tapi aku tetap tidak bisa memanggilmu nama langsung di sini Henry, kau seniorku, belum lagi karena gelarmu. Walaupun kita teman, apa kau tidak takut dengan kata orang-orang nanti."

"Baiklah-baiklah nona cerewet. Aku duluan kalau begitu, suster Nina sudah membuat baterai ponselku berkurang karena panggilannya. Bisa-bisa kita tidak bisa tanding lagi nanti sore."

"Ya sudah sana, nanti kau membuat pasienmu menunggu lagi."

"Bye.."

"Hmm—Oh! JAVIER!!"

Javier langsung melangkah mendekati wanita itu, membuat Honey terkejut karena Javier tiba-tiba berdiri di sebelahnya tanpa membuat suara apa pun. Dia mengelus dada untuk meredakan keterkejutannya. Dia tersenyum, jelas sekali masih bersemangat.

"Kau datang? Apa kau sudah makan siang, kau mau makan siang bersama? Aku akan meminta koas menggantikanku sebentar."

Javier tidak memberikan reaksi apa-apa. Dia hanya melihat Honey yang beberapa kali mengetik di ponselnya kemudian kembali menatap Javier dengan kerutan di wajah polosnya—yang demi Tuhan ingin Javier remas.

"Kenapa kau diam saja? Kau sakit? Apa Romeo tidak membolehkanmu istirahat? Ah! Aku akan meminta Kak Qyra untuk mengatakan pada Romeo kalau kau izin makan siang du—"

"Siapa pria itu?"

Honey mengedip beberapa kali, terkejut dengan perkataan Javier. Tapi langsung tersadar setelah melihat ekspresi paling menyebalkan dari pria itu.

"Pria? Oh, Henry. Dia senior yang membantuku saat koas dulu. Temannya Sean. Kau mengenalnya? Dia baik sekali, tahu, dia sering meminjamkanku buku dan literatur saat aku koas dulu. Belum lagi dia pernah beberapa kali menunjukkanku jawaban dari tes yang diberikan konsulen, membantuku merawat anak-anak dan lansia, padahal jawalnya sedang padat, juga sering menteraktirku makan dan mengantarku pulang kalau jadwalku sedang padat," jelasnya, masih saja polos.

Javier semakin ingin meremas wajahnya.

Honey berpikir sejenak, mengingat. "Hmm, dan juga beberapa hari ini kami main *game* bersama kalau ada waktu luang. Henry benar-benar definisi pria idaman. Sudah pintar, baik, supel, selera humor tinggi, ck, coba saja dia punya kekasih. Kurasa kekasihnya akan sering bersyukur pada Tuhan sudah diberikan pria seperti Henry."

Honey tersenyum, semangatnya membuat jiwa kelam Javier semakin menjadi-jadi. Jadi tanpa ingin mendengar perkataan apa pun lagi tentang pria itu, Javier berjalan meninggalkan Honey yang tersentak, refleks mengikutinya.

"Eh—Javier mau ke mana? Kita tidak jadi makan siang?"

Javier menghela, "Kita makan siang di luar saja. Aku bosan melihat orang-orang di rumah sakit ini." Dia semakin mempercepat jalannya meninggalkan Honey.

Honey yang melihat tingkah aneh pria itu ikut menghela. "Ck! Ada apa lagi dengan pria itu. Semalam saja minta ditemani makan sampai-sampai datang ke apartemen, mengganggu tidurku. Sekarang diajak makan pura-pura tidak peduli. Kepalanya habis terantuk atau bagaimana?" gerutunya.

Javier tidak mendapati Honey berjalan mengikutinya, dia menoleh ke belakang, kembali melihat wanita itu.

"Tidak ikut?" tanyanya sarkastis.

Honey tersenyum, dia sedikit berlari mengejar Javier. "Kau kenapa? Wajahmu kesal sekali. Semua orang ketakutan melihatmu tahu," tanya Honey penasaran. Tapi karena dasarnya pria itu susah sekali mengeluarkan suara, dia hanya diam. Tidak menjawab pertanyaan Honey atau memberinya tanggapan.

Mereka hanya berjalan tanpa bicara hingga ke lorong dekat parkiran, Honey yang sudah bersumpah serapan sejak tadi kembali terkejut setelah Javier tiba-tiba menggenggam tangannya, menariknya mendekat.

"Jangan dekati pria itu lagi." Dia berkata dengan nada yang tidak menerima bantahan. "Aku tidak suka milikku disentuh orang lain."

Honey tersenyum kecil mendengarnya, kemudian tanpa ragu-ragu membalas genggaman tangan pria itu erat dan mengangguk menyetujui perkatannya.

Part 44

"Ada apa Kris?" Romeo terengah-engah mengatur napasnya karena berlari setelah Kris menghubunginya.

Dokter itu berkata ingin memberi tahu kondisi ibunya yang masih berada di ruang ICU. Nyaris saja, setelah mendengar Kris mengatakan itu, Romeo tidak bisa memikirkan apa pun selain ketakutannya yang sudah berada di tempat paling mengerikan. Tapi Kris yang berada di depan pintu ICU malah tersenyum lega. Dia menatap kedatangan Romeo dan Qyra dengan wajah sumringah. Di sebelahnya sudah ada Sean yang ikut menunggu kedatangan mereka.

"Tuhan memberikan keajaiban pada kita," kata Kris yang tidak segan-segan memberikan Romeo tepukan di pundak, menyelamati.

Romeo yang mendengar itu terdiam kaku, entah perasaan apa yang sedang bercampur dalam kepalanya. Kebahagiaan terasa pelan-pelan mendekatinya, dan dia sejujurnya tahu karena apa hal itu terjadi. Tapi untuk kesekian kali, Romeo bahkan tidak mengerti bagaimana harus mengungkapkannya. Tenggorokan Romeo tercekat, senyumnya tertarik tanpa perintah. Dia menengadah, seperti ingin memberikan sejuta syukur.

"Nyonya Arvino baru saja siuman. Kadar sefalosporin di tubuhnya sudah menurun, beliau bisa lebih baik jika kadar antibiotik itu terus turun. kami akan terus memantau perkembangan beliau, tapi untuk sekarang Nyonya Arvino belum bisa dijenguk. Mungkin jika imunnya naik, beberapa jam lagi akan bisa," Kris menambahkan.

"Kau bersungguh-sungguh, Kris?" suara Qyra ikut terdengar dari belakang Romeo.Kris menangguk, "Doamu terkabul, Qyra."

Qyra ingin sekali menangis saking bahagianya.

Kris mendapat pesan beberapa saat kemudian, dia menunduk sekilas meminta izin. "Oh ya, aku duluan, ya. Aku ada janji dengan pasien lain. Kalau ada kabar terbaru, secepatnya akan kukabari kalian. Aku permisi, Dok, Romeo." Lalu berlalu meninggalkan ketiga orang yang masih belum memercayai apa yang baru saja Kris katakan.

Sean salah satunya. Dia tentu saja bahagia mendengar kabar itu, tapi tetap saja dia tidak bisa menahan gertakan rahangnya, saat menemukan Romeo di depan matanya, tengah memegang tangan Qyra sejak mereka berlari-lari menuju ruangan ICU.

Sean sudah memaksa dirinya untuk memercayai gagasan bahwa baik Romeo maupun Qyra sama-sekali tidak menyadari hal itu. Tapi meskipun dia ingin, dia tetap tidak bisa menenangkannya. Setelah menemukan pria itu tersenyum ketika berbalik menghadap Qyra tanpa melepaskan pegangan tangan mereka, saat itulah puncak pertahanan diri Sean berada pada batasannya.

"Sudah cukup." Dia menarik tangan Qyra tiba-tiba. Membawa wanita yang tersentak itu ke sisinya, melepaskan senyuman yang berada di wajah kedua orang itu.

Sean menunjuk Romeo. "Ini peringatan untukmu, Romeo. Kau harus tahu di mana batasmu pada calon istriku."

Qyra tidak menyembunyikan keterkejutannya, begitu juga Romeo. "Sean, apa—"

"Aku tidak mau membuat keributan di sini karena ini rumah sakit dan aku masih menghormati ibumu. Jika sekali lagi aku melihatmu menyentuh Qyra, aku tidak akan segan-segan untuk menggunakan kekerasan."

Qyra ingin mengklarifikasi apa yang baru saja dikatakan pria itu, meski tidak sepenuhnya salah, tapi ini sedikit keterlaluan. Romeo baru saja mendapat kabat baik dari kondisi ibunya, tapi Sean malah memberikan ancaman padanya. Apa yang terjadi pada pria itu?

Sean semakin menarik Qyra ke sisinya, membuat Qyra memekik pelan. "Kau sudah tidak memiliki hak untuk menyentuhnya. Jadi jangan coba-coba!" Suara Sean semakin besar. Dia tidak bisa menatap Romeo sebagai relasinya lagi.

Setelah ancaman itu, dia langsung pergi, berjalan cepat meninggalkan Romeo dengan menarik Qyra yang belum siap mengikutinya hingga beberapa kali terseok karena sepatunya.

"S-sean tunggu... Sean."

Romeo tidak melakukan apa-apa. Dia dari awal bahkan tidak memedulikan apa yang bajingan itu katakan. Dia hanya kesal setelah melihat Qyra dicengkeram dan tanpa peduli ditarik hingga membuat terseok meski Qyra sudah meminta untuk berhenti dan mencoba melepaskan tanggannya.

Romeo tidak bisa tenang begitu saja melihat Qyra diperlakukan seperti itu, sekalipun yang melakukannya adalah orang yang mengaku kalau dia adalah calon suaminya—omong kosong.

Romeo memastikan dirinya untuk tidak akan pernah membiarkan hal itu terjadi, mulai hari ini. Dia mengepalkan tangannya kuat-kuat, mencoba menjernihkan pikirannya untuk tidak membuat kekacauan di rumah sakit.

Sialan! Dia tahu dia sudah sangat terlambat. Tapi itu tidak berarti bahwa Romeo tidak pantas untuk berjuang mendapatkan apa yang harusnya dia dapatkan. Ancaman dari bajingan itu tidak membuktikan apa-apa. Qyra masih mencintainya. Romeo percaya itu. Qyra tidak bisa membuang rasa yang sudah bertahun-tahun menjebaknya, sama seperti Romeo yang tidak bisa berlari dari kenyataan bahwa sebenarnya hatinya sudah tidak bisa dimasuki siapa pun lagi setelah Qyra memasuki kehidupannya.

Dia mencintai Qyra. Jadi jika Sean ingin mereka berjuang, maka Romeo akan melakukan lebih dari yang pria itu lakukan.

"Sean, lepaskan! Kau menyakiti tanganku!"

Qyra menghentakan tangannya ketika Sean membawanya ke lorong dekat ruang penyimpanan obat. Dia meringis mengusap pergelangan tangannya yang sudah sangat memerah akibat cengkeraman Sean. Dia benar-benar tidak suka pria itu berubah menjadi kasar.

"Apa yang kau—"

"Berengsek!"

Qyra bersingkut menjauh melihat Sean yang tiba-tiba meninju dinding di belakangnya dan berteriak. Dia menatap Qyra dengan tatapan yang jelas-jelas menunjukkan bahwa Qyra baru saja membuat hatinya sangat terluka. Dia menggigit bibir bawahnya, mengerang dan mengacak rambutnya untuk melampiaskan perasaan terlukanya melihat Qyra yang lagi-lagi menunjukkan bahwa dia tidak pernah melangkah maju dari masa lalunya.

Sean menghela napas, dia mendekati Qyra dan memegang bahunya. Menyudutkan wanita yang terlihat ragu-ragu itu di ujung tembok.

"Kenapa kau bisa bersamanya, Qyra?" suara Sean terdengar begitu serak.

Qyra menggeleng, mengonfirmasi bahwa apa yang dipikirkan pria itu hanya sebuah salah paham. "B-bukan begitu, Sean. Aku hanya menolongnya, dia kehujanan lalu—"

"Kau juga mengejarnya saat dia memukulku hari itu. Kau membatalkan kencan kita untuk mendatangi pertemuan perusahaan yang sebenarnya bisa diwakilkan oleh sekretarismu hanya karena Romeo ada di sana. Dan malam itu, saat aku berkali-kali meneleponmu menanyakan kau di mana, kau juga sedang bersama Javier di kafe untuk membicarakan permasalahan Romeo yang sama sekali tidak ada hubungannya denganmu. Apa itu yang kau sebut menolong?" Sean menyela.

Dia menatap Qyra dengan ketakutan, seolah wanita itu sudah akan pergi meninggalkannya setelah apa yang mereka sama-sama perjuangkan selama ini... atau mungkin hanya Sean yang berjuang.

Pegangan di bahu Qyra mengerat, "Kau sudah mengatakan padaku akan mencoba membuka hati dan melangkah maju, Qyra."

"Kenapa kau masih mau menolongnya? Kenapa kau masih peduli padanya? Kenapa kau masih mau jatuh di lubang yang sama lagi?! Kenapa kau tidak mau menerima keberadaanku? Kenapa kau—"

"Ya, Tuhan!"

Sean mundur. Dia kembali meremas rambutnya frustasi. Suaranya semakin berat karena tercekat oleh ludahnya sendiri. Dia tidak menerima apa pun yang dipikirkan otaknya mengenai apa yang baru saja Romeo lakukan dengan Qyra. Namun apa yang telah dilihatnya ini berulang kali menyadarkannya kalau memang ada sesuatu yang terjadi di antara mereka dan kali ini dia tidak bisa membiarkan hal itu terus berlanjut.

Qyra-nya. Qyra adalah miliknya. Mereka sudah sama-sama berkata akan berjuang demi hubungan yang mereka bangun ini. Mereka sudah berjuang, tidak ada alasan mereka harus berhenti sekarang hanya karena masa lalu... kecuali, "Apa kau masih mengharapkannya?"

"S-Sean, aku..."

"Kau masih mencintainya, kan?" Qyra menatap tatapan terluka Sean dengan sama terlukanya. Dia ingin mengatakan kalau dia tidak, tapi tidak ada satu bagian dari tubuhnya yang mau bekerja sama untuk mengatakan hal itu. Alih-alih, dia hanya bisa terdiam, tercekat, dan berulang kali merutuki dirinya sendiri yang membuat pria baik seperti Sean telah merasakan sakit hati.

"Jadi untuk apa semua ini? Untuk apa perjuanganku padamu selama ini? Untuk apa kata-katamu tentang mencoba membuka hati itu, Qyra! UNTUK APA?!"

Qyra menggigit bibir, tidak bisa mengatakan apa-apa. Melihat air mata Sean yang mulai tergenang di pelupuk matanya membuat dia bisa merasakan apa yang sedang dirasakan pria itu saat ini. Tapi sungguh, kalau Qyra dapat melakukan sesuatu yang bisa membuat sakit pria itu berkurang maka akan dia lakukan. Namun dia adalah asal rasa sakit pria itu, dan bodohnya dia bahkan tidak bisa melakukan apa pun untuk menenangkannya.

Apa yang terjadi sebenarnya, Qyra? Kau ingin menyakiti pria yang selama ini telah memperjuangkanmu?

Sean tertawa skeptis, suaranya mengeras, "Jadi perjuanganku selama ini tidak berarti apa-apa? Jadi kata-katamu yang ingin memulai semuanya juga

tidak berarti apa-apa? Jadi semua yang telah kita lakukan dalam hubungan ini juga tidak berarti apa-apa? Berengsek!!"

Sean kembali meninju dinding di belakangnya. Beberapa kali hingga Qyra bisa melihat bercak darah di buku-buku tangan pria itu.

Dia menangis membelakangi Qyra. "Kau tahu, Qyra? Kau satu-satunya wanita yang mampu membuatku menjadi seegois ini."

Dia berbalik setelah mengusap air matanya, kembali menatap Qyra dengan tatapan kesakitan. "Tapi aku tidak bisa melepaskanmu begitu saja. Aku tidak akan membiarkan Romeo merebutmu dariku." Sean mendekati Qyra. kali ini memegang tangan Qyra dengan pelan seolah dia bisa saja mematahkan atau menghancurkannya jika dia tidak hati-hati. Tanpa sadar semakin mengikuti Qyra yang berjalan mundur ke sudut dinding. Dia menumpuhkan kepalanya pada pelukan wanita itu, meletakkan kekhwatirannya dan mencoba berpura-pura bahwa dia dapat mengatasinya meski isi kepalanya baru saja berteriak bahwa dia tidak akan mampu untuk menahan beban itu jika Qyra sungguh-sungguh berpaling darinya.

Kenapa Sean bisa segila ini? Mereka bahkan tidak memulai hubungan ini dengan benar. Bukankah Sean hanya menganggap Qyra seseorang yang harus dibantu untuk melewati masa sulitnya karena perbuatan orang bodoh yang menelantarkan cintanya yang tulus? Tapi kenapa wanita itu bisa membuat Sean sejatuh ini hanya karena kekhawatirannya yang belum tentu akan terjadi? Apa yang diperbuat Qyra sebenarnya?

"Se—"

"Aku juga sangat membutuhkanmu, Qyra."

Qyra terdiam. Otaknya terasa terhenti, melihat mata cokelat jernih itu menatapnya dengan tatapan yang sangat menyedihkan. Dia tidak bisa kembali dengan pria itu. Dia tidak bisa membiarkan Romeo berpikir bahwa Qyra tidak pernah beranjak dari masa lalunya. Dia juga tidak bisa membiarkan Sean berpikir bahwa Qyra tidak melangkah maju untuk masa depannya. Namun semuanya terasa begitu sulit, Qyra merasa egois dengan mengatakan kalau dia telah melangkah maju, padahal dia tidak pernah beranjak dari mana pun hingga saat ini.

"Sean..."

Qyra tidak mengerti apa yang diinginkan hatinya untuk saat ini. Dia—mata Qyra tiba-tiba membelalak. Pria bermata cokelat yang baru saja menatapnya dengan tatapan takut kehilangan itu tiba-tiba saja menciumnya. Qyra lantas kehilangan arah.

Sean menarik pinggangnya mendekat, menghapus jarak yang menghalangi mereka. Qyra memaksakan menutup mata, mengantisipasi jantungnya yang terasa berdegup lebih dari biasanya. Kepalanya berteriak, tidak menyetujui ini, tapi tidak bisa melakukan apa-apa.

Ciuman pria itu menuntut, sangat banyak, membuat Qyra tahu bahwa Sean adalah seorang posesif yang tidak akan membiarkan miliknya direbut orang lain dengan alasan apa pun. Kemudian memiringkan kepalanya, memperdalam ciumanya, semakin merengkuh Qyra hingga wanita itu bahkan tidak bisa memikirkan apa pun lagi.

Sean berbisik, "Aku mencintaimu, Qyra."

Kecil sekali, tapi dia bisa memastikan Qyra mendengarkannya dan kembali memberi ciuman yang sungguh-sungguh tidak dapat Qyra hindari dengan cara menarik wanita itu semakin dalam pada pelukannya.

Suara di kepala Qyra lantas terhenti. Dia terkejut. Untuk pertama kalinya mendapatkan pengakuan cinta dari pria yang memperjuangkannya. Dan meski ini terasa tidak benar, Qyra tidak bisa menghindari rasa bahagia di dadanya.

Dia ragu-ragu menarik tangannya menyentuh pipi Sean, membiarkan semuanya terjadi. Sementara membiarkan pria dengan rambut hitam yang tidak jauh dari mereka, menahan amarah dan rasa sakit yang meremas jantungnya dengan begitu kuat tanpa bisa melakukan apa-apa.

Romeo, dia sudah benar-benar terlambat.

Part 45

"Jika ibumu tetap menunjukan perkembangan yang sama, mungkin besok lusa beliau sudah pulang."

Rome mengangguk, mencoba menangkap ucapan yang dikatakan Kris, dokter yang menangani ibunya, sekaligus sahabat Qyra yang paling memusuhinya, dulu, seingatnya.

Pria itu masih melanjutkan penjelasannya dengan wajah bangga, lega, bahagia, ramah, apa pun itu Romeo sangat menghargainya dan ingin mengucapkan terima kasih atas apa yang telah dilakukannya untuk menyelamatkan ibunya selama ini.

"Aku terkejut melihat perkembangannya, hari ini belum genap dua minggu beliau di sini tapi kondisinya sudah sangat baik. Biasanya pasien yang mengalami keracunan antibiotik seperti ibumu butuh beberapa minggu lagi untuk bisa rawat jalan, tapi Nyonya Arvino benar-benar mendapatkan keajaiban." Kris menepuk bahunya lalu berkata, "Kau sangat beruntung Romeo." Kemudian tertawa kecil, sangat bangga karena kerja kerasnya selama hampir dua minggu membuahkan hasil. Pria itu bahkan seperti lupa kalau Romeo pernah hampir ingin dia hajar mati-matian setelah perceraiannya dengan Qyra.

Kris kembali mengecek ibu Romeo, lalu melengkapi catatan medisnya. "Kalau begitu aku pergi dulu, aku sudah ada janji dengan pasien lain. Kalau ada keluhan dari ibumu, segera kabari aku," katanya setelah selesai dengan catatannya.

"Baik. Terima kasih, Kris."

Dia kembali tersenyum pada Romeo dan baru menyadari kalau pria itu terlihat menyedihkan dengan kantung mata, wajah tirus, rambut yang sama sekali bukan dirinya, serta garis janggut yang mulai memenuhi dagunya.

Romeo semakin menyedihkan dari hari ke hari, membuat Kris atau siapa pun yang menatapnya langsung mengetahui jika pria itu tidak dalam kondisi baik-baik saja untuk tetap bekerja di siang hari, lalu kembali untuk menjaga ibunya semalaman. Semua orang sudah mencoba untuk membujuknya, tapi dia terlalu keras kepala. Dia melakukan ini hampir setiap hari dan membuat semua orang mengkhawatirkannya.

Romeo terdiam melihat seseorang menutup pintu ruangan ibunya. Orang itu berbalik dan benar-benar terkejut mendapati Romeo sedang menatapnya dengan tatapan dalam yang tidak pernah dia mengerti apa artinya.

Qyra, wanita itu meremas tangannya sendiri, suaranya nyaris tercekat, "A-aku tadi. Ah, maaf, aku..."

Rahang Romeo mengeras, demi Tuhan, dia benar-benar ingin menghentikan apa yang wanita itu ingin lakukan saat ini. Tapi wanita itu tidak menunggu lebih lama untuk berbalik dan berjalan cepat meninggalkan lorong itu.

Romeo seperti kehilangan kesadarannya, lagi, tapi beberapa detik berikutnya tersadar. Dia bergegas mengejar wanita itu hingga ke ujung lorong, benar-benar mencegat lengannya.

"Kau menghindariku?" suara Romeo meninggi, kali pertama dalam beberapa hari ini.

Qyra terkejut, sorot mata tajam pria itu tidak pernah membuatnya berhasil melarikan diri. Tatapan itu menjebaknya kuat-kuat, Qyra merasa bahwa oksigen di sekitar mereka terasa sangat sedikit untuk dibagi.

Ingatan tentang Sean adalah satu-satunya alasan yang membuatnya

akhirnya tersadar hingga dia segera menarik lengannya dari Romeo, mencoba melepaskan dirinya.

"Lepaskan Romeo, semua orang akan berpikir buruk tentang ini," Qyra meringis ketakutan. Dia tidak yakin apa yang harus dia lakukan pada saat ini.

Romeo menahan lengannya, berada di depannya dengan tatapan yang mengintimidasi."Kenapa kau menghindariku?" suara Romeo masih meninggi, terdengar sangat frustasi.

Qyra sama frustasinya, dia menarik tangannya lebih kuat, "A-aku tidak menghindarimu."

"Kenapa kau menghindariku?"

"Aku tidak—"

"Kenapa kau menghindariku?"

"Aku sudah katakan aku tidak menghindarimu, lepaskan aku! Kau menyakitiku."

"Sean," suara Romeo melemah, genggaman tangannya pada Qyra ikut melemah. Lelah yang sudah dia abaikan selama ini tiba-tiba menghantamnya, tatapan yang seakan tidak membantah dari Qyra membuat kepalanya berdenyut lebih keras.

Jantung Romeo berdenyut, tapi terasa sakit sekali—serasa akan segera menghancurkannya sama menyakitkannya dengan melihat bagaimana wanita itu luluh pada Sean. Perasaan itu.. perasaan itulah yang selalu wanita ini rasakan setiap dia melihat Romeo dan Aileen bersama.

Rahangnya mengeras,"Apa bajingan itu yang memaksamu menghindariku? Apa dia tidak tahu caranya membuatmu jatuh cinta hingga harus memaksamu melakukan hal konyol seperti ini?"

Romeo tidak tahu kata-kata apa lagi yang bisa membantunya, selain mencoba berdelusi bahwa Sean tidak memperlakukan Qyra dengan baik.Qyra diam, perkataan Romeo menyakitinya.

"Kau tidak berhak memaksaku untuk menjawab. K-kau juga tidak berhak menghina...calon suamiku. Kau bukan siapa-siapa." Qyra menatap mata Romeo dalam, membalas tatapan Romeo yang selalu mengintimidasinya.

Romeo benar-benar terkejut. Dia melepaskan tangan Qyra setelah kehilangan kata-katanya. Bukan ini yang dia inginkan, suara kepalanya mulai kembali terdengar, bukan ini rencana yang sudah dia siapkan jika dia berhasil memaksa Qyra berhenti dari sikap kekanakannya menghindari Romeo, bukan ini.

Romeo sudah menyiapkan pengakuan yang selama ini dia coba sembunyikan. Pengakuan tentang hatinya, perasaannya dan bagaimana kondisi Romeo yang sudah kalang kabut akibat Qyra. Tapi mengapa wanita itu... apa yang baru saja dikatakannya? Calon suami?

Romeo tertawa sinis. "Jadi kalian sudah seserius itu?"

"Calon suami?" Romeo bertanya, memastikan jika dia tidak salah mendengar.

"Kalian akan segera menikah?" Dia tertawa lagi, bergumam seolah-olah dia baru saja mendengar berita yang bagus, padahal kebalikannya, berita itu justru baru saja akan membunuhnya.

"Aku tidak menyangka mantan istriku akan bersanding dengan sahabatku sendiri. Apa hanya aku yang merasa ini seperti ironi yang paling buruk?" Romeo menyeringai pada Qyra yang tidak menyukai bagaimana cara dia berucap tadi.

Qyra lantas berbalik segera berjalan meninggalkan Romeo secepat yang dia mampu sebelum dia kembali mendengar lebih banyak perkataan menyakitkan pria itu.

"Kau sudah tahu perasaanku selama ini, Qyra. Kau sedang berpura-pura mengabaikannya?"

Di langkah kelima, Qyra terhenti, dia kehilangan dirinya.

"Aku mencintaimu. Aku sudah mencintaimu sejak lama. Apa kau benar-benar tidak merasakannya, Qyra? Apa kau tidak mengetahuinya?" Suara Romeo melemah, terdengar frustasi, kesakitan, dan benar-benar menginginkan pertolongan dari siapa pun yang mempu membawanya keluar dari apa yang menjebaknya.

"Aku mencintaimu... aku sangat mencintaimu hingga aku rasa aku bisa saja gila jika mengingat bagaimana buruknya sikapku padamu selama ini."

Qyra tidak siap mendengarkan pengakuan itu. Jika saja pria itu berencana ingin membuatnya terkagum, tapi yang terjadi Qyra malah merasakan bagaimana kesakitan itu sudah menghancurkan Romeo. Membuatnya tidak berdaya dalam penyesalan. Tapi Qyra tidak lantas bisa seperti ini.

"Setiap detik aku selalu ingin mengetahui mengapa kau menyetujui perceraian kita, kenapa kau meninggalkanku setelah langkah besar yang kau lakukan di hidupku, kenapa kau membuat duniaku harus terus berporos padamu... lalu meninggalkanku dan masih baik-baik saja sampai sekarang."

"Kau tidak tahu apa yang sudah kau lakukan padaku, kan? Aku—"

"Hentikan!" Qyra menutup telinganya rapat-rapat, tidak ingin mendengarkan apa pun lagi.

Jantungnya tidak setangguh yang dia pikirkan. Romeo sudah menjadi bagian paling buruk yang telah mengghancurkan pertahannanya. Dia sudah berencana akan berhenti. Dia sudah berencana akan melangkah. Kenapa Romeo tetap saja membuatnya harus bertengkar dengan hati dan pikirannya sendiri?

"Aku tidak tahu apa yang kulakukan padamu, aku juga tidak ingin tahu." Qyra menggenggam tangannya mencoba untuk tidak menumpahkan perasaannya lagi.

"Kita sudah selesai Romeo, aku sudah lelah mengejarmu. Kau tahu kita tidak mungkin bersama.... terlalu banyak hal." Qyra mendesah lelah, berbalik dan melihat bagaimana hancurnya Romeo yang menatapnya seakan malaikat maut yang sejak tadi ditakutkannya telah bergerak maju mendekati.

Qyra menggigit bibirnya keras, menguatkan diri. Perlahan, luka yang sudah lama dia simpan kembali terkoyak. Ingatan tentang perlakuan, perkataan, dan apa pun yang pria itu lakukan padanya saling bertubrukan, membuat Qyra akhirnya menyerah menahan air mata yang sejak tadi telah ditahannya.

Suaranya berubah serak, "Aku hanya seorang wanita murahan yang melamar pria yang dicintainya, tidak peduli apakah dia dimanfaatkan untuk mendapatkan keturunan, lalu dituduh memanfaatkan sahabat mantan suaminya untuk membalas perlakuan yang diperbuat mantan suaminya."

"Aku hanya seorang wanita pendendam yang tertawa di atas penderitaan mantan suaminya setelah tahu kekasih mantan suaminya tidak memiliki

kesempatan untuk hamil walaupun itu semua adalah kebohongan." Qyra menunduk, melepaskan pandangan dari Romeo.

"Aku juga hanya wanita yang luar biasa bodoh karena hingga ribuan kali disakiti, masih tetap berharap kalau suatu hari cintanya akan dibalas oleh pria yang paling dicintainya, tidak peduli apakah yang dia dapatkan dari pria itu. Cacian, perkataan kasar, perselingkuhan, rasa cemburu, pengabaian, ataukah pelampiasan nafsu."

"Aku hanya wanita yang...sudah terlalu lelah dan ingin terlepas dari perasaan ini, Romeo. Sudah tujuh tahun dan aku masih belum bisa membuatmu benar-benar keluar dari kepalaku." Qyra menggigit bibirnya, benar-benar tidak bisa melakukan apa pun lagi.

"Aku pikir aku akan gila, jika lebih lama lagi mempertahankannya." Tangisnya pecah, dia mengangkat wajah dan menatap Romeo dengan tatapan penuh permohohonan agar pria itu segera keluar dari hidupnya.

Qyra menghelah napas frustasi, "Kau ingin sekali mengetahui alasanku menyetujui perceraian itu, kan? Itu karena dirimu."

"Tidak pernah sedetik pun aku mengabaikanmu. Aku hanya akan bahagia jika kau bahagia. Kau menginginkan perceraian itu, aku menyetujuinya, meski aku tidak ingin mengingat bagaimana sakitnya setiap detikku menyesali hal itu."

"Aku mencintaimu. Aku sangat mencintaimu, dan perasaan ini sudah ingin membunuhku." Qyra meremas dadanya, berharap hal itu mampu membuatnya terlepas dari sesak yang terus-terusan menghantamnya tanpa berhenti.

"Lalu kau kembali datang padaku dan bertanya *'bagaimana aku bisa tidak mengetahui jika kau mencintaiku*?"

"Bagaimana aku melakukannya? Tolong beri tahu aku... kau tidak pernah menatapku, tidak pernah tersenyum padaku, tidak pernah menyentuhku, tidak pernah tahu kehadiranku, tidak pernah ingin memahamiku. Kau bahkan tidak ingin tahu kehidupanku. Jadi bagaimana aku bisa tahu kau mencintaiku? Bagaimana aku melakukan hal yang paling aku harapkan itu?"

"Kau tidak memberiku apa-apa dalam pernikahan itu, Romeo semuanya palsu. Semuanya sandiwara, persis seperti yang kau inginkan. Apa yang kau harapkan kusadari dari situasi gila antara dirimu dan selingkuhanmu?"

Romeo menatap Qyra lekat, alasan yang dikatakan Qyra menyadarkannya sudah seberapa bodoh dia menyakiti wanita yang tidak pernah sekalipun mengeluh pada dirinya, pada keraguan perasaannya, pada apa yang selama ini dia lakukan.

Qyra berdesis, "Jika saja hal ini terjadi tujuh tahun lalu, kau tidak akan tahu sebahagia apa perasaanku saat ini setelah mengetahui perasaanmu."

"Meski begitu," Qyra mencoba mengangkat sudut bibirnya, tersenyum—jika kata itu mampu menggambarkannya, menatap Romeo lalu mundur perlahan, untuk kesekian kalinya berharap jika inilah yang akhir yang harus mereka dapatkan.

"Terima kasih telah membiarkanku tahu bagaimana perasaanmu padaku selama ini. Tapi aku benar-benar tidak bisa kembali. Aku sudah berada tepat di depan masa depanku, Romeo."

"Maaf—maafkan aku."

Part 46

"Saya sangat menghargai maksud dari Tuan Aldarict sekeluarga ini, tapi kami selaku orangtua tetap akan mengembalikan semua keputusannya pada anak kami. Karena dia yang akan menjalani hubungan baik ini nantinya. Kami tidak akan memaksakan apa pun. Semua tergantung keputusannya."

Kedua orangtua serta anak laki-laki di hadapan mereka menoleh pada Qyra yang sejak tadi memandang titik-titik hujan di jendela. Dia menghela napas untuk kesekian kali. Perasaan aneh yang sangat dia kenal itu mengganggu, menggoyahkan hatinya. Entah kenapa bisa membuat suasana malam senyap ini terasa begitu menyesakkan dan penuh tekanan.

Dia berbalik, menatap semua orang yang sedang menanti-nanti jawaban yang akan dikatakannya.

"Maafkan saya, sebelum mengambil keputusan apakah boleh saya berdiskusi sebentar dengan Sean? Ada beberapa hal yang ingin saya bicarakan dengannya." Qyra menggigit bibir bawahnya, gugup.

Semua orang yang sebelumnya tampak tegang, menghelah napas lega. Mereka tersenyum, begitu juga Sean. Tidak ada yang menolak saran wanita itu.

Qyra segera bangkit untuk pamit, Sean ikut melakukannya. Mereka kemudian berjalan menuju taman di dekat kolam halaman rumah orangtua Qyra. Duduk di gazebo kecil, memandangi hujan yang perlahan-lahan mulai mereda.

"Aku masih tidak menyangka kita akan sampai ke tahap sekarang."

Sean tidak ingin memotong pembicaraan Qyra, dia juga tidak memiliki alasan untuk memotongnya.

"Sean, sejujurnya..."

Melihat bagaimana wanita itu menghela napas, lalu berbalik menatapnya, membuat Sean tahu jika kondisi yang dialami Qyra saat ini serius. Cukup untuk membuat Sean menjadi lebih mengkhawatirkannya.

"Aku takut." Qyra tercekat, "Aku takut sekali."

"Ada begitu banyak hal yang aku khawatirkan tentang pernikahan ini. Apakah aku mampu mendampingimu? Apakah aku mampu melayanimu? Apakah aku mampu membuatmu bahagia? Apakah aku mampu—"

"Apakah aku mampu membuat diriku jatuh cinta padamu," suara Qyra bergetar.

"Aku takut sekali."

Bayang-bayang pernikahan pertamanya membuat dia ketakutan. Perasaan bersalah atas Romeo, apa yang sekarang sedang terjadi padanya, serta perasaan sesak yang selalu mengganggunya setiap kali menyinggung apa pun yang berhubungan dengan Romeo membuat Qyra bingung bagaimana harus menjelaskan kondisi apa yang sedang dia alami saat ini.

Dia mengenal perasaan ini dengan baik. Tapi dia tidak ingin perasaan ini semakin menguasainya. Qyra benar-benar ingin melangkah, tapi apa yang ditakutkannya perlahan terjadi. Dia terjebak pada masa lalunya dan itu bukan hal yang bagus untuk dipertahankan saat memulai kehidupan baru.

"Hidupku berantakan." Qyra berdesis, "Terlalu banyak hal-hal buruk yang telah terjadi padaku. Aku takut aku tidak bisa mendampingimu lalu pernikahan ini... pernikahan ini..." suara Qyra tertahan.

"Kau bukan yang pertama, Sean. Aku memiliki masa lalu, dan masa laluku itu adalah sahabatmu. Aku benar-benar tidak yakin apakah hubungan ini akan bekerja. Kau tahu, aku—"

"Aku mencintaimu."

Qyra terdiam ketika Sean memotong pembicaraannya.

"Dan aku tidak peduli pada apa pun yang terjadi di masa lalumu." Qyra kehilangan kata-katanya.

"Aku tidak peduli apakah aku yang pertama atau bukan. Aku hanya menginginkan dirimu, aku memilih dirimu, Qyra. Dan sampai saat ini, perasaanku sama sekali belum berubah untukmu." Sean tersenyum, menarik tangan Qyra yang terasa dingin Sean menggenggamnya erat, memastikan bahwa Qyra tahu, bersamanya dia akan mendapat perlindungan.

"Pernikahan bukan hanya sekadar mengetahui siapakah yang paling mencintai dan siapa yang paling dicintai, Qyra. Pernikahan itu adalah tentang tempat di mana hatimu merasa aman dan tanpa canggung berbagi keluh-kesah di sepanjang harimu yang melelahkan."

"Tempat di mana hanya itulah yang kau anggap rumah untuk kembali pulang. Tidak peduli betapa pun lelah dirimu pada dunia ini. Tidak peduli sudah sejauh mana kau melangkah dan berpetualang."

"Tidak peduli pada apa, siapa, dan bagaimana masa lalunya... lalu saling berbagi cerita, saling menyemangati, saling mendukung, melindungi, dan menjaga satu sama lain hingga di pengujung hari. Bersama anak-anak, satu atau dua... atau berapa pun yang kau inginkan tanpa memikirkan bagaimana orang lain menilainya."

"Tempat kedua orang asing yang akan menjadi satu untuk kembali pulang dan merasakan sebuah rumah." Sean menyentuh cincin yang beberapa hari lalu dia sematkan di jari Qyra sebagai pembuktian bahwa dia benar-benar tulus untuk komitmen yang dia berikan.

Dia kembali menatap Qyra, masih dengan senyuman, yang kali ini lebih tulus. "Tempat itulah yang sedang aku tawarkan padamu untuk dibangun, Qyra."

Sean menarik tangan Qyra, mengecupnya pelan. "Aku benar-benar ingin membangun tempat seperti itu denganmu. Aku akan membuatmu jatuh cinta padaku dan aku tidak peduli akan berapa lama waktuku akan menunggumu. Menikahlah denganku. Aku tidak akan membiarkanmu melangkah sendirian menghadapi masa lalumu."

"Tidak enak?"

"Huh?" Qyra tersentak dari lamunannya, memandang Sean yang menatapnya khawatir.

"Apa makanannya tidak enak? Mau aku pesankan menu lain?" tanya pria itu.

Qyra menggeleng, tersenyum seadanya, "A-apa? Oh, Tidak, tidak. Makanannya enak."

Dia menyingkirkan pemikirannya yang melayang pada hari saat Sean 'melamarnya' lagi. Lucu sekali, Qyra mendapati dia berdebat lagi dengan dirinya sendiri akibat pengakuan Romeo tentang perasaannya tiga hari yang lalu. Entah apakah pantas terjadi atau tidak, tapi hanya karena pengakuan itu, Qyra kembali mempertanyakan tentang perasaannya lagi, dan lagi.

"Ada masalah? Apa para perawat mengganggumu lagi?" Sean kembali bertanya.

Qyra menggeleng cepat, "Apa maksudmu? Tidak. Mereka tidak pernah mengganggu." Dia kemudian tersenyum untuk membuat Sean percaya bahwa semua baik-baik saja, kemudian melanjutkan makanya yang sempat dia abaikan.

Sean menghela napas, tahu pasti bahwa Qyra sedang ingin membuatnya terkecoh.

Dia menahan pergelangan tangan Qyra, menghentikannya. "Kita akan menikah, Qyra. Berbagi, ingat? Kau akan menjadi tanggung jawabku. Apa pun yang membuatmu terluka, akan membuatku terluka juga."

Qyra terenyuh, sisi lain itu membuatnya tampak sangat buruk untuk mendapatkan cinta dari pria sebaik hati Sean. Tapi dia tidak bisa melakukan apa pun saat ini, dia sudah berkata akan melangkah dan membuat Sean berpikir bahwa dia melakukannya. Meski kenyataannya, dia tidak benar-benar melangkah sedikit pun dari tempatnya. Qyra menarik bibirnya, mencoba membentuk senyum, "Aku hanya sedikit lelah. Hari ini banyak pertemuan, jadi aku melewatkan makan siangku. Setelah istirahat, aku akan baik-baik saja. Jangan terlalu khawatir."

Sean tersenyum, mengusap kepala Qyra pelan. "Lain kali jangan memaksakan diri, kau bukan robot. Makan tepat waktu, mengerti?"

Qyra mengangguk, "Iya, dokter Sean, saya mengerti."

Sean tertawa, dia tiba-tiba teringat sesuatu, saat itu. "Oh ya, ibu Romeo sudah kembali ke rumah?"

Qyra mengangguk, "Mmm, sepertinya, aku tidak yakin. Terakhir aku mengunjungi ruangan inapnya tiga hari yang lalu. Pekerjaanku sedikit banyak bulan ini."

Sean tersenyum lega, dia hanya penasaran pada jawaban Qyra. Memikirkan bagaimana calon istrinya akan selalu bertemu dengan mantan suaminya sedikit mengusiknya, meski maksud Qyra mengunjungi ibu Romeo itu baik.

"Oh ya Qyra, aku sudah bertemu dengan beberapa teman yang bisa membantu persiapan pernikahan kita." Sean kembali berkata dengan antusias. "Undangan, gedung, dan dekorasi. Kami sudah membicarakannya, besok kalau jadwalmu lengang kita bisa mengatur pertemuan dengan mereka. Mama juga sudah menghubungi temannya untuk urusan baju dan persiapan hari-H. Untuk *catering* dan souvenir aku sudah minta bantuan orang Papa yang mencarinya, kita bisa..."

Qyra tersenyum mendengarkan penjelasan Sean tentang persiapan pernikahan mereka yang akan dilaksanakan bulan depan. Karena mereka sama-sama sibuk dan nyaris tidak memiliki waktu luang, mereka sepakat untuk membuat pesta yang sederhana. Rencananya pesta pernikahan mereka hanya akan dihadiri oleh keluarga, beberapa teman dekat, dan relasi. Tidak ada media atau pemberitaan yang berlebihan.

Qyra setuju, lagipula dia memang tidak menyukai keramaian. Begitu banyak yang dikatakan Sean, dia terlihat sangat bahagia saat menjelaskannya. Hal itu membuat Qyra ikut tersenyum karenanya. Sampai akhirnya dia menyadari jika beberapa pria dengan setelan kemeja berjalan memasuki restoran. Salah satu di antaranya adalah pria yang sejak tadi, ah bukan, sejak tiga hari lalu telah mengacaukan isi kepalanya dan mengganggu rencana kehidupannya dengan sebuah pengakuan perasaan. Andai saja bukan orang itu, tentu Qyra tidak akan peduli.

Romeo di sana menatapnya, di seberang meja, seolah tahu jika Qyra telah kehilangan kemampuannya untuk berpikir karena kembali melihat tatapan dari mata kelam miliknya, sesuai yang paling Qyra hindari.

Tidak ada yang tahu bagaimana bumi bisa kembali mempertemukan mereka.

"Qyra?" Qyra tercekat. Dia segera menatap Sean yang sedang mengibaskan tangannya di depan wajah Qyra.

"Y-ya?" suara wanita itu gugup. Sekuat tenaga berdoa agar Sean tidak menyadari keberadaan pria yang membuatnya kembali tidak bisa berpikir."Kau yakin kau tidak apa-apa? Wajahmu pucat sekali. Kita bisa pulang sekarang, kalau kau mau."

"Tidak tidak. Aku hanya sedikit tidak enak badan, tapi aku tidak apa-apa."

"Kau yakin?"

"Hmm." Kepala Qyra terasa memberat, kedatangan pria itu membawa semua masalah yang ingin selalu dia tinggalkan.

"Aku permisi ke kamar mandi sebentar."

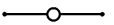

"Apa yang terjadi pada diriku?" Qyra menatap cermin yang menunjukkan betapa kacau raut wajahnya. Dia merasa ketakutan, gugup, khawatir, marah, dan entah apa lagi arti dari raut wajahnya itu.

"Sadar, Qyra! Kau akan menikah. Romeo bukan lagi masalahmu!" Qyra menggeram, mengusap wajahnya, berusaha untuk mengembalikan kesadarannya yang sempat terguncang karena mengetahui kedatangan pria itu.

Demi Tuhan, apa yang dia lakukan di sini? Kenapa dia muncul saat Qyra bersama Sean? Apa dia sengaja ingin membuat Sean tahu tentang percakapan mereka beberapa hari yang lalu? Sebaiknya Qyra harus pergi dari sini.

Saat ini Qyra benar-benar menyesali dirinya kenapa datang ke toilet setelah menemukan pria yang sejak tadi ingin dia hindari sudah berada tepat di depan toilet. Bersedekap, menatap Qyra dengan tatapan tajam yang menunjukkan kekesalan. Kemudian, satu detik berikutnya, menarik Qyra ke arah yang berlawanan dari tempat duduk mereka. Meninggalkan restoran dengan tergesa.

"Lepaskan aku!"

Qyra berusaha menarik tangannya, menghentikan pria itu, tapi Romeo bahkan tidak peduli. Mereka berhenti di lorong dekat parkiran, dan mendorong Qyra ke dinding. Menahannya di antara kedua lengannya, membuat wanita itu langsung menghentikan perlawanan. Qyra terkejut bukan main, tapi dia sekuat tenaga berusaha untuk menyadarkan akal sehatnya.

"Apa yang kau ingikan? Bukankah sudah jelas kalau aku—"

Perkataan Qyra terhenti, reflek menutup matanya saat Romeo yang tiba-tiba mendekatkan wajahnya. Dia sempat mengira bahwa Romeo akan menciumnya, tapi nyatanya wajah mereka hanya berdekatan, mungkin bisa dikatakan hampir tidak ada jarak."Baguslah."

Suara berat pria itu membuat Qyra perlahan-lahan membuka matanya, memberanikan diri menatap mata kelam itu secara langsung.

"Bukan hanya aku yang merasakan sesak sialan ini." Romeo tersenyum miris, benar-benar lega.

Dia melihat lengkung samar hitam di bawah lingkar mata Qyra yang menurutnya adalah sisa-sisa tangisan. Wajah lelah itu sungguh menunjukkan bahwa dia sedang tidak baik-baik saja.

Sama seperti yang Romeo alami. Dia juga sedang tidak baik-baik saja.

"Aku juga tidak bisa berhenti memikirkanmu. Aku juga tidak bisa berpikir dan melakukan apa pun karenamu. Baguslah bukan hanya aku yang merasakannya," suara Romeo terdengar berat, menyakini dirinya jika seluruh raut itu terjadi karena Qyra tidak berhenti memikirkannya. Karena akhirnya mereka saling mengetahui apa yang terjadi pada perasaan mereka.

Setelah bangun dari keterpakuannya, Qyra lantas mendorong Romeo menjauh, tapi pria itu menahan lengannya, kembali memojokkannya ke dinding. Napas Qyra lantas tercekat, "A–apa maumu?!"

"Aku menginginkanmu, Qyra. Aku sangat merindukanmu," Romeo menyerah.

"Apa kau gila?! Lepaskan aku, kalau Sean tahu dia akan—"

"Dia akan apa? Apa yang akan dilakukannya?" Romeo menyandarkan dahinya pada dahi Qyra, menekannya sedikit unuk membuatnya bertahan. Seolah hanya itu yang paling dia butuhkan di dunia ini.

"Aku benar-benar tidak peduli apa yang akan dia lakukan jika dia menemukanmu bersamaku. Aku hanya memedulikan sesak di dadaku yang terus-terus mendesakku untuk bertemu denganmu. Aku sudah nyaris gila karena hal ini."

Qyra menatap Romeo yang mulai menjauhkan wajahnya, terteguh, perasaan paling dikenalnya itu kembali mengganggunya. Tatapan mata, deru napas, dan wajah pria itu membuat Qyra tersadar bahwa dunia ini sudah mulai gila untuk membuatnya terus-menerus jatuh tanpa pernah diperbolehkan untuk bangkit dan bertahan.

"Romeo, kau—"

"Ayo, kita lari."

"Apa?"

"Ayo kawin lari."

Part 47

Sean melihat ke belakang, memastikan bahwa tidak ada yang mengikutinya ke parkiran. Dia mencari kontak seseorang, kemudian tersenyum lebar ketika mendapati apa yang baru saja dicarinya. Senyum ini terlampau lebar jika dibandingkan saat bersama Qyra."Halo?"

"Ya, aku sedang makan malam dengannya."

"Bagaimana keadaanmu? Apa kau masih belum bisa makan sesuatu?"

"Masih mual? Kau sudah meminum obat yang kukirim, kan?" Sean bergumam, "Jangan terlalu banyak bekerja, kau akan cepat lelah."

"Katakan saja pada Bi Ummi untuk membawa keperluanmu ke sel. Dia sudah tahu."

"Hmm, aku mengerti. Minggu depan aku ke sana, apa kau mau kubawakan sesuatu?"

"Baiklah. Pastikan saja kau jangan kelelahan, janinmu sedikit lemah. Mengerti?"

"Secepatnya aku akan mengurus banding untuk mengurangi tuntutanmu." Raut wajah pria itu tiba-tiba berubah. Rahangnya mengeras, terlihat jelas kalau dia tidak suka pada topik yang mereka bahas saat ini. "Aku akan membuat Romeo membayar mahal karena sudah menyakitimu."

Senyumnya mengembang saat itu, tapi bukan senyuman yang sebelumnya dia perlihatkan. Senyuman kali ini jelas adalah sebuah seringai. Seringai karena dia akan melihat orang-orang dalam pembicaraan mereka kalah dalam permainan yang mereka buat sendiri.

"Sekarang gilirannya melihat orang yang dicintainya bersama orang lain. Aku tidak akan membiarkan Qyra kembali padanya, lalu aku akan menyakiti Qyra seperti dia menyakitimu hingga dia tidak bisa melakukan apa-apa untuk membantu. Lalu dia akan menderita sepanjang hidupnya. Itu cukup untuk membayar semuanya."

Sean mendengus,"Aku tahu sahabatku itu memiliki budak yang licik di belakangnya. Kau sudah memperingatkanku ribuan kali. Aku akan melakukannya dengan hati-hati."

"Tenang saja. Aku tahu apa yang aku lakukan."

"Ya sudah kau istirahat. Tidak baik wanita hamil tidur larut."

"Iya, aku tutup dulu."

"Hmm. Eh—"

"Aku mencintaimu, Aileen."

Tidak ada yang tidak mungkin dalam dunia yang penuh sandiwara ini.

—o—

"Sean, ayo kita pergi dari sini!"

Sean baru saja sampai di meja tempat duduknya saat Qyra kembali dari toilet. Wanita itu tiba-tiba memegang tangannya dengan wajah yang panik dan ketakutan.

Dia refleks mengerutkan dahi kebingungan, "Ada apa?"

Qyra menggeleng, "Tidak ada. Aku hanya sakit kepala. Bisa kita pulang?"

Sean yang masih bingung, tersentak begitu Qyra menarik tangannya untuk cepat-cepat keluar dari restauran tempat mereka seharusnya menghabiskan makan malam bersama.Pria berambut hitam yang duduk beberapa meja dari mereka tersenyum puas. Dia tahu perkataannya pada Qyra beberapa menit lalu akan sangat berdampak pada wanita itu. Wanita itu bisa saja menyembunyikan perasaannya sebaik yang dia inginkan, berpura-pura kalau dia sudah tidak memiliki perasaan apa pun pada Romeo, atau menyetujui pernikahan bodoh

bersama Sean. Tapi Romeo yakin, tidak pernah satu kali pun jantung Qyra bereaksi normal saat bersama dirinya. Tatapan tidak fokus wanita itu menjadi saksinya.

Romeo perlahan mengerti artinya. Dia ingat saat kali pertama mereka bertemu, tatapan Qyra sangat tidak fokus. Seolah-olah Qyra adalah orang yang paling menderita di muka bumi ini lalu dipertemukan dengan obat yang bisa menyembukan penyakitnya. Dan tatapan itu tidak berubah sampai detik ini. Romeo akhirnya tersadar setelah kebodohan yang menamparnya belakangan.

Qyra membutuhkannya, sama seperti dia membutuhkan wanita itu. Mereka saling membutuhkan. Persetan dengan pernikahan yang selalu menjadi tameng wanita itu. Dia yakin bahwa mereka akan kembali bersama, meski itu akan mejadi perpecahan keluarga yang mengerikan.

Mengabaikan semua, masa lalu apa pun, siapa pun, kondisi apa pun—lalu membuat takdir mereka tersenyum lega, setelah lelah dengan kebohongan yang mereka buat atas perasaan mereka selama ini.

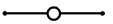

Terasa bodoh sekali memikirkan apa yang dikatakan pria bajingan itu. Padahal ia sudah menyakiti dan mencampakkan Qyra hingga berhari-hari seperti ini. Apa dia pikir pernikahan memang sebuah permainan yang bisa dia ikuti dan hentikan sesuai kehendak kepalanya sendiri?

Apa dia pernah sekali saja memikirkan bagaimana sulitnya ini semua bagi hati Qyra? Kenapa baru saat ini dia ingin memperbaiki segalanya dan meminta Qyra untuk kembali padanya? Ke mana saja dia selama ini? Apa yang dia lakukan? Dengan siapa saja dia?

Kenapa harus saat Qyra sudah memantapkan diri untuk berpaling darinya?

Lalu apa itu? Kawin lari? Apa dia pikir Qyra semudah itu untuk goyah dan menerima permintaannya, lalu mengabaikan Sean yang selama ini sudah sangat baik padanya? Ya Tuhan, Qyra mungkin jadi pemain terburuk yang pernah ada, bagaimana mungkin dia bisa mempermainkan dua pria karena perasaannya yang kerap kali tidak menentu?

Tidak, yang sebenarnya terjadi adalah, hingga saat ini dia tidak pernah memberikan akses pada Sean untuk memasuki hatinya. Dia mungkin bersikap baik pada pria itu, menyetujui apa pun katanya, mencoba untuk menyembunyikan seruan hatinya yang memprotes apa yang dilakukannya, lalu tanpa sadar dia sudah terjebak dalam kondisi yang membingungkan.

Pernikahan. Sepanjang kehidupannya, definisi kata itu hanya memiliki satu arti. Romeo Arvino.

Sudah nyaris setiap malam Qyra berdoa semoga Sean bisa membuat hatinya berubah. Namun hingga detik ini Sean belum mampu menghancurkan pikirannya tentang Romeo dan meluluhkan hatinya.

Satu-satunya yang mampu adalah Romeo, dan Qyra berjuta kali menyetujui kalau dia adalah wanita paling bodoh yang pernah terlahir di bumi ini. Bisa dibayangkan bagaimana gilanya Qyra memikirkan perkataan gila pria itu beberapa hari lalu.

Kawin lari—*Ya Tuhan!*

Qyra mendesah, lagi-lagi mengatai dirinya wanita paling bodoh setelah menyadari keberadaannya saat ini. Bagaimana mungkin dia bisa berpikir meninggalkan toko gaun pengantinnya hanya untuk datang ke gedung ini. Dan sekarang, ia sudah berdiri tepat di depan ruangan pria yang baru saja dipikirkannya? Qyra mungkin sudah tidak waras.

"Baik. Kabarkan, saya akan segera ke—"

Qyra baru saja berniat akan pergi dari depan ruangan itu saat seorang pria tiba-tiba saja membuka pintu. Pria itu sangat terkejut melihat kehadiran Qyra di kantornya. Dia mengerjap beberapa kali meyakinkan penglihatannya, sementara Qyra sudah berbalik untuk menghindari pria itu.

Pria itu, Romeo, segera meraih lengan Qyra, menariknya masuk ke ruangan, dan mendudukkannya di kursi sofa tamunya.

Romeo tidak bisa menyembunyikan senyumannya. Dia memandangi Qyra seakan takjub dan masih belum percaya. Paling penting, dia bahkan merindukan wanita ini—seperti kata merindukan itu belum cukup bisa menggambarkan bagaimana perasaan Romeo saat ini. *Astaga!*

Mendapat tatapan seperti itu, membuat Qyra menghela napas gugup. Dia mulai sadar apa yang telah dia lakukan hingga dia bisa berada di gedung perusahaan Romeo ini.

Dia ingin mengatakan segalanya—isi kepalanya, hal-hal yang belum sempat dia katakan dan semuanya. Dia ingin Romeo tahu bahwa perkataannya beberapa hari yang lalu telah mengacaukan segalanya.

"Dengar," Qyra meneguk air liurnya sendiri, "aku datang ke sini untuk meluruskan semuanya—maksudku, apa kau tidak tahu malu? Kau ingin mengajakku kawin lari dan meninggalkan semua yang sudah kuperjuangkan selama ini? Apa kau gila? Lagipula siapa kau berani meminta hal seperti itu padaku? Kau tidak sadar apa yang pernah kau perbuat padaku? Kau sering meninggalkanku di rumahmu tanpa boleh ke mana-mana, menyuruh semua pembantumu mengikutiku kemana pun aku pergi, bertingkah seolah-olah kau menyetuju tentang pernikahan itu padahal tidak, membuat drama bodoh di setiap pertemuan pentingmu seperti aku adalah wanita yang paling kau cintai padahal tidak, membenciku, membela wanita sialan itu, selingkuh dengannya, menyakitiku, membuatku ketakutan tiap malam dengan pikiran kalau kau menghabiskan malam dengannya, membuatku cemburu setengah mati, lalu membuat diriku tidak bisa mengeluarkanmu dari kepalaku sampai detik ini. Kau tahu bagaimana sulitnya itu? Hah!"

Qyra tersentak menutup mulutnya. Ia tersadar jika perkataannya mulai kelewatan. Demi Tuhan, kenapa dia bisa mengakui dia masih belum bisa berpaling dari Romeo lagi!

Dia bangkit, suaranya tiba-tiba tercekat. "Maaf, a-aku ada urusan penting." Qyra segera beranjak, tapi belum sampai setengah jalan mendekati pintu, Romeo menarik lengannya, dan tanpa diduga memeluknya dan tersenyum sangat bahagia.

"Aku juga tidak bisa mengeluarkanmu dari kepalaku sampai detik ini, Qyra." Dia tertawa kecil, membuat jantung Qyra terasanya akan meledak. Perasaan itu kembali, mulai menggerogoti pertahanan Qyra sebanyak-banyaknya hingga dia tidak akan memiliki pertahanan lagi. Aroma ini, pelukan ini, perasaan ini, familiar sekali. Hangat, bahagia dan benar, dia memang merindukan Romeo juga.

Tidak berapa lama, tiba-tiba pintu terbuka, membuat mereka tersentak saat Qyra ditarik dari rengkuhan Romeo. Mereka terkejut mendapati Sean yang telah menggertakkan rahangnya dan menunjukkan kebencianya melihat Qyra berada di kantor Romeo.

"APA-APAN KAU?!" Sean murka. Dia mencengkeram tangan Qyra kuat, membuat Qyra ketakutan bukan main.

Suara Qyra tercekat, "S-sean, aku bisa menjelaskan semuanya. Ini tidak seperti yang kau—"

"Diam!" Qyra tersentak. Romeo tidak suka saat Sean membentak wanita yang disayanginya,.

"Kau!" Sean menunjuk wajah Romeo benci, "Aku sudah memperingatkanmu untuk menjauhi Qyra. Ini terakhir kalinya aku melihatmu membawanya pergi tanpa sepengetahuanku. Jika kau nekat membawanya lagi, jangan salahkan aku membawa pihak berwajib untuk menahanmu."

"Wanita ini—" Sean menarik tangan Qyra ke dekatnya, semakin keras.

Qyra meringis, "S-sean, sakit."

"Dia milikku. Kau tidak berhak bersamanya."

Romeo tersenyum kecil, meremehkan. "Benarkah? Jangan terlalu percaya diri, *man.* Kau jelas-jelas tahu siapa satu-satunya orang yang wanita cantik itu cintai." Dia berdecak, "Aku tidak ingin mematahkan semangatmu, tapi asal kau tahu, dia sudah sedikit terpengaruh oleh tawaranku yang mengajaknya kawin lari bersama. Jadi jelas siapa yang memiliki hati wanita 'milikmu' itu."

Sean menggeram, "KAU—"

Dia berbalik pada Qyra yang ketakutan, yang masih berusaha melepaskan tangannya dari cengraman Sean. "Apa benar katanya?"

Qyra diam. Tidak tahu harus mengatakan apa.

"JAWAB AKU, QYRA!"

"A-aku—"

Qyra terjatuh menerima tamparan yang tiba-tiba pria itu layangkan padanya. Dia memegangi pipinya yang berdenyut nyeri dengan keterkejutan yang membabat habis kemampuannya berbicara. Dia syok, tubuhnya bergetar,

tidak bisa menahan tangis yang sudah memenuhi pelupuk matanya. Apa yang terjadi? Apa yang sudah terjadi pada Sean?

"WANITA MURAHAN!"

"Kau wanita paling menjijikkan yang pernah aku lihat! Setelah apa yang telah aku berikan padamu selama ini, setelah aku terus menerus mengejarmu—jadi ini balasannya?!"

Tangisan Qyra pecah saat mendengar ucapan Sean yang sungguh menyakitkan.

"Apa kau tidak tahu kalau kau akan menikah denganku seminggu lagi? Untuk apa kau datang ke pelukan pria berengsek ini? Dia mengajakmu kawin lari? Kau ingin kawin lari dengannya? Kau ingin membuat keluargaku malu dengan tingkah menjijikkanmu ini? Wanita sial—" Sean mengangkat tangan kembali, berpikir dia akan memberikan pelajaran lainnya pada Qyra, tapi kemudian Romeo menahan lengannya dengan wajah berang.

"Kau sudah melampaui batas, Sean," desisnya.

"BERENGSEK!" Tanpa aba-aba, ia meninju rahang Sean hingga Sean tersungkur telak ke belakang. Darah di sudut bibirnya mengalir. Belum, sempat dia bangkit, Romeo kembali mendaratkan tinju di wajah Sean dengan membabi buta.

Isi kepala pria itu meradang, egonya tidak bisa terima atas perbuatan Sean pada Qyra. Dia akan menghabisinya, membayar apa yang sudah dia lakukan, membayar rasa sakit yang dia berikan pada Qyra. Tapi dalam skala yang lebih besar, Romeo tidak akan berbaik hati membiarkannya melanjutkan hidup untuk satu detik pun lagi.

"Aku memang pernah menyakiti perasaannya, tapi kau sudah menamparnya. ME. NAM. PAR. NYA! Hal yang tidak pernah sedikit pun terlintas di kepalaku. Jadi kau harus membayar mahal untuk itu, Bajingan."

Romeo menghantam Sean tanpa jeda, membuat pria itu meringis kesakitan dengan darah yang tidak hanya mengalir keluar dari sudut bibirnya. Pria itu mungkin akan sekarat jika saja Qyra tidak berteriak minta tolong pada *security* dan orang-orang untuk memisahkan Romeo dari Sean yang sudah tidak berdaya.

Part 48

Qyra mengusap wajahnya lelah. Dia berpikir mengapa dirinya sering disakiti oleh orang-orang di sekitarnya dan tidak dibiarkan untuk hidup tenang.

Kejadian luar biasa yang terjadi siang tadi membuatnya terguncang. Beberapa kali dia berpikir kenapa Sean bisa segitu marahnya hanya karena mengetahui Qyra 'melarikan diri' ke kantor Romeo saat *fitting* gaun pengantin. Ia menyadari apa yang ia lakukan itu terlihat seperti sedang menyetujui perselingkuhan yang ditawarkan Romeo, tapi ia tidak menyangka jika pria itu akan sangat marah bahkan sampai menamparnya. Sean tidak pernah melakukan kekerasan apa pun sebelumnya. Dalam mimpipun, Qyra tidak pernah berpikir Sean akan melakukan hal itu padanya. Tapi kenapa hari ini—bagaimana bisa dia menampar Qyra, mengatainya murahan, dan semuanya seolah Sean berubah menjadi orang yang tidak pernah dikenalnya.

Qyra mendesah kecewa. Entah apa lagi kata-kata yang mampu digambarkan Qyra pada situasi seperti ini. Dia berpikir ke depan tentang pernikahan mereka. Dia tidak akan bisa melanjutkan, atau dia memang takut melanjutkannya. Dalam sekejap Sean terasa begitu jauh dan asing, dan perasaan ini membuatnya menjadi bersalah.

"Qyra—"

Qyra menoleh, akhirnya tersadar telah berada di rumah sakit setelah mendapati Romeo sedang menatapnya dengan tatapan terluka. Dia menarik Qyra, membawanya pada pelukan yang dibutuhkan wanita itu untuk mengeluarkan tangisnya. Qyra syok, terluka, dan ini berarti tidak banyak lagi pertahanan yang dia punya.

Romeo mengusap bahu Qyra menenangkan, sesekali mengecup kepala wanita itu. Secara tidak langsung memberitahu bahwa Romeo masih ada untuk menjadi pelindung bagi Qyra.

"Qyra!"

Langkah-langkah kaki di belakang memecah keheningan mereka. Romeo melepaskan pelukannya dan membiarkan Qyra berbalik untuk menatap kedua orangtuanya yang terlihat panik dan ketakutan.

Nyonya Syam lantas memeluk Qyra, menenangkan putri satu-satunya itu. Mereka sudah mengetahui berita tentang perbuatan Sean pada Qyra dan mereka benar-benar tidak bisa memaafkan hal itu.

"Qyra takut, Bu," Qyra berbisik, dia tidak bisa menyembunyikan suaranya yang berubah parau.

"Stt, iya Ibu tahu. Kita pulang ya, kamu pasti terkejut." Nyonya Syam mengusap bahu Qyra pelan.

Tuan Syam yang melihat itu menggertakkan rahang, tidak terima. Dalam prinsipnya, tidak ada satu orang pun yang boleh menyakiti anaknya, tidak peduli apa pun status yang orang itu punya, termasuk Sean yang masih berstatus calon suami Qyra yang belum memiliki hak apa-apa.

Tuan Syam, akan memberikan pembalasan yang pantas untuk membayar rasa sakit Qyra, tidak peduli jika Sean adalah anak salah satu sahabat kerjanya atau bukan. Pria dengan kelakuan buruk itu tidak pantas mendapatkan Qyra. Tuan Syam sendiri yang akan menjadi orang pertama menentang hubungan itu terjadi.

Mereka bertiga akan beranjak pulang, nyaris tidak menyadari keberadaan Romeo, jika saja pria itu tidak memanggil mereka.

"Ibu, Ayah."

Orangtua Qyra lantas berhenti. Mereka menatap Romeo di belakang dengan pandangan yang sama jika Sean yang berada di hadapan mereka saat ini.

"Kalau boleh, ada yang mau saya bicarakan."

—o—

Qyra menatap siluet kedua orangtuanya dan Romeo dari balik kaca mobil dengan sayu. Entah apa yang mereka katakan di teras rumah sakit itu. Romeo masih menatap Tuan Syam dengan tatapan yakin, sedangkan kedua orangtua Qyra memberikan reaksi sebaliknya.

Nyonya Syam terlihat berkali-kali menahan Tuan Syam yang ingin maju untuk memberi pelajaran pada Romeo. Romeo terlihat kembali berbicara, membuat Tuan Syam yang sudah berada pada puncak kesabarannya, akhirnya menampar pria itu.

Qyra meringis, terkejut, tapi dia sudah kehilangan tenaga untuk mencari tahu apa yang terjadi. Setelah mengatakan sesuatu dengan menunjuk-nunjuk Romeo, Tuan dan Nyonya Syam bergegas menuju mobil. Mereka masih tampak marah dengan napas yang menderu-deru seperti kehabisan kesabaran.

Tuan Syam melirik Qyra dari balik cermin. Dia menghela napas untuk menenangkan diri. Setelah itu berkata dengan nada serius yang Qyra sendiri takut untuk membantahnya.

"Jangan pernah berhubungan dengan pria itu lagi."

Qyra tidak menolak, tidak juga menyetujui. Dia hanya bisa membiarkan semuanya terjadi, sama seperti saat mobil mereka melaju melewati Romeo begitu saja.

—o—

Qyra tidak ingat sudah berapa hari dia tidak keluar dari kamarnya sejak kejadian itu. Kedua orangtuanya tentu luar biasa khawatir tentang kondisinya, tapi mereka tidak mau memaksakan, karena mereka tahu kalau Qyra memang membutuhkan waktu untuk memikirkan segalanya. Sampai hari ini tiba, keluarga Sean datang ke rumah Qyra, berniat untuk meminta maaf dan membicarakan kesalahpahaman yang telah terjadi.

Tuan Syam sudah akan mengusir mereka, tapi Nyonya Syam menenangkannya dan mengatakan kalau mungkin memang ada kesalahpahaman yang telah terjadi.

Sean meminta maaf, bersumpah tidak akan pernah mengulangi perlakuan dan perkataannya pada Qyra. Dia masih ingin menikahi Qyra, dengan alasan bahwa dia sangat mencintai Qyra dan melakukan kesalahan itu karena terlalu cemburu mendapati Qyra berada di ruangan Romeo pada hari *fitting* baju pengantin mereka.

Orangtua Qyra memang sudah tidak menaruh kepercayaan apa pun pada Sean sejak kejadian itu, tapi bagaimanapun yang menentukan keputusan ini tetaplah Qyra.

Setelah menunggu beberapa saat, akhirnya Qyra berhasil diajak turun. Dia memilih untuk mengakhiri semuanya, tapi dia masih tidak ingin melihat Sean. Dia tidak ingin peduli lagi pada orangtua Sean yang merasa begitu malu melihat hancurnya Qyra. Wanita itu terlihat kurus dan tidak memiliki gairah hidup sama sekali di hadapan mereka.

Mereka benar-benar tidak peduli dengan alasan Sean melakukan perbuatan itu pada Qyra, mereka hanya merasa menyesal, dan jika saja mereka bisa melakukan sesuatu untuk membuat kondisi mantan-calon menantunya itu baik, mereka akan melakukannya dengan senang hati.

Qyra tersenyum lemah, "Maaf, Tante, Om. Qyra tidak mau menyakiti semua pihak, tapi Qyra juga takut untuk melanjutkan pernikahan ini. Qyra sadar, mungkin kejadian beberapa hari lalu terjadi karena kekhilafan Sean melihat Qyra bersama mantan suami Qyra, tapi perkataan Sean waktu itu mungkin ada benarnya. Qyra hanya wanita murahan yang masih belum bisa lepas dari bayang-bayang mantan suami Qyra," ucap Qyra pelan.

Dia menambahkan, "Qyra tidak mau menyia-nyiakan perjuangan pria baik hati seperti Sean. Dia mungkin bisa menemukan wanita lain yang bisa mencintainya sebanyak yang dia berikan. Membalas perhatiannya sebanyak yang dia berikan. Membalas kasih sayangnya sebanyak yang dia berikan... tapi sayangnya wanita itu bukan Qyra, karena Qyra tidak bisa membalaskan apa pun yang Sean berikan untuk Qyra. Qyra hanya bisa menyakitinya dan

mengabaikannya. Jadi, untuk itu pernikahan ini tidak bisa dilanjutkan. Semua orang akan tersakiti jika ini semua dipaksakan."

Sean berniat menyela, "Qyra, tapi—"

"Aku yang akan menanggung malu untuk pembatalan pernikahan ini, jangan kahwatir," potong Qyra. Dia berdiri dari duduknya, akhirnya memberikan tatapan pada Sean. Dia menarik bibirnya, berusaha memberikan senyum terbaik yang bisa dia usahakan.

"Terima kasih sudah mau mencoba bersabar denganku, Sean. Kau pria yang baik. Aku tidak akan membencimu, kita masih bisa berteman," katanya.

Sean terdiam.

"Maaf, Tante Om, Qyra naik ke atas duluan. Ada kerjaan yang tidak bisa ditinggal." Qyra menunduk, "Permisi," ucapnya kemudian.

Dia lalu beranjak meninggalkan orang-orang itu tanpa sepatah kata lagi. Dia menutup kamarnya dengan perasaan yang kacau. Melihat Ibu Sean menatapnya dengan tatapan penuh harap, bagaimanapun wanita itu sudah terlalu baik padanya. Tapi dia tidak mau terus melangkah dengan Sean.

Dia takut terluka. Dia takut tersakiti. Dia takut tidak bisa bertahan lagi.

Qyra beranjak menuju bangku di dekat jendelanya, menatapi bintang yang harusnya bisa membuat dia terlupa dengan masalah yang dia hadapi. Hingga tiba-tiba dia tekejut mendapati Romeo di bawah jendela kamarnya, menatapnya dengan tatapan yang sama menyakitkan.

Qyra menangis, menemukan Romeo hanya membuat perasaannya semakin kacau. Dia sangat ingin berlari ke bawah dan bertemu dengan pria itu. Dia ingin menangis, menumpahkan segalanya, dan meminta perlindungan hingga perasaan ini meninggalkannya. Tapi semua itu masih terlalu berat untuk dia lakukan. Dia belum siap jika hal itu terjadi.

Romeo yang melihat itu bertambah kesal. Dia tahu Qyra sangat kesakitan dengan semua kejadian ini. Seharusnya dia tidak menghentikan tinjunya pada Sean saat itu.

Part 49

Sudah hampir sebulan berlalu. Kondisi Qyra tidak sebaik itu, tapi dia mulai kembali menata hatinya untuk, lagi-lagi, melangkah maju.

Dia sudah mengundurkan diri dari rumah sakit milik Romeo demi menghindari semua masalah. Namanya sudah telanjur hancur. Dia juga sempat menyuruh orang untuk mengatakan bahwa pembatalan pernikahan dirinya dengan Sean dua minggu lalu adalah karena dia memiliki orang lain yang dia cintai dan itu terjadi tanpa sepengetahuan Sean.

'Selingkuh' begitu kata kasarnya. Kabar itu dengan mudah menyebar membuat namanya menjadi buruk sekali. Qyra sudah bisa membayangkan bagaimana reputasinya sekarang mengingat rumah sakit milik Romeo termasuk rumah sakit pilihan dan Sean termasuk orang yang paling dikenal di sana. Sekarang ia akan fokus pada perusahaan ayahnya yang masih butuh perhatian khusus.

Qyra juga sudah memutuskan untuk membiarkan apa pun yang terjadi sekarang. Dia lelah merasa tersakiti dan entahlah, dia masih belum bisa meyakini hatinya untuk bangkit.

Hampir sebulan di kamar, hampir sebulan juga dia melihat Romeo tiap malam datang ke depan jendela kamarnya hanya untuk saling bertatapan tanpa mengucapkan satu patah kata pun. Seolah begitu saja Romeo sudah bisa memastikan bahwa Qyra baik-baik saja, meski dia sendiri tidak.

Pagi ini Qyra berniat untuk kembali memulai semuanya. Setelah bersiap, dia segera turun dari tangga menemui ayah dan ibunya yang menatapnya dengan senyum kecil, tahu jika putri mereka masih menyembunyikan kesedihan yang dia rasakan.

"Pagi Yah, Pagi Bu," sapa Qyra. Ibu Qyra tersenyum, mencoba menyembunyikan semuanya juga.

"Pagi, Sayang. Mau ke mana pagi-pagi gini?"

Qyra meminum jus jeruk yang baru saja dituangkan ibunya, "Qyra mau mengambil berkas-berkas di apartemen Bu, setelah itu menemui Anna. Dia masih cuti melahirkan, kangen ngobrol dengannya."

Ayah dan ibu Qyra diam-diam bernapas lega, sebelumnya berpikir kalau Qyra mau kembali ke rumah sakit dan bisa saja bertemu dengan Sean atau Romeo yang selama ini menjadi penyebab anak mereka merasa buruk dengan dirinya sendiri.

"Ya sudah sarapan dulu. Biar Ibu suruh Pak Budi siap-siap."

"Engga Bu, Qyra bawa mobil sendiri. Takut Ayah nanti mau ada perlu."

Setelah menghabiskan roti selainya, Qyra menyalam kedua orangtuanya, lalu pergi.

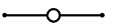

Qyra tiba di apartemennya cukup siang dan begitu memasukkan kata sandi dia terkejut mendapati apartemennya sudah berantakan. Pakaian berserakan, makanan instan, dan kaleng-kaleng minuman ringan, juga alkohol di meja tamu dan meja makan.

Qyra mengernyit, dia ingat sekali ini adalah apartemennya dan bukan apartemen orang yang kebetulan kata sandinya sama. Dia yakin kalau kali terakhir ke sini, ruangan ini masih bersih dan rapi. Tapi apa yang sudah terjadi? Apakah ada orang yang memasuki apartemennya dan melakukan ini semua?

Apa perampok? Tapi Qyra tidak melihat ada barang-barangnya yang hilang. Apa yang sebenarnya sudah terjadi di sini?

Qyra lagi-lagi terkejut melihat pintu kamarnya terbuka. Dia segera mendekat dan alangkah terkejutnya dia mendapati pria yang tiga hari belakangan tidak datang ke depan jendela kamarnya berada di sini.

Dia ingin menanyakan alasan pria itu bisa berada di apartemennya, sebelum dia ingat bahwa apartemen ini adalah pemberian pria itu saat pernikahan mereka dulu.

Qyra mendesis, mengernyit melihat kondisi buruk pria itu. Dia masih menggunakan kemeja, celana, serta sepatu kerja yang tampak lusuh. Dia menatap lurus ke dinding kanan kamar, persis di tempat Qyra meletakkan foto pernikahan mereka yang dulu diam-diam dia selundupkan.

Kondisi kamar yang sudah sebulan tidak Qyra gunakan ini juga tidak kalah menyedihkannya. Puntung-puntung rokok yang berlebih dari asbak tergeletak di lantai, botol-botol anggur, kertas-kertas pekerjaan, baju, celana, seprai, bantal, semua tergeletak berantakan di kasur dan lantai.

Qyra terkejut mengetahui bahwa pria itu berubah menjadi perokok aktif. Tapi dia lebih terkejut lagi saat tersadar bahwa pria itu ingat dengan kata sandi apartemen ini, tanggal lahir Qyra.

Pria itu mendesis, mengusap tengkuknya kesal. Sudah berhari-hari dia bermalam di apartemen ini tapi kerinduannya pada Qyra semakin menjadi-jadi hingga membuatnya tidak waras. Belum lagi fakta bahwa orangtua wanita itu terang-terang menentang hubungan mereka kembali. Dia pikir, entah keajaiban apa yang harus terjadi agar Qyra bisa kembali padanya.

Dia mengedarkan pandangannya, membiarkan otaknya teralihkan, tapi begitu melihat pintu, dia merasa bahwa baru saja mendapat sebuah teguran sangat keras tentang pikiran gilanya. Dunia lantas berubah seperti sebuah mimpi, dan Romeo yakin bahwa tumpukan kebahagiaan baru saja menghantam dadanya hingga walaupun dia sudah tidak sanggup, dia tetap menarik senyum sebahagia yang dia sanggup untuk menyambut kedatangan wanita yang sudah sejak lama dia harapkan.

"Kau pulang?" suara Romeo bergetar, terdengar bahagia.

Qyra menahan dirinya. Dia tidak bisa mengendalikan kerinduan yang luar biasa saat melihat senyuman pria itu. Dia masih ingin berlari menghampiri pria itu dan memeluknya dengan sangat erat, seperti keinginannya di setiap malam saat pria itu memandangi jendela kamarnya.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Qyra, dia tidak yakin dengan suaranya, yang terdengar sangat datar.

"Aku menunggu *oksigen*ku." Romeo tertawa miris, dia ingin kembali minum alkoholnya, tapi gelas itu sudah lebih dulu kosong. Romeo mengumpat kecil. Ia sudah seperti akan kehilangan kesadarannya, tapi tetap beranjak hendak mengambil botol alkohol lain di depan lemari TV.

Qyra mendengus, baru dua langkah, Romeo nyaris saja terjatuh jika saja Qyra tidak cepat-cepat berlari dan menahan bahunya.

"Astaga, Romeo! Kenapa kau panas sekali? Sudah berapa lama kau di sini?" Qyra berteriak panik saat merasakan suhu tubuh Romeo yang sangat panas. Pria itu terkikih, mengibaskan tangannya ke udara kosong.

Qyra merutuk saat memapah tubuh Romeo kembali ke kasur. Membuka sepatu Romeo lalu segera keluar mengambil kotak P3K dan air untuk mengompres. Dia mengukur suhu tubuh Romeo dan dia lagi-lagi tak habis pikir apa yang dipikirkan pria itu.

"38.7?! Ya, Tuhan!"

Qyra kembali keluar mengambil minuman hangat, lalu membantu Romeo meminumnya untuk meringankan *hangover* dari alkohol yang dia minum.

Setelah memastikan Romeo sudah lebih baik, Qyra hendak keluar kamar lagi.

"Tunggu sebentar ya, aku akan memasakkan sesuatu untukmu." Tapi baru saja Qyra berdiri dari kasur, Romeo sudah menahan tangannya. Menariknya hingga terjatuh ke atas badan Romeo, lalu memeluknya sangat erat.

"Aku benar-benar merindukanmu," Romeo menggumam. "Aku pikir aku akan gila karena sudah sangat merindukanmu." Suara napas Romeo terdengar sangat berat, dia mengecup kepala Qyra lembut. Dia seperti mulai tersadar dari pengaruh alkohol.

"Terima kasih sudah datang, Qyra."

Qyra mengangkat wajahnya, melihat Romeo yang wajahnya sudah pucat, tapi masih tersenyum lembut menatap Qyra. Qyra merasa bahwa dia baru saja bermimpi bisa kembali sedekat ini dengan Romeo. Dia takut dan khawatir luar biasa mendapati pria itu masih tersenyum ketika tubuh pria itu sudah tidak bisa mentolerir semua benda sampah yang dia masukkan ke dalam tubuhnya.

Hampir saja jantung Qyra merosot melihat derajat suhu tubuh pria itu yang hampir mendekati panas tinggi, tapi pria itu bahkan masih bisa tersenyum pada Qyra. Memamerkan wajahnya yang masih saja terlalu menawan untuk diabaikan.

Qyra mendesis, "Kau benar-benar sudah gila?! Bagaimana kalau aku tidak datang hari ini?"

"Aku akan tetap menunggumu. Selama apa pun itu." Romeo berkata seperti tanpa beban. Membuat Qyra semakin kesal.

"Pria keras kepala!"

Romeo tersenyum, dia kembali memeluk Qyra, menyandarkan kepala Qyra di pelukannya. Menikmati saat-saat yang sudah sangat lama mereka nantikan. "Sayang," suara berat Romeo menggoda Qyra, benar-benar mampu membuat jantungnya bergetar luar biasa."Sayang..." panggil Romeo lagi.

Qyra yang akhirnya mengalah pada jantungnya yang berkerja hampir dua kali lipat, lantas berdeham. "Hmm?"

"Aku benar-benar tidak bisa hidup tanpamu. Ayo kita rujuk." Qyra reflek mengangkat kepalanya, menatap Romeo terkejut.

"Aku sudah memikirkan ini sangat lama, dan aku benar-benar tidak peduli jika kau mau menolak."

"Aku sangat mencintaimu, Qyra. Sangat—hingga aku tak tidak yakin apa yang akan terjadi padaku jika kau menolakku dan pergi dengan pria lain. Aku tahu, aku tak pantas untuk meminta ini padamu. Tapi biarkan aku membalas semua hal menyakitkan yang terjadi di masa lalu. Biarkan aku memperbaiki pernikahan kita yang dulu, biarkan aku merasakan bagaimana sesak yang kau rasakan setiap kali kuabaikan, kusakiti, kukhianati.. biarkan aku mencintaimu."

Qyra menatap Romeo lekat, mencoba mencari apa yang diinginkan pria itu. Tapi tatapan lelah darinya membuat Qyra terenyuh.

"Aku tidak tahu Romeo, kita sudah—"

"Kau boleh menyuruhku menunggumu. Kau boleh menghukumku. Aku siap menunggu hingga kau benar-benar memaafkanku," Romeo menyela.

"Itu akan memakan waktu yang lama," ucap Qyra pelan, dia ragu.

"Aku tidak peduli, aku memang pantas mendapatkannya. Kau memang pantas untuk diperjuangkan..." suara Romeo memelan, "kau juga pantas mendapatkan yang lebih baik dari pada aku, tapi aku tidak menginginkan hal itu terjadi. Aku hanya ingin kau bersamaku, aku tidak ingin kau bersama pria lain yang lebih baik daripada aku."

Qyra menatap Romeo luluh, dia mengangkat tangannya membelai wajah Romeo, pelan. "Aku sudah melewati banyak sekali hal untuk membuatmu jatuh cinta kepadaku, aku tidak menyangka kau akan seegois itu jadinya."

"Sudah tujuh tahun berlalu, kau juga sudah melewati banyak hal karena perasaanmu. Aku tidak bisa menyuruhmu menungguku lebih lama dari pada itu, Romeo. Kau akan kesakitan." Qyra mengusap pipi Romeo.

"Kau benar, aku bisa dapat yang lebih baik. Tapi aku tidak tertarik pada pria yang lebih baik daripada dirimu itu." Qyra tersenyum, "Aku sudah mencintaimu sangat lama. Kita hanya akan saling menyakiti jika kita tidak bersatu kembali."

Romeo ikut tersenyum mendengarnya, dia melingkarkan lengannya di pinggang Qyra.

"Jadi? Kau mau menerimaku?" Romeo senang bukan main.

Qyra mengusap dagunya, berpikir. "Aku akan memikirannya."

Wajah Romeo kembali sayu, berhasil membuat Qyra tertawa kecil. Dia mengusap dahi Romeo lembut. "Hei aku mana bisa menerimamu kalau orangtuaku belum merestui hubungan kita," kata Qyra menjelaskan.

Romeo tersadar, "Kau benar! Aku akan menemui Ayah untuk melamarmu kembali, lalu kita akan menikah. Kau mau mengadakan pesta di mana? Aku akan membuat semua persiapan pernikahan kita sesuai kemauanmu. Lalu kita akan bulan madu, ah... aku memang butuh liburan. Kemudian kita akan punya anak lalu aku aku akan mencintaimu setiap hari. Kau setuju?"

Qyra mengangguk-angguk jenaka, "Ya, kita lihat nanti setelah kau bisa meluluhkan hati Ayah."

Romeo menggumam lemas, "Oh ya, Ayah.."

"Ayah tidak sejahat itu, jangan berlebihan," Qyra tertawa.

"Benarkah? Baiklah, aku akan mencobanya."

Qyra mengacak rambut Romeo gemas, "Nah, sekarang biarkan aku masak sesuatu untukmu. Aku tidak mau calon suamiku terlalu kurus saat pernikahan."

Romeo tertawa kecil.

"Dari mana kau belajar menggombal seperti itu?"

"Aku tidak menggombal, kau kan memang calon suamiku."

"Baiklah calon istri, masak yang enak, ya. Aku kelaparan sekali." Romeo mengatakannya, tapi dia tidak melepaskan dekapannya yang membuat Qyra kembali mendengus.

"Bagaimana aku bisa masak? Lepaskan pelukanmu dulu, aku tidak bisa ke mana-mana."

"Kata sandi."

"Kata sandi apa?"

"Kata sandinya."

"Kata sandi apa? Mana aku—" Suara Qyra lantas tertahan setelah sebelah tangan Romeo menahan wajahnya, dan membungkam bibirnya dengan tiba-tiba dalam ciuman pelan yang penuh kerinduan dan kesakitan.

Dia tersenyum kecil, ikut menutup mata, menikmati sensasi membuncah dalam perutnya yang kembali dia rasakan saat Romeo berbisik tepat di depan wajahnya.

"Aku mencintaimu, Qyra."

Part 50

"Kau di mana? Ibu dan Ayah sudah di rumah."

"Benarkah? Aku akan turun, tunggu, ya."

Qyra tersenyum, lupa bagaimana untuk tidak tersenyum sejak beberapa hari yang lalu. Dia segera menuruni tangga, tidak sabar untuk bertemu orang yang baru saja meneleponnya. Dia bahkan tidak sadar sudah mengabaikan ayah dan ibunya yang melihatnya terburu-buru dengan kening berkerut.

Saat dia membuka pintu, orang yang berbicara padanya tadi sudah berada di sana dengan senyuman yang mampu membuat rongga dada Qyra terasa hangat. Dia menatap Qyra dengan wajah pucat, ketahuan sekali bahwa dia sangat gugup.

Qyra menarik tangan Romeo. "Kau sudah siap?" tanyannya.

Romeo menelan ludahnya dengan susah payah, "Apa penampilanku bagus?"

Qyra mengangguk. "Hmm, kau tampan."

Qyra hendak menarik Romeo untuk masuk ke rumahnya, tapi pria yang seperti kehilangan setengah jiwanya itu menahan. Dia masih belum bisa mengendalikan seluruh tubuhnya yang sekarang sudah terjangkit gugupnya.

"Aku gugup. Apa ayahmu akan menyukaiku?"

Qyra tersenyum menenangkan, dia tahu bagaimana gugupnya Romeo hari ini. "Ayah akan menyukaimu. Tenang saja." Dia mengusap tangan Romeo di genggamannya.

"Benarkah?" Romeo masih tidak yakin.

"Iya..ayo!"

Qyra rasa sudah setengah jam mereka dalam situasi canggung seperti ini, mbaik Romeo atau kedua orangtuanya masih tidak berniat membuka suara dan memulai pembicaraan. Qyra yang jengah, menyenggol bahu Romeo. Tapi pria yang masih gugup itu tidak memberikan respons apa-apa.

Qyra berbalik melihat ibunya, memberikan isyarat untuk meminta ibunya menyuruh ayahnya membuka suara, yang jelas-jalas langsung ditolak ibunya. Nyonya Syam ingin melihat seberapa berani Romeo setelah penolakan yang diberikan ayah Qyra kepadanya, beberapa minggu yang lalu.

Qyra mendesis, lama-lama mereka akan terjebak seharian di sini jika tidak ada satu orang pun yang mau memulai pembicaraan.

"Yah, ada yang mau disampaikan Romeo kepada Ayah." Qyra tiba-tiba berkata, membuat jantung Romeo hampir putus saking terkejutnya.

Romeo berdeham, mencoba menenangkan dirinya. Dia segera menatap Tuan Syam setelahnya, memastikan suaranya tidak terdengar bergetar atau gugup.

"Maaf atas kedatangan saya yang tiba-tiba, Tuan Syam." Romeo menanti reaksi yang akan diberikan Ayah Qyra padanya. Tapi pria senja yang menatapnya fokus itu tidak memberikan reaksi apa-apa. Membuat Romeo sedikit yakin bahwa dia ingin mendengar perkataan Romeo selanjutnya.

"Saya tahu saya sudah melakukan hal yang buruk pada Qyra dan seharusnya saya tidak pantas lagi untuk berharap bisa bertemu dengannya," Romeo tercekat. "Saya luar biasa menyesal atas perceraian kami, dan keegoisan saya yang mempermainkan Qyra saat itu. Saya merasa sangat bersalah dan saya siap menerima konsekuensi apa pun yang Anda inginkan untuk membayar

perlakuan buruk saya."

"Tapi saya tidak bisa membayangkan bagaimana saya bisa bertahan hidup tanpa putri Anda lebih lama lagi, Tuan Syam. Saya tidak bisa membayangkan jika melihatnya bersama pria lain membentuk keluarga dan hidup bahagia." Suara Romeo melemah, dia benar-benar tidak ingin membayangkan jika hal itu akan terjadi.

"Untuk itu, saya dengan kerendahan hati meminta Tuan untuk mengizinkan saya membayar perlakuan buruk saya pada Qyra—pada pernikahan kami dahulu—mengizinkan saya untuk memastikan kebahagiaannya, mencintainya, tidak melepaskannya hingga hanya kematian yang bisa memisahkan kami," Romeo mendesah," dan mengizinkan saya untuk menikahinya."

Qyra tersenyum memerah, jantungnya bekerja luar biasa dan yang bisa dilakukannya hanya mengeratkan pegangan tangannya pada Romeo yang masih terasa gugup, untuk memberitahu Romeo bahwa dia sedang berada di sisinya, dan apa pun yang akan terjadi, Qyra akan tetap berada di pihaknya.

Ayah Qyra yang mendengar itu mendesis kesal, dia masih tidak suka pada Romeo.

"Saya pernah menjanjikan satu hal dulu pada Anda, untuk mencintai Qyra sepenuh hati, tapi saya lalai melakukannya hingga saya terpaksa harus kehilangan Qyra yang sudah menjadi bagian utama dari hidup saya."

Romeo berkata kembali. "Kali ini saya tidak ingin memberikan janji apa-apa untuk Anda. Saya tidak ingin mengecewakan Anda kembali, tapi saya ingin membertitahukan Anda bahwa jika Qyra kembali pergi dari hidup saya, Anda bisa pastikan bahwa saya tidak akan bisa melanjutkan hidup saya."

Tuan Syam menatap Qyra dan Romeo bergantian, kehabisan kata-kata. Dia benar-benar tidak menyukai Romeo, tapi melihat Qyra yang tersenyum kecil padanya membuat Tuan Syam bahkan tidak tahu harus mengatakan apa untuk menghentikannya.

Nyonya Syam yang tahu bagaimana perasaan suaminya itu, mengusap lengannya, berisyarat bahwa dia akan setuju dengan keputusan yang akan Tuan Syam buat.

"Aku tidak berharap kau akan menjadi suami anakku lagi."

Qyra terkejut, dia melirik ibunya yang menyuruhnya untuk membiarkan ayahnya menyelesaikan kata-katanya.

"Tapi Qyra terlalu mencintaimu—tidak berubah bahkan setelah selama ini." Tuan Syam mendesah, "Kau berhasil mendapatkan tempat di mana semua pria yang pernah melamar Qyra inginkan. Dan aku tidak menyukai hal itu, tapi aku tidak bisa memaksa kehendakku pada Qyra. Dia putriku yang berharga."

Dia menatap Qyra lembut, entah kenapa hatinya perlahan luluh hanya karena itu. "Aku sakit saat dia sakit, aku sedih saat dia sedih, aku hancur saat dia hancur... dan begitu pula saat dia bahagia."

Tuan Syam berbalik menatap Romeo lekat, "Aku tidak memercayaimu. Tapi putriku iya. Jadi jika kau berpikir untuk menyakitinya, maka aku adalah orang pertama yang akan menghancurkanmu, tidak peduli apa dan bagaimana kondisimu pada saat itu."

Romeo tersenyum lega, seperti mendapat jutaan hal berharga dari perkataan ayah Qyra. Qyra dan ibunya ikut tersenyum.

Tiba-tiba Tuan Syam berdiri yang lantas membuat Romeo dan Qyra ikut berdiri. "Lakukanlah persiapan, aku ingin orang-orang tahu bahwa anakku sedang bahagia."

Lalu ia pergi, diikuti oleh Nyonya Syam yang tersenyum menggeleng pada suaminya yang tidak bisa ditebak itu. Meninggalkan Romeo yang sudah tanpa sadar menarik Qyra dalam dekapan bahagianya.

Sean segera turun begitu pesawat mendarat. Tampak orang suruhannya telah menjemputnya di bawah lapangan bandara. Tadi setelah mendapat kabar kalau Aileen diserang oleh salah satu teman di penjaranya, Sean langsung berangkat ke sini dan membatalkan beberapa janji dengan pasiennya. Dia luar biasa kahwatir, takut ada hal diluar dugaan yang terjadi pada Aileen.

Setiba di rumah sakit, orang suruhannya segera memberinya arahan lokasi Aileen dirawat. Begitu menemukan ruang rawat Aileen, Sean terburu-buru masuk dan untuk mengecek bagaimana kondisi wanita itu.

"Aileen!" Sean mengatur napasnya setelah melihat Aileen tidak sadarkan diri di ranjang dengan dokter yang baru saja memeriksa infusnya.

Dokter itu menatap Sean terkejut, "Maaf Tuan, sedang apa Anda di sini? Apakah Anda keluarga Ibu Aileen?"

"Iya, saya keluarganya. Apa yang terjadi dengannya?"

Dokter itu mendesah pelan, masih mempertimbangkan bagaimana dia akan menjelaskan kondisi pasienya ini. "Ada hal yang ingin saya katakan dan saya tidak bisa mengatakannya di sini. Saya rasa, ini akan menjadi sebuah masalah," kata dokter itu.

"Katakan saja, ada apa?!"

"Mohon ikut saya, Tuan." Dokter berlalu, mengabaikan kata-kata Sean. Mereka sampai di ruangannya, dokter itu segera menyerahkan selembar kertas informasi tentang kondisi Aileen dan foto USG[28] yang menguatkan dugaannya.

Sean tercekat, "*Mola Hidatidosa*[29]?! Apa maksudnya ini?"

"Saat perkelahian di sel tadi, temannya mendorong Ibu Aileen hingga perutnya mengalami benturan dan pendarahan. Kami baru sadar bahwa dia mengalami kehamilan anggur saat mengecek kondisi janinnya. Saya menduga kematian janinnya sudah terjadi pada bulan ke dua hingga perkembangan kehamilan anggurnya belum terlalu besar untuk dideteksi." Dokter itu menatap Sean lekat, "Kami tidak memiliki saran lain selain mengkuret kehamilannya, karena kehamilan anggurnya ini bisa saja berubah agresif menyerang tubuhnya."

Sean terdiam, seolah baru saja kehilangan semua yang dia miliki di dunia ini. Dia menatap dokter itu frustasi, "Apa dia sudah tahu?"

"Belum Tuan, Ibu Aileen belum sadarkan diri sejak mengalami benturan itu."

Sean lagi-lagi terdiam. Menimbang segala keputusan yang akan dia ambil untuk keselamatan Aileen.

---

28 ***USG*** adalah cara yang berharga bagi dokter untuk memeriksa dan mengamati gerakan organ tubuh kita, seperti jantung, hati, kandung empedu, limpa, pankreas, ginjal, kandung kemih, pembuluh darah, dan janin atau embrio pada wanita hamil.

29 ***Mola hidatidosa*** (atau hamil anggur) adalah kehamilan abnormal berupa tumor jinak yang terbentuk akibat kegagalan pembentukan janin.

Suaranya bergetar, "Lakukanlah."

Dokter itu tersenyum sedih. Dia mengangguk paham dengan perasaan Sean. "Saya akan memberitahu dokter obgyn untuk segera melakukan tindakan selanjutnya. Silakan mengurus administrasi Ibu Aileen dulu, Tuan."

Sean segera keluar dari ruangan itu setelah dokter mengatakan hal-hal lain tentang kondisi kesehatan Aileen yang membuat Sean semakin kahwatir. Dia melewati lorong tunggu, benar-benar tidak sadar saat seorang pria sudah sejak tadi mengikutinya, duduk di tempat duduk di hadapannya.

"Wow...," kata pria itu. Membuat Sean terperanjat dan menoleh padanya dengan terkejut.

Javier tersenyum kecil, berpura-pura terkejut melihat kedatangan Sean ke daerah ini. "Kenapa kau bisa di sini, Tuan Sean? Apa kau ada urusan pekerjaan? Hmmm, atau urusan hati yang belum terselesaikan?" Suara Javier jelas-jelas terdengar mencemooh Sean. Dia melihat Sean yang masih saja bertampang tak suka padanya.

"Aku dulu juga berpikir kalau Aileen wanita baik yang telah disakiti Tuan Romeo," kata Javier. "Tapi kelakuan iblisnya lama-kelamaan ketahuan—tidak mudah menyimpan bangkai kan. Sampai aku sadar kalau dia memang dari awal tidak mencintai Tuan Romeo, tapi mencintai hartanya. Seperti Amira. Padahal dulu kami sama-sama ditampung Tuan Romeo dari tempat terbuang, lalu dipekerjakan oleh Tuan Romeo."

"Banyak sekali orang tidak tahu diri di dunia ini Tuan, kau tahu maksudku, kan?" Javier tertawa. "Aku penasaran kenapa waktu dulu AIileen memilih Tuan Romeo dibandingkan denganmu yang berhati selembut ini. Padahal kau mau saja mengikutinya untuk menghancukan Tuan Romeo sampai seperti ini?"

"Apa dia mau merebut harta? Tapi kau juga kaya, kan? Ah, wanita itu pasti tahu siapa yang paling mudah direbut hartanya. Tuan Besar Arvino kan sudah meninggal saat Aileen menjalankan rencananya, tentu mudah baginya untuk mengelabui Tuan Romeo, apalagi dia menggunakan tubuhnya sebagai pengorbanan." Javier menyeringai melihat perubahan mimik wajah Sean yang seolah baru saja tersadar dari kelakuan yang diperbuatnya selama ini.

Javier berdiri, menatap Sean yang masih terdiam dengan pandangan

kasihan. "Kau terlalu baik untuk wanita seperti dia Tuan, kau bisa saja mendapatkan wanita yang lebih baik dari dia kalau kau mau. Kau hanya terobsesi pada pembalasan dendammu pada Tuan Romeo yang selalu lebih unggul di atasmu. Berhentilah sebelum kau menyesali semuannya."

Javier tersenyum kecil sebelum melanjutkan kalimatnya. "Ah—padahal kau sedikit lagi mendapatkan Nona Qyra yang seribu kali lebih baik dari Aileen, tapi kau melepaskannya hanya karena tersulut kata-kata Aileen. Tapi itu tindakan yang bagus juga, karena kalau kau tidak melakukan hal itu, aku tentu tidak akan mencurigaimu dan mengetahui kabar mengejutkan ini. Ternyata kau masih mengharapkan Aileen dan mulai bekerja sama dengannya." Javier kembali tertawa.

Dia pura-pura melihat jamnya. "Oh! Jam berapa ini? Aku pasti sudah terlambat melihat persiapan pernikahan Tuan Romeo dengan Nona Qyra kembali. Kau dengar? Tuan Syam meminta pesta besar-besaran untuk pernikahan mereka kali ini. Aku akan segera mengantar undangannya padamu, Tuan Sean. Tunggulah." Javier tertawa, menepuk pundak Sean sebelum melangkah menjauh.

Rahang Javier mengeras, dia hampir lupa bahwa ancamannya belum selesai. Dia terhenti, "Ngomong-ngomong, Tuan Sean, aku berharap tidak menemukan keterlibatanmu dalam rencana Aileen dan Amira dulu... karena kalau aku menemukan, karir cemerlangmu mungkin akan hancur dalam sekejap."

Lalu pria itu kemudian benar-benar melangkah meninggalkan Sean yang masih terpaku.

Part 51

Romeo Arvino, pewaris Grand Group akhirnya mendapatkan sebuah kebahagiaan besar yang paling ia butuhkan. Dia akan segera menikah dan memiliki pewaris selanjutnya, bukan untuk menghindari kutukan keluarga di mana pewaris yang sudah menginjak usia dua puluh tujuh tahun—dia sudah berusia tiga puluh lima tahun, ngomong-ngomong harus segera menikah. Romeo harus segera merencanakan pembuatan cabang perusahaan dan pewaris baru.

Romeo sekarang yakin bahwa kutukan itu hanya sekadar omong kosong yang dibuat leluhurnya demi membuat setiap ahli waris tetap waras karena memiliki seseorang yang membuatnya bahagia. Lalu, pernikahannya kali ini dia tidak ingin merepotka ibunya. Bukan karena Romeo tidak memercayai ibunya, hanya saja, dia tidak mau melihat persiapan hari bahagiannya dikerjakan orang lain—apalagi ibunya, yang masih belum sehat. Romeo ingin merasakan bagaimana rasa bahagia menanti setiap detik hari pernikahannya, melihat sedikit demi sedikit persiapannya, lalu menjadi pesta meriah yang penuh keindahan seperti yang diinginkan orangtua Qyra.

Romeo benar-benar mensyukuri bagaimana dulu, pertunangannya gagal, lalu tiba-tiba ada seorang gadis asing memasuki ruangannya, melamarnya, menikahinya, dan membuat Romeo jatuh cinta kepadanya.

Gadis berani itu melamar Romeo dan meyakinkan bahwa dia tidak termasuk dalam kategori buruk untuk menjadi pengantin seorang Romeo, lalu tiba-tiba saja dunia Romeo jungkir balik dibuatnya.

Hingga tibalah hari ini, hari pernikahan, hari yang paling Romeo nantikan seumur hidupnya. Romeo sudah berdiri di depan altar, siap dengan senyuman bahagia di wajahnya yang tidak mau dia tutup-tutupi. Menanti seseorang yang sebentar lagi akan menjadi pusat dunianya.

Musik pengiring perlahan-lahan terdengar, para tamu undangan terdengar kagum. Hal tersebut membuat napas Romeo semakin tidak tenang. Pintu penghubung terbuka, Romeo lantas kehilangan kemampuannya berbicara setelah iris mata kelamnya melihat pengantin wanita yang didampingi oleh sang ayah di ujung pintu.

Romeo tidak mampu mengalihkan tatapan kemana pun. Gemuruh rongga dadanya terdengar begitu kuat hingga dia tidak yakin apakah dia masih bisa bertahan sedikit lagi untuk mengucapkan sumpah pernikahan mereka. Wanita itu melangkah dengan iringan musik menuju Romeo. Jelas sekali dia juga tengah menahan gugupnya mati-matian.

Romeo semakin gugup saat pengantinnya tiba. Dia berdoa agar sedikit lagi saja bisa bertahan. Ayah gadis itu tersenyum pada Romeo, persis seperti saat pernikahannya dulu. Menyerahkan tangan putrinya pada Romeo dan menyampaikan beberapa petuah singkat.

Romeo merasakan gugupnya gadis itu, telapak tangannya kaku dan benar-benar dingin, sama seperti dia. Mereka saling menggenggam, mengisyaratkan bahwa semua ini akan baik-baik saja dan mereka akan segera saling memiliki satu sama lain. Lalu bersumpah di hadapan Tuhan bahwa hanya mautlah yang mampu memisahkan cinta mereka berdua.

—o—

Qyra Anindia tertawa, begitu pula Romeo—suaminya, setelah mendengar lelucon paman Qyra yang sebenarnya tidak terlalu lucu. Suami? Itu terdengar

sedikit, *mm*–mendebarkan. Qyra tidak yakin bisa mengucapkan kata itu lagi hari ini. Ia terlalu bahagia. Mungkin dia akan gila jika terus-terusan mengatakannya.

Apalagi sejak pemberkatan, resepsi, hingga *after-party* saat ini, semua orang terus saja menggodanya dengan kalimat itu seolah mereka tahu bahwa kalimat itu adalah kalimat yang paling bisa membuat jantung Qyra urak-urakan tak menentu. Wajahnya menerah luar biasa, dan dia semakin gugup.

Qyra sudah berusaha mengalihkannya sejak tadi, berpura-pura tidak terpengaruh, padahal dia nyaris pingsan hanya karena hal itu. Sepertinya dia perlu menenangkan diri dari godaan-godaan itu untuk mengistirahatkan jantungnya. Dan baiknya, pamannya sejak tadi sudah membuat suasana di meja mereka tidak terlalu canggung dengan leluconnya, yang lagi-lagi, sebenarnya tidak lucu.

Qyra menikmati pembicaraan dari kedua keluarga besar dengan santai, sampai dia tidak menyadari bagaimana Romeo yang sudah sejak tadi menatapnya tanpa mau mengalihkan pandangan. Qyra tertawa lagi, dan semakin menyiksa Romeo.

Demi Tuhan, apa wanita itu benar-benar tidak menyadari sebagaimana cantiknya dia malam ini, dia mengabaikan isyarat Romeo, yang mengajaknnya segera pergi dari sini dan membantunya menyelesaikan hatinya yang selalu berdebar.

Romeo mendesah, wanita itu benar-benar mengabaikannya. Ya, Tuhan. Dia kembali meminum anggurnya, pelan-pelan, mencoba meredam pikiran liciknya untuk menarik Qyra dari sini, mengabaikan semua orang, menyekapnya di kamar dan membuat wanita itu kelelahan sepanjang malam.

Ayah Qyra berdeham. "Jangan menatapnya seolah kau mau memakannya saat ini juga, Romeo. Kau bisa membawa pengantinmu sekarang kalau kau memang sudah tidak tahan."

Semua keluarga yang mendengar hal itu beralih menatap Romeo yang seperti tertangkap basah melakukan hal tak senonoh. Mereka lantas tertawa, sukses membuatnya Romeo dan Qyra terkejut malu.

"T-tidak Ayah, *after party* kan, baru saja dimulai. Kita tidak mungkin pergi dari sini, ya kan Romeo?" ucap Qyra gugup dengan senyum malu. Ia

mengibaskan tangannya, menolak perkataan ayahnya.

"Kata siapa?" Tapi suara Romeo yang jelas tidak menyetujui kata-kata itu, membuat Qyra langsung menoleh terkejut.

Dia tiba-tiba menarik bahu Qyra, kemudian membawanya dalam gendongan, dan tersenyum penuh arti.

"Kami izin duluan semuanya. Ada dunia yang harus diselamatkan," ucap Romeo jenaka. Ucapan Romeo sontak membuat Qyra mengernyit terkejut, tapi ia tidak sempat membantah karena Romeo sudah lebih dulu membawanya pergi dari meja itu.

Romeo membawa Qyra melewati para tamu, hingga terdengar godaan dan bisikan iri yang membuat Qyra semakin malu. Dia menyembunyikan wajahnya di bahu Romeo.

"Apa yang kau lakukan?!" bisiknya kesal.

Romeo yang mendengarnya tertawa kecil, "Aku sudah lelah merindukanmu, Sayang. Kau cantik sekali hari ini. Jadi kau harus membantuku agar aku tidak mati karena itu."

"Tsk! Das—"

Romeo tiba-tiba membungkam bibir Qyra, menghentikan perdebatannya, lalu menghilang dari balik pintu penghubung untuk menikmati malam pertama—*lagi*. Para tamu yang melihat itu, masih tertawa. Orangtua Qyra dan ibu Romeo bahkan menggeleng tidak habis pikir karenanya.

"Mereka sudah melewati banyak sekali hal. Aku tidak menyangka mereka akan kembali bersama setelah semua hal yang terjadi," Ibu Romeo menggumam, membuat semua orang di meja mereka membenarkan, setuju.

Dia tersenyum pada kedua orangtua Qyra. "Kalian membesarkan putri yang baik. Putraku sebenarnya tidak pantas bersama Qyra. Tapi saya tidak tahu bagaimana dia jadinya jika tidak bisa hidup bersama Qyra. Terima kasih telah kembali mengizinkan hubungan mereka, Tuan dan Nyonya Syam. Saya tidak tahu bagaimana harus membalas kebaikan kalian berdua."

Nyonya Syam tertawa jenaka, "Pastikan saja Romeo secepatnya menghasilkan cucu-cucuku, karena aku sudah lelah menunggu."

Ibu Romeo ikut tertawa, "Tenang saja, Romeo bisa mengatasinya."

Di meja sebelah keluarga inti itu, terlihat juga Anna dan Kris yang datang. Mereka satu meja dengan Javier dan Honey yang juga menggeleng melihat tindakan Romeo tadi.

Anna mendesah, "Akhirnya, setelah banyak sekali pengorbanan, mereka bersatu juga."

Kris mengangguk setuju, "Padahal aku sudah takut sekali kalau Qyra akan bersanding dengan Sean, bukan karena dia tidak baik, tapi Qyra dan Romeo itu sudah seperti jodoh yang sesungguhnya. Mereka sebenarnya saling mencintai, tapi sama-sama berbohong untuk tidak menyakiti diri sendiri."

Anna berdecak. Ia menoleh pada Javier dan Honey—adik juniornya yang belakangan memang terlihat sering berjalan bersama di rumah sakit—sedang tertawa kecil di tempat duduk di hadapannya.

Dia mengernyitkan dahi, "Ngomong-ngomong, kalian sudah bersama?"

Javier dan Honey lantas tersentak, mereka tersenyum malu. Honey bahkan menggeleng berusaha menghindar dari pandangan selidik Anna dan Kris.

"Tidak Kak, kami—"

"Ya, kami bersama!"

"Hah?"

Tunggu! Kapan Javier mengatakan cintanya?

Kedua pengantin itu sampai di depan kamar mereka. Setelah masuk dan menutup pintu dengan kakinya, Romeo menurunkan Qyra dan melepaskan ciumannya, lalu saling menatap dengan tatapan dalam, seolah mereka baru saja jatuh cinta.

Romeo menyudutkan Qyra di balik pintu kamar. Lalu menumpukan dahinya pada dahi Qyra yang tersenyum lembut padanya. Jantung mereka berdua berdetak agresif, tidak membiarkan mereka untuk tenang sedikitpun.

Romeo mengeluh, "Kenapa kau cantik sekali dengan gaun ini? Aku benar-benar tidak bisa mengalihkan mataku ke manapun."

Qyra tertawa, "Jangan berlebihan."

"Aku serius." Romeo menjauhkan wajahnya beberapa senti, menatap mata Qyra lekat-lekat, seperti masih belum mempercayai apa yang telah terjadi pada mereka hari ini.

"Terima kasih sudah kembali kepadaku, Qyra," suara Romeo terdengar lega.

Qyra menggenggam tangan Romeo erat. Melihat bagaimana cincin emas putih yang sudah tersemat di jari mereka saling bersentuhan.

Dia berbisik, "Kau sudah memperjuangkanku, bagaimana mungkin aku tidak mau kembali?"

Romeo tersenyum, dia mengecup puncak kepala Qyra lama, merengkuh wanita yang sempat menjadi korban kebodohannya itu erat. Mengungkapkan kata syukur yang terlampau besar dari hatinya, hingga dia tidak mampu untuk mengucapkan apa-apa lagi.

Dia mendesah, "Aku mencintaimu, Qyra."

Qyra tersenyum dan semakin mempererat pelukannya. "Aku lebih mencintaimu."

Dan entah bagaimana harus menjelaskan semuanya, akhir kisah ini terjadi begitu membahagiakan, sampai-sampai dia merasa tidak pantas untuk mendapatkannya, tapi keegoisan itu memang benar adanya. Cinta mereka memiliki, bertemu, dan bersatu kembali. Tentu saja kali ini cinta mereka akan berlangsung hingga penghujung usia. Atau sampai mereka lelah untuk bernapas.

Berhentilah mengatakan bahwa cinta tanpa memiliki adalah jalan terbaik untuk membuat orang yang dicintai merasa bahagia. Omong kosong seperti itu hanya terjadi pada orang-orang yang tidak ingin berjuang dan memperjuangkan cintanya. Namun bagi Romeo yang pernah kehilangan dan bagi Qyra yang pernah melepaskan, akhir cinta mereka tidak bisa seperti itu. Mereka sudah sama-sama berjuang untuk tidak ingin terus menjadi penakut dengan tidak mengakui apa yang hati mereka inginkan.

Jadi, tentu saja cinta akan mempermudah segalanya. Mereka bertemu, kembali, dan mengalami hari-hari berat dalam memulai perjuangan atas cinta mereka. Terkhianati, tersakiti, menderita, dan saling tidak percaya. Menatap orang lain, berpikir akan berbalik dan menyerah. Bahkan untuk terhenti, menunggu dan berharap juga tidak ada salahnya—karena bagi cinta, apa yang sudah ditetapkan tidak mungkin akan berubah.

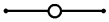

ABOUT AUTHOR

She's still trying to write a good story to be better than yesterday.

She's very grateful for the love from the all readers.

Hope you enjoy the work she wrote.

Instagram : nambyull

Twitter : @nambyull

HOLA

Terima kasih telah membeli buku terbitan Bukune.
Apabila buku yang sedang kamu pegang ini cacat produksi (halaman kurang, halaman terbalik atau isi tidak sempurna), Kirim kembali buku kamu ke:

DISTRIBUTOR AGROMEDIA

Jl. Moh. Kahfi 2 No. 13-14 Cipedak - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 7888 1000 ext. 120, 121, 122
Faks. (021) 7889 2000

Atau ke:

REDAKSI BUKUNE

Jln. Haji Montong No. 57 Ciganjur - Jagakarsa
Jakarta Selatan 12630
Telp. (021) 78883030
Faks. (021) 7270996
E-mail: redaksi@bukune.com
Website: www.bukune.com

Kami akan mengirimkan buku baru buat kamu. Jangan lupa mencantumkan alamat lengkap dan nomor kontak yang bisa dihubungi.

Salam,

REDAKSI BUKUNE

"Nama saya Qyra Anindia, anak tunggal dari Rahmad Syam."

"Ya?" Romeo heran.

“Mari kita menikah.”

“Maaf?” Romeo mengernyit, tapi gadis itu masih di depannya.

Terus menatap Romeo seakan hal itu menyangkut hidup dan mati.

Romeo Arvino tidak menyangka ada seorang wanita yang terang-terangan melamarnya. Demi segera mendapatkan pewaris perusahaan, ia pun menerima ajakan Qyra. Meski hatinya lebih dulu menjadi milik Aileen yang tidak akan bisa dia nikahi karena tentangan ibunya.

Akankah Qyra benar-benar mendapatkan hati Romeo, atau ia harus rela Romeo selalu dibayangi rasa cintanya yang tak bisa bersatu?

bukune

JL. H. MONTONG NO. 57
CIGANJUR – JAGAKARSA
JAKARTA SELATAN 12630
TELP (021) 7888 3030
FAKS (021) 727 0996
REDAKSI@BUKUNE.COM
WWW.BUKUNE.COM

NOVEL
978-602-220-298-1
9 786022 202981
Harga P. Jawa Rp99.000